



**METAFORA PANDEMI PADA SURAT KABAR  
ELEKTRONIK  
(KAJIAN SEMANTIK)**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Merisa**  
**NIM 180210402124**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JEMBER  
2023**



**METAFORA PANDEMI PADA SURAT KABAR  
ELEKTRONIK  
(KAJIAN SEMANTIK)**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia (SI) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

**SKRIPSI**

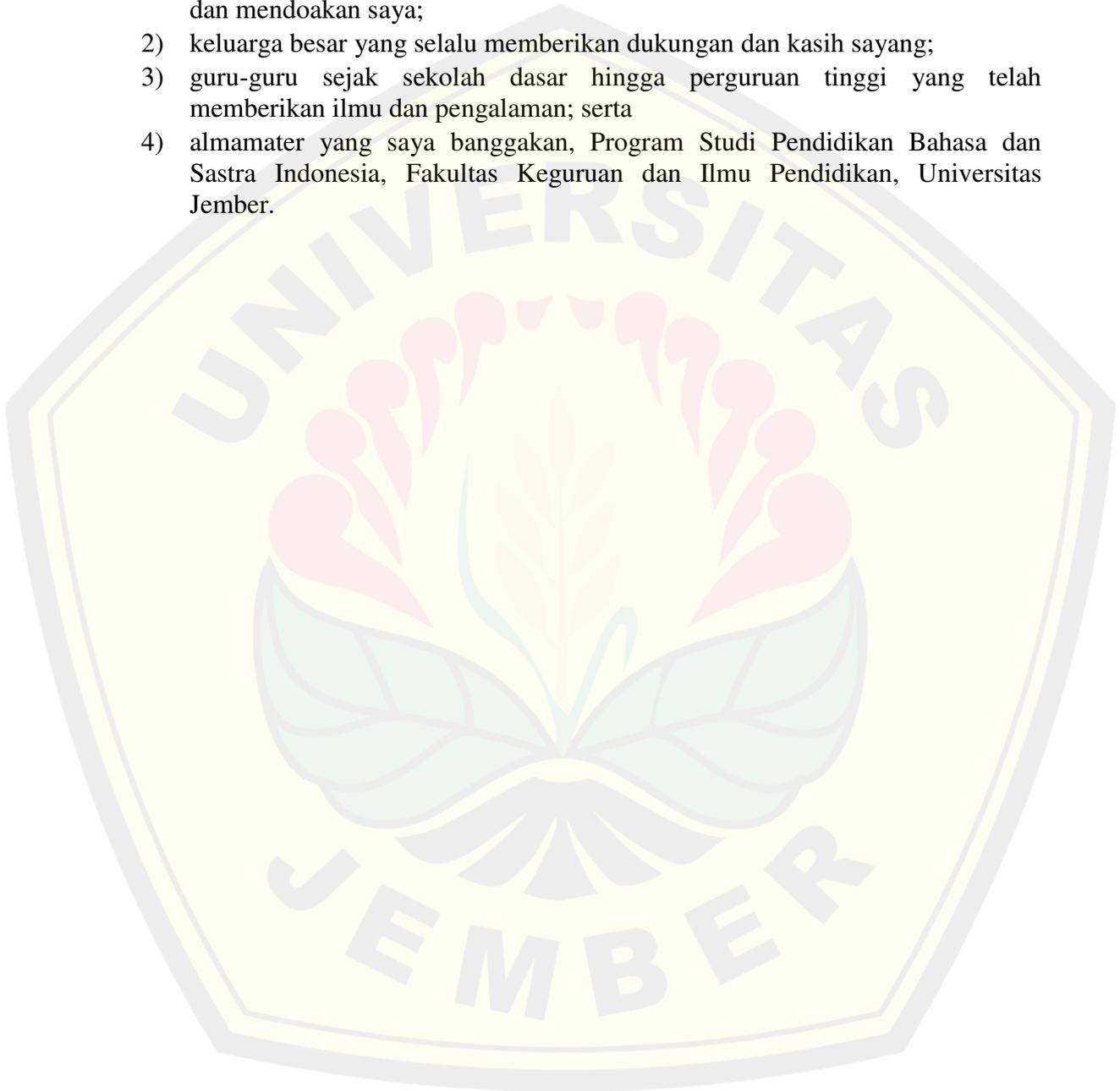
Oleh  
**Merisa**  
**NIM 180210402124**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JEMBER  
2023**

## PERSEMBAHAN

Dengan mengharap berkah Yang Maha Kuasa, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) kedua orang tua, Bapak Raji dan Ibu Lilik Sugiarti yang selalu mendukung dan mendoakan saya;
- 2) keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang;
- 3) guru-guru sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman; serta
- 4) almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.



**MOTO**

Ojo wedi-wedi yen kowe wani, ojo wani-wani yen kowe wedi  
'Jangan merasa takut kalau kamu berani, jangan sok berani kalau kamu takut'  
(Almarhum Kakek Latif)



## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Merisa

NIM : 180210402124

Prodi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Metafora Pandemi pada Surat Kabar Elektronik (Kajian Semantik)” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata pada hari kemudian pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 Mei 2023  
Yang bersangkutan

Merisa  
NIM 180210402124

**PENGAJUAN**

**METAFORA PANDEMI PADA SURAT KABAR ELEKTRONIK  
(KAJIAN SEMANTIK)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Nama Mahasiswa : Merisa  
NIM : 180210402124  
Angkatan Tahun : 2018  
Daerah Asal : Banyuwangi  
Tempat, dan tanggal lahir : Banyuwangi, 25 Mei 2000  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Anggota,

Dr. Parto, M.Pd.  
NIP 19631116 198903 1 001

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19751012 200501 1 001

**PEMBIMBINGAN**

**SKRIPSI**

**METAFORA PANDEMI PADA SURAT KABAR ELEKTRONIK  
(KAJIAN SEMANTIK)**

Oleh  
**Merisa**  
**NIM 180210402124**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Parto, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul Metafora Pandemi pada Surat Kabar Elektronik (Kajian Semantik) telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 29 Mei 2023  
Tempat : Ruang Seminar Gd.III/35D 203

**Tim Penguji**

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Parto, M.Pd.  
NIP 19631116 198903 1 001

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19751012 200501 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19780506 200312 2 001

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.  
NIP 19710402 200501 2 002

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.  
NIP 19600612 198702 1 001

## RINGKASAN

**Metafora Pandemi pada Surat Kabar Elektronik (Kajian Semantik);** Merisa; 180210402124; 2018; 201 halaman; Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Bahasa mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan pikiran manusia. Penutur dalam menyampaikan maksud tuturannya terkadang dibatasi oleh kosakata yang tersedia dan dirasa kurang mewakili ide atau emosi yang ingin disampaikan, oleh sebab itu kemudian metafora muncul. Salah satu fenomena kebahasaan unik terkait metafora yaitu penggunaan metafora pandemi dalam surat kabar elektronik. Setelah virus korona dinyatakan pandemi pada Kamis, 12 Maret 2020 oleh WHO, *pandemi* langsung menjadi *headline* pada pemberitaan-pemberitaan di beberapa media massa. Fenomena kebahasaan yang terjadi pada kurun waktu yaitu tahun 2020 hingga 2022 tersebut menandakan bahwa budaya bermetafora masyarakat Indonesia masih cukup tinggi. Penelitian mengenai metafora pandemi dalam surat kabar elektronik ini perlu dikaji makna, skema-citra, dan pemetaan konseptual yang terbentuk dengan merujuk pada teori Lakoff dan Johnson.

Penelitian ini terdiri atas dua rumusan masalah, yaitu (1) kategorisasi makna dalam ungkapan metafora pandemi pada surat kabar elektronik, dan (2) pemetaan konseptual metafora pandemi pada surat kabar elektronik berdasarkan skema-citra yang terbentuk. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan (1) kategorisasi makna dalam ungkapan metafora pandemi pada surat kabar elektronik, dan (2) pemetaan konseptual metafora pandemi pada surat kabar elektronik berdasarkan skema-citra yang terbentuk.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian yaitu penelitian bahasa sinkronis. Data dalam penelitian ini merupakan data tulis berupa kata, frasa, klausa atau kalimat pada surat kabar elektronik yang berisi pernyataan mengenai pandemi yang mengandung metafora. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat. Sementara metode untuk menganalisis data yaitu

menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP), dan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Prosedur dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama ditemukannya variasi makna dalam konseptualisasi metafora pandemi pada teks berita, yaitu (1) *pandemi* sebagai *musuh*, (2) *pandemi* sebagai *guru*, (3) *pandemi* sebagai *penyakit*, (4) *pandemi* sebagai *benda* (subkategori: *pintu*, *tangga*, dan *tiang*), (5) *pandemi* sebagai *alat*, (6) *pandemi* sebagai *sungai*, (7) *pandemi* sebagai *wilayah*, (8) *pandemi* sebagai *pupuk*, (9) *pandemi* sebagai *gunung*, (10) *pandemi* sebagai *laut*, (11) *pandemi* sebagai *awan*, (12) *pandemi* sebagai *pertandingan*, (13) *pandemi* sebagai *kekuatan alami*, (14) *pandemi* sebagai *kekuatan fisik*, (15) *pandemi* sebagai *bencana alam*, (16) *pandemi* sebagai *api*, (17) *pandemi* sebagai *rakyat*, (18) *pandemi* sebagai *batu*, (19) *pandemi* sebagai *binatang*, (20) *pandemi* sebagai *penjajah*, (21) *pandemi* sebagai *produk hukum*, (22) *pandemi* sebagai *bom*, (23) *pandemi* sebagai *kain*, (24) *pandemi* sebagai *lorong*, (25) *pandemi* sebagai *jurang*, (26) *pandemi* sebagai *cuaca*, (27) *pandemi* sebagai *kabut*, (28) *pandemi* sebagai *lingkungan kerja*, (29) *pandemi* sebagai *hujan*, (30) *pandemi* sebagai *rantai*, (31) *pandemi* sebagai *seniman*, (32) *pandemi* sebagai *panitia*, (33) *pandemi* sebagai *perahu*. Kedua, dari hasil analisis didapatkan tujuh skema-citra yaitu skema ruang, skema kekuatan, skema wadah, skema keadaan, skema kesatuan, skema identitas, dan skema sumber-jalur-tujuan.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, yaitu (1) pembaca yang berasal dari kalangan jurnalis disarankan membaca hasil penelitian ini untuk dijadikan referensi guna menambah wawasan mengenai pentingnya penggunaan metafora dalam penulisan berita, (2) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan membaca hasil penelitian ini untuk dijadikan bahan diskusi pada Mata Kuliah Semantik, dan (3) peneliti selanjutnya disarankan membaca hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk mengadakan penelitian metafora konseptual pada suatu fenomena kebahasaan dalam bahasa lokal masyarakat Indonesia.

## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Metafora Pandemi pada Surat Kabar Elektronik (Kajian Semantik)” ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
- 3) Dr. Annur Rofiq, M.A., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Siswanto, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing akademik;
- 5) Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 6) Dr. Parto, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang telah bersedia dan senantiasa bersabar membimbing dan meluangkan waktunya dalam penyusunan skripsi ini;
- 7) Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi dan saran yang bermanfaat selama proses penyusunan skripsi ini;
- 8) Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji I yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya untuk memperbaiki skripsi ini;
- 9) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen penguji II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya untuk memperbaiki skripsi ini;
- 10) dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan dengan sabar selama masa kuliah;
- 11) kedua orangtua saya, Bapak Raji dan Ibu Lilik Sugiarti, kakak tercinta Agus Pujiyanto, yang selalu memotivasi, memberikan dorongan semangat, doa yang tidak ada hentinya, serta pengorbanan yang tidak ternilai harganya;
- 12) sahabat-sahabat saya, Eka Dewi, Tyas Rika, Arum Dita, Wardatul Asfiyah, Mita, Rizqi Nur, Rezky Yuswono, Wahyu dan Aris Faroji yang sudah menjadi tempat berkeluh kesah dalam dunia skripsi;
- 13) sahabat-sahabat saya *Nguliah Club* (Wiwin Indah, Khoifullah, Faisal Makarim, Dhiyo Ghani, Agung Rizki) yang selalu kebersamai selama menempuh perkuliahan, memberi dukungan dan menjadi tempat bertukar pikiran demi selesainya skripsi ini;

- 14) rekan-rekan seperjuangan skripsi di bawah bimbingan Bapak Dr. Parto, M.Pd., yang selalu memberi motivasi, dukungan, serta saling menguatkan satu sama lain demi terselesainya penelitian skripsi;
- 15) rekan-rekan seperjuangan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 yang telah memberikan kebersamaan dan persahabatan;
- 16) semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini masih kurang sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Jember, 29 Mei 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PENGAJUAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEMBIMBINGAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>1.5 Definisi Operasional .....</b>	<b>8</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
<b>2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan .....</b>	<b>9</b>
<b>2.2 Makna .....</b>	<b>11</b>
<b>2.3 Metafora .....</b>	<b>16</b>
<b>2.4 Pandemi .....</b>	<b>23</b>
<b>2.5 Koteks dan Konteks.....</b>	<b>24</b>
<b>2.6 Kategorisasi .....</b>	<b>25</b>
<b>2.7 Skema-Citra .....</b>	<b>25</b>
<b>2.8 Ranah Sumber dan Ranah Sasaran .....</b>	<b>27</b>
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
<b>3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>29</b>
<b>3.2 Data dan Sumber Data .....</b>	<b>30</b>
<b>3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>31</b>
<b>3.4 Metode dan Teknik Analisis Data .....</b>	<b>33</b>
<b>3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data .....</b>	<b>35</b>
<b>3.6 Instrumen Penelitian .....</b>	<b>36</b>
<b>3.7 Prosedur Penelitian.....</b>	<b>37</b>

<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
<b>4.1 Kategorisasi Makna Metafora Pandemi pada Surat Kabar</b>	
<b>Elektronik .....</b>	<b>42</b>
4.1.1 Pandemi sebagai Musuh .....	42
4.1.2 Pandemi sebagai Guru .....	45
4.1.3 Pandemi sebagai Penyakit .....	46
4.1.4 Pandemi sebagai Benda .....	50
4.1.5 Pandemi sebagai Alat.....	56
4.1.6 Pandemi sebagai Sungai .....	59
4.1.7 Pandemi sebagai Wilayah .....	61
4.1.8 Pandemi sebagai Pupuk .....	63
4.1.9 Pandemi sebagai Gunung.....	64
4.1.10 Pandemi sebagai Awan .....	65
4.1.11 Pandemi sebagai Pertandingan .....	66
4.1.12 Pandemi sebagai Kekuatan Alami .....	67
4.1.13 Pandemi sebagai Kekuatan Fisik .....	69
4.1.14 Pandemi sebagai Bencana Alam.....	71
4.1.15 Pandemi sebagai Api .....	73
4.1.16 Pandemi sebagai Laut .....	74
4.1.17 Pandemi sebagai Rakyat .....	76
4.1.18 Pandemi sebagai Batu .....	77
4.1.19 Pandemi sebagai Binatang .....	78
4.1.20 Pandemi sebagai Penjahat.....	81
4.1.21 Pandemi sebagai Produk Hukum .....	84
4.1.22 Pandemi sebagai Bom.....	85
4.1.23 Pandemi sebagai Kain.....	87
4.1.24 Pandemi sebagai Lorong.....	88
4.1.25 Pandemi sebagai Jurang.....	89
4.1.26 Pandemi sebagai Cuaca .....	91
4.1.27 Pandemi sebagai Kabut.....	92
4.1.28 Pandemi sebagai Lingkungan Kerja .....	93
4.1.29 Pandemi sebagai Hujan.....	95
4.1.30 Pandemi sebagai Rantai .....	96
4.1.31 Pandemi sebagai Seniman .....	97
4.1.32 Pandemi sebagai Panitia .....	98
4.1.33 Pandemi sebagai Perahu .....	99
<b>4.2 Pemetaan Konseptual Metafora Pandemi pada Surat Kabar</b>	
<b>Elektronik .....</b>	<b>100</b>
4.2.1 Skema Ruang .....	101
4.2.2 Skema Kekuatan .....	114
4.2.3 Skema Wadah .....	131
4.2.4 Skema Keadaan.....	135
4.2.5 Skema Kesatuan.....	141
4.2.6 Skema Identitas .....	144
4.2.7 Skema Sumber-Jalur-Tujuan .....	145

<b>BAB 5. PENUTUP</b> .....	<b>149</b>
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	<b>149</b>
<b>5.2 Saran</b> .....	<b>150</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>151</b>
<b>AUTOBIOGRAFI</b> .....	<b>183</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kategori Skema-Citra .....	26
Tabel 2.2 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Musuh</i> .....	28
Tabel 3.1 Instrumen Pemandu Pengumpulan Data .....	32
Tabel 3.2 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> dalam Bahasa Indonesia .....	35
Tabel 4.1 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Musuh</i> .....	102
Tabel 4.2 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Guru</i> .....	103
Tabel 4.3 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Penyakit</i> .....	104
Tabel 4.4 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Benda</i> .....	105
Tabel 4.5 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Alat</i> .....	107
Tabel 4.6 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Sungai</i> .....	108
Tabel 4.7 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Wilayah</i> .....	109
Tabel 4.8 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Pupuk</i> .....	110
Tabel 4.9 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Gunung</i> .....	111
Tabel 4.10 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Awan</i> .....	112
Tabel 4.11 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Pertandingan</i> .....	113
Tabel 4.12 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Kekuatan Alami</i> .....	115
Tabel 4.13 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Kekuatan Fisik</i> .....	116
Tabel 4.14 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Penyakit</i> .....	119
Tabel 4.15 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Bencana Alam</i> .....	120
Tabel 4.16 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Api</i> .....	122
Tabel 4.17 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Rakyat</i> .....	123
Tabel 4.18 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Batu</i> .....	124
Tabel 4.19 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Binatang</i> .....	125
Tabel 4.20 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Alat</i> .....	127
Tabel 4.21 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Penjajah</i> .....	128
Tabel 4.22 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Produk Hukum</i> .....	129
Tabel 4.23 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Bom</i> .....	130
Tabel 4.24 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Kain</i> .....	132
Tabel 4.25 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Penjajah</i> .....	133
Tabel 4.26 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Lorong</i> .....	134
Tabel 4.27 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Jurang</i> .....	135
Tabel 4.28 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Cuaca</i> .....	136
Tabel 4.29 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Kabut</i> .....	137
Tabel 4.30 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Lingkungan Kerja</i> .....	138
Tabel 4.31 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Hujan</i> .....	139
Tabel 4.32 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Binatang</i> .....	141
Tabel 4.33 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Rantai</i> .....	142
Tabel 4.34 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Seniman</i> .....	143
Tabel 4.35 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Panitia</i> .....	144
Tabel 4.36 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Laut</i> .....	146
Tabel 4.37 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Perahu</i> .....	147
Tabel 4.38 Pemetaan Konseptual Metafora <i>Pandemi</i> sebagai <i>Wilayah</i> .....	148

**DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN .....	154
LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA .....	155
LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA : KATEGORISASI MAKNA DAN PEMETAAN KONSEPTUAL METAFORA PANDEMI .....	160



## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan pendahuluan meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

### 1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman yang semakin modern, bahasa pun turut berkembang. Salah satu perubahan yang nampak dalam bahasa adalah perkembangan makna oleh pemakai bahasa. Perkembangan makna tersebut sejalan dengan perkembangan pikiran manusia. Oleh sebab itu, apabila bahasa berkembang, makna juga turut berkembang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ulmann (1972), *language moves down time in a current of its own meaning* (bahasa mengalir mengikuti arus maknanya sendiri). Hakikat perkembangan bahasa tersebut dalam kehidupan dapat dirasakan terutama melalui kosakata.

Ilmu yang digunakan untuk menelaah makna dalam bahasa dikenal sebagai semantik. Dalam perkembangan bahasa, makna semantik kemudian diperluas dengan munculnya bahasan semantik kognitif. Kajian semantik kognitif menyelidiki struktur konseptual (representasi pengetahuan) dan konseptualisasi (makna). Suatu cara manusia untuk mengonseptualisasi idenya dinamakan metafora konseptual. Metafora ini bersifat dinamis, karena merefleksikan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan berdasarkan pengalaman penggunaannya.

Penutur dalam menyampaikan maksud tuturannya terkadang dibatasi oleh kosakata yang tersedia dan dirasa kurang mewakili ide atau emosi yang ingin disampaikan. Oleh sebab itu kemudian metafora muncul. Metafora merupakan salah satu cara yang dilakukan manusia untuk mengilustrasikan sesuatu yang abstrak agar lebih mudah dipahami. Peran metafora adalah memudahkan anggota masyarakat untuk menyampaikan konsep yang abstrak secara lebih efektif dan tepat berdasarkan hal-hal yang ada di sekitar masyarakat. Pengambilan konsep lain sebagai penggambaran suatu konsep dipengaruhi oleh pemikiran dan tindakan

yang dimiliki masyarakat itu.

Metafora merupakan sebuah kata atau ungkapan yang maknanya bersifat kiasan dan bukan harfiah karena metafora berfungsi untuk menjelaskan sebuah konsep. Menurut Purba (2016:7), metafora akan mudah dipahami jika tidak dibaca secara harfiah, melainkan secara figuratif, sebab metafora akan dinilai melanggar pemberian kesan dan menghasilkan penyimpangan semantik karena kalimat haruslah relevan dengan konteks. Jadi, yang dimaksud secara harfiah dalam pengertian tersebut adalah makna yang bersifat denotatif, sedangkan secara figuratif maksudnya adalah sesuai konteks, makna yang terkandung bersifat konotatif.

Ragam bahasa jurnalistik merupakan salah satu ragam bahasa Indonesia yang banyak menggunakan ungkapan metaforis. Tuturan metaforis digunakan pada teks berita sebagai wujud kreativitas dalam penggunaan bahasa. Jurnalis menggunakan metafora untuk menyajikan informasi dengan menggunakan bahasa yang lebih memiliki daya komunikasi. Pada ragam bahasa jurnalistik, kecenderungan penulisan atau penggunaan bahasa tentu harus sesuai fakta yang disampaikan secara denotatif. Namun dalam praktiknya, jurnalis atau wartawan memadupadankan metafora sebagai wujud kreatif dan estetis sebuah berita. Pada teks-teks surat kabar seringkali dijumpai kreativitas dalam berbahasa, misalnya penggunaan ekspresi metafora yang bertujuan menarik perhatian dan minat para pembaca.

Media massa yang hingga saat ini masih populer di kalangan masyarakat salah satunya adalah surat kabar, baik cetak maupun elektronik. Eksistensi surat kabar sebagai media pemberitaan masih tetap terjaga dan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi. Terlebih sejak adanya pandemi yang disebabkan oleh virus korona. Informasi mengenai penyebaran virus korona tersebut harus cepat menjangkau masyarakat di seluruh Indonesia. Situasi seperti ini membuat surat kabar elektronik menjadi media pemberitaan yang dianggap paling efektif, aman, dan terpercaya oleh masyarakat dalam kaitannya pencegahan penyebaran virus korona. Melalui *platform* tersebut masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan berita terkini dan terpercaya hanya dengan menggunakan

ponsel cerdas atau komputer.

Secara umum, *pandemi* diartikan sebagai suatu wabah penyakit global. Berdasarkan asal-muasalnya, *pandemi* berasal dari bahasa Yunani *pan* yang berarti semua dan *demos* yang berarti orang. Menurut *World Health Organization* (WHO), pandemi dinyatakan ketika penyakit baru menyebar di seluruh dunia melampaui batas. Seperti yang saat ini tengah terjadi yaitu pandemi covid-19 yang sedang mengacaukan dunia. Dilansir dari laman Kompas.com, Kamis (12/3/2020), seiring cepatnya penyebaran virus dari manusia ke manusia yang lain, pada Kamis, 12 Maret 2020 WHO menetapkan bahwa covid-19 ini sudah berganti status menjadi pandemi. Hal ini berarti bahwa virus ini sudah menyebar secara global, tidak hanya di wilayah tertentu saja, akan tetapi sudah menyebar ke negara-negara lain.

Setelah peristiwa mewabahnya virus korona tersebut dinyatakan pandemi oleh WHO, *pandemi* langsung menjadi *headline* pada pemberitaan-pemberitaan di beberapa media, termasuk surat kabar elektronik. Sebagian masyarakat yang masih asing dengan *pandemi* menjadi tidak asing lagi mendengar istilah tersebut. Hal itu tidak terlepas dari peran surat kabar elektronik sebagai media informasi yang sangat penting dalam pengenalan kata pandemi kepada masyarakat. Berikut ini adalah contoh penggunaan metafora dalam pemberitaan mengenai pandemi pada surat kabar elektronik.

#### **Data (2) : melawan pandemi**

**Koteks:** Platform teknologi senjata UMKM ~~~~ (Akurat.co, 18 Juni 2021).

**Konteks:** Situasi pandemi membuat pelaku UMKM untuk terus berinovasi agar bisnis tetap berjalan yaitu dengan mengubah sistem berbasis *offline* menjadi *online*.

(KM-Msh.2)

Indikator sebuah tuturan termasuk dalam kategori ungkapan metafora yakni adanya transfer antara satu konsep ke konsep yang lain. Jika dimaknai secara harfiah (sesuai makna aslinya), data-data di atas akan dinilai kurang masuk akal, bahwa kata *melawan* yang seharusnya diikuti oleh nomina yang bersifat konkret justru dikonseptualisasikan pada kata *pandemi* yang bersifat abstrak.

Berbeda halnya jika kata *melawan* digunakan pada ungkapan *melawan perampok*. Ungkapan tersebut tidak termasuk ungkapan metafora, sebab *perampok* merupakan kata benda yang bersifat konkret dan dapat diamati oleh indera penglihatan manusia.

Ungkapan metafora di atas menunjukkan konsep *pandemi* mempunyai hubungan dengan konsep *musuh*, karena *melawan* merupakan elemen dari musuh yang dianggap sebagai pihak lawan yang harus diwaspadai. Konsep *musuh* dipahami sebagai pihak lawan dalam sebuah pertarungan antarfisik dalam mencapai sesuatu. Musuh merupakan pihak yang harus dikalahkan, sama halnya dengan pandemi yang harus diwaspadai dan dilawan.

Dari contoh analisis tersebut, kemudian yang dapat dilihat adalah ranah sumber dan ranah sasaran ungkapan metaforis pada data. Ranah sumber merupakan jenis ranah yang bersifat konkret, sedangkan ranah sasaran merupakan jenis ranah yang bersifat abstrak. Ranah sumber dari frasa metaforis *melawan pandemi* adalah *musuh* dan mempunyai ranah sasaran yaitu *pandemi*, maka metafora yang terdapat pada contoh tersebut dapat dinamakan dengan metafora *pandemi* sebagai *musuh*. Penamaan metafora tersebut diambil dari ranah-ranah yang dipetakan. Konsep-konsep yang dipetakan antarranah tersebut memperlihatkan suatu sistem yang meliputi konsep-konsep tersebut.

Untuk mendeskripsikan proses kognitif dalam ungkapan metaforis, diperlukan analisis mengenai skema-citra yang terbentuk. Johnson dan Kovecses menjelaskan (dalam Mulyadi, 2010:19) bahwa skema-citra ialah pola-pola yang berulang, pola-pola dinamis dari interaksi perseptual manusia dan program mekanis yang menyatu dengan pengalaman manusia. Skema-citra digunakan untuk memudahkan seseorang dalam memahami pengalaman. Sebuah pengalaman tersebut berguna untuk pemahaman secara abstrak dan pemahaman terhadap kebenaran.

Persepsi manusia yang berhubungan dengan pengalaman manusia tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk pemetaan konseptual metafora agar lebih jelas dalam memahami konsep dan makna dari leksikal pada objek yang dikaji, yaitu leksikal pandemi dalam bahasa Indonesia. Pemetaan konseptual merupakan suatu

cara dari ranah sumber untuk melacak dan menggambarkan aspek dari ranah sasaran. Pemetaan ini menggambarkan fenomena mendasar yang mendorong penggunaan metaforis dalam bahasa. Pemetaan inilah yang memberikan banyak makna dari ekspresi linguistik metafora yang membuat metafora konseptual tertentu terwujud.

Salah satu contoh data di atas merupakan wujud fenomena kebahasaan yang terjadi di era pandemi covid-19. Sebuah fenomena kebahasaan yang langka dalam beberapa tahun terakhir, yaitu tahun 2020 hingga 2022. Hal itu menandakan bahwa budaya bermetafora masyarakat Indonesia masih cukup tinggi bahkan terhadap kata yang cukup asing. Dikatakan cukup asing sebab kata *pandemi* hanya ada pada saat suatu wabah penyakit telah menjangkit berbagai negara di seluruh dunia.

Surat kabar elektronik merupakan sumber yang luas untuk memanifestasikan ungkapan metafora pada kata *pandemi*. Penggunaan metafora dalam surat kabar elektronik didukung pula oleh pentingnya pembaca mengetahui berita yang dituliskan dengan sudut pandang dan perbandingan yang lain, dan tentunya menggunakan bahasa yang menarik (metafora). Setiap kalimat yang di dalamnya mengandung kata bermakna literal memiliki makna yang berbeda-beda. Di dalam kata tersebut mengandung makna atau arti yang berbeda bergantung pada leksem yang terdapat pada kalimat tersebut. Pembedahan makna secara semantik terhadap kata yang mengandung metafora perlu dilakukan agar dapat diketahui apa maksud dari sebuah ungkapan tersebut.

Makna metaforis pandemi dalam surat kabar elektronik menjadi menarik jika diteliti menggunakan teori metafora konseptual yang dikemukakan Lakoff dan Johnson. Teori ini dapat membantu memproyeksikan hal-hal konseptual di dalam alam pikiran masyarakat Indonesia yang diwakilkan oleh para jurnalis tentang pandemi yang terwujud ke hal nyata di dalam teks berita melalui pemetaan konseptual. Perspektif tentang kata *pandemi* yang terbentuk melalui pemroyeksian hal-hal konseptual tersebut dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait untuk menyikapi situasi pandemi. Selain itu, yang membuat topik ini menarik untuk dibahas adalah tentang bagaimana penggunaan ranah-ranah sumber

yang terlibat, sebab makna metaforis *pandemi* dapat diketahui dari penelusuran ranah sumber.

Teori mengenai metafora konseptual merupakan teori yang sudah tidak asing lagi bagi literatur bahasa Indonesia. Telah banyak ahli yang menerapkan teori metafora konseptual di dalam penelitian mereka. Akan tetapi, penelitian mengenai ungkapan metafora pandemi pada teks berita masih belum dilakukan. Maka dari itu, penelitian ini akan menarik untuk dikembangkan dengan menggunakan teori metafora yang merujuk pada teori Lakoff dan Johnson.

Hasil pembahasan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekam jejak perjalanan kata *pandemi* beserta pemaknaan konseptual dalam kurun waktu tertentu yaitu tahun 2020 hingga 2022. Pada penelitian ini akan dimuat hasil transkripsi penggunaan metafora pada kata *pandemi* yang telah terangkum lengkap dengan kategorisasi dan pemaknaannya. Selain sebagai rekam jejak penggunaan metafora pandemi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber sejarah bukti adanya peristiwa mencekam yang disebabkan oleh virus covid-19.

Penelitian tentang metafora pada kata *pandemi* dalam bahasa Indonesia ini penting untuk dilakukan. Adapun alasan yang mendasar adalah penelitian ini mengungkapkan makna pandemi dalam pikiran penutur bahasa Indonesia. Dari pemaparan alasan di atas, maka penelitian ini dipilih judul **“Metafora Pandemi pada Surat Kabar Elektronik (Kajian Semantik)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kategorisasi makna dalam ungkapan metafora pandemi pada surat kabar elektronik?
- 2) Bagaimanakah pemetaan konseptual metafora pandemi pada surat kabar elektronik berdasarkan skema-citra yang terbentuk?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) kategorisasi makna dalam ungkapan metafora pandemi pada surat kabar elektronik;
- 2) pemetaan konseptual metafora pandemi berdasarkan skema-citra yang terbentuk pada surat kabar elektronik.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi mengenai penggunaan metafora pandemi serta dapat memberi manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang metafora dalam kata pandemi pada surat kabar elektronik.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap penelitian bahasa khususnya bidang semantik tentang metafora pada kata pandemi dalam bahasa Indonesia.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi kalangan jurnalis untuk menambah wawasan mengenai pentingnya penggunaan metafora dalam penulisan berita.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi bagi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia pada Mata Kuliah Semantik.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin meneliti metafora konseptual pada suatu fenomena kebahasaan dalam bahasa lokal masyarakat Indonesia.

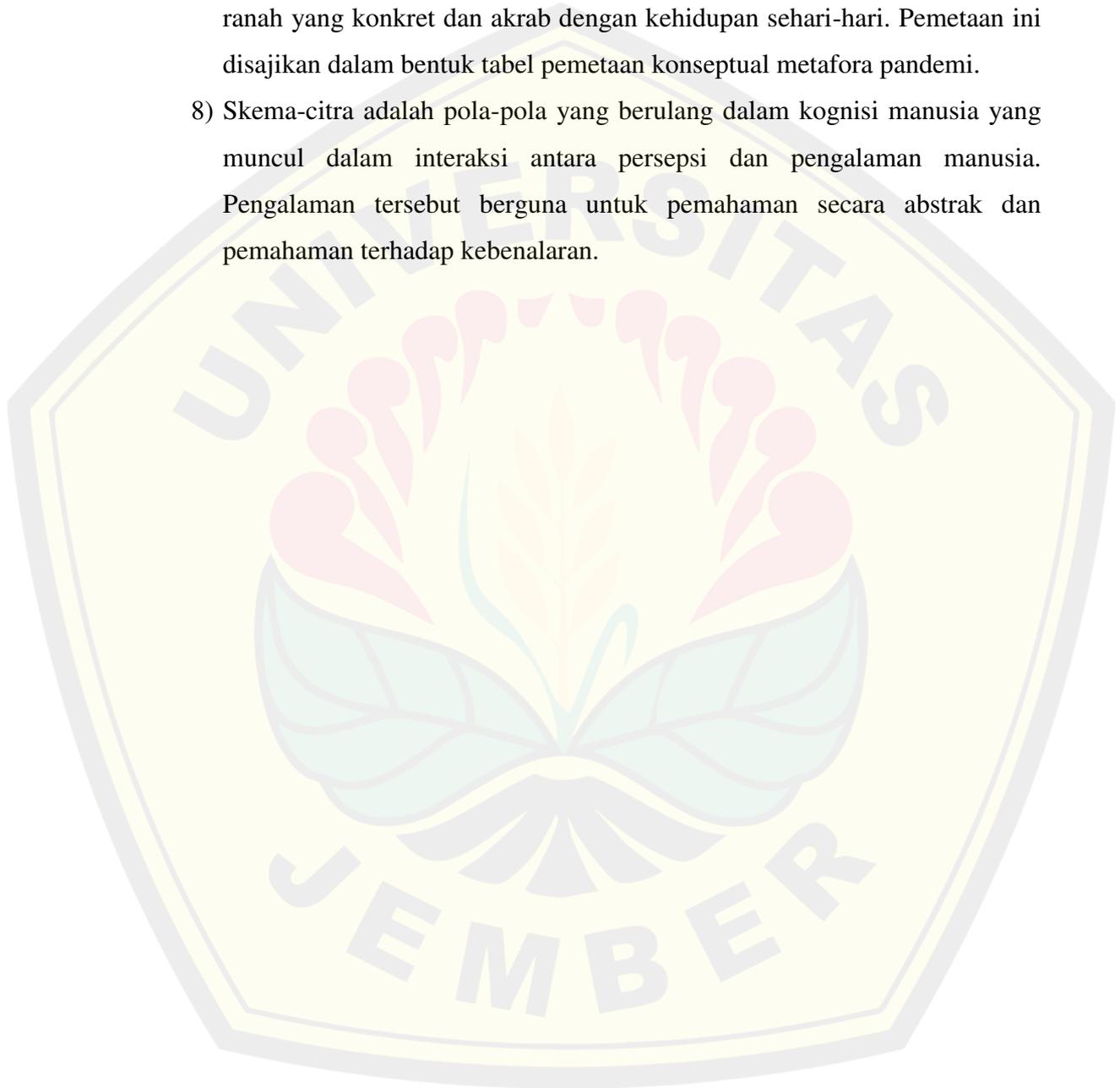
### 1.5 Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian “Metafora Pandemi pada Surat Kabar Elektronik (Kajian Semantik)”, maka dipaparkan definisi-definisi mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar lebih terarah. Istilah yang didefinisikan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Pandemi adalah sebuah istilah yang dipakai dalam dunia kesehatan untuk menyebut suatu wabah penyakit global. Pandemi yang dimaksud pada penelitian ini yaitu kata *pandemi* yang mengandung metafora yang terdapat pada surat kabar elektronik.
- 2) Surat kabar elektronik adalah salah satu media jurnalistik berbentuk digital, dalam hal ini berupa aplikasi (*software*) atau laman web yang memuat tulisan-tulisan mengenai suatu peristiwa khususnya pemberitaan terkait pandemi covid-19.
- 3) Makna merupakan maksud yang terkandung dalam sebuah bahasa yang diucapkan, diperagakan atau ditulis oleh seseorang. Secara semantik, makna yang diciptakan manusia itu biasanya berbentuk makna literal. Akan tetapi manusia juga membentuk maknanya secara nonliteral atau figuratif. Makna nonliteral ini dapat ditemukan pada penggunaan metafora.
- 4) Metafora konseptual merupakan sebuah kata atau ungkapan bermakna kiasan yang merujuk pada cara seseorang mengonseptualisasikan suatu ranah mental dengan ranah mental yang lain dalam bahasa.
- 5) Kategorisasi merupakan pengelompokan suatu hal yang mempunyai ciri-ciri dalam ruang lingkup tertentu, biasanya dianggap satu kategori jika berada dalam ruang lingkup yang sama. Metafora istilah pandemi dalam penelitian ini dikategorisasikan berdasarkan skema-citra dan maknanya (ranah sumber dan ranah sasaran).
- 6) Ranah sumber ialah jenis ranah yang lebih konkret, sedangkan ranah sasaran adalah jenis ranah yang lebih abstrak (Konvekses dalam buku Siregar, 2013). Ranah sumber yang lebih konkret digunakan untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran. Ranah sasaran yang

dimaksud yaitu pandemi yang memiliki konsep abstrak dipadankan dengan konsep lain yang lebih konkret.

- 7) Pemetaan konseptual adalah suatu cara untuk memperlihatkan hubungan antara ranah sumber dengan ranah sasaran dengan cara mengonseptualisasikan ranah-ranah pengalaman yang abstrak ke dalam ranah yang konkret dan akrab dengan kehidupan sehari-hari. Pemetaan ini disajikan dalam bentuk tabel pemetaan konseptual metafora pandemi.
- 8) Skema-citra adalah pola-pola yang berulang dalam kognisi manusia yang muncul dalam interaksi antara persepsi dan pengalaman manusia. Pengalaman tersebut berguna untuk pemahaman secara abstrak dan pemahaman terhadap kebenaran.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini disajikan pemaparan teori-teori yang dijadikan dasar dan acuan dalam penelitian, yang meliputi (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) makna, (3) metafora, (4) pandemi, (5) koteks dan konteks, (6) kategorisasi, (7) skema-citra, serta (8) ranah sumber dan ranah sasaran.

### 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan merupakan penelitian terdahulu oleh peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya yang relevan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini dengan maksud membantu memberikan data pendukung maupun gambaran dalam pengerjaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya. Selain itu, penelitian sebelumnya yang relevan juga digunakan untuk menghindari pengulangan penelitian dengan fokus pembahasan yang sama.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Nababan (2015) pada skripsinya yang berjudul “Metafora Penyakit dalam Bahasa Indonesia,” mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Penelitian Nababan tersebut menjadi acuan dalam penelitian ini karena sama-sama menggunakan teori metafora konseptual dalam mengkaji data. Penelitian ini mendeskripsikan kategorisasi semantis dan makna pada metafora *penyakit* dalam bahasa Indonesia. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode simak. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode agih dan metode padan dengan teknik hubung banding sama. Penelitian ini menggunakan teori metafora konseptual dengan mengembangkan skema-citra sebagai alat analisis. Hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian ini ialah konsep *penyakit* dalam bahasa Indonesia memiliki delapan kategori, yaitu *perjalanan*, *daya*, *cairan*, *makanan*, *benda*, *objek tersembunyi*, *perang*, dan *tanaman*. Kategori *penyakit* sebagai *daya* mempunyai subkategori *penyakit* sebagai *daya alami*, dan *penyakit* sebagai *daya fisik*. Kategori *penyakit* sebagai *cairan dalam wadah*

memiliki subkategori *penyakit* sebagai *api*. Kategori *penyakit* sebagai *benda* memiliki subkategori, *penyakit* sebagai *benda tajam*. Makna *penyakit* dipetakan melalui skema sumber-jalur-tujuan, skema daya, skema wadah, dan skema ruang. Pada pemetaan ditemukan persesuaian ciri semantis antara ranah sumber dan ranah sasaran untuk memahami maknanya.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Ernawaty (2018) pada skripsinya yang berjudul “Metafora Korupsi dalam Bahasa Indonesia (Kajian Semantik)”. Penelitian Ernawaty relevan dengan penelitian ini karena pendekatan dan teori yang digunakan dalam analisis memiliki kesesuaian dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan pemakaian teori metafora konseptual sebagai materi acuan. Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data ialah metode simak. Data yang digunakan berupa data tulis yang diperoleh dari surat kabar. Penelitian tersebut menggunakan teori metafora konseptual dengan mengembangkan skema-citra sebagai alat analisis. Hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian tersebut ialah konsep *korupsi* dalam bahasa Indonesia memiliki sepuluh kategori, yaitu *perjalanan*, *daya*, *makanan*, *musuh*, *tumbuhan*, *penyakit*, *benda*, *binatang*, *sinetron* dan *perladangan*. Kategori *korupsi* sebagai *daya* mempunyai subkategori *penyakit* sebagai *daya alami*. Kategori *korupsi* sebagai *benda* memiliki subkategori *korupsi* sebagai *bangunan*. Selanjutnya, pemetaan konseptual metafora *korupsi* dalam bahasa Indonesia dijelaskan melalui tiga skema citra, yaitu skema sumber-jalur-tujuan, skema daya, dan skema ruang.

Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Lubis (2019) dengan judul “Metafora Teknologi dalam Bahasa Indonesia,” mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena teori yang digunakan sebagai acuan adalah sama, yaitu menggunakan teori metafora konseptual. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga sama. Penelitian tersebut mendeskripsikan kategorisasi semantis dan pemetaan konseptual pada metafora *teknologi* dalam bahasa Indonesia. Data yang digunakan adalah data tulis dan data lisan. Data pada penelitian diperoleh dengan menggunakan metode

simak. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode agih dan metode padan dengan teknik hubung banding sama. Penelitian tersebut menggunakan teori metafora konseptual dengan mengembangkan skema-citra sebagai alat analisis. Hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian ini ialah konsep *teknologi* dalam bahasa Indonesia memiliki tujuh kategori, yaitu *musuh*, *kekuasaan*, *kendaraan*, *hewan*, *tumbuhan*, *daya fisik*, dan *penyakit*. Selanjutnya, pemetaan konseptual metafora *teknologi* dalam bahasa Indonesia dijelaskan melalui tiga skema citra, yaitu skema sumber-jalur-tujuan, skema daya, dan skema ruang.

Penelitian keempat yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebuah jurnal penelitian yang dilakukan Haula (2020) dengan judul “Metafora Konseptual dalam Judul Berita *Kontan.co.id*: Kajian Semantik Kognitif.” Penelitian tersebut relevan karena sama-sama meneliti produk jurnalistik yang terdapat pada surat kabar dengan metode dan teori acuan yang juga relevan. Pemilihan diksi judul berita terkadang tidak hanya disampaikan secara eksplisit, tetapi juga dengan implisit yaitu dengan menggunakan metafora. Penelitian tersebut termasuk dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data metafora berasal dari situs berita daring *Kontan.co.id*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yakni metode simak dengan teknik catat sebagai teknik dasarnya dan metode analisis data menggunakan metode agih dengan teknik lanjutan bagi unsur langsung (BUL). Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga jenis metafora yang ditemukan, yaitu metafora struktural sebanyak dua data, metafora orientasional sebanyak dua data, dan metafora ontologis sebanyak dua data. Berdasarkan pemetaan metafora antara ranah sumber dan ranah sasaran skema-citra dominan yang terbentuk adalah *identity*.

## 2.2 Makna

Pembahasan mengenai makna tidak terlepas dari hubungan makna itu sendiri dalam pembahasan metafora pada penelitian ini. Makna digunakan sebagai landasan teori untuk menganalisis data penelitian. Beberapa pembahasan pada subbab ini yaitu konsep makna dan macam-macam makna.

### 2.2.1 Konsep Makna

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk tujuan komunikasi. Saussure berpendapat (dalam Chaer, 2007:286) bahwa setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifian* dan komponen *signifie*. Komponen *signifian* merupakan komponen “yang mengartikan” yang wujudnya berupa runtutan bunyi. Komponen *signifie* merupakan komponen “yang diartikan” yang wujudnya berupa pengertian atau konsep, atau dapat dipahami sebagai makna yang dimiliki oleh *signifian*.

Secara umum, makna merupakan maksud yang terkandung dalam sebuah bahasa yang diucapkan, diperagakan atau ditulis oleh seseorang. Makna menurut KBBI adalah arti; maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Sementara menurut Suharso dan Ana (2014:306), makna merupakan arti atau maksud pembicara atau penulis terhadap pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Pembicara atau penulis yang satu dengan yang lainnya bisa saja berbeda dalam mengungkapkan suatu maksud yang diujarkannya.

Salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu bahasa yaitu semantik. Menurut Pateda (2001:7) semantik merupakan subdisiplin linguistik yang membicarakan mengenai makna atau subdisiplin linguistik yang objek bahasanya berupa makna. Saeed (2016:3) menyatakan “*Semantics is the study of meaning communicated through language*”, jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi semantik adalah studi tentang makna yang dikomunikasikan melalui bahasa.

Semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). Semantik menurut SURIANTI (2020:2) adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Tanda atau lambang yang dimaksud adalah tanda atau lambang dalam bahasa yang mengandung makna.

Dalam bidang semantik istilah yang biasa digunakan untuk tanda linguistik adalah *leksem*, yang lazim didefinisikan sebagai kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna (Harimurti, 1982:98). Lain halnya dengan istilah *kata*, yang lazim didefinisikan sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri yang dapat terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Harimurti, 1982:76). Yang perlu dipahami adalah tidak semua kata atau leksem itu mempunyai acuan konkret di dunia nyata. Misalnya leksem seperti agama, cinta, kebudayaan, dan keadilan tidak dapat ditampilkan referennya secara konkret.

### 2.2.2 Macam-Macam Makna

Makna bahasa memiliki banyak macam dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Hal ini disebabkan karena bahasa digunakan dalam berbagai kegiatan dan keperluan manusia dalam melakukan interaksi sosial. Dikarenakan banyaknya penggunaan bahasa dalam kehidupan manusia, maka makna bahasa pun menjadi bervariasi sesuai dari segi dan sudut pandang yang berbeda-beda. Menurut Chaer (2007:289-296) terdapat beberapa jenis makna, antara lain yaitu:

#### a. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera kita, makna apa adanya, atau makna yang ada di dalam kamus.

#### b. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang hadir akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi dan proses komposisi. Makna gramatikal juga sering disebut makna kontekstual atau makna situasional, karena makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian, sering tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi.

c. Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau memiliki referen (acuan), makna referensial dapat disebut juga makna kognitif karena memiliki acuan. Dalam makna ini memiliki hubungan dengan konsep mengenai sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa), seperti meja kursi yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut “meja” dan “kursi”.

d. Makna Nonreferensial

Makna nonreferensial adalah sebuah kata yang tidak mempunyai referen (acuan). Seperti kata preposisi dan konjungsi, juga kata tugas lainnya. Dalam hal ini kata preposisi dan konjungsi serta kata tugas lainnya hanya memiliki fungsi atau tugas tapi tidak memiliki makna.

e. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Kata yang mengandung makna denotatif mudah dipahami karena tidak mengandung makna yang rancu walaupun masih bersifat umum.

f. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif. Sebuah kata juga dapat disebut memiliki makna konotatif yaitu apabila kata tersebut mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Apabila tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi, tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral.

g. Makna Konseptual

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun atau makna yang sesuai dengan konsepnya. Bisa dikatakan sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif.

#### h. Makna Asosiatif

Sering disebut juga makna kiasan atau penggunaan kata yang tidak sebenarnya. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata dengan keadaan di luar bahasa. Misalnya kata melati berasosiasi dengan makna 'suci' atau 'kesucian', sedangkan kata merah berasosiasi dengan makna 'berani'.

#### i. Makna Kata

Setiap kata atau leksem memiliki makna. Pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif atau makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas jika kata tersebut sudah berada dalam suatu konteks kalimat atau konteks situasinya. Dapat dipahami bahwa makna kata masih bersifat umum dan tidak dibatasi oleh suatu bidang tertentu.

#### j. Makna Istilah

Berbeda dengan kata, maka yang disebut dengan istilah mempunyai makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa istilah itu bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks. Hanya perlu diingat bahwa sebuah istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

#### k. Makna idiom

Makna idiom merupakan satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Contoh dari idiom antara lain yaitu: *membanting tulang* yang memiliki makna *berkerja keras*, *meja hijau* yang memiliki makna *pengadilan*.

#### l. Makna Peribahasa

Berbeda dengan idiom yang merupakan satuan kebahasaan yang maknanya 'menyimpang' dari makna dan unsur-unsurnya. Sedangkan definisi dari peribahasa itu sendiri adalah kata yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya "asosiasi" antara makna asli dengan

maknanya sebagai peribahasa.

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa makna terdiri dari berbagai macam jenis. Dari jenis-jenis tersebut memiliki fungsi dan arti yang berbeda-beda, dimana apabila dituangkan dalam sebuah kalimat, maka akan menambah makna dan variasi yang bermacam-macam pula.

Pada penelitian ini, makna yang difokuskan pada data adalah makna konotatif. Seperti yang telah dijelaskan di atas, Chaer (2012:292) mengatakan makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Makna konotasi dalam pemakaiannya telah memperoleh tambahan perasaan yang berupa nilai rasa, emosi tertentu, prasangka tertentu yang sering tidak terduga. Maka dari itu, makna konotasi harus dipelajari dan dikuasai berdasarkan pengalaman keberbahasaan dan pemakaiannya (Parera, 2004:98).

Tujuan penggunaan makna konotasi yaitu untuk menarik perhatian mitra tutur atau pembaca. Dengan begitu, isi tuturan atau tulisan yang memiliki maksud tertentu akan sampai pada pembaca, dan tujuan penulisan bisa tercapai. Waddell, *et al.* (dalam Poniman, 2015:3) mengatakan bahwa bahasa figuratif adalah *the fresh, picture-making phrases that say one thing but mean something different or something more*, yang mana jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti ungkapan yang membuat gambaran segar, yang mengatakan sesuatu tetapi maksudnya adalah sesuatu yang lain atau sesuatu yang lebih. Pembaca atau mitra tutur harus memiliki kemampuan untuk menangkap makna konotasi di balik makna yang sesungguhnya.

### **2.3 Metafora**

Metafora merupakan substansi utama yang dibahas pada bab ini. Metafora menjadi landasan teori untuk menganalisis data penelitian. Terdapat beberapa pembahasan pada subbab ini, antara lain: pengertian metafora, bentuk metafora, jenis-jenis metafora, dan pembahasan mengenai metafora konseptual.

### 2.3.1 Pengertian Metafora

Secara etimologis, terminologi metafora dibentuk melalui perpaduan dua kata dari bahasa Yunani yaitu “meta” yang berarti di atas, dan “pherein” yang berarti mengalihkan/memindahkan. Dalam bahasa Yunani Modern, kata metafora juga bermakna “transfer” atau “transpor”. Dengan demikian, metafora adalah pengalihan citra, makna, atau kualitas sebuah ungkapan kepada suatu ungkapan lain (Classe, 2000:941). Menurut Lakoff dan Johnson (2003:117), metafora adalah mekanisme kognitif dalam memahami satu ranah pengalaman berdasarkan struktur konseptual dari ranah pengalaman lain yang bertalian secara sistematis. Manusia memahami metafora secara kognitif melalui pengalaman yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Metafora adalah sebuah kata atau ungkapan yang maknanya bersifat kiasan dan bukan harfiah karena metafora berfungsi untuk menjelaskan sebuah konsep. Dengan demikian, konsep tersebut akan menjadi lebih mudah dimengerti dan efeknya pun dapat menjadi lebih kuat (Budianta, dkk, 2003:40). O’Grady (1996:278) mengatakan, “*Metaphor is the understanding of one concept in terms of another*”. Dengan kata lain, metafora menurut O’Grady merupakan pemahaman sebuah konsep berdasarkan konsep lainnya.

Lakoff dan Johnson (dalam Ernawaty, 2018:8) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan prinsip antara pemakaian bahasa harfiah dan pemakaian bahasa metaforis. Menurut kedua ahli tersebut, hal itu terjadi karena sebagian besar proses pikiran manusia adalah metaforis dan sistem konseptual manusia dibangun dan dibatasi secara metaforis. Menurut Purba (2016:7), metafora akan mudah dipahami jika tidak dibaca secara harfiah, melainkan secara figuratif, sebab metafora akan dinilai melanggar pemberian kesan dan menghasilkan penyimpangan semantik karena kalimat haruslah relevan dengan konteks. Secara figuratif maksudnya adalah sesuai konteks, makna yang terkandung bersifat konotatif.

Barcelona (dalam Silalahi, 2005:2) mengatakan bahwa metafora adalah mekanisme kognitif di mana satu ranah pengalaman (sumber) sebagian dipetakan, yaitu ditayangkan kepada ranah pengalaman yang lain (sasaran), sehingga ranah yang kedua sebagian dipahami dari segi ranah yang pertama. Pengalihan tersebut dilakukan dengan cara merujuk suatu konsep kepada suatu konsep lain untuk mengisyaratkan kesamaan, analogi atau hubungan kedua konsep tersebut. Sebagai contoh dalam metafora “pelanggan adalah raja,” berbagai citra atau kualitas seorang raja, seperti kekuasaan, pengaruh, posisi, dan sebagainya dipindahkan kepada pelanggan.

### 2.3.2 Bentuk Metafora

Berdasarkan bentuknya, Wahab (dalam Poniman, 2015:63) mengklasifikasikan tuturan metafora ke dalam empat jenis. Berikut penjelasan dari masing-masing bentuk tuturan metafora.

#### a. Metafora Nominatif

Pada metafora nominatif, tuturan yang mengandung makna metaforis berkategori nomina, khususnya yang berperan sebagai subjek kalimat. Secara gramatika, posisi subjek selalu diisi oleh nomina, sehingga metafora ini termasuk metafora nominatif subjektif atau nominatif saja. Contoh pada kalimat “Semua orang bahkan tidak tahu kenapa *benda terkutuk* itu bisa berada di tempat itu”. Pada kalimat tersebut terdapat metafora nominatif *benda terkutuk* yang berkedudukan sebagai subjek. Kata *terkutuk* biasanya menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan sifat jahat manusia, misalnya pada kalimat “*Terkutuklah* anak yang berani pada orangtuanya”. Namun, pada contoh yang pertama sifat tersebut dialihkan pada benda. Referen *benda terkutuk* yang dimaksud di sini adalah sebuah bom, yang memiliki kemiripan dengan orang jahat, yakni selalu merugikan orang lain.

#### b. Metafora Komplementatif

Pada metafora komplementatif, tuturan yang mengandung makna metaforis juga berkategori nomina, tetapi tidak berfungsi sebagai subjek, melainkan sebagai objek dan keterangan. Contoh pada kalimat “Tahun Baru di Hongkong diwarnai dengan aksi unjuk rasa ribuan warga yang menuntut pelaksanaan *kehidupan demokrasi* secara penuh”. Kalimat tersebut memuat tuturan metafora komplementatif, yakni *kehidupan demokrasi*, yang memanfaatkan kemiripan kehidupan pada tumbuhan, binatang atau manusia dengan “kehidupan” pada demokrasi.

#### c. Metafora Predikatif

Pada metafora predikatif, kata-kata yang memiliki lambang kias terdapat pada posisi predikat, dan komponen kalimat lainnya bermakna denotatif. Misalnya pada kalimat “Tidak ada aksi-aksi kejahatan menonjol yang *menodai* ketertiban dan keamanan baik menjelang maupun se usai pergantian tahun”. Metafora predikatif pada kalimat tersebut adalah *menodai*. Kata *menodai* berarti membuat kotor sesuatu dengan noda, yakni semacam bercak yang berasal dari cairan. Dalam arti leksikalnya *menodai* digunakan dengan objek konkret, misalnya pada kalimat “Anak itu *menodai* baju temannya dengan tinta”. Penutur pada kalimat pertama menyandingkan kata *menodai* dengan objek abstrak, yakni “ketertiban dan keamanan”. Jadi, penutur menyejajarkan “ketertiban dan keamanan” yang abstrak itu dengan benda konkret seperti baju, meja, lantai, dan sebagainya.

#### d. Metafora Kalimat

Pada metafora kalimat, seluruh komponen kalimat mengandung lambang kias. Penutur mengekspresikan tuturan metaforisnya tidak terbatas pada subjek, predikat, atau komplemen saja, tetapi pada seluruh komponen tersebut. Metafora jenis ini dapat disimak pada contoh berikut.

“*Kita ditimpa musibah hari-hari ini. Tapi yang terjadi di Iran puluhan kali lebih besar,*” (Poniman, 2015:71).

Kalimat *kita ditimpa musibah hari-hari ini* dituturkan oleh Menko Kesra Jusuf Kalla kepada wartawan, setelah memberangkatkan tim bantuan medis ke Iran. Subjek *kita* tidak terbatas mengacu pada penutur dan mitra tutur (wartawan), tetapi pada acuan yang lebih luas, yakni rakyat Indonesia. Dia bermaksud bahwa terlepas dari kondisi keprihatinan di dalam negeri sendiri, yang mengalami berbagai bencana alam akhir tahun 2004, namun pemerintah Indonesia tetap mengirimkan bantuan kemanusiaan ke Iran. Kata *ditimpa* secara harfiah berarti “ditindih” dan biasanya diikuti oleh benda konkret yang berat dan membebani (subjeknya). Dengan diikuti oleh kata benda abstrak *musibah*, maka *ditimpa* menjadi bermakna metaforis. Adapun *hari-hari ini* mengacu pada periode waktu yang lamanya bukan hanya dalam hitungan hari, namun periode waktu yang lebih panjang yakni selama akhir tahun 2004.

### 2.3.3 Jenis-Jenis Metafora

Pengklasifikasian jenis metafora ini didasarkan pada pendapat Ullmann (dalam Poniman, 2015:75) yang membagi metafora menjadi empat berdasarkan kategori referennya, yakni metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora hubungan abstrak-konkret, dan metafora sinestetik. Berikut ini penjelasan secara lebih rincinya.

#### 1) Metafora Antropomorfis

Metafora antropomorfis merupakan jenis metafora yang penggunaannya terdapat relasi kata yang seharusnya khusus digunakan untuk fitur manusia, tetapi diberikan pada benda-benda tak bernyawa. Metafora jenis ini memanfaatkan manusia atau anggota tubuh manusia sebagai alat perbandingan, baik sebagai tenor maupun sebagai wahana. Contoh: korban kecelakaan lalu lintas di Sumpersari mengalami luka parah dan *dilarikan* ke rumah sakit terdekat.

#### 2) Metafora Binatang

Metafora binatang menggunakan dunia binatang sebagai sumber imajinasi perbandingan. Metafora binatang diterapkan sebagai wahana untuk tenor jenis manusia dan non-manusia. Pada jenis metafora ini, manusia diperbandingkan dengan berbagai jenis binatang seperti anjing, kucing, babi, keledai, angsa, singa,

serigala, dan sebagainya. Contoh: kita tidak boleh *mengadu domba* orang yang sedang berselisih paham.

### 3) Metafora Hubungan Abstrak-Konkret

Metafora hubungan abstrak-konkret terdapat pada ungkapan-ungkapan yang memiliki referen objek abstrak digunakan untuk menyatakan referen objek yang konkret, atau sebaliknya. Beberapa contoh metafora jenis ini banyak ditemui objek abstrak yang digunakan sebagai wahana kemudian dikonkretkan dalam arti metaforisnya. Contoh: guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas saya sedang mencoba *membangun motivasi* kepada kami agar rajin membaca dan menulis karya sastra.

### 4) Metafora Sinestetik

Metafora sinestetik merupakan pemindahan asosiasi, yakni dari persepsi yang sebenarnya cocok salah satu pancaindera dipindahkan ke pancaindera lainnya. Ungkapan bias diciptakan dengan pengalihan stimulus dari organ pancaindera yang satu ke organ lainnya, misalnya dari indera pendengaran ke indera penglihatan, dari indera peraba ke indera pendengaran, dan sebagainya. Contoh: kehadirannya disambut dengan *senyuman yang manis*.

### 2.3.4 Metafora Konseptual

Metafora konseptual dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (dalam Haula, 2018:150) yang merupakan hasil dari konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi yang melibatkan konseptualisasi suatu unsur kepada unsur yang lain. Dengan kata lain metafora merupakan mekanisme kognitif di mana satu ranah pengalaman (ranah sumber) dipetakan kepada ranah pengalaman lain (sasaran) sehingga ranah kedua sebagian dipahami dari ranah pertama.

Metafora mengindikasikan adanya transfer dari satu konsep ke konsep lainnya. Dasar adanya transfer inilah yang dijadikan prinsip dasar saat menentukan sebuah data termasuk dalam korpus data metafora atau bukan. Contoh: *life is a journey*. Ungkapan *life is a journey* terdapat ranah sumber dan sasaran. Kata *journey* yang memiliki arti perjalanan adalah ranah sumber, dan kata

*life* yang berarti hidup adalah ranah sasaran. Maka dapat dipahami bahwa kata *life* ‘hidup’ memiliki persamaan dengan kata *journey* ‘perjalanan’. Hidup memiliki titik awal dan akhir; lahir dan mati. Perjalanan memiliki titik awal dan tujuan; tempat awal perjalanan dan lokasi yang akan dituju.

Metafora konseptual memiliki empat ciri-ciri seperti yang dijelaskan oleh Haula (2018:150). Ciri pertama yaitu menyamakan dua ranah konsep, ranah tempat metafora terlihat dengan ranah tempat metafora digunakan. Contoh pada kalimat “argumen adalah perang”, pada contoh tersebut terdapat dua ranah konsep, ranah sumber yaitu perang dan ranah sasaran yaitu argumen. Ciri kedua yaitu penyamaan antarranah berdasarkan atas kesesuaian atau pemetaan elemen di antara kedua ranah. Kedua ranah dihubungkan oleh persesuaian yang ditandai oleh ciri tertentu yang tidak terungkap dalam area lain. Hubungan antara sumber dan target area ini dapat membentuk skema-citra yang dapat menunjukkan konsep besar metafora dalam teks. Ketiga, persesuaian atau pemetaan bukanlah persamaan antarelemen dua ranah, tetapi merupakan korelasi atau keterkaitan antara aspek dan ciri di dalam kedua ranah di tingkat konseptual atau pemikiran. Ciri yang terakhir yaitu pemetaan tidak bersifat arbitrer tetapi berakar pada pengetahuan akan kebudayaan, bahasa, pengalaman sehari-hari, dan aktivitas fisik.

Teori metafora konseptual bukanlah teori yang asing lagi bagi literatur bahasa Indonesia. Kemudian Lakoff dan Johnson (2003:14-26) membagi metafora konseptual menjadi tiga yaitu:

- 1) Metafora struktural, konsep dari suatu hal yang dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lainnya. Konsep ini berdasarkan pada korelasi sistematis pengalaman sehari-hari. Hal tersebut berkaitan dengan ranah sumber dan ranah target.
- 2) Metafora orientasional, konsep-konsep metafora yang saling terkait antara situasi, tempat dan ruang. Metafora orientasional tidak bersifat arbitrer melainkan berbasis psikologi dan pengalaman budaya. Pada jenis metafora tersebut dicontohkan bahwa konsep *happy* diorientasikan dengan *up* seperti contoh “*I’m feeling up today*”.

- 3) Metafora ontologis, metafora yang menjelaskan suatu konsep sebagai entitas dan substansi. Metafora ontologi mampu mengelaborasi sebuah metafora berdasarkan entitas pemikiran yang terdapat dalam budaya. Metafora tersebut muncul karena keterbatasan metafora orientasional terbatas pada orientasi ranah target yang dapat diperbandingkan berdasarkan penampakan fisiknya saja. Metafora ontologis mempunyai berbagai macam tujuan sehingga bermacam-macam tujuan tersebut mampu merefleksikan tujuan yang dimaksud.

#### 2.4 Pandemi

Secara umum pandemi diketahui sebagai suatu wabah penyakit global. Pandemi merupakan istilah yang digunakan dalam dunia kesehatan terkait dengan penyebaran penyakit. Menurut *World Health Organization (WHO)*, pandemi dinyatakan ketika penyakit baru menyebar di seluruh dunia melampaui batas. Hal ini tentu berbeda dengan endemi yang hanya menjangkit orang dalam populasi tertentu seperti contoh kasus virus e-bola di Afrika Barat.

Pandemi menurut KBBI adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. Jika suatu penyakit tidak sampai ke luar negeri, berarti fenomena tersebut bukanlah sebuah pandemi. Misal, seorang WNI berkunjung ke sebuah negara yang terjangkit penyakit atau wabah penyakit yang disebabkan oleh virus. Kemudian seorang tersebut kembali ke Indonesia dan tidak menularkan penyakit tersebut maka hal ini tidak bisa dikatakan sebagai pandemi. Akan tetapi jika orang tersebut menularkan penyakit tersebut di Indonesia maka hal ini bisa ditetapkan sebagai pandemi.

Dilansir dari surat kabar digital yaitu [kompas.com](http://kompas.com) yang terbit pada tanggal 12 Maret 2020, memberitakan bahwa organisasi kesehatan dunia, WHO, telah menetapkan virus korona sebagai penyakit pandemi pada Kamis tanggal 12 Maret 2020. Penyakit covid-19 yang disebabkan virus korona atau SARS-CoV2 telah menyebar hingga 118 negara dan menginfeksi 119.179 orang. Tentu hal ini bukan lagi sebuah fenomena endemi melainkan sudah berubah menjadi pandemi.

Surat kabar sebagai salah satu media massa penyalur informasi kepada khalayak umum tentu berperan besar dalam penyebaran informasi mengenai pandemi covid-19 ini. Begitu banyak pemberitaan yang beragam mengenai pandemi dengan judul-judul yang menarik sehingga menarik perhatian pembacaan. Tanpa disadari judul-judul tersebut mengandung makna metafora. Contohnya adalah pada judul berita “Diserang pandemi, pemkot Kupang tak akan PHK pegawai tidak tetap” (Gatra.com, 1 Mei 2020). Berdasarkan judul tersebut terjadi persamaan makna yaitu *pandemi* yang dipadankan dengan *musuh*.

## 2.5 Koteks dan Konteks

Koteks adalah kalimat yang memiliki unsur-unsur yang mendahului atau mengikuti unsur dalam wacana. Kridalaksana (2011) mengartikan koteks sebagai kalimat atau unsur-unsur yang mendahului dan mengikuti unsur lain dalam wacana. Koteks dapat berupa teks yang mendampingi teks lain dan mempunyai ketertarikan dengan teks yang didampinginya. Bisa berada di depan kalimat atau di belakang kalimat (Rahzanie, 2015). Keberadaan koteks dalam wacana menunjukkan bahwa suatu teks memiliki ikatan dengan teks lainnya sehingga membuat suatu wacana menjadi utuh dan lengkap. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai koteks yaitu ketika ada teks dan ada teks lainnya yang mengiringi dan menyertai teks tersebut disebut koteks.

Konteks merupakan bagian dari suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung kejelasan situasi yang memiliki hubungan dengan suatu kejadian. Seperti yang dikemukakan oleh Sumarlam (2003:14) bahwa konteks adalah aspek-aspek internal teks dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah teks. Konteks wacana adalah aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana (Sumarlam, 2003:47). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa konteks secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu konteks bahasa (koteks) dan konteks luar bahasa (konteks situasi dan budaya).

## 2.6 Kategorisasi

Menurut Lakoff (dalam Siregar, 2013) kategorisasi adalah suatu wadah abstrak, dan benda-benda yang terletak di dalam atau di luar kategori. Dalam mengkategorikan sesuatu hal pasti terdapat batasan-batasan yang digunakan sebagai patokan. Biasanya dianggap sebagai satu kategori jika hanya memiliki ciri-ciri tertentu secara umum.

Kategorisasi adalah proses kognitif untuk mengklasifikasikan objek-objek dan peristiwa ke dalam kategori-kategori tertentu yang bermakna (Turner, dkk dalam Hanifa, 2013). Kategorisasi didasarkan oleh persamaan makna atau hubungan antarobjek yang diklasifikasi. Contohnya empat kategori penyakit ringan, seperti batuk, pilek, pusing, dan gatal.

Pengkategorisasian dalam penelitian ini dilakukan untuk mengklasifikasikan makna-makna pada tuturan metaforis berdasarkan ranah sumber dan skema-citra. Pada beberapa tuturan metaforis, masing-masing memiliki makna yang berbeda-beda atau variatif sehingga perlu dikategorisasikan berdasarkan persamaan makna yang terbentuk. Pengkategorisasian ini guna memudahkan dalam menentukan makna dan pola-pola yang terhubung antarmakna.

## 2.7 Skema-Citra

Menurut Saeed (dalam Haula, 2018:151) skema-citra merupakan bentuk penting dari struktur konseptual semantik kognitif. Selain itu, skema-citra merupakan struktur makna yang didapat dari pengalaman yang dihasilkan dari bagaimana tubuh berinteraksi dengan dunia. Pengalaman ini berguna untuk pemahaman secara abstrak dan pemahaman terhadap kebenaran.

Dalam menganalisis metafora sebagai sistem konseptual, skema-citra merupakan gagasan utama yang digunakan dalam analisis. Menurut Johnson dan Kovecses (dalam Mulyadi, 2010:19), skema-citra ialah pola-pola yang berulang, pola-pola dinamis dari interaksi perseptual kita dan program mekanis yang menyatu dengan pengalaman kita. Tanpa menggunakan skema-citra, siapa pun pasti akan kesulitan untuk memahami pengalaman. Dalam hal ini pengalaman

fisik manusia hadir dan bertindak pada dunia, karena mencerap pengalaman, memindahkan tubuh, mengerahkan daya, mengalami daya, dan lain-lain, manusia membentuk struktur konseptual dasar dan kemudian digunakan untuk menata pikiran melintasi ranah yang lebih abstrak.

Berikut di bawah ini ditampilkan Tabel 2.1 Kategori Skema-Citra oleh Cruse dan Croft (dalam Haula, 2018:151).

**Tabel 2.1 Kategori Skema-Citra**

Ruang	Atas-Bawah, Depan-Belakang, Kiri-Kanan, Dekat-Jauh, Pusat-Pinggiran, Kontak
Skala	Jalur
Wadah	Penahanan, Masuk-Keluar, Permukaan, Kosong-Penuh, Konten
Kekuatan	Keseimbangan, Kekuatan Balasan, Paksaan, Pengekangan, Pemberdayaan, Penyumbatan, Pengalihan, Daya Tarik
Kesatuan	Penggabungan, Pengumpulan, Pemisahan, Iterasi, Sebagian-Keseluruhan, Jumlah Massa, Tautan
Identitas	Pencocokan, Superimposisi
Keadaan	Penghapusan, Ruang Terbatas, Siklus, Objek, Proses

Menurut Siregar (dalam Ernawaty, 2018:10), bagian dari skema-citra perseptual antara lain ialah, skema wadah, skema bagian-keseluruhan, skema sumber-jalur-tujuan, skema hubungan, skema putaran, dan sebagainya. Skema wadah memiliki elemen struktural 'interior', 'batas', dan 'eksterior'. Logika dasarnya ialah bahwa segala sesuatunya berada di dalam atau berada di luar wadah. Jika B ada pada A dan C ada pada B disimpulkan bahwa C ada pada A. Misalnya, metafora *keadaan* sebagai *wadah*, *hubungan personal* sebagai *wadah*, dan *bidang visual* sebagai *wadah*.

Elemen struktural pada skema hubungan mencakup dua yaitu 'entitas' dan 'hubungan' yang mengikatnya. Logika dasar dari skema ini meliputi keselarasan. Jika A dihubungkan dengan B, B dihubungkan dengan A atau jika A dihubungkan dengan B, A dibatasi oleh B. Skema Hubungan berguna sebagai ranah sumber pada beberapa metafora. Misalnya, pada *hubungan* sebagai *sambungan*, kedua entitasnya dihubungkan dengan sambungan.

Skema sumber-jalur-tujuan memiliki elemen ‘sumber’, ‘jalur’, ‘tujuan’, dan ‘arah’. Logika dasarnya ialah apabila seseorang pergi dari A ke B, dia harus melewati setiap titik persimpangan yang menghubungkan A dengan B. Metafora *hidup* sebagai *perjalanan* mengasumsikan skema sumber-jalur-tujuan. Pemetaan dan submetafora pada metafora kompleks ini ialah *maksud* sebagai *tujuan*. Peristiwa kompleks juga melibatkan keadaan awal (sumber), tahap pertengahan (jalur), dan tahap akhir (tujuan).

Setelah menentukan kategori skema-citra, maka dilakukan pemetaan konseptual dalam pengategorisasian metafora agar lebih jelas dalam memahami konsep dan makna dari leksikal pada objek yang dikaji, yaitu leksikal *pandemi* dalam bahasa Indonesia. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pemetaan konseptual adalah mengelompokkan konsep-konsep yang mengonseptualisasikan metafora *pandemi* dalam bahasa Indonesia dengan menyesuaikan ciri semantisnya. Pada tahap analisis, teori metafora konseptual dimuat dalam bentuk pemetaan konseptual dalam ranah sasaran ke ranah sumber. Dapat dilihat pada contoh yang dibahas pada subbab selanjutnya.

## 2.8 Ranah Sumber dan Ranah Sasaran

Metafora mempunyai dua komponen inti yakni ranah target dan ranah sumber. Lakoff dan Johnson (1980:2003) menjelaskan bahwa target biasanya lebih abstrak daripada sumber sehingga sumber bersifat konkret. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Konvecses (dalam Ernawaty, 2018:11) bahwa ranah sumber ialah jenis ranah yang lebih konkret, sedangkan ranah sasaran adalah jenis ranah yang lebih abstrak. Ranah sumber yang lebih konkret digunakan manusia untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran. Ranah sumber meliputi tubuh manusia, kesehatan dan penyakit, binatang, tumbuhan, bangunan, mesin peralatan, permainan, dan olahraga. Sementara ranah sasaran meliputi emosi, keinginan, moralitas, pikiran, ekonomi, waktu, politik, hubungan manusia, dan komunikasi.

Relasi metaforis dibentuk oleh pemetaan pada ranah sumber dan pada ranah sasaran. Makna yang baru atau makna figuratif, pada ranah sumber dapat dipahami dengan baik karena makna ini dipetakan ke dalam ranah sasaran (makna harfiah). Singkatnya, peralihan sifat sasaran kepada sumber telah menciptakan perspektif baru pada sumber.

Pemetaan konseptual metafora dapat dilakukan setelah data berupa ungkapan metaforis telah dikategorisasikan menurut skema-citranya. Pemetaan konseptual tersebut disajikan dalam bentuk tabel ranah sumber dan ranah sasaran. Sesuai data pada penelitian ini yaitu ungkapan metaforis pandemi, setelah data dikategorisasikan sesuai kategori skema-citra, maka selanjutnya yaitu membuat pemetaan konseptual metafora pandemi tersebut.

Misalnya diambil pada judul berita yang berbunyi “Platform teknologi senjata UMKM *melawan* pandemi” (Akurat.co, 18 Juni 2021). Kata *melawan* merupakan elemen pada konsep *musuh* yang digunakan pada konsep *pandemi*. *Pandemi* dikategorisasikan sebagai ranah sasaran dan *musuh* sebagai ranah sumber. Konsep musuh termasuk dalam kategori skema ruang. Hal ini didasarkan atas pemahaman bahwa ruang menjadi tempat peletakan benda (abstrak dan konkret) dan menjadi arena peperangan. Kemudian dibentuklah pemetaan konseptual metafora pandemi pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.2 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Musuh***

Ranah Sumber (Musuh)	Ranah Sasaran (Pandemi)
Orang yang mempunyai musuh	Pengusaha UMKM
Sasaran perang	Pandemi
Alat perang	Senjata berupa platform teknologi
Kekalahan dari musuh	Lemahnya pengaruh pandemi
Kemenangan dari musuh	Kuatnya pengaruh pandemi

### BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian meliputi 1) rancangan dan jenis penelitian, 2) data dan sumber data, 3) teknik pengumpulan data, 4) metode dan teknik analisis data, 5) metode dan teknik penyajian hasil analisis data, 6) instrumen penelitian, dan 7) prosedur penelitian.

#### 3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang datanya berupa kata-kata dan diperoleh bukan melalui prosedur statistik dan perhitungan-perhitungan lainnya. Sejalan dengan pendapat Strauss dan Corbin (dalam Syamsuddin, 2011:73) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu yang diamati tersebut, terutama untuk mendapatkan wawasan baru.

Penelitian bahasa secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu penelitian sinkronis dan diakronis. Penelitian yang dilakukan terhadap metafora pandemi ini termasuk penelitian sinkronis dengan menggunakan metode deskriptif semantik. Penelitian sinkronis menurut Mahsun (2019:86) adalah penelitian bahasa yang dilakukan dengan mengamati fenomena suatu bahasa pada suatu kurun waktu tertentu, jadi bersifat deskriptif. Metode deskriptif menurut Nawawi dan Hadari (1992:67) adalah cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diteliti. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan memaparkan keadaan objek yang teliti yaitu metafora pandemi yang terdapat pada surat kabar elektronik dalam kurun waktu tertentu selama penyebaran covid-19 masih berstatus pandemi. Penelitian metafora tersebut masuk dalam penelitian bahasa bidang semantik dengan mengkaji makna metafora pada kata pandemi.

### 3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Data dan sumber data diperoleh dengan didasarkan pada kebutuhan suatu penelitian. Berikut adalah data dan sumber data dalam penelitian ini.

#### 3.2.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa atau kalimat pada teks berita yang di dalamnya terdapat ungkapan metafora terhadap leksikal *pandemi*. Pemerolehan data penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada penggunaan metafora pandemi dalam surat kabar berbentuk elektronik. Kata *pandemi* yang diambil sebagai data ini merujuk pada situasi pandemi yang disebabkan oleh virus korona sejak kemunculannya pada tahun 2019 hingga banyak sekali pemberitaan mengenai pandemi covid-19 di Indonesia.

#### 3.2.2 Sumber Data

Sumber data mengacu kepada benda yang menjadi sumber diperolehnya data atau tempat pemerolehan data penelitian. Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2016:157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis berupa teks berita pada surat kabar elektronik. Mengingat pada masa pandemi covid-19 ini surat kabar elektronik merupakan media jurnalistik yang sangat efektif dan terpercaya dalam kaitannya penyebaran informasi dan pencegahan virus berbahaya tersebut. Sumber tertulis atau data tulis tersebut didapat melalui studi pustaka. Data tulis tersebut berupa frasa atau kalimat yang mengandung metafora pada kata *pandemi* baik yang terdapat pada judul, teras, atau badan berita. Surat kabar elektronik yang digunakan sebagai sumber data penelitian ialah Kompas.id, Antara, CNN Indonesia, Detikcom, Sindonews, Tribunnews, Akurat.co, Republika.co.id, PikiranRakyatcom, dan Kumparan. Data dikhususkan pada surat kabar yang terbit sejak ditetapkannya status pandemi yaitu tahun 2020 hingga 2022.

### 3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data dibagi menjadi dua yaitu metode simak dan metode cakap. Adapun metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode simak. Menurut Mahsun (2005:242), metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penyimakan peneliti terhadap penggunaan bahasa dalam surat kabar elektronik.

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data penelitian harus dilakukan secara maksimal agar informasi yang dibutuhkan dapat terpenuhi. Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik catat. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data guna menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

#### a. Teknik Catat

Teknik catat merupakan teknik yang digunakan saat menggunakan metode simak atau observasi. Penelitian ini menggunakan teknik catat yaitu dengan mencatat contoh-contoh kalimat yang mengandung metafora dalam kata *pandemi* (pengidentifikasi data) yang akan dijadikan bahan dalam penelitian ini yang kemudian dilanjutkan dengan pengklasifikasian data. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu transkripsi data dan klasifikasi data dalam satu instrumen pemandu pengumpul data. Kegiatan transkripsi data dilakukan dengan mencatat kembali data yang didapat dari sumber data. Kemudian data tersebut diklasifikasikan berdasarkan makna metaforisnya dan skema-citra. Model pengumpulan data diilustrasikan sebagai berikut.

**Tabel 3.1 Instrumen Pemandu Pengumpulan Data**

No	Data	Kategorisasi		Kode	Sumber Data
		Makna	Pemetaan Konseptual		
1	Kerja sama Internasional bernama <i>Global Health Security Agenda</i> itu intinya ialah kemitraan internasional untuk membantu negara-negara agar lebih siap <i>menghadapi pandemi</i> .	Musuh	Skema Ruang ( <i>Space</i> )	1. KM-Msh.1 2. SR-Msh.1	Kompas.id (18 Maret 2020)
2	Platform teknologi senjata UMKM <i>melawan pandemi</i> .			1. KM-Msh.2 2. SR-Msh.2	Akurat.co (18 Juni 2021)
3	<i>Pandemi telah mengajarkan</i> kita, korona bukan semata-mata masalah kesehatan, melainkan juga jadi ujian kebersamaan umat manusia mengatasi banyak masalahnya.	Guru	Skema Ruang ( <i>Space</i> )	1. KM-Gr.1 2. SR-Gr.1	Kompas.id (30 Mei 2020)
4	Dua tahun berhasil <i>hindari pandemi</i> , Korea Utara kini catat 2 juta kasus diduga covid-19.	Penyakit	Skema Ruang ( <i>Space</i> )	1. KM-Pnykt.1 2. SR-Pnykt.1	Tribunnews.com (21 Mei 2022)

Kegiatan pertama dalam pengumpulan data penelitian menggunakan teknik catat yaitu transkripsi data. Setelah data dikumpulkan dan diidentifikasi, langkah selanjutnya yaitu menyalin data ke dalam instrumen pemandu penelitian yang diilustrasikan oleh tabel transkripsi data di atas. Kegiatan ini dilakukan dengan mengisi pada bagian kolom nomor (untuk nomor data), data yang ditemukan, dan sumber data (mencantumkan sumber data, tanggal, bulan, serta tahun terbit).

Kegiatan selanjutnya dalam pengumpulan data penelitian menggunakan teknik catat yaitu klasifikasi data. Beberapa data yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan makna metaforis dan skema-citranya. Kegiatan ini dilakukan dengan mengisi pada bagian kolom sub-kategorisasi makna dan pemetaan konseptual, serta pemberian kode pada setiap kategori. Pada tabel tersebut, terdapat contoh metafora *pandemi* sebagai *musuh* yang

diekspresikan oleh kata *menghadapi* dan *melawan*. Konsep musuh identik dengan konflik. Biasanya ada dua pihak yang saling beradu kekuatan entah itu fisik maupun mental pada sebuah tempat atau ruang. Musuh juga sering memberi ancaman sehingga pihak yang lain diharuskan waspada. Sama halnya dengan pandemi. Pandemi dianggap sebagai musuh karena pandemi memberi ancaman bagi masyarakat global terkait penyebaran virus covid-19.

### 3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, atau bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Bogdan (dalam Sugiyono, 2017:130) menjelaskan kegiatan menganalisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting, dan terakhir membuat kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode padan dan metode agih. Metode padan atau sering pula disebut metode identitas ialah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual penentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:9). Metode padan merupakan suatu cara dalam menganalisis data yang mana alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Terdapat teknik dasar dalam metode ini yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) dan dilanjutkan dengan teknik hubung banding sama (HBS). Penelitian ini menggunakan alat penentu yang berupa tulisan dari surat kabar *online*. Oleh karena itu, jenis metode padan yang digunakan ialah metode padan ortografis. Sudaryanto (1993:15) menjelaskan bahwa metode padan ortografis dilakukan jika alat penentunya adalah perekam, pengawet bahasa atau tulisan. Penggunaan teknik hubung banding menyamakan memiliki tujuan untuk mencari kesamaan pokok di antara semua unsur penentu.

Berbeda dengan metode padan, metode agih merupakan metode analisa data dengan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Teknik dasar metode agih ialah teknik bagi unsur langsung (*immediate constituent analysis*) atau teknik BUL. Disebut demikian karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Adapun alat penggeraknya ialah daya bagi yang bersifat intuitif. Jadi, mampu tidaknya peneliti membagi data secara baik menjadi beberapa unsur bergantung pada ketajaman intuisinya (Sudaryanto, 2015:31). Teknik lanjutan yang digunakan untuk menganalisis ialah teknik ganti (substitusi), yaitu mengganti unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan ‘unsur’ tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:43). Metode ini bekerja untuk membandingkan suatu peristiwa konkret pada ranah sumber dan kaitan metafora dalam kata *pandemi* pada ranah sasaran sesuai dengan kesamaan sifat referensialnya.

- (a) Platform teknologi senjata UMKM *melawan pandemi* (Akurat.co, 18 Juni 2021).
- (b) Presiden Ukraina siap beri senjata kepada warga sipil untuk *lawan Rusia* (Kumparan, 24 Februari 2022).

Pada contoh data (a) kata *melawan* dianalisis dengan beberapa teknik seperti teknik hubung banding sama dengan contoh data (b). Kata *melawan* pada data (a) dimuat dalam ranah sasaran dan *lawan* pada data (b) dimuat dalam ranah sumber. Untuk menetapkan kategori metafora pada data (a) maka diidentifikasi ranah pengalaman dasar pada ranah sumber. Untuk menetapkan kategorisasi metafora pada data (a) selanjutnya diidentifikasi ranah pengalaman dasar pada ranah sumber.

Ranah sumber: lawan                      →                      Rusia  
Ranah sasaran: melawan                      →                      pandemi

Dalam hal ini, metafora *melawan* ditempatkan pada kalimat lainnya dalam konteks nonmetaforis seperti yang terdapat pada kalimat (b). Pada contoh tersebut tampak bahwa *melawan pandemi* mempunyai relasi semantis dengan *lawan Rusia*. Kalimat pada data (a) tersebut dikonseptualisasikan sebagai *musuh*. Artinya, konsep metafora dalam istilah pandemi dipahami dari konsep ‘musuh’. Dengan begitu, kategorisasi metafora pada data (a) ialah *pandemi* sebagai *musuh*. Setelah itu, dilakukanlah pemetaan terhadap metafora tersebut.

**Tabel 3.2 Pemetaan Konseptual Metafora Pandemi dalam Bahasa Indonesia**

Data	Kode	RANAH SUMBER (MUSUH)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Platform teknologi senjata UMKM <i>melawan pandemi</i> (Akurat.co, 18 Juni 2021).	KM-Msh.2, SR-Msh.2	Orang yang mempunyai musuh	Pengusaha UMKM
		Sasaran perang	Pandemi
		Alat perang	Senjata berupa <i>platform</i> teknologi
		Kekalahan musuh	Lemahnya pengaruh pandemi
		Kemenangan musuh	Kuatnya pengaruh pandemi

Pada tabel di atas, elemen semantis tertentu dari ranah *musuh* berhubungan dengan elemen semantis tertentu dari ranah *pandemi*. Dalam pemetaannya, tidak semua elemen semantis menggambarkan korelasi di antara kedua konsep tersebut, sehingga harus dibandingkan terlebih dahulu. Penetapan atau pemilihan semantisnya dibatasi pada aspek-aspek tertentu yang dianggap berperan dalam metafora, baik melalui ranah sumber ataupun melalui ranah sasaran.

### 3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap ini merupakan upaya untuk menyajikan data dalam bentuk laporan tertulis yang dihasilkan dari analisis data. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan metode informal dan metode formal. Mahsun (2011:123) mengungkapkan bahwa hasil analisis dalam bentuk aturan dapat disajikan melalui dua cara, yaitu (a) rumusan dengan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi teknis; (b) rumusan dengan menggunakan tanda atau simbol. Secara umum, kedua metode ini disebut sebagai metode formal dan informal.

Pelaksanaan kedua metode tersebut dibantu dengan teknik yang merupakan perpaduan dari kedua metode tersebut, yaitu penggunaan kata-kata dan tanda-tanda atau lambang (Sudaryanto, 1993: 145). Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel-tabel, yaitu berupa tabel pemetaan konseptual metafora pada kata *pandemi*. Kemudian metode informal peneliti gunakan untuk mendeskripsikan tabel hasil analisis data tersebut. Hal ini dilakukan agar hasil analisis dalam penelitian ini lebih mudah dipahami.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan salah satu elemen penting untuk menunjang terlaksananya sebuah penelitian. Instrumen penelitian yaitu alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar menghasilkan penelitian yang lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002:160). Instrumen dalam penelitian ini mencakup dua hal, yaitu instrumen pemandu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data.

#### **3.6.1 Instrumen pengumpul data**

Instrumen pengumpul data terdiri atas instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama merupakan instrumen yang memiliki peran sangat penting dalam pengumpulan data. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagai instrumen utama, peneliti berperan sebagai pengamat penuh dan bertugas untuk melakukan pengumpulan data. Selain itu, terdapat pula instrumen pendukung yang kedudukannya membantu instrumen utama dalam mengumpulkan data. Instrumen pendukung pengumpul data pada penelitian ini meliputi tabel pengumpul data, aplikasi (*software*) surat kabar, ponsel, laptop, bolpoin, dan buku catatan. Ponsel digunakan untuk membuka aplikasi surat kabar elektronik sebagai sumber data penelitian ini, serta menelusuri data yang dibutuhkan. Laptop digunakan sebagai media mentranskripsikan data dan menyusun laporan penelitian. Bolpoin dan buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal penting saat proses pengumpulan data. Tabel pengumpul data

digunakan untuk menghimpun data yang telah dikumpulkan. Tabel pemandu pengumpul data terdapat dalam lampiran B. Instrumen Pemandu Pengumpul Data.

### **3.6.2 Instrumen penganalisis data**

Instrumen penganalisis data terbagi menjadi dua, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam kegiatan analisis data adalah peneliti sendiri. Sebagai instrumen utama, peneliti bertugas untuk melakukan kegiatan analisis data-data yang telah terkumpul. Dalam melaksanakan tugasnya menganalisis data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa tabel analisis data. Tabel analisis data tersebut digunakan untuk menginterpretasikan data yang sudah terkumpul serta melakukan pemetaan konseptual metafora pandemi dalam bahasa Indonesia pada surat kabar elektronik.

## **3.7 Prosedur Penelitian**

Dalam suatu penelitian, terdapat prosedur sistematis yang harus dilakukan. Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dalam sebuah penelitian. Prosedur disusun guna mempermudah peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian. Prosedur penelitian yang digunakan peneliti meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Berikut penjelasan ketiga tahapan tersebut.

### **3.7.1 Tahap Persiapan**

Tahap persiapan merupakan tahap awal dari suatu penelitian. Pada tahap ini terdapat beberapa langkah yang dilakukan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penentuan dan perumusan masalah

Dalam menentukan masalah, dilakukan observasi awal dari sebuah fenomena yang ada di masyarakat. Fenomena yang dimaksud adalah banyaknya penggunaan kata pandemi yang mengandung metafora pada teks berita. Penggunaan kata pandemi tersebut memiliki makna yang dapat diuraikan makna metaforanya menggunakan pemetaan konseptual.

2) Pemilihan dan penetapan judul penelitian

Pemilihan judul dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Judul yang telah terbentuk kemudian diajukan ke Tim Komisi Bimbingan guna memperoleh persetujuan. Judul penelitian yang telah disetujui kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota yang telah ditunjuk oleh Komisi Bimbingan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

3) Penelusuran tinjauan pustaka

Penelusuran tinjauan pustaka dilakukan sejak penetapan judul. Adanya tinjauan pustaka ini bertujuan untuk menyusun teori-teori yang relevan dan sesuai dengan rumusan masalah sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Dalam penyusunan kajian pustaka, digunakan sumber-sumber pustaka seperti buku-buku rujukan, kamus, dan skripsi atau laporan penelitian yang relevan.

4) Penyusunan metodologi penelitian

Metodologi penelitian bertujuan untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian. Penyusunan metodologi penelitian dilakukan secara bertahap dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Metodologi penelitian ini terdapat pada bab 3 yang meliputi (a) rancangan dan jenis penelitian, (b) data dan sumber data, (c) teknik pengumpulan data, (d) metode dan teknik analisis data, (e) metode dan teknik penyajian hasil analisis data, (f) instrumen penelitian, dan (g) prosedur penelitian.

### 3.7.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap kedua pada prosedur penelitian ini yaitu tahap pelaksanaan. Pada tahap ini dilakukan pengolahan data yang telah dikumpulkan. Tahap pelaksanaan meliputi beberapa langkah sebagai berikut.

1) Pengumpulan data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Pengumpulan data dilakukan dengan mentranskripsi tuturan metaforis pada kata pandemi yang terdapat pada media jurnalistik berupa aplikasi (*software*) surat kabar elektronik. Dalam mengumpulkan data penelitian digunakan teknik catat yaitu dengan mencatat tuturan metaforis pandemi yang telah melalui proses identifikasi.

2) Pengklasifikasian data

Klasifikasi data dilakukan untuk mempermudah analisis data. Pada tahap ini data diklasifikasikan berdasarkan makna metaforisnya. Penentuan makna metaforis ungkapan pandemi dilakukan dengan cara memadankan konsep yang terdapat pada referen ungkapan pandemi dengan konsep lain yang lebih konkret. Setelah diketahui makna-maknanya maka selanjutnya dilakukan klasifikasi berdasarkan skema-citra.

3) Penganalisisan data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis berdasarkan metode yang telah direncanakan yaitu dengan analisis secara sinkronis dengan menggunakan metode deskriptif semantik. Teori yang digunakan untuk menganalisis data yaitu teori metafora yang dikhususkan pada metafora konseptual. Data dianalisis dengan memaknai referen dalam ungkapan metafora pandemi, kemudian membandingkan antara konsep yang terbentuk dalam ungkapan metafora pandemi dengan konsep lain dalam ungkapan nonmetaforis. Didukung dengan koteks dan konteks data, selanjutnya diambil kesimpulan atau penggeneralisasian makna yang terbentuk dalam ungkapan metafora pandemi tersebut. Kemudian dipetakan ranah sumber dan ranah sasaran berdasarkan skema-citra yang terbentuk dan pendeskripsian terkait hal-hal yang telah dikonseptualisasikan.

#### 4) Penyimpulan hasil penelitian

Bagian akhir dari tahap pelaksanaan penelitian yaitu penyimpulan. Penyimpulan hasil penelitian didasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Hasil analisis data disimpulkan pada bagian penutup penelitian.

### 3.7.3 Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dari prosedur penelitian ini. Pada tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

#### 1) Penyusunan laporan penelitian

Laporan penelitian yang disusun dalam hal ini berupa skripsi. Penyusunan laporan penelitian dilakukan dengan memperhatikan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Jember. Laporan penelitian terdiri atas 5 bab, yaitu bab 1 pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional; bab 2 tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan dan teori-teori terkait dengan rumusan masalah; bab 3 metodologi penelitian yang berisi rancangan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, metode dan teknik penyajian hasil analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian; bab 4 hasil dan pembahasan yang berisi tentang analisis terhadap data-data yang diperoleh; serta bab 5 penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

#### 2) Perevisian laporan penelitian

Proses penyusunan laporan ini peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing. Ketika berkonsultasi, dosen pembimbing memberikan catatan-catatan terhadap isi laporan penelitian ini. Kemudian dilakukan revisi atau perbaikan-perbaikan sesuai yang telah diarahkan oleh dosen pembimbing. Hal ini juga berlaku terhadap perbaikan-perbaikan yang disarankan oleh tim penguji saat laporan penelitian ini diuji.

3) Penggandaan laporan penelitian

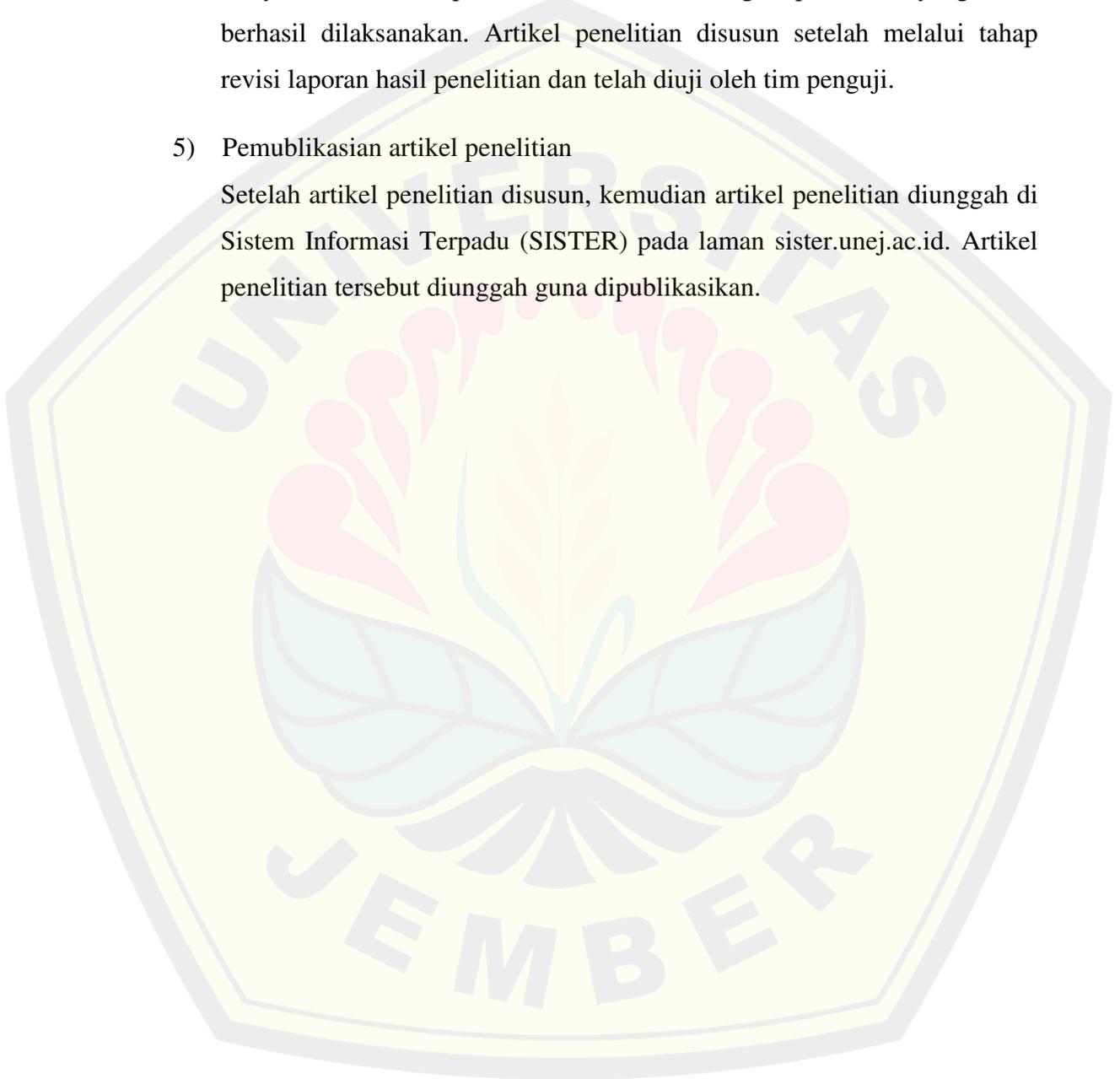
Penggandaan laporan dilakukan setelah melalui tahap revisi. Laporan penelitian digandakan sesuai dengan kebutuhan.

4) Penyusunan artikel penelitian

Penyusunan artikel penelitian ini terkait dengan penelitian yang telah berhasil dilaksanakan. Artikel penelitian disusun setelah melalui tahap revisi laporan hasil penelitian dan telah diuji oleh tim penguji.

5) Pেমublikasian artikel penelitian

Setelah artikel penelitian disusun, kemudian artikel penelitian diunggah di Sistem Informasi Terpadu (SISTER) pada laman [sister.unej.ac.id](http://sister.unej.ac.id). Artikel penelitian tersebut diunggah guna dipublikasikan.



## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan hasil dan pembahasan penelitian mengenai penggunaan metafora pandemi pada surat kabar elektronik. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, pembahasan mencakup dua hal yaitu: (1) kategorisasi makna metafora pandemi pada surat kabar elektronik, dan (2) pemetaan konseptual metafora pandemi pada surat kabar elektronik. Berikut ini deskripsi kedua subbab tersebut.

### 4.1 Kategorisasi Makna Metafora Pandemi pada Surat Kabar Elektronik

Pada bagian ini dibahas kategorisasi makna metafora pandemi covid-19 dalam bahasa Indonesia berdasarkan ranah target dan ranah sumber pembentuk metafora. Analisis tentang kategorisasi makna konseptual metafora dapat dilihat dari data yang memiliki konsep metafora yang sama antara ranah sumber dan ranah sasaran yang memiliki kesamaan ciri semantis atau hubungan. Proses penentuan dalam pengkategorisasian maupun subkategorisasi makna metafora pandemi sesuai dengan pengetahuan terhadap kebudayaan, bahasa, pengalaman sehari-hari, dan aktivitas fisik.

Berdasarkan hasil identifikasi, terdapat tiga puluh tiga kategorisasi makna konseptual metafora dalam kata *pandemi* pada surat kabar elektronik. Dari beberapa ungkapan yang mengandung metafora pada data tersebut lebih banyak yang berkonotasi negatif. Hal itu disebabkan oleh keterkaitan antara pandemi dengan virus korona. Berikut penjabaran setiap kategorisasi makna metafora pandemi dengan mengacu pada teori Lakoff dan Johnson.

#### 4.1.1 Pandemi sebagai Musuh

Penggunaan metafora pada kata *pandemi* yang sering dijumpai yaitu ungkapan-ungkapan yang bersifat pertentangan. Seperti pada ungkapan *menghadapi pandemi* dan *melawan pandemi*. Ungkapan metafora tersebut dapat dilihat pada data berikut.

**Data (1) : menghadapi pandemi**

**Koteks:** Kerja sama Internasional bernama *Global Health Security Agenda* itu intinya ialah kemitraan internasional untuk membantu negara-negara agar lebih siap ~~~~ (Kompas.id, 18 Maret 2020).

**Konteks:** Persiapan di berbagai negara tentu berbeda-beda dalam menghadapi situasi pandemi, maka dibentuklah *Global Health Security Agenda* sebagai bentuk solidaritas dari orang-orang maupun negara yang memiliki sumber daya berlebih untuk membantu negara dan komunitas dalam menekan penularan covid-19.

(KM-Msh.1)

Ungkapan *menghadapi pandemi* dalam data tersebut termasuk ungkapan metaforis karena leksikal *pandemi* yang memiliki konsep abstrak disandingkan dengan leksikal *menghadapi* yang dalam penggunaannya ditujukan untuk objek konkret. Kata *menghadapi* dalam KBBI V *Online* memiliki arti: (1) duduk dan sebagainya; berhadapan dengan; (2) bertemu muka dengan; berjumpa dengan; (3) menjumpai; mengalami (bahaya, musibah, kesulitan, dan sebagainya); (4) menjelang (menyongsong); (5) melawan; bertanding dengan; dan (6) menyambut. Berdasarkan pengertian tersebut, maka ungkapan *menghadapi pandemi* memposisikan pandemi sebagai objek yang dapat dilawan, dijumpai, dan dapat melakukan kegiatan bertanding.

Jika merujuk pada konteks data, objek yang berhadapan dengan pandemi cukup banyak dan berbeda-beda kekuatan dalam menghadapi lawan. Terdapat negara-negara yang cukup lemah dalam menangani lawan, sehingga membutuhkan bantuan dari negara-negara yang mempunyai kekuatan yang lebih besar. Untuk melemahkan lawan yang cukup kuat ini, maka dibentuklah kerja sama dalam jangkauan yang luas yaitu antarnegara di dunia dan saling membantu satu sama lain. Dengan begitu, dapat diketahui bahwa pandemi merupakan lawan yang sangat kuat berdasarkan konteks pada data. Entitas yang dapat dihadapi adalah musuh sehingga konseptualisasi metafora itu dapat digeneralisasikan menjadi *pandemi* adalah *musuh*.

Ungkapan metafora pandemi juga muncul dalam bentuk konseptualisasi bahwa pandemi adalah entitas yang dapat melawan objek sasarannya. Konseptualisasi semacam itu tampak pada data berikut.

**Data (2) : melawan pandemi**

**Koteks:** Platform teknologi senjata UMKM ~~~~ (Akurat.co, 18 Juni 2021).

**Konteks:** Situasi pandemi membuat pelaku UMKM untuk terus berinovasi agar bisnis tetap berjalan yaitu dengan mengubah sistem berbasis *offline* menjadi *online*.

(KM-Msh.2)

Frasa *melawan pandemi* pada data tersebut tergolong metaforis karena *pandemi* yang memiliki konsep lebih abstrak disandingkan dengan kata *melawan* yang bermakna ‘melakukan perlawanan terhadap musuh’. Kata *melawan* dalam KBBI V *online* memiliki konsep makna: (1) menghadapi (berperang, bertinju, bergulat, dan sebagainya); (2) menentang, menyalahi; (3) bersaing lebih murah daripada yang lain; (4) melayani, mengajak; dan (5) mencegah, menghilangkan, menjauhkan. Pada aktivitas *melawan*, ada entitas yang dilawan. Entitas yang dilawan itu adalah entitas konkret, seperti aktivitas yang dirujuk oleh frasa *melawan musuh*. Pada frasa *melawan musuh* tampak bahwa aktivitas melawan ditujukan kepada musuh. Musuh merupakan benda konkret yang dapat dilihat secara visual, sehingga frasa *melawan musuh* tidak tergolong ungkapan yang metaforis.

Berdasarkan konteks dalam data, senjata untuk melawan musuh di berbagai sektor tentu berbeda-beda, seperti halnya sektor jual-beli khususnya bagi para pelaku UMKM. Platform teknologi merupakan senjata ampuh para pelaku UMKM dalam melawan musuh yaitu pandemi. Pada masa pandemi kegiatan jual-beli efektif dilakukan dengan sistem *online* mengingat bahwasanya negara tidak memperbolehkan kegiatan yang mengundang kerumunan. Penggunaan senjata tersebut diharapkan pengaruh perlawanan oleh pandemi terhadap UMKM tidak terlalu besar dampaknya. Konsep seperti itu kemudian dapat digeneralisasikan menjadi *pandemi* adalah *musuh*.

#### 4.1.2 Pandemi sebagai Guru

Kategorisasi pandemi sebagai guru diwujudkan melalui konseptualisasi metafora pandemi dalam ungkapan *pandemi telah mengajarkan kita*. Ungkapan metafora tersebut seperti yang terdapat pada data berikut.

##### Data (3) : pandemi telah mengajarkan

**Koteks:** ~~~~ kita, korona bukan semata-mata masalah kesehatan, melainkan juga jadi ujian kebersamaan umat manusia mengatasi banyak masalahnya (Kompas.id, 30 Mei 2020).

**Konteks:** Situasi pandemi covid-19 selayaknya guru yang telah memberi banyak pembelajaran kepada semua umat manusia untuk saling meningkatkan solidaritas.

(KM-Gr.1)

Berdasarkan data di atas, kata *mengajarkan* merujuk pada aktivitas pembelajaran yang diberikan oleh seseorang yaitu *pandemi*. Dalam KBBI V *online*, kata ‘mengajarkan’ memiliki arti memberikan pelajaran kepada: *dia yang mengajarkan sejarah kepada kami*. Sementara itu, kata *pandemi* dalam bahasa Indonesia bermakna suatu wabah yang telah berjangkit secara global. Jika dimaknai secara leksikal, ungkapan *pandemi telah mengajarkan* bermakna ‘situasi wabah telah mengajarkan’. Pemaknaan itu memiliki hubungan yang berjauhan sehingga dapat dikatakan level metaforis ungkapan itu tinggi. Ungkapan *pandemi telah mengajarkan* tergolong metaforis karena secara logis aktivitas *mengajar* merupakan aktivitas konkret dan seseorang yang mengajar adalah manusia yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya. Sementara itu, fitur semantis yang dimiliki kata *pandemi* adalah abstrak karena pandemi tidak dapat terlihat secara visual.

Lain halnya, ketika kata *mengajarkan* bersanding dengan kata *guru* pada ungkapan *guru mengajarkan kita ilmu sejarah*, misalnya, ungkapan itu bukanlah ungkapan yang metaforis. Konsep yang ada dalam kata *guru* mengandung fitur semantis yang bersifat konkret. Kekonkretan fitur makna itu muncul karena aktivitas *guru mengajarkan kita* dapat terlihat secara visual dan hal yang seseorang yang mengajarkan pun konkret.

Menurut konteks pada data, yang berperan sebagai guru adalah *pandemi*, yang berperan sebagai siswa adalah semua umat manusia, dan materi yang diajarkan yaitu mengenai nilai-nilai kehidupan. Adanya nilai-nilai kebaikan yang disampaikan oleh *pandemi* dalam data, memperkuat identitas bahwa *pandemi* merupakan guru yang juga menyampaikan ilmu maupun nilai-nilai kebaikan dalam pembelajaran. Dengan begitu, konseptualisasi tersebut dapat digeneralisasikan *pandemi* adalah *guru*.

#### 4.1.3 Pandemi sebagai Penyakit

Penggunaan metafora pada kata *pandemi* yang berkategori sebagai penyakit sering dijumpai pada kalimat-kalimat dalam dunia kesehatan. Diwujudkan dengan pengasosiasian leksikal *penyakit* ke dalam leksikal *pandemi*. Ungkapan metafora dalam kategori ini seperti yang terdapat pada data berikut.

##### Data (4) : hindari pandemi

**Koteks:** Dua tahun berhasil ~~~~, Korea Utara kini catat 2 juta kasus diduga covid-19 (Tribunnews.com, 21 Mei 2022).

**Konteks:** Selama dua tahun (2020-2021) warga Korea Utara berhasil terhindar dari virus mematikan yaitu covid-19. Meski begitu, usaha Korut dalam penyegehan wilayah perbatasan tetap saja kebobolan dan mengonfirmasi wabah pertamanya pada bulan Mei 2022.

(KM-Pnykt.1)

Ungkapan *hindari pandemi* pada data di atas tergolong metaforis karena kata *pandemi* yang mempunyai konsep lebih abstrak disandingkan dengan kata *hindari* yang mempunyai konsep konkret. Ungkapan itu memiliki level semantis yang tinggi karena penyandingan itu memunculkan konseptualisasi bahwa pandemi dapat dihindari. Padahal, *pandemi* adalah hal abstrak yang tentu saja tidak dapat dihindari secara fisik sehingga hubungan semantis ungkapan itu tidak dapat dinalar.

Berbeda halnya jika kata *hindari* bersanding dengan kata *batu* dalam ungkapan *hindari batu*, ungkapan itu memiliki level semantik yang sangat rendah karena hubungan antarleksikonnya sangat berdekatan. Selain itu, penyandingan leksikon itu menyebabkan ungkapan *hindari batu* tergolong tidak metaforis, sebab kata *batu* memiliki konsep konkret, yaitu merujuk pada benda yang berbentuk

kecil atau besar dan bertekstur keras. Batu dapat ditemukan di jalanan atau di tepi jalan dan terkadang dapat membahayakan seseorang ketika berkendara, sehingga harus dihindari oleh pengemudi.

Konseptualisasi di atas hadir karena pemahaman manusia terhadap suatu objek yang dapat membahayakan harus dihindari atau dijaui. Naluri manusia ketika sesuatu yang berbahaya sudah tentu dihindari, karena berpotensi menyengsarakan diri sendiri. Menurut konteks data, pandemi merupakan entitas yang dihindari oleh warga Korea Utara, itu berarti bahwa pandemi adalah entitas yang sangat berbahaya. Segala upaya untuk menghindari pandemi pun telah dilakukan, seperti melakukan penguncian (*lockdown*), menjaga jarak, dan memakai masker. Upaya-upaya tersebut nyatanya hanya berhasil dua tahun saja, akibat keganasan entitas ini, tercatat dua juta kasus warga Korea Utara terinfeksi virus. Pandemi sebagai entitas yang berbahaya tersebut diasosiasikan sebagai penyakit yang dapat menginfeksi manusia, yaitu virus. Dengan demikian, konseptualisasi metafora ini dapat digeneralisasikan *pandemi* adalah *penyakit*.

Metafora pandemi juga muncul dalam konseptualisasi metafora *pandemi* adalah entitas yang dapat menimbulkan gangguan pada tubuh manusia. Berikut ini data yang memuat hal tersebut.

**Data (20) : sembuh dari pandemi**

**Koteks:** Update corona dunia per 31 Juli 2020, hampir 18 juta jiwa ~~~~ (PikiranRakyatcom, 31 Agustus 2020).

**Konteks:** Perkembangan terbaru pada tanggal 31 Juli 2020 menunjukkan peningkatan hampir 18 juta orang sembuh dari penyakit yang disebabkan virus covid-19.

(KM-Pnykt.2)

Ungkapan *sembuh dari pandemi* pada data di atas tergolong metaforis karena kata *pandemi* disandingkan dengan kata *sembuh*. Ungkapan metaforis tersebut tergolong ungkapan yang memiliki level semantis tinggi karena hubungan antarleksikonnya berjauhan. Kata *sembuh* merujuk pada sebuah kondisi yang dialami seseorang, yang mana terjadi perubahan dari sakit menjadi sehat kembali. Secara umum sakit yang diderita oleh seseorang disebabkan oleh penyakit. Jenis-jenis dari penyakit itu sendiri sangat bermacam-macam, seperti flu, batuk, kanker, tumor, dan lain-lain. Penyakit itu sendiri dapat disebabkan oleh

virus, bakteri, atau mikroorganisme lain yang bersifat merusak bagi tubuh manusia. Pandemi yang memiliki konsep abstrak diasosiasikan ke dalam penyakit yang memiliki konsep lebih konkret. Konseptualisasi seperti itu menjadi dasar adanya ungkapan *sembuh dari pandemi*. Bahwa pandemi merupakan entitas yang dapat menimbulkan gangguan pada tubuh manusia. Konsep tersebut dapat digeneralisasikan *pandemi* adalah *penyakit*.

Ungkapan metafora pandemi terdapat pula dalam konseptualisasi metafora *pandemi* adalah entitas yang membahayakan tubuh manusia. Ungkapan tersebut seperti yang tampak pada data berikut.

**Data (21) : remehkan pandemi**

**Koteks:** Elon Musk sempat ~~~~, 400 lebih pekerja Tesla positif covid-19 (Akurat.co, 15 Maret 2021).

**Konteks:** Covid-19 adalah virus yang dapat menyerang siapapun dan tidak dapat diremehkan.

(KM-Pnykt.3)

Kata *remehkan* pada data merujuk pada sikap seseorang yang menganggap suatu hal menjadi tidak penting. Kata tersebut sering dipakai oleh seseorang yang tidak terlalu menganggap penting suatu hal atau suatu objek yang sebenarnya sangat berpengaruh. Kemudian kata tersebut disandingkan dengan istilah *pandemi* yang berarti bahwa pandemi merupakan hal yang dianggap remeh tersebut.

Dilihat dari konteks data di atas, *pandemi* merupakan hal abstrak yang dikonkretkan, bahwa pandemi merupakan sebuah entitas yang diremehkan pengaruhnya oleh Elon Musk. Sosok Elon Musk itu sendiri dikenal sebagai seorang pengusaha, penemu, dan tokoh bisnis dari Amerika Serikat yang juga merupakan arsitek produksi Tesla. Elon Musk adalah orang yang pada awalnya meremehkan keberadaan pandemi. Ia berpikir pandemi tidak terlalu berbahaya dan tidak akan berpengaruh pada proses produksi Tesla. Akibat terlalu meremehkan pandemi, pada akhirnya 400 lebih pekerja Tesla pun positif covid-19. Hal ini menandakan pengaruh pandemi begitu besar dan tidak bisa diremehkan.

Dari penjelasan tersebut, nampak bahwa entitas yang sebenarnya memiliki pengaruh besar dan diremehkan oleh Elon Musk adalah virus covid-19, dan bukan pandemi. Akan tetapi, dalam data tersebut virus covid-19 diasosiasikan ke dalam kata *pandemi* yang notabenenya merupakan hal abstrak. Konseptualisasi hal konkret terhadap hal yang abstrak inilah yang kemudian mendasari ungkapan tersebut sebagai ungkapan metaforis.

Konseptualisasi metafora pada kata *pandemi* yang lainnya yaitu pandemi adalah entitas yang dapat menginfeksi makhluk hidup. Berikut ini data yang memuat hal tersebut.

**Data (22) : infeksi pandemi**

**Koteks:** Digitalisasi, ‘obat’ UMKM sembuh dari ~~~~ (CNN Indonesia, 24 Oktober 2021).

**Konteks:** UMKM merupakan salah satu bisnis yang terdampak oleh penularan virus covid-19. Supaya bisnis tetap berjalan maka dibutuhkan strategi berupa digitalisasi sistem pemasaran.

(KM-Pnykt.4)

Ungkapan *infeksi pandemi* pada data tergolong metaforis karena kata *infeksi* disandingkan dengan kata *pandemi*. Kata *infeksi* merupakan kata yang dipakai dalam dunia penyakit. Dalam KBBI V *online*, infeksi memiliki makna: 1) terkena hama, kemasukan bibit penyakit, ketularan penyakit, peradangan; 2) pengembangan penyakit (parasit) dalam tumbuhan; dan 3) keadaan terkena hama atau bakteri ke dalam tubuh. Kata tersebut merupakan kosakata yang digunakan untuk bibit penyakit yang dapat menyerang tubuh makhluk hidup, sedangkan pandemi adalah kosakata untuk menunjukkan sebuah situasi.

Merujuk pada konteks data, ungkapan *infeksi pandemi* mengacu pada penularan salah satu jenis penyakit yaitu virus *pandemi* terhadap makhluk hidup. Pandemi dikonotasikan sebagai virus yang dapat menular dan bersifat parasit. Makhluk hidup yang terinfeksi pandemi pada data dialih posisikan oleh benda mati yaitu UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Penggantian posisi tersebut seolah-olah UMKM sebagai makhluk hidup yang dapat terinfeksi dan membutuhkan obat agar sembuh dari infeksi.

Obat merupakan solusi untuk makhluk hidup yang terkena penyakit agar menjadi sehat kembali. Hal ini berarti UMKM layaknya makhluk hidup yang sedang sakit dan membutuhkan obat agar sehat kembali. Kondisi UMKM di masa pandemi memang tak luput dari serangan virus covid-19. Kondisi tersebut disebabkan karena terjadinya perubahan pola konsumsi barang dan jasa masyarakat dari *offline* ke *online*. Perubahan pola tersebut seyogyanya membuat pelaku UMKM untuk dapat *survive* dan mampu berkembang di masa pandemi. Digitalisasi merupakan sebuah kebutuhan yang penting di masa ini. Tidak hanya bagi UMKM, tetapi dalam semua bidang sudah beralih ke digital. Terlihat pada pemanfaatan *e-learning*, *eCommerce*, literasi digital, permintaan *delivery*, dan kebutuhan alat kesehatan/kebersihan. Pemahaman terhadap teknologi, pemasaran *online*, proses produksi, dan akses pasar daring harus dapat dipahami oleh pelaku UMKM agar keberlangsungan hidup UMKM dapat berjalan dengan baik.

#### 4.1.4 Pandemi sebagai Benda

Kategori metafora pandemi sebagai benda dibagi menjadi tiga sub-kategori yaitu *pandemi* sebagai *pintu*, *pandemi* sebagai *tangga*, dan *pandemi* sebagai *tiang*. Ketiga sub-kategori tersebut merupakan benda konkret yang secara fisik dapat dilihat dan tentu memiliki fungsi yang berbeda-beda. Konseptualisasi ungkapan metafora yang terdapat pada data dijelaskan berdasarkan sub-subnya. Berikut pembahasan ketiga sub-kategori *pandemi* sebagai *benda*.

##### a. Pandemi sebagai Pintu

Metafora pandemi sebagai pintu muncul dalam beberapa konseptualisasi, antara lain pandemi adalah entitas yang memiliki sisi-sisi dan berfungsi untuk melindungi orang maupun barang yang berada di belakangnya. Konseptualisasi semacam itu muncul dalam data berikut.

**Data (5) : di balik pandemi**

**Koteks:** Omnibus Law Ciptaker ‘berlindung’ ~~~~ (CNN Indonesia, 6 Oktober 2020).

**Konteks:** Fenomena pandemi dijadikan tameng atau alasan percepatan pengesahan RUU Ketenagakerjaan/Omnibus Law Ciptaker yang kemudian menimbulkan banyak asumsi di masyarakat terutama mengenai keganjilan isi dalam pasal-pasalnya.

(KM-B.Pnt.1)

Ungkapan *di balik pandemi* dalam data tersebut termasuk ungkapan yang memiliki makna metaforis, sebab kata *pandemi* yang memiliki konsep abstrak disandingkan dengan frasa *di balik* yang mana dalam penggunaannya ditujukan untuk objek konkret. Kata *balik* dalam KBBI V *online* memiliki arti: (1) sisi yang sebelah belakang dari yang kita lihat; dan (2) kembali; pulang. Frasa *di balik* berasal dari kata dasar *balik* yang ditambahkan preposisi *di*. Frasa tersebut memiliki konsep bahwa kata yang seharusnya menempati setelah frasa tersebut adalah kata yang bersifat konkret contohnya batu, jendela, dan lemari. Akan tetapi dalam data di atas, frasa tersebut disandingkan dengan kata *pandemi* yang memiliki konsep lebih abstrak dan tidak dapat dilihat oleh indera penglihatan. Oleh karena itu, ungkapan *di balik pandemi* merupakan ungkapan yang metaforis.

Leksikon yang dimanfaatkan sebagai ranah sumber adalah kata *balik* yang memiliki makna sisi yang sebelah belakang dari suatu benda. Benda itu sendiri merupakan segala sesuatu yang memiliki wujud, tidak bersifat abstrak. Setiap benda yang berwujud memiliki sisi-sisi, yaitu depan-belakang, samping kanan-samping kiri, atas-bawah, dan luar-dalam. Misalnya pada benda buku, buku memiliki sisi atas, bawah, samping kanan, samping kiri, depan, belakang, luar, dan dalam. Sisi-sisi pada buku tersebut juga memiliki konsep yang berlawanan, sisi atas berlawanan dengan sisi bawah, sisi samping kanan berlawanan dengan sisi samping kiri. Sementara untuk ungkapan *di balik buku* adalah sisi sebelah belakang atau juga bisa sisi dalam sebuah buku.

Konseptualisasi pada ungkapan *di balik pandemi* didasarkan pada persamaan karakteristik dan fungsi antara pandemi dengan suatu benda tertentu. Selain mempunyai karakteristik seperti yang telah dijelaskan di atas, *pandemi* juga memiliki fungsi sebagai pelindung objek yang ada di belakangnya dari serangan

orang-orang yang ingin merusak objek tersebut.

Berdasarkan konteks data, Omnibus Law Cipta Kerja merupakan undang-undang tentang ketenagakerjaan yang dalam Rapat Paripurna disahkan lebih cepat oleh DPR pada tanggal 5 Oktober, yang mana seharusnya disahkan tanggal 8 Oktober 2020. Percepatan atas pengesahan RUU tersebut menimbulkan banyak asumsi di masyarakat terutama mengenai keganjilan isi dalam pasal-pasal. Pengesahan RUU tersebut menjadikan masa pandemi korona sebagai ‘tempat berlindung’ untuk mempercepat proses. Akibatnya banyak aksi buruh untuk menyuarakan penolakan namun disumbat dengan alasan pandemi. Aparat tidak memperbolehkan aksi karena khawatir terjadi penularan virus korona. Dalihnya, pembatasan sosial. Tidak hanya itu, pandemi juga dijadikan alasan untuk mempercepat pengesahan. Negara membutuhkan investasi di tengah ekonomi yang menurun akibat dampak pandemi.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, pandemi bukanlah benda konkret seperti pada ungkapan *di balik pandemi*, melainkan kata yang merujuk pada sebuah situasi tertentu. Situasi tersebut dijadikan alasan, dijadikan tameng, untuk melindungi kejanggalan pasal-pasal dalam RUU Omnibus Law Cipta Kerja. Benda yang memiliki karakteristik dan fungsi yang sama dengan pandemi tersebut adalah pintu. Hal ini didasarkan pada karakteristik pintu sebagai objek konkret yang memiliki sisi dan fungsi sebagai pelindung benda-benda yang ada dibelakangnya. Struktur pintu yang kuat dapat melindungi objek di belakangnya dengan kuat dan aman. Sama halnya dengan pandemi, semakin mencekam situasi semakin kuat pandemi dijadikan alasan untuk meniadakan aksi demonstrasi dalam penolakan RUU tersebut. Hal inilah yang memunculkan konseptualisasi pandemi adalah entitas yang memiliki sisi-sisi dan dapat melindungi benda-benda yang berada di belakangnya. Konsep tersebut dapat digeneralisasikan *pandemi* adalah *pintu*.

Ungkapan metafora pandemi sebagai pintu terdapat pula pada ungkapan *terjepit pandemi* yang mengonseptualisasikan pandemi sebagai entitas yang dapat membuat seseorang terjepit. Ungkapan tersebut seperti yang tampak pada data berikut.

**Data (6) : terjepit pandemi**

**Koteks:** Setelah hampir 9 bulan ~~~~, publik mulai kelelahan. Protokol kesehatan mulai tidak disiplin dilaksanakan (Kumparan, 10 Desember 2020).

**Konteks:** Terjepit pandemi memiliki maksud kehidupan masyarakat yang mengalami kesulitan akibat pandemi dengan menjalani protokol kesehatan yang sangat ketat.

(KM-B.Pnt.2)

Data tersebut tergolong ungkapan yang metaforis karena kata *pandemi* disandingkan dengan kata *terjepit*. Leksikal *terjepit* merujuk pada suatu kondisi di mana terdapat suatu benda atau seseorang yang tidak sengaja terkena jepitan benda lain. Leksikal tersebut ditujukan pada kemampuan suatu benda untuk melakukan jepitan, seperti contoh pintu, jendela, dan kursi. Sementara dalam ungkapan tersebut, leksikal *terjepit* ditujukan pada leksikal *pandemi* yang mana pandemi bukan sebuah benda yang bersifat konkret, sehingga secara fisik tidak dapat melakukan jepitan terhadap orang atau benda lain. Oleh karena itu, ungkapan pada data termasuk ungkapan yang metaforis.

Berbeda halnya jika kata *terjepit* disandingkan dengan kata *pintu* pada kalimat *tangan adik terjepit pintu*, ungkapan itu tidak tergolong metaforis. Hal itu disebabkan *pintu* merupakan benda konkret yang dapat menjepit tangan seseorang. Akibat dari jepitan pintu itu pun menimbulkan rasa sakit pada tangan.

**b. Pandemi sebagai Tangga**

Konseptualisasi metafora pandemi sebagai benda lainnya yaitu yang terdapat pada ungkapan *tertimpa pandemi*. Berikut ini data yang memuat hal tersebut.

**Data (7) : tertimpa pandemi**

**Koteks:** Kisah pilu peternak ayam: sudah rugi, ~~~~ (Detikcom, 28 September 2021).

**Konteks:** Kondisi usaha peternakan ayam di masa pandemi mengalami kerugian yang sangat besar seperti pepatah *sudah jatuh tertimpa tangga*.

(KM-B.Tgg.1)

Ungkapan *tertimpa pandemi* pada data tergolong metaforis karena kata *tertimpa* disandingkan dengan kata *pandemi*. Kata *tertimpa* dalam KBBI V online memiliki makna: 1) kejatuhan sesuatu yang berat; tertindih atau menderita sesuatu yang menyusahkan; 2) terkena; 3) terpukul dan sebagainya; dicuri (dirampok dan sebagainya). Pemakaian kata tersebut umumnya ditujukan pada benda konkret yang dapat menindih seseorang. Sementara penggunaan kata *tertimpa* pada data ditujukan pada istilah *pandemi* yang mana bukan sebuah benda konkret. Hal itu menyebabkan ungkapan *tertimpa pandemi* tidak dapat dimaknai secara harfiah, melainkan secara figuratif karena mengandung makna yang lain. Penyandingan leksikon itu menyebabkan ungkapan *tertimpa pandemi* memiliki level hubungan semantis yang tinggi.

Mengacu pada konteks data di atas, ungkapan *tertimpa pandemi* merujuk pada kondisi yang dialami oleh peternak ayam. Kisah pilu pada data mengungkapkan betapa sulitnya situasi yang dialami oleh peternak ayam pada masa pandemi. Hal itu disebabkan oleh tingginya biaya produksi sementara harga jual ayamnya murah. Dampaknya adalah banyak peternak ayam yang mengalami kerugian besar. Terlebih permasalahan lama yang belum mencapai titik terang, yaitu adanya *over supply* sejak perusahaan yang terintegrasi dengan peternak ayam ikut berbudi daya dan menjual ayam hidupnya ke pasar yang sama dengan pasar peternak ayam mandiri. Ketika sudah merugi, ditambah lagi situasi pandemi, maka muncullah ungkapan *sudah rugi, tertimpa pandemi*. Ungkapan tersebut memiliki konotasi terhadap situasi peternak ayam yang sudah merugi, ditambah situasi sedang dalam masa pandemi, sehingga kerugian berlipat-lipat hingga banyak yang akhirnya berganti profesi karena gulung tikar.

Konseptualisasi di atas menunjukkan korespondensi dengan ungkapan *sudah jatuh, tertimpa tangga*. Sebuah ungkapan yang menggambarkan seseorang yang mendapat musibah secara bertubi-tubi. Ketika seseorang jatuh, sudah merasakan sakit, ditambah pula tubuh tertimpa tangga. Maka rasa sakit yang dialami pun semakin bertambah. Tangga yang dapat menindih seseorang seperti pada ungkapan tersebut diasosiasikan dengan kata *pandemi*, yang mana pada dasarnya pandemi bukan suatu benda konkret melainkan hal yang bersifat

abstrak. Hal itulah yang menjadi dasar ungkapan tersebut terbentuk.

c. Pandemi sebagai Tiang

Kategorisasi *pandemi* sebagai tiang diwujudkan melalui konseptualisasi metafora kata *pandemi* dalam ungkapan *pandemi bergeser ke endemi*. Ungkapan metafora tersebut seperti yang terdapat pada data berikut.

**Data (8) : pandemi bergeser ke endemi**

**Koteks:** BPJS Kesehatan perkuat layanan FKTP jika ~~~~ (Antara, 23 Maret 2022).

**Konteks:** Pihak BPJS akan memperkuat layanan FKTP jika situasi pandemi telah berubah menjadi endemi.

(KM-B.Tng.1)

Ungkapan *pandemi bergeser* pada data tergolong metaforis karena kata *pandemi* disandingkan dengan frasa *bergeser*. Dalam KBBI V online, *bergeser* memiliki makna: 1) bergesek; bergesel; bergosokan; dan 2) beringsut; beralih sedikit. Kata tersebut merupakan kosakata yang umumnya digunakan untuk menyatakan perubahan posisi yang terjadi pada suatu benda. Pergeseran tersebut secara konkret dapat diamati oleh mata manusia. Hal itu membuktikan bahwa kata *bergeser* memiliki konsep yang konkret, dan objek yang mengalami pergeseran adalah objek yang konkret pula seperti lemari, meja, kursi, dan lain-lain. Akan tetapi, dalam data di atas kata *bergeser* disandingkan dengan kata yang memiliki konsep lebih abstrak. Oleh karena itu, ungkapan pada data di atas termasuk ungkapan yang metaforis.

Merujuk pada konteks data di atas, kata *bergeser* mengacu pada perubahan situasi dari pandemi menjadi endemi. Terjadinya pergeseran tersebut menjadi syarat BPJS Kesehatan untuk memperkuat layanan FKTP. Pihak BPJS Kesehatan akan menyiapkan sejumlah langkah jika terjadi perubahan situasi pandemi menjadi endemi, salah satunya adalah dengan memperkuat layanan fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP). Penguatan tersebut dilakukan mengingat pada kondisi endemi kelak, ada potensi terjadi peningkatan pelayanan kesehatan bagi program JKN-KIS yang selama pandemi menunda akses layanan kesehatan. Pemanfaatan layanan digital itu diharapkan dapat memberikan kepastian pelayanan bagi peserta dan dapat mengurangi penumpukan peserta di fasilitas

kesehatan. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pergeseran yang dialami oleh pandemi memiliki pengaruh terhadap sistem pelayanan FKTP.

Uraian di atas mengandung konsep bahwa pergeseran suatu benda berpengaruh terhadap kekuatan struktur suatu objek. Konsep tersebut seperti yang terdapat pada konsep *tiang*. Ketika tiang pada sebuah rumah mengalami pergeseran, maka perlu adanya renovasi untuk penguatan struktur rumah agar rumah tersebut tetap kokoh. Hal ini sama dengan konsep *bergeser* yang ditujukan pada istilah *pandemi* pada data. Dengan begitu, konsep pada ungkapan *pandemi bergeser* dapat digeneralisasikan *pandemi* sebagai *tiang*.

#### 4.1.5 Pandemi sebagai Alat

Kategorisasi *pandemi* sebagai alat diwujudkan melalui konseptualisasi pandemi sebagai entitas yang berwujud dan digunakan oleh manusia karena fungsinya. Metafora pandemi ini misalnya dalam ungkapan *gunakan pandemi*. Ungkapan metafora tersebut seperti yang terdapat pada data berikut.

##### Data (9) : gunakan pandemi

**Koteks:** Negara-negara Eropa dan AS kompak tuduh Korea Utara ~~~~ untuk melakukan pelanggaran HAM (PikiranRakyatcom, 12 Desember 2020).

**Konteks:** Korea Utara terindikasi memperlambat pandemi untuk melakukan pelanggaran HAM terhadap warganya sendiri yang kemudian dibahas dalam forum PBB oleh Dewan Keamanan PBB.

(KM-Alt.1)

Ungkapan *gunakan pandemi* pada data di atas tergolong metaforis karena kata *pandemi* disandingkan dengan kata *gunakan*. Kata *gunakan* atau *menggunakan* memiliki makna memakai alat/perkakas sesuai fungsi masing-masing alat. Alat digunakan manusia untuk mempermudah suatu pekerjaan, baik yang ringan maupun yang berat, contoh alat yaitu palu, obeng, gergaji, dan lain-lain. Konsep pada kata *gunakan* itu sendiri memiliki konsep yang konkret yang dapat diikuti dengan kata benda berupa alat. Namun pada ungkapan di atas, kata *gunakan* diikuti dengan kata *pandemi* yang memiliki konsep lebih abstrak. Kata *pandemi* tersebut diasosiasikan sebagai alat yang mempunyai wujud dan dapat dimanfaatkan manusia sesuai fungsinya. Oleh karena itu, ungkapan *gunakan*

*pandemi* tergolong ungkapan yang metaforis.

Umumnya alat digunakan oleh manusia dengan tujuan yang positif, akan tetapi ada pula manusia yang menggunakan suatu alat dengan tujuan yang tidak semestinya. Misalnya, maling menggunakan obeng untuk membobol pintu rumah korbannya. Sesuai kebermanfaatan alat, maling sudah menggunakan obeng sesuai fungsinya, akan tetapi tujuan penggunaan alat tersebut yang kurang tepat. Sama halnya dengan ungkapan pada data di atas. Kata *pandemi* diasosiasikan sebagai alat yang dimanfaatkan manusia dengan tujuan yang tidak baik.

Menurut data, pemerintah Korea Utara memperlakukakan pandemi untuk menindas warganya sendiri. Indikasi adanya pelanggaran HAM pada masa pandemi tersebut dibahas oleh Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) pada Jumat, 11 Desember 2020 yang membahas pelanggaran hak asasi manusia di Korea Utara. Di tengah kesulitan pada masa pandemi, pemerintah Korut justru tetap memprioritaskan program rudal balistik dan nuklir terlarang di atas kebutuhan rakyatnya. Pelanggaran tersebut dianggap ancaman bagi perdamaian dan keamanan internasional oleh DK PBB.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa *pandemi* yang dijadikan sebagai alat oleh pemerintah Korea Utara bukanlah objek konkret, melainkan sebuah situasi yang merupakan objek abstrak. Hal itu menunjukkan adanya upaya mengonseptualisasikan *pandemi* sebagai sebuah alat yang dapat dipergunakan dalam berbagai tujuan. Konseptualisasi pandemi tersebut kemudian dapat dinotasikan *pandemi* adalah *alat*.

Metafora pandemi sebagai alat juga terdapat dalam konseptualisasi metafora pandemi adalah entitas yang dapat menghancurkan benda yang sangat kuat. Konseptualisasi tersebut tampak pada ungkapan *digempur pandemi* seperti pada data berikut.

**Data (30) : digempur pandemi**

**Koteks:** Tak gentar ~~~~, *marketing* seorang tukang cimol dapat acungan jempol (PikiranRakyatcom, 16 Februari 2022).

**Konteks:** Seorang tukang cimol memiliki strategi dagang yang sangat unik di tengah situasi pandemi yaitu dengan berpakaian layaknya seorang pilot andal dari salah satu maskapai penerbangan.

(KM-Alt.2)

Ungkapan *digempur pandemi* pada data di atas termasuk ungkapan metaforis karena kata *pandemi* yang memiliki konsep abstrak disandingkan dengan kata *digempur* yang memiliki konsep konkret. Ungkapan itu tergolong memiliki level semantis yang tinggi karena hubungan semantis antarleksikonnya berjauhan. Ungkapan tersebut memiliki konsep makna bahwa pandemi merupakan objek yang dapat menghancurkan benda yang berukuran besar dan bertekstur kuat. Padahal, pandemi adalah sesuatu yang abstrak, bukan benda konkret yang dapat melakukan fungsi tersebut. Dalam hal ini ada upaya mengonseptualisasikan *pandemi* sebagai sebuah alat yang mempunyai fungsi untuk menghancurkan suatu benda.

Berdasarkan data di atas, ungkapan *digempur pandemi* memiliki konsep makna bahwa pandemi adalah alat yang dipergunakan untuk menghancurkan suatu objek yang lain. Objek yang mendapat gempuran adalah *marketing* (aktivitas pemasaran) seorang tukang cimol. Uji kekuatan aktivitas pemasaran yang dilakukan tukang cimol tersebut bergantung pada strategi yang digunakan. Tukang cimol itu menggunakan strategi *marketing* nyentrik saat berjualan. Saat berdagang, tukang cimol itu berpakaian layaknya seorang pilot andal dari salah satu maskapai penerbangan. Strategi tersebut terbukti sukses menggaet pelanggan hingga dagangannya laris manis. Hal itu membuktikan bahwa *marketing* tukang cimol tersebut cukup kuat sebagai objek yang tahan dari gempuran pandemi. Adanya objek sebagai sasaran dan pandemi sebagai alatnya, mengakibatkan frasa itu tergolong frasa metaforis.

Ungkapan metafora *pandemi* sebagai alat terdapat pula dalam ungkapan *pandemi telah menggerus*. Konseptualisasi pandemi sebagai entitas yang dapat menggerus suatu benda. Ungkapan itu tampak pada data berikut.

**Data (31) : pandemi telah menggerus**

**Koteks:** ~~~~ upah pekerja hampir di semua sektor ekonomi (Kompas.id, 20 April 2022).

**Konteks:** Pada masa pandemi upah pekerja hampir di semua sektor ekonomi mengalami penyusutan sebab pembatasan pergerakan masyarakat telah menurunkan konsumsi dan permintaan terhadap barang dan jasa.

(KM-Alt.3)

Ungkapan *pandemi telah menggerus* pada data tergolong metaforis karena kata *pandemi* disandingkan dengan frasa *telah menggerus*. Dalam KBBI V *online*, *menggerus* memiliki makna: 1) melumatkan dengan ulek; dan 2) merusak sampai hancur; menghancurkan sedikit demi sedikit. Kata tersebut merupakan kosakata yang ditujukan pada sebuah benda yang dapat digunakan manusia untuk mempermudah dalam menghaluskan benda yang bertekstur kasar. Konsep pada kata tersebut lebih konkret dibandingkan konsep yang terdapat pada kata *pandemi*. Leksikal *pandemi* adalah kosakata untuk menunjukkan sebuah situasi, bukan sebuah benda yang secara fisik dapat dilihat oleh indera penglihatan. Penyandingan kedua leksikon itu menyebabkan ungkapan *pandemi telah menggerus* memiliki level hubungan semantis yang tinggi.

Ungkapan di atas merujuk pada kemampuan *pandemi* yang memiliki karakteristik seperti suatu alat yang dapat difungsikan untuk menumbuk benda supaya berukuran lebih kecil. *Pandemi* merupakan alatnya, sedangkan benda yang menjadi bahan untuk digerus adalah upah pekerja. Menurut konteks, pada masa *pandemi* upah pekerja hampir di semua sektor ekonomi mengalami penyusutan. Upah/gaji pekerja yang awalnya besar, mengalami penurunan menjadi lebih kecil dari sebelumnya. Sama halnya ketika seseorang menggerus bawang merah menggunakan alat berupa cobek, yang awalnya berukuran besar berubah menjadi lebih kecil/halus. Persamaan konsep perubahan ukuran pada benda yang digerus, menjadi dasar pembentukan ungkapan pada data. Konseptualisasi *pandemi* sebagai entitas yang dapat menggerus, dapat dinotasikan *pandemi* adalah *alat* (penggerus).

#### **4.1.6 Pandemi sebagai Sungai**

Kategorisasi metafora *pandemi* sebagai sungai direalisasikan melalui ungkapan *hilir pandemi*. Ungkapan tersebut memuat konsep bagian sungai yang diasosiasikan ke dalam konsep *pandemi*. Ungkapan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

**Data (10) : hilir pandemi**

**Koteks:** Pemakaman dan pergulatan di ~~~~ (Kompas.id, 18 Juli 2021).

**Konteks:** Hilir pada data yaitu bagian terakhir dalam penanggulangan pandemi covid-19 yang berkaitan dengan penyediaan lahan serta prosesi pemakaman korban covid-19.  
(KM-Sng.1)

Ungkapan *hilir pandemi* dalam data tersebut termasuk ungkapan yang memiliki makna metaforis, hal itu karena leksem *pandemi* yang memiliki konsep abstrak disandingkan dengan leksem *hilir* yang mana dalam penggunaannya ditujukan untuk objek konkret. Kata *hilir* dalam KBBI V *online* memiliki arti: (1) bagian sungai sebelah muara; dan (2) daerah sepanjang bagian muara sungai (daerah pesisir). Hilir merupakan aliran sungai yang berada di bagian bawah, atau daerah tempat berakhirnya sebuah aliran sungai. Berdasarkan pengertian tersebut, maka ungkapan *hilir pandemi* memposisikan pandemi sebagai sungai. Adanya konkretisasi pada kata *pandemi* tersebut menjadi sebab ungkapan *hilir pandemi* tergolong ungkapan yang metaforis.

Menurut konteks data, hilir yang dimaksud pada data yaitu bagian terakhir dalam penanggulangan pandemi covid-19. Bagian-bagian dalam penanggulangan wabah tersebut dibagi berdasarkan konsep bagian-bagian sungai. Fasilitas dan tenaga kesehatan di bagian hulu, proses pengobatan di bagian badan, ketersediaan lahan dan petugas pemakaman di bagian hilir dalam penanggulangan pandemi covid-19. Persiapan lahan pemakaman di akhir proses penanggulangan pandemi tak kalah penting dari persiapan di awal. Hal itu mengingat laju kenaikan angka kematian yang terdata akibat covid-19 selalu bergerak linier dengan kenaikan kasus harian covid-19. Semakin tinggi kasus pasien yang positif, maka semakin tinggi pula angka kematian yang terdata. Itu berarti bahwa kebutuhan lahan pemakaman juga semakin meningkat.

Konseptualisasi di atas menunjukkan korespondensi antara bagian-bagian dalam penanggulangan pandemi covid-19 dengan bagian-bagian pada sungai. Karakteristik sungai tersebut diasosiasikan dalam kata *pandemi* yang pada dasarnya pandemi bukan suatu benda konkret melainkan hal yang bersifat abstrak. Konseptualisasi tersebut dapat digeneralisasikan *pandemi* adalah *sungai*.

#### 4.1.7 Pandemi sebagai Wilayah

Konseptualisasi *pandemi* sebagai wilayah diwujudkan dalam ungkapan *pandemi banjir* dan ungkapan *dari pandemi menuju endemi covid-19*. Ungkapan tersebut memuat konsep suatu wilayah yang diasosiasikan ke dalam konsep pandemi. Ungkapan yang pertama dapat dilihat pada data berikut.

##### Data (11) : pandemi banjir

**Koteks:** ~~~~ PHK, pemerintah diminta segera buat lapangan kerja baru (Detikcom, 28 September 2021).

**Konteks:** Pada masa pandemi banyak terjadi pemangkasan karyawan di banyak perusahaan yang mengakibatkan banyak pengangguran, sehingga diharapkan pemerintah memberikan solusi dengan membuat lapangan kerja baru.

(KM-Wlyh.1)

Ungkapan *pandemi banjir* dalam data tersebut termasuk ungkapan yang memiliki makna metaforis, karena leksem *pandemi* yang memiliki konsep abstrak disandingkan dengan leksem *banjir* yang mana dalam penggunaannya ditujukan untuk objek konkret. Kata *banjir* memiliki makna suatu peristiwa yang terjadi karena aliran air yang berlebihan merendam suatu wilayah daratan. Pada data tersebut dataran yang terkena banjir ditujukan pada kata *pandemi*. Maka dapat dilihat bahwa ungkapan *pandemi banjir* telah memposisikan pandemi sebagai suatu wilayah yang dapat tergenang air.

Ungkapan tersebut merujuk pada persamaan karakteristik peristiwa banjir pada umumnya dengan banjir yang ada pada data. Dilihat dari tempat terjadinya peristiwa, banjir terjadi di wilayah daratan. Wilayah yang dilanda banjir tersebut merupakan tempat yang bersifat konkret, akan tetapi dalam data tersebut wilayah dialih posisikan oleh pandemi. Sebagai objek abstrak, tentu peristiwa banjir dalam data tidak dapat diamati secara langsung. Banjir disebabkan oleh intensitas air yang berlebihan, dalam data banjir disebabkan oleh banyaknya pekerja yang di-PHK. Dampak yang terjadi akibat banjir yaitu sama-sama menimbulkan kerugian bagi korban banjir. Tanggap bencana pasca banjir dilakukan dengan cara mendirikan tenda pengungsian, melakukan penyuluhan pada masyarakat, dan pembenahan serta penataan ulang fasilitas umum yang rusak. Seperti halnya penanganan korban banjir pada data, penanganan tersebut dilakukan dengan melakukan penyuluhan terhadap warga yang di-PHK dan mendesak pemerintah

agar segera menciptakan lapangan baru. Persamaan konsep seperti itulah yang kemudian menjadi dasar pembentukan ungkapan pada data. Konseptualisasi ungkapan *pandemi banjir* selanjutnya dapat digeneralisasikan *pandemi* sebagai *wilayah*.

Ungkapan metafora *pandemi* sebagai *wilayah* terdapat pula dalam ungkapan *dari pandemi menuju endemi covid-19*. Konseptualisasi *pandemi* sebagai suatu *wilayah* tersebut diwujudkan dalam konsep perjalanan. Ungkapan itu tampak pada data berikut.

**Data (49) : dari pandemi menuju endemi covid-19**

**Koteks:** ~~~~, Indonesia berlakukan PPKM level 1 di seluruh wilayah (PikiranRakyatcom, 7 Juni 2022).

**Konteks:** Kasus positif covid-19 di Indonesia menunjukkan penurunan dan bersiap untuk memasuki era endemi.

(KM-Wlyh.2)

Data tersebut tergolong ungkapan yang metaforis karena kata *pandemi* dikonsepsikan sebagai suatu *wilayah* dalam sebuah perjalanan. Hal itu ditandai dengan adanya kata *dari* sebelum kata *pandemi* dan kata *menuju* sesudah kata *pandemi*. *Wilayah* dalam konsep perjalanan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tempat awal dimulainya perjalanan, tempat-tempat yang dilewati dalam perjalanan, dan tempat tujuan perjalanan. Beberapa tempat tersebut merupakan objek konkret yang dapat dilihat oleh indera penglihatan manusia. Sementara dalam data, tempat-tempat yang dikonsepsikan dalam perjalanan bukan objek konkret, melainkan objek abstrak yaitu *pandemi*.

Berbeda halnya jika kata *menuju* disandingkan dengan kata *Jember* pada kalimat *dari Banyuwangi menuju Jember*. Ungkapan itu tidak tergolong metaforis. Hal itu disebabkan oleh kata *Banyuwangi* dan *Jember* yang merupakan suatu *wilayah* kota yang secara konkret dapat dilihat oleh manusia.

Berdasarkan konseptualisasi yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat indikasi adanya korespondensi antara konsep *wilayah* secara umum dengan konsep *wilayah* pada data yang diwujudkan dalam konsep perjalanan. *Wilayah* tersebut diasosiasikan dalam istilah *pandemi* yang pada dasarnya *pandemi* bukan suatu tempat yang bersifat konkret. Konseptualisasi tersebut kemudian dapat digeneralisasikan *pandemi* adalah *wilayah*.

#### 4.1.8 Pandemi sebagai Pupuk

Ungkapan metafora pandemi sebagai pupuk terdapat dalam ungkapan *pandemi menumbuhkan*. Ungkapan tersebut mengonseptualisasikan pandemi sebagai objek yang dapat menumbuhkan tanaman. Ungkapan itu tampak pada data berikut.

**Data (12) : pandemi menumbuhkan**

**Koteks:** ~~~~ kebiasaan cuci tangan (Kompas.id, 14 Oktober 2021).

**Konteks:** Kesadaran masyarakat untuk mencuci tangan memakai sabun relatif tinggi selama masa pandemi covid-19, karena dengan mencuci tangan dengan sabun dapat menurunkan risiko terserang diare 30 persen, infeksi saluran pernapasan akut 20 persen, dan covid-19 sebesar 35 persen.

(KM-Ppk.1)

Ungkapan *pandemi menumbuhkan* dalam data tersebut termasuk ungkapan yang memiliki makna metaforis. Hal itu terjadi karena leksikal *pandemi* yang memiliki konsep abstrak disandingkan dengan leksikal *menumbuhkan* yang mana dalam penggunaannya ditujukan untuk objek konkret. Kata *menumbuhkan* adalah kata yang terdapat pada konsep tanaman. Agar suatu tanaman tumbuh dengan baik maka tanaman tersebut diberikan pupuk. Pupuk dapat membuat tanaman tumbuh subur dan sehat, sehingga pupuk bukanlah objek yang merugikan bagi tanaman. Sebaliknya, pupuk merupakan objek yang menguntungkan bagi tanaman.

Pada masa pandemi, mencuci tangan merupakan kegiatan wajib dan termasuk salah satu dari protokol kesehatan untuk mencegah penularan virus covid-19. Kesadaran masyarakat untuk mencuci tangan dengan menggunakan sabun relatif tinggi pada masa ini. Kebiasaan positif tersebut dapat memberikan dampak yang baik bagi kesehatan dan diharapkan dapat berkelanjutan agar publik hidup sehat dan wabah penyakit bisa dicegah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pandemi adalah objek yang dapat memberikan pengaruh positif seperti halnya pupuk. Pandemi memberikan efek yang positif bagi masyarakat untuk menumbuhkan kebiasaan hidup sehat, sedangkan pupuk memberikan efek positif bagi tanaman agar tumbuh subur dan sehat. Konseptualisasi seperti itulah yang melatarbelakangi adanya

ungkapan pada data yang kemudian dapat digeneralisasikan *pandemi* adalah *pupuk*.

#### 4.1.9 Pandemi sebagai Gunung

Penggunaan metafora pada kata *pandemi* juga ditemukan pada ungkapan *puncak pandemi*. Ungkapan tersebut mengonseptualisasikan bahwa pandemi adalah objek yang memiliki puncak ketinggian. Ungkapan metafora tersebut seperti yang terdapat pada data berikut.

##### Data (13) : puncak pandemi

**Koteks:** Ekonomi tumbuh positif di ~~~~, bukti adaptasi kebiasaan baru berjalan baik (Kompas.id, 5 November 2021).

**Konteks:** Indonesia berhasil mempertahankan pertumbuhan ekonomi di zona positif pada saat puncak pandemi covid-19 yang menghebat pada Juli-September 2021. Namun, Badan Pusat Statistik mencatat pertumbuhan ekonomi pada kurun tersebut sebesar 3,51 persen secara tahunan 1,55 persen secara triwulanan.

(KM-Gng.1)

Kata *puncak* merujuk pada bagian yang tertinggi dari suatu objek, misalnya pada gunung, menara, atau pohon. Penggunaan kata tersebut umumnya ditujukan pada objek yang bersifat konkret. Contoh penggunaannya yaitu pada ungkapan *puncak gunung*, *puncak pohon*, *puncak bukit*, dan lain-lain. Sementara pada data, kata *puncak* ditujukan pada kata *pandemi*. Seperti yang telah diketahui bahwa *pandemi* merupakan hal abstrak yang tidak dapat diidentifikasi oleh indera manusia. Hal itu menunjukkan bahwa level semantis ungkapan itu adalah tinggi karena hubungan makna antarleksikon pembentuknya berjauhan. Konseptualisasi hal konkret terhadap hal yang abstrak inilah yang kemudian mendasari ungkapan *puncak pandemi* dikatakan sebagai ungkapan metaforis.

Konseptualisasi yang dibentuk pada data di atas didasarkan pada persamaan keadaan lingkungan di puncak gunung. Hal-hal yang terdapat pada bagian tertinggi dari suatu gunung yaitu adanya tumbuhan yang tumbuh subur dan juga tumbuhan baru yang perlu adaptasi dengan lingkungan di sekitar puncak gunung. Tidak semua tumbuhan mampu bertahan hidup (cocok) di lingkungan tersebut. Ada tumbuhan yang cocok dan ada yang tidak cocok tumbuh di area tersebut. Sama halnya dengan yang ada pada data, ekonomi diibaratkan sebagai

tumbuhan baru yang perlu adaptasi di puncak gunung. Sementara *pandemi* diibaratkan sebagai gunung tempat ekonomi bertumbuh. Proses adaptasi ekonomi terhadap lingkungan barunya itu membutuhkan waktu yang cukup lama hingga akhirnya mampu bertahan dengan baik di puncak pandemi. Konseptualisasi tersebut kemudian menjadi alasan terbentuknya ungkapan *puncak pandemi* pada data. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa *pandemi* adalah *gunung*.

#### 4.1.10 Pandemi sebagai Awan

Penggunaan metafora pada kata *pandemi* dapat ditemukan pula pada ungkapan *kegelapan pandemi* yang mengkonotasikan *pandemi* sebagai *awan*. Konseptualisasi yang terbentuk didasarkan pada persamaan karakteristik antara pandemi dan awan. Ungkapan metafora tersebut seperti yang terdapat pada data berikut.

##### Data (14) : kegelapan pandemi

**Koteks:** “Mentari” terbit di tengah ~~~~ (Kompas.id, 31 Desember 2021).

**Konteks:** Kalimat pada data mengandung maksud yaitu harapan yang muncul di tengah keterpurukan pada masa pandemi yang diwujudkan dengan prestasi-prestasi atlet olahraga timnas di tingkat nasional maupun internasional.

(KM-Awn.1)

Frasa *kegelapan pandemi* dalam data tersebut termasuk frasa yang memiliki makna metaforis, hal itu karena leksikal *pandemi* yang memiliki konsep abstrak disandingkan dengan leksikal *kegelapan* yang memiliki konsep lebih konkret. Kata *kegelapan* dalam KBBI V *online* memiliki arti: (1) tertimpa (mengalami) gelap (malam); kemalaman; (2) tempat dan sebagainya yang gelap; (3) kericuhan; kesulitan mencari jalan pemecahan; dan (4) cak terlalu gelap (tentang warna). Berdasarkan pengertian tersebut, umumnya kata *kegelapan* dipakai dalam konsep gelap-terang warna. Seperti pada data, kata *kegelapan* dipakai untuk menunjukkan tingkatan gelap-terang warna pada pandemi. Faktanya, pandemi bukanlah objek yang dapat diamati dengan indera penglihatan, maka dalam ungkapan tersebut, kata *pandemi* diposisikan sebagai objek yang dapat diamati tingkat gelap-terang warnanya.

Konseptualisasi yang terbentuk pada data merujuk persamaan konsep keadaan di langit. Hal-hal tersebut ditandai dengan kata *mentari*, *terbit*, dan frasa *kegelapan pandemi*. Kata *mentari* atau disebut juga matahari, memiliki makna figuratif yang berarti harapan, sedangkan *kegelapan pandemi* merujuk pada kegelapan awan (mendung) memiliki makna figuratif yaitu keterpurukan di masa pandemi. Kalimat *mentari terbit di tengah kegelapan pandemi* memiliki konteks makna yaitu harapan yang muncul di tengah keterpurukan pada masa pandemi. Harapan itu diwujudkan dengan prestasi-prestasi atlet olahraga timnas di kancah nasional maupun internasional. Di tengah kesulitan masa pandemi, performa para atlet timnas terbukti tidak pernah mengecewakan. Meski turnamen olahraga tersebut diselenggarakan dalam keterbatasan, tidak akan menghalangi semangat dan optimisme para atlet. Mentari olahraga tersebut harus terus bersinar meskipun terhalang gelapnya awan pandemi.

#### 4.1.11 Pandemi sebagai Pertandingan

Penggunaan metafora pada kata *pandemi* juga dijumpai pada ungkapan *babak baru pandemi*. Ungkapan tersebut mengonseptualisasikan pandemi sebagai suatu pertandingan yang terdiri dari beberapa babak. Ungkapan metafora itu seperti yang terdapat pada data berikut.

##### Data (15) : babak baru pandemi

**Koteks:** Di tengah harapan besar terjadinya pemulihan ekonomi, kini ~~~~ muncul seiring hadirnya varian baru dari covid-19 (Sindonews.com, 14 Februari 2022).

**Konteks:** Pemulihan ekonomi yang berlangsung setelah terkontraksi pada 2020 mendapat tantangan baru dari penyebaran varian Omicron yang berpotensi kembali menimbulkan pemberlakuan *containment measures* yang dapat berimplikasi pada tertahannya konsumsi dan produksi.

(KM-Prtdg.1)

Frasa *babak baru pandemi* dalam data tersebut termasuk ungkapan yang memiliki makna metaforis. Hal itu disebabkan karena kata *pandemi* yang memiliki konsep abstrak disandingkan dengan frasa *babak baru* yang ditujukan untuk objek atau situasi konkret yang dapat diamati. Kata *babak* dalam KBBI V *online* memiliki makna: (1) bagian besar dalam suatu drama atau lakon (terdiri

atas beberapa adegan); (2) bagian dari suatu keseluruhan proses, kejadian, atau peristiwa; dan (3) bagian permainan yang waktunya tertentu, ronde. Ungkapan *babak baru pandemi* merujuk pada pengertian di poin ketiga, yang memposisikan pandemi sebagai suatu bagian permainan dalam waktu tertentu. Permainan tersebut umumnya disebut juga dengan pertandingan, dalam hal ini dialihposisikan oleh kata *pandemi*. Hal itulah yang menyebabkan ungkapan *babak baru pandemi* termasuk ungkapan yang metaforis.

Lamanya babak dalam suatu pertandingan ditentukan oleh intensitas permainan dari peserta pertandingan. Jika dalam pertandingan itu kedua belah pihak sama-sama kuat, maka intensitas permainan akan semakin tinggi. Pertandingan akan terus berlanjut hingga memunculkan babak baru sampai didapatkan pemenangnya. Peserta pertandingan menurut data di atas adalah perekonomian warga versus virus covid-19. Pertandingan antara keduanya terbilang cukup sengit, hingga publik hampir menyerah melawan musuh yang sangat dominan. Meski begitu pertandingan tetap harus berlanjut. Di tengah harapan besar akan pemulihan ekonomi, justru pihak covid-19 memasukkan pemain baru yang dapat memperkuat tim. Hal itu menyebabkan babak-babak baru dalam pertandingan tersebut muncul.

#### 4.1.12 Pandemi sebagai Kekuatan Alami

Konseptualisasi metafora pada kata *pandemi* terdapat pada ungkapan *diguncang pandemi*. Ungkapan tersebut mengonseptualisasikan bahwa pandemi adalah peristiwa alam yang memiliki kekuatan untuk mengguncang suatu wilayah. Ungkapan metafora tersebut seperti yang terdapat pada data berikut.

##### Data (16) : diguncang pandemi

**Koteks:** Perekonomian ~~~~, laba BRI merosot (Kompas.id, 19 Agustus 2020).

**Konteks:** PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mencetak laba bersih konsolidasi Rp10,2 triliun pada semester I-2020 yang mana mengalami keanjlokkan laba 36,88 persen dibandingkan dengan semester I-2019 yang sebesar Rp16,16 triliun.

(KM-K.A1.1)

Data tersebut termasuk ungkapan yang metaforis sebab kata *pandemi* disandingkan dengan kata *diguncang*. Kata *diguncang* merujuk pada suatu kondisi wilayah yang mengalami pergerakan (goyah). Umumnya kata tersebut ditujukan pada situasi yang secara konkret dapat diamati oleh manusia, contohnya gempa bumi. Gempa bumi merupakan peristiwa alam yang secara alami dapat mengguncang atau menggerakkan kulit bumi. Kekuatan gempa bumi tersebut termasuk kekuatan alami yang tidak dapat dibuat oleh manusia. Sementara dalam data, kata *diguncang* ditujukan pada kata *pandemi* yang merupakan objek abstrak dan tidak memiliki kekuatan alami untuk mengguncang sebuah wilayah. Oleh sebab itu, ungkapan pada data termasuk ungkapan metaforis.

Konseptualisasi data di atas mengasosiasikan karakteristik gempa bumi terhadap kata *pandemi*. Gempa bumi memiliki kekuatan alami untuk mengguncang suatu wilayah tertentu. Akibat yang ditimbulkan pun bergantung pada intensitas guncangan. Semakin besar intensitas guncangan maka semakin besar dampak yang ditimbulkan, seperti robohnya bangunan-bangunan dan keretakan permukaan tanah. Sementara pada data, dampak yang ditimbulkan dari guncangan pandemi cukup parah, hingga membuat laba BRI merosot. Itu berarti intensitas guncangan pandemi tersebut terbilang besar di wilayah perekonomian.

Metafora pandemi sebagai kekuatan alami terdapat pula dalam konseptualisasi metafora *pandemi* adalah peristiwa alam yang memiliki kekuatan alami berupa angin yang sangat kencang. Ungkapan metaforis tersebut seperti yang tampak pada data berikut.

**Data (17) : terhantam badai pandemi**

**Koteks:** Upaya untuk membangkitkan kembali perekonomian bangsa yang sempat ~~~~ sejatinya harus dimulai dari daerah-daerah agar fondasi baru ekonomi negara kian kuat. (Sindonews.com, 14 Februari 2022).

**Konteks:** Upaya pemulihan ekonomi terus dilakukan dengan bobot tantangan di setiap daerah yang berbeda-beda. Pemerintah daerah perlu mengoptimalkan pengelolaan APBD (anggaran pendapatan dan belanja daerah) untuk penanganan covid-19 dan pemulihan ekonomi. Namun faktanya, APBD di daerah belum 100% optimal satu sinergi dengan APBN sehingga menjadi salah satu penyebab lambannya laju pemulihan ekonomi di daerah.

(KM-K.A1.2)

Berdasarkan data di atas, kata *terhantam* merujuk pada suatu peristiwa yang terjadi antara dua objek yang saling bertumbukan. Umumnya objek yang saling bertumbukan tersebut merupakan objek konkret yang dapat diamati oleh indera penglihatan. Kedua objek yang saling bertumbukan menurut data adalah badai pandemi dan perekonomian bangsa. Baik pandemi maupun perekonomian bangsa merupakan objek abstrak yang tidak dapat terlihat secara visual. Pengonseptualisasian kedua objek abstrak tersebut ke dalam objek yang lebih konkret menyebabkan level metaforis ungkapan itu menjadi tinggi.

#### 4.1.13 Pandemi sebagai Kekuatan Fisik

Kategorisasi metafora pada kata *pandemi* sebagai kekuatan fisik terdapat pada ungkapan *pandemi juga mendorong*. Ungkapan tersebut mengonseptualisasikan *pandemi* sebagai objek yang memiliki kekuatan fisik untuk mendorong objek lain. Ungkapan metaforis tersebut seperti yang tampak pada data berikut.

##### Data (18) : pandemi juga mendorong

**Koteks:** Selain digital, ~~~~ Indonesia untuk menggunakan produk lokal, di tengah gonjang-ganjing perdagangan internasional yang mengganggu rantai produksi global (Akurat.co, 22 Desember 2020).

**Konteks:** Kementerian Perdagangan telah membatasi beberapa impor, terutama produk konsumsi yang sering masuk lewat *e-commerce* demi ketahanan produk dalam negeri. Kebijakan tersebut menjadi berkah tersendiri bagi para pelaku UMKM juga untuk mendorong penjualan di berbagai platform digital.

(KM-K.Fis.1)

Ungkapan *pandemi juga mendorong* dalam data tersebut termasuk ungkapan yang memiliki makna metaforis, sebab kata *pandemi* diasosiasikan dengan kemampuan objek konkret. Kata *mendorong* adalah kata yang terdapat pada konsep gaya. Suatu benda akan berpindah jika diberi gaya berupa dorongan. Dalam memberi dorongan sudah tentu membutuhkan kekuatan fisik. Jika benda yang didorong cukup kuat, maka kekuatan fisik yang dikeluarkan juga harus besar, agar benda dapat berpindah sesuai keinginan. Sama halnya dengan data di atas, kekuatan fisik pandemi yang cukup besar dapat mendorong masyarakat untuk menggunakan produk lokal di tengah ketidakstabilan perdagangan

internasional. Seperti yang diketahui, pada masa pandemi kehidupan perdagangan internasional mengalami kekacauan karena adanya penyebaran virus korona. Minimnya produk impor dari berbagai negara mengharuskan masyarakat untuk menggunakan produk-produk lokal. Konseptualisasi tersebut kemudian dapat digeneralisasikan *pandemi* adalah *kekuatan fisik (daya fisik)*.

Ungkapan metafora pandemi sebagai kekuatan fisik terdapat pula dalam ungkapan *pandemi memang telah memukul*. Ungkapan tersebut mengonseptualisasikan *pandemi* sebagai objek yang memiliki kekuatan fisik untuk memukul objek lain. Ungkapan itu seperti yang tampak pada data berikut.

**Data (19) : pandemi memang telah memukul**

**Koteks:** Dalam setahun terakhir ~~~~ hampir semua negara sehingga mengalami kemunduran dalam bidang kesehatan, ekonomi dan kehidupan berdemokrasi sekaligus (Kumparan, 8 Februari 2021).

**Konteks:** Sepanjang tahun 2020, Indonesia dianggap telah mengalami kemunduran besar dalam gerakan anti-korupsi. Hal itu dapat menimbulkan pukulan yang jauh lebih hebat sebab pandemi yang dikorupsi.

(KM-K.Fis.2)

Ungkapan *pandemi memang telah memukul* pada data tergolong metaforis karena kata *memukul* disandingkan dengan kata *pandemi*. Kata *memukul* digunakan dalam konsep kekuatan fisik seseorang untuk melakukan kekerasan fisik terhadap orang lain. Secara fisik bagian tubuh yang digunakan untuk memukul yaitu tangan. Tangan memiliki kekuatan untuk melayangkan pukulan dan melemahkan satu atau banyak orang. Kegiatan pukul-memukul merupakan kegiatan konkret yang dapat diamati manusia. Sedangkan penggunaan kata *memukul* pada data ditujukan pada kata *pandemi* yang mana bukan sebuah benda konkret. Hal itu menyebabkan ungkapan *pandemi memang telah memukul* tidak dapat dimaknai secara harfiah, melainkan secara figuratif karena mengandung makna yang lain. Penyandingan leksikon itu menyebabkan ungkapan tersebut memiliki level hubungan semantis yang tinggi.

Menurut konteks pada data, kekuatan fisik yang dimiliki oleh pandemi sangat kuat, terlihat dari korban pemukulan yaitu hampir semua negara dan dalam berbagai bidang kehidupan. Selain itu, pemukulan yang dilakukan oleh pandemi cukup lama, selama satu tahun bahkan lebih. Akibat dari pemukulan tersebut,

berbagai bidang kehidupan baik bidang kesehatan, ekonomi, dan demokrasi, semuanya mengalami kemunduran. Situasi seperti ini membutuhkan kerjasama antarnegara di dunia untuk membentuk kekuatan yang lebih besar agar dapat mengalahkan pandemi.

#### 4.1.14 Pandemi sebagai Bencana Alam

Konseptualisasi metafora pada kata *pandemi* sebagai bencana alam terdapat pada ungkapan *pascapandemi*. Ungkapan tersebut mengonseptualisasikan bahwa pandemi adalah suatu peristiwa alam yang bersifat destruktif dan membutuhkan pemulihan pasca kejadian. Ungkapan metafora tersebut seperti yang terdapat pada data berikut.

##### Data (23) : pasca pandemi

**Koteks:** Demi pemulihan ekonomi ~~~~, pembangunan Trans Sumatera terus berlanjut (Sindonews.com, 7 Juni 2020).

**Konteks:** Survei yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Bidang Ketenagakerjaan menyebutkan konstruksi dan bangunan menjadi sektor lapangan kerja yang paling banyak melakukan PHK, sebesar 29,3% dari sekitar 3 juta pekerja yang di PHK (hingga awal Juni 2020) akibat pandemi.

(KM-Bncn.A1.1)

Ungkapan *pascapandemi* dalam data tersebut tergolong ungkapan yang memiliki makna metaforis, karena kata *pandemi* yang memiliki konsep abstrak disandingkan dengan kata *pasca* yang mana dalam penggunaannya ditujukan untuk objek atau situasi konkret. Ungkapan *pascapandemi* memiliki makna sesudah terjadinya pandemi. Kata *pasca* umumnya ditujukan pada suatu peristiwa atau situasi yang secara konkret dapat diamati oleh manusia. Maka dapat diketahui bahwa dalam data di atas, kata *pandemi* diposisikan sebagai suatu peristiwa yang bersifat konkret.

Pada masa pandemi, hampir semua kegiatan pembangunan seolah berhenti. Sejumlah proyek pembangunan infrastruktur di wilayah zona merah terpaksa harus dihentikan pengerjaannya. Akan tetapi sebenarnya proyek tersebut tidak benar-benar berhenti. Untuk sejumlah proyek yang tergolong proyek strategis nasional masih terus dikerjakan, seperti pembangunan jalan tol. Setelah pandemi berlalu, tindakan pertama yang harus dilakukan adalah menggenjot

sektor ekonomi, yang selama pandemi ini kondisinya merosot jauh. Keberadaan infrastruktur seperti jalan tol akan jadi tumpuan agar dapat dengan cepat mendongkrak pertumbuhan ekonomi. Kelancaran arus logistik merupakan bagian penting dalam rangka pemulihan ekonomi nasional pascapandemi covid-19.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pandemi diasosiasikan dengan konsep bencana alam yang memiliki dampak merugikan dan perlu tindakan penanggulangan bencana. Untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan, perlu adanya tindakan nyata demi pemulihan pascapandemi. Tindakan-tindakan yang dilakukan sesuai yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya.

Frasa metaforis pada kata *pandemi* sebagai bencana alam terdapat pula dalam ungkapan *darurat pandemi*. Konseptualisasi yang terbentuk menunjukkan pandemi sebagai peristiwa alam yang bersifat destruktif dan perlu diwaspadai. Ungkapan metaforis tersebut seperti yang tampak pada data berikut.

**Data (24) : darurat pandemi**

**Koteks:** Olimpiade kian dekat, Jepang malah umumkan ~~~~ (Antara, 23 April 2021).

**Konteks:** Melonjaknya kasus infeksi covid-19 di Tokyo, Kyoto, Osaka dan Hyogo membuat Jepang kembali menerapkan keadaan darurat sejak tiga bulan sebelum Olimpiade dibuka.

(KM-Bncn.A1.2)

Leksikal *darurat* merujuk pada situasi yang berbahaya dan memerlukan penanggulangan segera. Penggunaan kata tersebut umumnya ditujukan pada suatu keadaan yang bersifat konkret. Misalnya adalah pada ungkapan *darurat tsunami*, *darurat gempa*, *darurat banjir*, dan *darurat kondisi seseorang*. Sementara pada data, kata *darurat* ditujukan pada kata *pandemi*. Seperti yang telah diketahui bahwa *pandemi* merupakan situasi abstrak yang tidak dapat diamati oleh mata manusia. Konseptualisasi hal konkret terhadap hal yang abstrak inilah yang kemudian mendasari ungkapan *darurat pandemi* dikatakan sebagai ungkapan metaforis.

Konseptualisasi yang dibentuk pada data di atas didasarkan pada persamaan situasi kegentingan akibat pandemi maupun bencana alam. Diketahui bahwa pada tahun 2021 di Jepang akan dilaksanakan Olimpiade Tokyo. Karena terjadi lonjakan kasus covid-19, kemudian Jepang mengumumkan darurat virus korona di Tokyo dan tiga daerah lainnya yang terjadi tiga bulan sebelum olimpiade dibuka. Melonjaknya kasus positif korona telah membuat was-was pejabat pemerintah dan para pekerja medis sekalipun pemerintah dan penyelenggara Olimpiade Tokyo menegaskan bahwa perhelatan ini akan tetap berjalan. Situasi genting seperti itu telah menggeser jadwal penyelenggaraan olimpiade. Hal ini bertujuan untuk menghindari dampak buruk akibat pandemi terhadap orang banyak. Bentuk kewaspadaan dan tanggap darurat terhadap pandemi tersebut merupakan *step-step* yang juga terdapat pada konsep bencana alam. Kesiapsiagaan terhadap bencana alam juga harus dipublikasikan kepada masyarakat agar selalu waspada. Konseptualisasi tersebut kemudian menjadi alasan terbentuknya ungkapan *darurat pandemi* pada data. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa *pandemi* adalah *bencana alam*.

#### 4.1.15 Pandemi sebagai Api

Ungkapan metafora pada kata *pandemi* sebagai api terdapat pada ungkapan *meredam pandemi*. Ungkapan tersebut mengonseptualisasikan bahwa pandemi adalah entitas yang dapat diredam. Ungkapan metafora tersebut seperti yang terdapat pada data berikut.

##### **Data (25) : meredam pandemi**

**Koteks:** Pilkada serentak jadi momentum ~~~~ (Kompas.id, 26 Agustus 2020).

**Konteks:** Pilkada serentak yang diselenggarakan pada bulan Desember 2020 menjadi momentum bagi daerah untuk meredam pandemi covid-19. KPU telah melakukan berbagai persiapan termasuk penerapan protokol kesehatan covid-19 dalam tiap-tiap tahapan pelaksanaan pilkada agar tidak muncul kluster baru.

(KM-Ap.1)

Kata *meredam* dalam data di atas mengacu pada suatu tindakan untuk mengurangi atau menghilangkan *pandemi*. Implementasi kata tersebut umumnya ditujukan pada objek yang bersifat konkret. Contoh penggunaannya yaitu pada ungkapan *meredam api*, *meredam suara bising motor*, dan lain-lain. Sementara pada data, kata *meredam* ditujukan pada kata *pandemi*. Konseptualisasi yang terbentuk itulah yang kemudian mendasari ungkapan *meredam pandemi* dikatakan sebagai ungkapan metaforis.

Pilkada serentak merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam penanganan covid-19, maka penyelenggaraan pemilu pada masa pandemi harus menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Pilkada ini dilaksanakan secara serentak pada bulan Desember 2020. Beberapa persiapan terkait protokol kesehatan dan sistem penyelenggaraan pilkada harus disiapkan dengan baik agar jalannya pilkada lancar dan ancaman penyebaran penyakit pun dapat teratasi. Jika manajemen kedua hal tersebut bagus, baik penanganan covid-19 maupun pilkada, maka penyelenggaraan ini akan menjadi momentum emas dalam menghadapi pandemi.

Berdasarkan penjelasan di atas, konseptualisasi yang terbentuk didasarkan pada persamaan tindakan dalam meredam pandemi dan api. Pandemi dalam data telah membakar seluruh wilayah Indonesia, sehingga semua warga Indonesia menjadi korbannya. Penanganan yang dibutuhkan harus bersifat menyeluruh. Adanya pilkada tersebut menjadi momentum untuk meredam pandemi. Diperlukan persiapan-persiapan yang matang dan juga kerja sama dari seluruh elemen agar hasil lebih maksimal.

#### **4.1.16 Pandemi sebagai Laut**

Konseptualisasi metafora pada kata *pandemi* juga ditemukan pada ungkapan *mengarungi lautan pandemi*. Konseptualisasi pandemi sebagai laut tersebut direalisasikan dalam konsep perjalanan. Ungkapan itu tampak pada data berikut.

**Data (47) : mengarungi lautan pandemi**

**Koteks:** Pria kelahiran Medan, Sumatera Utara yang berdarah Batak Ambon itu pun lantas memutar otak agar dia dan karyawannya tetap bisa ~~~~ (Akurat.co, 7 November 2020).

**Konteks:** Pada awal pandemi, Merdi sempat kehilangan panggung-panggung pagelaran busana di seluruh dunia dan kehilangan kesempatan menjual karya-karyanya. Merdi kemudian memutuskan untuk membuat masker kain, yang didukung oleh pemerintah dengan memproduksi sekitar 1,2 juta masker berbagai motif.

(KM-Lt.1)

Data tersebut tergolong ungkapan yang metaforis karena kata *pandemi* dikonsepsikan sebagai lautan yang dapat diarungi oleh sekelompok orang. Hal itu ditandai dengan adanya kata *mengarungi* dan kata *lautan* yang dilekatkan pada kata *pandemi*. Pelekatan kata *lautan* tersebut menunjukkan bahwa *pandemi* merupakan nama sebuah lautan, dan hal ini semakin diperkuat dengan ditambahkan kata *mengarungi* sebelum frasa *lautan pandemi*. Lautan merupakan objek konkret yang dapat dilihat oleh indera penglihatan manusia. Sementara dalam data, pandemi yang dikonsepsikan sebagai lautan yang dapat diarungi oleh manusia bukanlah objek konkret, melainkan objek abstrak.

Hal ini akan berbeda jika kata *mengarungi* ditujukan pada frasa *lautan pasifik*. Implementasi penggunaannya seperti pada kalimat *anak buah kapal China itu berlayar mengarungi lautan pasifik*. Ungkapan tersebut tidak tergolong metaforis sebab lautan pasifik merupakan suatu wilayah perairan yang secara konkret dapat dilihat oleh manusia.

Menurut koteks data, Merdi Sihombing adalah seorang fesyen desainer asal Sumatera Utara yang mengkampanyekan laku hidup lestari dalam setiap karyanya juga tak luput dari dampak wabah korona. Pada masa pandemi, industri fesyen termasuk salah satu industri yang terkena dampak wabah virus. Selain kehilangan panggung-panggung pagelaran busana di seluruh dunia, desainer Merdi juga kehilangan kesempatan menjual karya-karyanya karena perekonomian sedang lesu. Hal ini dapat diibaratkan dengan bahayanya lautan pandemi yang dilalui kapal Merdi beserta karyawannya. Sebagai nahkoda yang mengendalikan kapal, Merdi harus memikirkan cara agar kapalnya tetap bisa mengarungi lautan pandemi dengan selamat. Dengan kreativitas serta kepekaan, akhirnya situasi sulit

itu dapat teratasi. Persamaan keadaan suatu perjalanan dalam konsep laut tersebut menjadi dasar pembentukan ungkapan pada data. Konseptualisasi pandemi sebagai wilayah perairan yang luas dan dapat dijelajahi menggunakan kapal laut itu kemudian dapat dinotasikan *pandemi* adalah *laut*.

#### 4.1.17 Pandemi sebagai Rakyat

Konseptualisasi metafora pada kata *pandemi* sebagai rakyat terdapat pada ungkapan *pandemi tuntutan*. Ungkapan tersebut mengonseptualisasikan bahwa pandemi adalah rakyat di suatu negara yang menganut sistem demokrasi dalam pemerintahannya. Ungkapan metafora tersebut terdapat pada data berikut.

##### Data (26) : pandemi tuntutan

**Koteks:** ~~~~ perlunya pemimpin transformatif (Kompas.id, 25 September 2020).

**Konteks:** Transformasi digital yang semakin dipercepat dengan adanya situasi pandemi covid-19 juga menuntut adanya transformasi kepemimpinan. Seorang pemimpin dinilai harus mampu membangun sistem yang dapat meningkatkan kesejahteraan manusia.

(KM-Rkyl.1)

Data di atas termasuk ungkapan yang metaforis karena kata *pandemi* disandingkan dengan kata *tuntutan*. Makna kata *tuntutan* mengacu pada upaya seseorang untuk mendapatkan hak atau mencapai suatu tujuan tertentu. Kata tersebut bersifat memaksa dan harus terpenuhi atas apa yang diharapkan oleh pihak penuntut. Umumnya yang dapat mengajukan tuntutan adalah manusia yang merupakan objek konkret. Sedangkan dalam ungkapan tersebut, kata *tuntutan* (menuntut) ditujukan pada kata *pandemi* yang merupakan objek abstrak. Oleh sebab itu, ungkapan pada data termasuk ungkapan yang metaforis.

Konseptualisasi yang direpresentasikan pada data di atas merujuk pada konsep pemerintahan demokrasi. Dalam konsep ini, negara yang menganut sistem demokrasi dalam menyelenggarakan pemerintahannya, menempatkan rakyat sebagai pemilik kedaulatan. Dalam realisasinya, rakyat diberi jaminan kebebasan dalam berpendapat demi kemajuan negara tersebut. Bahkan tidak jarang rakyat menuntut pemerintah untuk mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang dianggap kurang berpihak pada rakyat.

Menurut konteks data, tuntutan yang dikeluarkan oleh pandemi disebabkan karena kurangnya sifat transformatif yang dimiliki oleh pemimpin negara untuk menghadapi situasi baru (kemajuan teknologi). Pada masa pandemi, akselerasi terhadap transformasi digital juga menuntut adanya transformasi kepemimpinan. Seorang pemimpin harus mampu membangun sistem yang dapat meningkatkan kesejahteraan manusia. Karakteristik seorang pemimpin yang paling dibutuhkan pada masa ini yaitu pemimpin yang selalu berpikir kritis serta terbuka dan berani mencoba hal baru. Tidak hanya itu, pemimpin perlu mengenali diri secara utuh, berintegritas, dan berjiwa sosial untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Konseptualisasi tersebut menunjukkan adanya keterkaitan dari konsep rakyat yang ditujukan pada konsep pandemi. Pandemi dikonsepsikan sebagai rakyat di suatu negara yang memiliki hak untuk menyuarakan opini demi kemajuan bangsa dan negara tersebut.

#### 4.1.18 Pandemi sebagai Batu

Konseptualisasi metafora pada kata *pandemi* yang lainnya terdapat pada ungkapan *terganjal pandemi*. Ungkapan tersebut mengonseptualisasikan bahwa pandemi adalah benda atau penghalang supaya benda lain tidak bergerak. Ungkapan tersebut seperti yang terdapat pada data berikut.

##### Data (27) : terganjal pandemi

**Koteks:** F1 catatkan penurunan pendapatan di tahun 2020 yang ~~~~ (Antara, 27 Februari 2021).

**Konteks:** Liberty Media melaporkan penurunan pendapatan F1 sebesar 877 juta dolar atau sekitar 43% dari tahun sebelumnya akibat terganjal krisis kesehatan global.

(KM-Bt.1)

Kata *terganjal* dalam data merujuk pada keadaan suatu benda yang telah tersisipi benda lain sehingga tidak dapat bergerak. Kata tersebut sering digunakan pada benda-benda yang bersifat konkret, contohnya pada ungkapan *terganjal batu*. Kemudian kata tersebut disandingkan dengan kata *pandemi* yang berarti bahwa pandemi merupakan sebuah benda yang bersifat konkret. Penyandingan kedua kata tersebut kemudian menyebabkan ungkapan *terganjal pandemi* termasuk ungkapan yang metaforis.

Dilihat dari konteks data di atas, *pandemi* merupakan hal abstrak yang dikonkretkan, bahwa pandemi adalah benda atau penghalang yang menyebabkan benda lain tidak dapat berpindah/bergerak. Benda yang terganjal dalam data bukanlah benda konkret, melainkan hal abstrak yaitu pendapatan Formula 1 (F1). Akibat terganjal pandemi, pendapatan F1 di tiap musim pertandingan mengalami penurunan. F1 mencatatkan penurunan pendapatan sebesar 877 juta dolar, sekitar 12,58 triliun rupiah atau 43% dari tahun sebelumnya akibat dari pandemi covid-19. Pendapatan utama F1 tersebut berasal dari biaya promosi balapan, hak siar, iklan, dan sponsor. Jumlah balapan dan durasi musim yang berkurang, serta hampir semua pertandingan tanpa kehadiran fans, tidak mengejutkan jika akan terjadi penurunan pendapatan. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh pandemi cukup signifikan terhadap penurunan *income* F1.

Dari penjelasan tersebut tampak bahwa konseptualisasi yang terbentuk dalam data didasarkan pada persamaan pengaruh terhadap benda yang terganjal. Pandemi memiliki pengaruh hingga membuat objek lain yang terganjal tidak mampu bergerak (meningkatkan pendapatan). Seperti halnya ketika sebuah benda terganjal batu, maka agar dapat bergerak kembali, batu tersebut harus disingkirkan terlebih dahulu. Dengan begitu, pendapatan F1 akan kembali meningkat jika pandemi telah hilang.

#### 4.1.19 Pandemi sebagai Binatang

Ungkapan metafora pada kata *pandemi* sebagai binatang terdapat pada ungkapan *pandemi mulai mengganas*. Ungkapan tersebut mengonseptualisasikan bahwa pandemi adalah entitas yang dapat menyerang dan mengamuk. Ungkapan metafora tersebut seperti yang terdapat pada data berikut.

##### **Data (28) : pandemi mulai mengganas**

**Koteks:** ~~~~ di Pulau Jawa, Satgas Covid-19: ini alarm keras untuk kita semua (PikiranRakyatcom, 29 Mei 2021).

**Konteks:** Tim Satgas Covid-19 yang diwakili oleh Wiku Adisasmito melaporkan situasi pandemi covid-19 mengalami kenaikan level di Pulau Jawa pada akhir Mei 2021.

(KM-Bntg.1)

Ungkapan *pandemi mulai mengganas* dalam data tersebut termasuk ungkapan yang memiliki makna metaforis. Data tersebut tidak dapat dimaknai secara harfiah atau sesuai makna sebenarnya, namun harus melalui pemahaman terhadap konsep yang digunakan. Kata *mengganas* dalam KBBI V *online* memiliki arti: (1) menyerang dan mengamuk dengan hebatnya, menjadi ganas; dan (2) merajalela, berkecamuk, menghebat. Melalui pengertian tersebut, maka ungkapan *pandemi mulai mengganas* memposisikan pandemi sebagai entitas yang memiliki kekuatan untuk menyerang objek lain.

Menilik pada konteks data, Tim Satgas Covid-19 melaporkan situasi pandemi covid-19 mengalami kenaikan level di Pulau Jawa pada akhir Mei 2021. Terdapat lima propinsi dengan kontribusi covid-19 tertinggi di Pulau Jawa yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten, dan DI Yogyakarta. Oleh karena itu, Tim Satgas Covid-19 yang diwakili oleh Wiku Adisasmito meminta agar seluruh pihak bersiap-siap untuk menghadapi situasi yang meningkat dari covid-19 tersebut.

Sesuai dengan penjelasan di atas, pada hakikatnya pandemi merupakan sebuah situasi yang bersifat abstrak, bukan sebuah objek konkret seperti konsep pada ungkapan. Situasi pandemi mempunyai tingkat kewaspadaan tertentu seiring bertambahnya kasus positif covid-19. Pertambahan jumlah pasien tersebut membuat situasi pandemi tampak mengganas. Pandemi layaknya binatang yang dapat mengamuk dan menyerang manusia di suatu wilayah. Adanya asosiasi pada konsep binatang terhadap konsep pandemi tersebut kemudian ungkapan di atas dapat digeneralisasikan *pandemi adalah binatang*.

Ungkapan metafora pada kata *pandemi* sebagai binatang terdapat pula pada ungkapan *pandemi ini mengacaukan*. Ungkapan tersebut mengonsepan bahwa pandemi adalah entitas yang memiliki kekuatan untuk mengacaukan objek sasarannya. Ungkapan metafora tersebut seperti yang terdapat pada data berikut.

**Data (29) : pandemi ini mengacaukan**

**Koteks:** Sudah lebih dari setahun ~~~~ tatanan hidup kita (Kumparan, 21 Juli 2021).

**Konteks:** Sejak Maret 2020, situasi pandemi telah memporak-porandakan masyarakat Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan.  
(KM-Bntg.2)

Ungkapan bercetak miring pada data tersebut merupakan ungkapan metaforis karena kata *pandemi* disandingkan dengan kata *mengacaukan* yang memiliki makna sebuah tindakan untuk membuat kacau. Pada ungkapan itu tampak bahwa *pandemi* diasosiasikan sebagai entitas yang memiliki kekuatan untuk membuat kerusuhan. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa ada usaha mengonkretisasi kata *pandemi* yang mana memiliki konsep abstrak.

Berdasarkan data di atas tampak bahwa pandemi diposisikan sebagai entitas yang dapat bertindak untuk mengacaukan objek yang menjadi sarannya. Menurut koteks data, selain menguji dari aspek kesehatan, pandemi juga menguji aspek sosial masyarakat. Kehidupan sehari-hari yang sebelumnya dilakukan secara kontinu kini menjadi berbeda. Masyarakat harus menjaga jarak, memakai masker, dan tidak boleh berkerumun. Hal ini tentu mengacaukan banyak aspek dalam kehidupan masyarakat, baik aspek ekonomi, aspek kesehatan, aspek sosial, dan lain-lain.

Konseptualisasi metafora pada kata *pandemi* sebagai binatang yang terakhir yaitu pada ungkapan *pandemi bermetamorfosis*. Ungkapan tersebut mengonseptualisasikan bahwa pandemi adalah entitas yang memiliki beberapa perubahan wujud secara alami dari telur hingga bentuk dewasa. Ungkapan metafora tersebut seperti yang terdapat pada data berikut.

**Data (43) : pandemi bermetamorfosis**

**Koteks:** Kapan sebuah ~~~~ menjadi endemi? Sulit diprediksi secara tepat karena determinannya kompleks (Sindonews.com, 4 April 2022).

**Konteks:** Bermetamorfosis yang dimaksud yaitu perubahan situasi dari pandemi menjadi endemi.

(KM-Bntg.3)

Ungkapan *pandemi bermetamorfosis* pada data di atas tergolong metaforis karena kata *pandemi* disandingkan dengan kata *bermetamorfosis*. Ungkapan tersebut tergolong memiliki level semantis yang tinggi karena hubungan semantis antarleksikonnya berjauhan dan tidak dapat dinalar. Ungkapan tersebut memiliki konsep makna bahwa *pandemi* merupakan objek yang memiliki beberapa perubahan wujud dari menetas hingga bentuk dewasa. Pada hakikatnya, *pandemi* adalah sesuatu yang abstrak, bukan objek konkret yang memiliki wujud secara fisik. Dalam hal ini diketahui ada upaya mengonseptualisasikan *pandemi* sebagai entitas yang memiliki wujud.

Leksem *metamorfosis* merupakan leksem yang digunakan pada konsep binatang. Menurut KBBI V *Online*, ‘metamorfosis’ memiliki arti perubahan bentuk atau susunan; peralihan bentuk (misalnya dari ulat menjadi kupu-kupu). Kemudian dalam data, kata tersebut ditunjukkan pada konsep pandemi. Tampak adanya upaya konkretisasi kata *pandemi* melalui kata *bermetamorfosis*. Berdasarkan konteks dalam data, pandemi dapat bermetamorfosis layaknya yang terjadi pada binatang. Perubahan wujud yang terjadi yaitu pada wujud pandemi menjadi wujud endemi. Sama halnya yang terjadi pada binatang misalnya kupu-kupu, hewan ini dapat mengalami perubahan wujud dari ulat menjadi kepompong selanjutnya kepompong menjadi kupu-kupu. Hal inilah yang kemudian memunculkan konseptualisasi *pandemi* adalah *binatang*.

#### 4.1.20 Pandemi sebagai Penjajah

Penggunaan metafora pada kata *pandemi* yang berkategori sebagai penjajah dapat dijumpai pada ungkapan *dibekap oleh pandemi*. Konseptualisasi ungkapan tersebut direalisasikan dengan pengasosiasian leksikal penjajah ke dalam leksikal *pandemi*. Ungkapan metafora dalam kategori ini seperti yang terdapat pada data berikut.

##### **Data (32) : dibekap oleh pandemi**

**Koteks:** Meskipun masih ~~~~, perlahan tapi pasti, bangsa Indonesia mulai bangkit optimismenya untuk bergerak maju sebagai bangsa dan negara yang mampu lepas dari situasi kritis (Tribunnews.com, 17 Agustus 2021).

**Konteks:** Peringatan hari kemerdekaan RI pada 17 Agustus 2021 menjadi momentum untuk menebalkan kembali optimisme bangsa dalam menghadapi pandemi sebagaimana bangsa menghadapi penjajah di zaman kolonial.

(KM-Pnjh.1)

Data tersebut tergolong metaforis karena kata *pandemi* disandingkan dengan kata *dibekap*. Kata *dibekap* memiliki makna tindakan seseorang yang secara paksa menutup mulut rapat-rapat orang lain dengan menggunakan tangan. Baik tindakan maupun subjek yang terlibat dalam tindakan tersebut adalah bersifat konkret. Sementara pada data, kata *dibekap* ditujukan pada istilah *pandemi* yang memiliki konsep lebih abstrak. Pandemi tidak dapat melakukan pembekapan seperti yang ditujukan pada data. Oleh karena itu, ungkapan *dibekap oleh pandemi* merupakan ungkapan metaforis yang berlevel tinggi.

Konteks pada data di atas merefleksikan optimisme perjuangan para pendahulu bangsa dalam menghadapi penjajah dalam konsep menghadapi pandemi di masa sekarang. Peringatan hari kemerdekaan RI pada 17 Agustus 2021 selayaknya menjadi momentum untuk menebalkan kembali optimisme bangsa. Meskipun subjek penyebab krisis berbeda, akan tetapi mekanisme yang dapat ditempuh pada masa merebut kemerdekaan tetap relevan untuk dihidupkan kembali di era saat ini, yakni optimisme kebangsaan untuk keluar dari situasi krisis. Dalam mewujudkan optimisme tersebut, maka harus ada kesamaan cara pandang dalam masyarakat. Pandemi covid-19 tidak harus selalu dipandang sebagai ancaman, tetapi dapat ditilik pula dari segi peluang. Kolonialisme yang membebat Indonesia pada masa lalu ternyata menjadi alat pemersatu bangsa Indonesia untuk mendeklarasikan diri sebagai negara merdeka. Begitu pula dengan situasi pandemi. Pandemi covid-19 perlu juga dimaknai sebagai alat pemersatu bangsa karena ia merupakan musuh bersama yang harus ditanggulangi bersama-sama.

Perjuangan-perjuangan bangsa Indonesia untuk melawan penjajahan pandemi telah menempuh berbagai macam cara. Meskipun belum dapat dikatakan maksimal, setidaknya upaya-upaya yang telah dilakukan mampu untuk meredam eksek negatif pandemi. Upaya-upaya tersebut antara lain pemberian bantuan sosial, pemberian insentif kepada pelaku usaha, pemberlakuan protokol kesehatan,

pembatasan kegiatan masyarakat secara ketat, dan pemberian vaksin gratis bagi masyarakat. Upaya-upaya komprehensif dan komitmen kuat yang dilakukan oleh pemerintah untuk menangani pandemi tersebut, sudah sepatutnya bangsa Indonesia optimis akan segera keluar dari situasi krisis.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pandemi merupakan sebuah situasi yang bersifat abstrak dan bukan objek konkret seperti yang digambarkan pada data. Situasi pandemi tersebut membuat bangsa Indonesia mengalami kekrisisan yang kemudian direpresentasikan dengan kata *dibekap*. Pandemi diasosiasikan sebagai penjajah yang memiliki kekuatan untuk membekap bangsa Indonesia. Agar dapat keluar dari krisis akibat pandemi, maka dibutuhkan optimisme dan semangat perjuangan dari seluruh rakyat Indonesia untuk melawan pandemi. Adanya asosiasi pada konsep penjajah terhadap konsep pandemi tersebut kemudian ungkapan di atas dapat digeneralisasikan *pandemi* adalah *penjajah*.

Konseptualisasi metafora pada kata *pandemi* terdapat pula pada ungkapan *pandemi menyandera*. Ungkapan tersebut mengonseptualisasikan bahwa pandemi adalah entitas yang dapat menyandera suatu kelompok manusia. Ungkapan tersebut seperti yang terdapat pada data berikut.

**Data (36) : pandemi menyandera**

**Koteks:** ~~~~ masyarakat satu sama lain untuk merasa senasib sepenanggungan (Kumparan, 28 April 2021).

**Konteks:** Sebuah opini dari penulis mengenai pengaruh pandemi terhadap demokrasi negara, bahwa pandemi memaksa masyarakat dan negara untuk memprioritaskan cara bertahan hidup terlebih dahulu, sehingga demokrasi menjadi terganggu.

(KM-Pnjh.2)

Berdasarkan data di atas, kata *menyandera* mengacu pada tindakan penahanan seseorang untuk dijadikan sandera. Jika dimaknai secara leksikal, ungkapan *pandemi menyandera* bermakna ‘situasi wabah telah menyandera’. Pemaknaan itu memiliki hubungan yang berjauhan sehingga dapat dikatakan level metaforis ungkapan itu tinggi. Ungkapan *pandemi menyandera* termasuk metaforis karena secara logis tindakan *menyandera* merupakan aktivitas konkret dan penyandera adalah manusia yang secara fisik dapat dilihat oleh indera

penglihatan. Sementara itu, fitur semantis yang dimiliki kata *pandemi* adalah abstrak karena *pandemi* tidak dapat terlihat secara visual.

Konseptualisasi tersebut muncul berdasarkan persamaan subjek yang melakukan tindakan penewanan terhadap sekelompok manusia. Menurut konteks data, yang berperan sebagai pelaku penyanderaan adalah *pandemi*, dan sekelompok manusia yang dijadikan sandera adalah masyarakat Indonesia. Adanya situasi pandemi seperti itu membuat masyarakat Indonesia harus bersatu dalam menghadapi pandemi. Kondisi tersebut seperti menggambarkan persatuan bangsa Indonesia dalam menghadapi penjajah pada masa sebelum kemerdekaan. Penjajah menawan masyarakat Indonesia untuk merasa senasib dan sepenanggungan. Bahwa dalam perjuangan untuk mewujudkan kemerdekaan adalah tanggungan seluruh masyarakat Indonesia, sama halnya dengan perjuangan menghadapi situasi pandemi tersebut. Adanya asosiasi pada konsep penjajah terhadap konsep pandemi tersebut mengakibatkan ungkapan *pandemi menyandera* termasuk ungkapan yang metaforis. Dengan begitu, konseptualisasi tersebut dapat digeneralisasikan *pandemi* adalah *penjajah*.

#### 4.1.21 Pandemi sebagai Produk Hukum

Konseptualisasi metafora kata *pandemi* dapat dijumpai pula pada ungkapan *pandemi berlaku*. Ungkapan tersebut mengonseptualisasikan bahwa pandemi adalah produk hukum yang memiliki kekuatan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat. Ungkapan metafora tersebut seperti yang terdapat pada data berikut.

##### **Data (33) : pandemi berlaku**

**Koteks:** Banyak dari kita yang mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sejak ~~~~ di negara ini, segala sesuatu kegiatan yang setiap hari diulang kini tidak bisa dijalankan sesuai keinginan (Kumparan, 28 Desember 2021).

**Konteks:** Sejak adanya pandemi di Indonesia, masyarakat menjadi kesulitan untuk menjalani aktivitas di luar ruangan sebab terkait dengan pemberlakuan *social distancing*.

(KM-P.Hkm.1)

Kata *berlaku* dalam data di atas merujuk pada sebuah aturan yang harus dijalankan oleh masyarakat di suatu negara. Dalam hal ini kata *berlaku* digunakan pada konsep produk hukum. Kata tersebut ditujukan pada suatu aturan yang telah dirumuskan dan dikeluarkan dalam bentuk tertulis. Aturan tertulis termasuk benda konkret yang dapat diidentifikasi oleh indera penglihatan. Sementara *pandemi* merupakan hal abstrak yang tidak dapat diidentifikasi oleh indera manusia. Hal itu menunjukkan bahwa level semantis ungkapan itu adalah tinggi karena hubungan makna antarleksikon pembentuknya berjauhan. Konseptualisasi hal konkret terhadap hal yang abstrak inilah yang kemudian mendasari ungkapan di atas termasuk ungkapan yang metaforis.

Berdasarkan konteks data, *pandemi* diasosiasikan sebagai produk hukum yang memuat peraturan baru tentang kehidupan sosial dalam masyarakat. Sejak adanya aturan tersebut, kebiasaan-kebiasaan yang sebelumnya dapat dilakukan secara kontiniu dan sesuai keinginan kini mengalami pembatasan. Peraturan-peraturan itu antara lain, membatasi tempat/kerja perkantoran (WFH), melaksanakan kegiatan belajar-mengajar secara daring, pembatasan jam operasional di tempat-tempat jual-beli, kegiatan di luar rumah harus memenuhi prosedur protokol kesehatan, pembatasan kapasitas untuk transportasi umum, dan kegiatan di tempat umum serta kegiatan sosial budaya dihentikan sementara. Peraturan tersebut wajib dipatuhi seluruh elemen masyarakat di Indonesia. Jika peraturan itu dilanggar, dampaknya sangat berbahaya. Dampak yang timbul tidak hanya berbahaya bagi diri sendiri, namun juga bagi orang lain. Demi keselamatan bersama, maka aturan tersebut harus dijalankan dengan baik. Hal itulah yang kemudian memunculkan konseptualisasi *pandemi* adalah *produk hukum*.

#### **4.1.22 Pandemi sebagai Bom**

Penggunaan metafora pada kata *pandemi* dapat ditemukan pula pada ungkapan *ledakan pandemi* yang mengkonotasikan *pandemi* sebagai bom. Konseptualisasi yang terbentuk didasarkan pada persamaan karakteristik antara pandemi dan bom. Ungkapan metafora tersebut seperti yang terdapat pada data berikut.

**Data (34) : ledakan pandemi**

**Koteks:** Setelah ‘ramal’ covid-19, Bill Gates mengingatkan soal ~~~~ selanjutnya 20 tahun lagi (PikiranRakyatcom, 30 Mei 2022).

**Konteks:** Pada tahun 2015, Bill Gates sempat memprediksi dunia tidak siap untuk menghadapi pandemi berikutnya yang tidak dapat terhindarkan, kemudian pada tahun 2019 muncul virus korona yang menampar banyak negara.

(KM-Bm.1)

Frasa *ledakan pandemi* dalam data tersebut termasuk frasa yang memiliki makna metaforis, karena leksikal *pandemi* yang memiliki konsep abstrak disandingkan dengan leksikal *ledakan* yang memiliki konsep lebih konkret. Lema *ledakan* dalam KBBI V *online* memiliki arti: (1) hasil meledakkan, letusan; dan (2) peningkatan jumlah yang terjadi amat cepat dan banyak. Berdasarkan pengertian tersebut, umumnya pemakaian kata *ledakan* ditujukan pada benda yang bersifat konkret, misalnya petasan, bom, gunung berapi. Sedangkan pada data, kata *ledakan* ditujukan pada kata *pandemi*. Realitanya, pandemi bukanlah objek yang dapat diamati dengan indera penglihatan, maka dalam ungkapan tersebut, kata *pandemi* diposisikan sebagai objek yang memiliki wujud secara fisik.

Konseptualisasi yang terbentuk dalam data merujuk pada persamaan konsep terjadinya peristiwa ledakan yang ditujukan pada kata *pandemi*. Sesuatu yang meledak biasanya merupakan benda konkret, misalkan ledakan bom. Benda tersebut memiliki bentuk seperti peluru besar yang berisi bahan peledak untuk menimbulkan sebuah kerusakan besar. Peristiwa ledakan bom selalu menimbulkan suara dan guncangan yang tidak terduga. Seperti yang terdapat dalam konteks data, bahwa pandemi adalah suatu objek yang dapat meledak dan mengakibatkan guncangan di masyarakat. Waktu meledaknya pandemi pun tidak dapat diprediksi, sehingga perlu selalu kewaspadaan dan persiapan untuk menghadapi dampak ledakan pandemi di masa mendatang. Hal ini mengingat kerusakan yang ditimbulkan sangat besar dalam masyarakat di seluruh dunia.

#### 4.1.23 Pandemi sebagai Kain

Ungkapan metafora pada kata *pandemi* yang selanjutnya dapat dijumpai pada ungkapan *selimut pandemi* yang mengkonotasikan *pandemi* sebagai kain. Konseptualisasi yang terbentuk didasarkan pada persamaan karakteristik antara pandemi dan kain. Ungkapan metafora tersebut seperti yang terdapat pada data berikut.

##### Data (35) : selimut pandemi

**Koteks:** Sepakbola dunia 2020 dalam ~~~~ (Antara, 29 Desember 2020).

**Konteks:** Beberapa turnamen sepakbola dalam skala internasional pada masa pandemi covid-19 khususnya di tahun 2020, mengalami penundaan jadwal demi membendung penyebaran virus covid-19.

(KM-Kn.1)

Ungkapan *selimut pandemi* termasuk ungkapan yang memiliki makna metaforis, karena leksem *pandemi* yang memiliki konsep abstrak disandingkan dengan leksem *selimut* yang mana dalam penggunaannya ditujukan untuk objek konkret. Leksem *selimut* memiliki makna kain yang berfungsi untuk menutupi tubuh terkhusus ketika tidur. Pada data tersebut kain selimut ditujukan pada kata *pandemi*. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa ungkapan *selimut pandemi* telah memposisikan pandemi sebagai sebuah kain yang dapat menutupi suatu objek di bawahnya.

Ungkapan tersebut merujuk pada persamaan penggunaan kain selimut dengan pandemi. Kain selimut digunakan untuk menutupi tubuh seseorang yang berada di bawahnya. Demikian pula dengan pandemi, namun objek yang tertutupi bukan hanya satu atau dua orang saja, melainkan seluruh manusia di seluruh dunia. Tujuan penggunaan selimut pun berbeda-beda. Ada yang bertujuan untuk menghangatkan tubuh, pelindung, dan lain-lain. Sementara tujuan penggunaan selimut pandemi menurut data adalah sebagai pencegah penularan virus korona.

Pembatasan interaksi di masyarakat pada masa pandemi menimbulkan berbagai macam persoalan, begitu pula dengan dunia olahraga sepakbola. Tahun 2020 menjadi yang terberat bagi sepakbola internasional karena segala kompetisi dan turnamen dihentikan atau dimundurkan demi membendung penyebaran virus korona. Turnamen tersebut antara lain Serie A Italia, Liga Premier Inggris, La

Liga Spanyol, Bundesliga Jerman, dan lainnya. Penundaan itu dilakukan setelah berbagai negara menerapkan beberapa kebijakan untuk membendung penyebaran virus yang menelan ratusan ribu nyawa manusia di seluruh dunia. Ketika grafik kasus menurun, kompetisi dilanjutkan dengan kebijakan baru terkait protokol kesehatan dan penyesuaian aturan main, regulasi keamanan, jadwal pertandingan dan lainnya. Situasi sepakbola dunia dalam selimut pandemi di tahun 2020 memang sangat berat. Namun hal ini semata-mata untuk melindungi masyarakat di berbagai negara dan telah menjadi kebijakan bersama dalam memutus rantai penyebaran virus korona.

#### 4.1.24 Pandemi sebagai Lorong

Konseptualisasi metafora pada kata *pandemi* dapat pula ditemukan dalam ungkapan *lorong pandemi*. Ungkapan tersebut mengonseptualisasikan bahwa pandemi adalah sebuah jalan kecil di antara bangunan-bangunan. Ungkapan metafora tersebut seperti yang terdapat pada data berikut.

##### Data (37) : lorong pandemi

**Koteks:** Bahu-membahu lalui ~~~~ (Kompas.id, 9 Agustus 2021).

**Konteks:** Dari Jajak Pendapat Litbang Kompas menunjukkan 57,9 persen responden menilai solidaritas menguat di tengah lonjakan kasus positif covid-19.

(KM-Lrg.1)

Ungkapan *lorong pandemi* pada data tergolong metaforis karena kata *lorong* disandingkan dengan kata *pandemi*. Kata *lorong* dalam KBBI V online memiliki arti jalan kecil (terutama yang ada rumah kiri-kanannya). Pemakaian kata tersebut umumnya ditujukan pada suatu tempat yang secara konkret dapat dilewati oleh manusia. Sedangkan penggunaan kata *lorong* pada data ditujukan pada istilah *pandemi* yang mana bukan sebuah benda ataupun tempat yang dapat dilihat oleh manusia. Hal itu menyebabkan ungkapan *lorong pandemi* tidak dapat dimaknai secara harfiah, melainkan secara figuratif karena mengandung makna yang lain. Penyandingan leksikon itu menyebabkan ungkapan *lorong pandemi* memiliki level hubungan semantis yang tinggi.

Dilihat dari konteks data di atas, ungkapan *lorong pandemi* merujuk pada situasi pandemi yang tengah dilalui oleh masyarakat dunia. Pandemi bukanlah sebuah lorong yang secara fisik dapat diamati, tetapi sebuah situasi mewabahnya suatu virus yang disebut covid-19. Ciri fisik lorong itu sendiri berupa jalan sempit di antara bangunan-bangunan yang dapat dilewati oleh orang-orang. Banyaknya orang yang melewati lorong yang sama, dapat menimbulkan permasalahan baru yaitu kemacetan. Perjalanan dengan berbagai tujuan masing-masing menjadi terhambat. Agar dapat melalui lorong tersebut di tengah sulitnya menghadapi kemacetan, perlu kerjasama yang baik dari semua warga. Seperti halnya dalam melewati situasi pandemi, butuh kerjasama dan solidaritas antar warga agar dapat bersama-sama melewatinya dengan selamat. Mengingat semua orang turut terjebak dalam lorong pandemi. Konseptualisasi dari konsep *lorong* terhadap konsep *pandemi* seperti itulah yang menjadi dasar terbentuknya ungkapan *lorong pandemi*. Dengan demikian, ungkapan tersebut dapat digeneralisasikan *pandemi* adalah *lorong*.

#### 4.1.25 Pandemi sebagai Jurang

Implementasi metafora pada kata *pandemi* selanjutnya terdapat pada ungkapan *jurang bernama pandemi*. Ungkapan tersebut mengonseptualisasikan bahwa pandemi adalah lembah yang curam. Ungkapan metafora tersebut seperti yang terdapat pada data berikut.

##### **Data (38) : jurang bernama pandemi**

**Koteks:** Pemilik Palm Etnic Resto ini seperti ingin pasrah, sudah jatuh, namun tak ingin terlelap lama. Sepekan dirinya berpikir dan bereksperimen mencari cara keluar dari ~~~~ (Tribunnews.com, 19 November 2021).

**Konteks:** Sejak Maret pandemi covid-19 menyerang, Palm Etnic Resto merupakan salah satu bisnis makanan yang turut terdampak. Setelah melalui tahap eksperimen dan bekerja sama dengan GoJek akhirnya warung makan tersebut mampu beradaptasi dan keluar dari jurang pandemi.

(KM-Jrg.1)

Ungkapan di atas tergolong ungkapan yang metaforis karena kata *pandemi* disandingkan dengan kata *jurang*. Leksikal *jurang* merujuk pada suatu tempat berupa lembah yang dalam dan memiliki dinding yang curam. Leksikal tersebut umumnya ditujukan untuk sebuah tempat yang bersifat konkret. Sedangkan dalam ungkapan tersebut, leksikal *jurang* ditujukan pada leksikal *pandemi* yang mana pandemi bukanlah sebuah benda/tempat yang bersifat konkret. Oleh karena itu, ungkapan pada data termasuk ungkapan yang metaforis.

Menurut data di atas, bisnis makanan Palm Etnic Resto telah lama jatuh ke dalam jurang pandemi dan terus berjuang untuk bisa keluar dari jurang tersebut. Sejak covid-19 dinyatakan pandemi pada bulan Maret 2020, situasi ini berimbas di berbagai sektor, termasuk juga bisnis makanan. Di situlah awal bisnis makanan Palm Etnic Resto terjun ke dalam jurang pandemi. Pada saat itu sama sekali tidak ada pengunjung yang mampir di warung makan tersebut. Setelah itu ada beberapa yang membeli namun tidak dimakan di tempat, melainkan dibawa pulang. Keadaan tersebut membuat pemilik resto seperti ingin menyerah. Namun setelah melakukan beberapa eksperimen, akhirnya bisnis makanan tersebut perlahan bangkit dan tetap bertahan di era pandemi.

Eksperimen-eksperimen yang dijalankan Aylene (pemilik resto) dilakukan dalam berbagai usaha. Usaha ini dimulai dengan menciptakan menu makanan baru yang menjawab kebutuhan masyarakat di tengah pandemi, yaitu makanan yang higienis, sehat, dan ramah dipesan *online*. Kemudian melakukan kerja sama (bermitra) dengan aplikasi Gojek. Tidak lupa endor makanan melalui media sosial dilakukan untuk memanfaatkan digitalisasi yang semakin gencar. Sajian menu dengan beraneka promo yang disediakan Gojek membuat omzet penjualan semakin berkembang pesat. Atas konsistensi dan kegigihan Aylene (pemilik resto) tersebut melahirkan penghargaan dari Gojek pada bulan Oktober 2020. Mampu bangkit di tengah pandemi sesuai tagline Gojek, Aylene bersama Maling Sego dinobatkan sebagai juara Mitra Usaha GoFood Inspiratif.

Konseptualisasi dari konsep *jurang* terhadap konsep *pandemi* seperti itulah yang menjadi dasar terbentuknya ungkapan *jurang bernama pandemi*. Karakteristik jurang yang memiliki kedalaman cukup jauh tersebut diasosiasikan dalam istilah *pandemi* yang pada dasarnya bukan suatu objek konkret melainkan hal yang bersifat abstrak. Pandemi dikonsepsikan sebagai jurang yang sangat curam sehingga membutuhkan usaha lebih untuk dapat keluar dari jurang tersebut. Konseptualisasi tersebut dapat digeneralisasikan *pandemi* adalah *jurang*.

#### 4.1.26 Pandemi sebagai Cuaca

Kategorisasi metafora pada kata *pandemi* sebagai cuaca dapat dijumpai pada ungkapan *pandemi makin suram*. Ungkapan tersebut mengonseptualisasikan bahwa pandemi adalah suatu keadaan dimana langit terlihat mendung. Ungkapan metafora tersebut seperti yang terdapat pada data berikut.

##### Data (39) : pandemi makin suram

**Koteks:** ~~~~, pertumbuhan ekonomi RI 2020 diproyeksi minus 1,13persen (Kumparan, 27 Juli 2020).

**Konteks:** Dalam sebuah webinar yang diselenggarakan PT SMI tengah membahas mengenai pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diprediksi mengalami kontraksi atau minus hingga 1,13 persen pada tahun 2020 imbas dari pandemi covid-19.

(KM-Cc.1)

Kata *suram* dalam data tersebut merujuk pada keadaan cuaca yang mendung dan redup. Penggunaan kata tersebut umumnya ditujukan pada kondisi alam yang bersifat konkret. Contoh penggunaannya yaitu pada ungkapan *cuaca yang suram* dan *langit yang suram*. Sedangkan pada data, kata *suram* ditujukan pada kata *pandemi*. Seperti yang telah diketahui bahwa *pandemi* merupakan hal abstrak yang tidak dapat diidentifikasi oleh indera manusia. Hal itu menunjukkan bahwa level semantis ungkapan itu adalah tinggi karena hubungan makna antarleksikon pembentuknya berjauhan.

Konseptualisasi yang dibentuk pada data didasarkan pada persamaan dampak yang ditimbulkan dari keadaan cuaca yang mendung/suram. Keadaan cuaca yang seperti ini dapat menimbulkan berbagai macam permasalahan pada kesehatan manusia dari penyakit yang ringan hingga penyakit serius. Selain itu, beberapa pekerjaan yang membutuhkan cuaca yang cerah juga mengalami

kendala. Sama halnya dengan dampak yang ditimbulkan akibat pandemi yang suram. Selain kesehatan menjadi terancam, pertumbuhan ekonomi di suatu negara juga ikut terancam. Di Indonesia itu sendiri pertumbuhan ekonomi negara tahun 2020 diproyeksi minus 1,13 persen akibat pandemi yang semakin suram. Hal itu mendorong pemerintah untuk segera membuat kebijakan terkait permasalahan yang ada, supaya tidak menimbulkan pengaruh yang lebih besar lagi dalam kehidupan masyarakat.

#### 4.1.27 Pandemi sebagai Kabut

Kategorisasi *pandemi* sebagai kabut direalisasikan melalui ungkapan *pandemi mengaburkan*. Ungkapan tersebut memuat konsep kabut yang diasosiasikan ke dalam konsep pandemi. Ungkapan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

##### Data (40) : pandemi mengaburkan

**Koteks:** ~~~~ jejak virus HIV (Kompas.id, 2 Desember 2020).

**Konteks:** Di tengah pandemi covid-19 terjadi penurunan laporan layanan tes dan obat HIV di sejumlah negara. Hal ini menimbulkan kekhawatiran karena tes HIV merupakan cara untuk mengetahui seseorang tertular HIV atau tidak.

(KM-Kbt.1)

Frasa *pandemi mengaburkan* dalam data termasuk ungkapan yang memiliki makna metaforis. Hal itu ditandai oleh penggunaan leksem *pandemi* yang memiliki konsep abstrak disandingkan dengan lema *mengaburkan* yang mana dalam penggunaannya ditujukan untuk objek konkret. Kata *mengaburkan* memiliki makna membuat kabur (menyebabkan suatu objek tidak terlihat jelas). Berdasar pada pengertian tersebut, maka ungkapan *pandemi mengaburkan* memposisikan pandemi sebagai entitas yang dapat menghalangi pandangan seseorang terhadap objek lain.

Dilihat dari konteks data, situasi pandemi membuat jejak virus HIV menjadi kabur. Pandemi covid-19 menyebabkan gangguan layanan tes dan pengobatan HIV/AIDS yang masih menjadi persoalan serius masyarakat di dunia. Masih banyak negara, termasuk juga Indonesia, belum tuntas mendeteksi penyebaran HIV/AIDS. Tes HIV menjadi bagian penting dari salah satu upaya

dunia menghadapi kasus HIV/AIDS. WHO menegaskan bahwa tes ini merupakan satu-satunya cara untuk mengetahui apakah seseorang tertular HIV atau tidak. Namun pelaksanaan tes dan pengobatan pasien HIV/AIDS itu akhirnya terganggu karena setelah virus covid-19 menyebar ke seluruh dunia, prioritas dunia sekarang adalah menghadapi virus tersebut.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pandemi sebagai objek abstrak dikonkretkan menjadi entitas yang dapat menghalangi pandangan seseorang terhadap objek lain yaitu jejak virus HIV/AIDS. Dalam keadaan seperti ini, seseorang akan kesulitan menentukan arah untuk mencari jejak virus tersebut. Konseptualisasi ini merujuk pada konsep kabut dalam suatu kondisi di perjalanan. Ketika seseorang melewati tempat yang berkabut tebal, maka harus berhati-hati karena kabut tersebut akan menghalangi pandangan terhadap objek-objek yang berada di depan maupun di sekitarnya. Adanya pengasosiasi dari konsep kabut ke dalam konsep pandemi tersebutlah yang kemudian menjadi latarbelakang ungkapan tersebut menjadi metaforis. Konseptualisasi seperti itu kemudian dapat digeneralisasikan *pandemi* adalah *kabut*.

#### 4.1.28 Pandemi sebagai Lingkungan Kerja

Kategorisasi metafora pada kata *pandemi* terdapat pada ungkapan *beradaptasi dengan pandemi*. Ungkapan tersebut mengonseptualisasikan bahwa pandemi adalah tempat atau lingkungan kerja di perusahaan. Ungkapan metafora tersebut seperti yang terdapat pada data berikut.

##### **Data (41) : beradaptasi dengan pandemi**

**Koteks:** Praktisi kehumasan wajib ~~~~ agar bisnis berkelanjutan (Akurat.co, 5 Maret 2021).

**Konteks:** *Founder* dan CEO Iconomics Brams S. Putro dalam pembukaan webinar “The Iconomics PR Outlook 2021: Outlook PR Pasca ‘Game Changer’ Vaksinasi Covid-19”, mengatakan bahwa adanya covid-19 memaksa praktisi perhumasan untuk memaksimalkan semua media *platform*-nya dengan baik, seperti sosialisasi *content* dari *offline* beradaptasi menjadi *online*. Webinar tersebut dihadiri Wakil Menteri Kesehatan, Juru Bicara Badan Koordinasi Penanaman Modal, beberapa eksekutif dari perusahaan-perusahaan swasta dan BUMN serta para praktisi kehumasan.

(KM-L.Krj.1)

Leksikal *beradaptasi* merujuk pada makna penyesuaian diri terhadap situasi lingkungan yang baru. Penggunaan kata tersebut umumnya ditujukan pada keadaan suatu tempat yang bersifat konkret, misalnya pada ungkapan *beradaptasi dengan lingkungan rumah, beradaptasi dengan lingkungan kerja*, dan lain-lain. Sementara pada data, kata *beradaptasi* ditujukan pada kata *pandemi*. Seperti yang telah diketahui bahwa *pandemi* merupakan situasi abstrak yang tidak dapat diamati oleh mata manusia. Konseptualisasi hal konkret terhadap hal yang abstrak inilah yang kemudian mendasari ungkapan *beradaptasi dengan pandemi* dikatakan sebagai ungkapan metaforis.

Konseptualisasi yang dibentuk pada data di atas didasarkan pada persamaan sikap dalam menghadapi situasi baru. Diketahui bahwa dalam situasi pandemi terjadi perubahan-perubahan dalam masyarakat, termasuk dunia bisnis. Pembatasan kontak fisik dengan klien maupun mitra bisnis, membuat para praktisi kehumasan dituntut untuk beradaptasi dengan kondisi pandemi covid-19. Hal tersebut tidak bisa ditawar lagi agar bisnis atau *brand* dapat bertahan. Tidak ada pilihan lain selain beradaptasi dengan perubahan sistem dari *offline* menjadi *online*. Perusahaan harus mampu memaksimalkan semua media platform-nya dengan baik, seperti sosialisasi konten dari *offline* menjadi *online*. Perhumasan bisa mengadopsi lingkungan baru untuk bergerak masuk. Kemudian beradaptasi dengan strategi baru serta semakin ahli dan kreatif agar bisnis tetap berjalan. Dengan begitu beberapa perubahan tersebut akan menjadi kebiasaan baru bagi praktisi kehumasan. Penyesuaian diri terhadap situasi pandemi covid-19 seperti halnya penyesuaian diri terhadap lingkungan kerja baru yang awalnya sistem *work from office* menjadi *work from home*. Konseptualisasi tersebut kemudian menjadi alasan terbentuknya ungkapan *beradaptasi dengan pandemi* pada data. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa *pandemi* adalah *lingkungan kerja*.

#### 4.1.29 Pandemi sebagai Hujan

Konseptualisasi metafora pada kata *pandemi* yang selanjutnya terdapat pada ungkapan *pandemi reda*. Ungkapan tersebut mengonseptualisasikan bahwa pandemi adalah peristiwa alam yang dapat mereda. Ungkapan metafora tersebut seperti yang terdapat pada data berikut.

##### Data (42) : pandemi reda

**Koteks:** Rencana presiden kemah di IKN Nusantara tunggu ~~~~ (Kompas.id, 25 Februari 2022).

**Konteks:** Rencana Presiden Joko Widodo berkemah di IKN Nusantara tertunda karena kasus covid-19 meningkat. Akan tetapi, sejumlah persiapan sudah dilakukan seperti penyediaan air, listrik, dan fasilitas MCK.

(KM-Hjn.1)

Kata *reda* dalam data merujuk pada peristiwa alam yang tengah berlangsung mulai menemui titik terang. Kata *reda* umumnya dipakai dalam konsep sebuah peristiwa alam yaitu hujan. Realisasi penggunaannya seperti dalam contoh kalimat *hujan itu sudah mulai reda*. Namun ada yang berbeda dari data di atas, bahwa peristiwa alam yang tengah mengguyur wilayah tersebut bukanlah hujan, melainkan pandemi, yang mana pandemi adalah objek abstrak yang tidak dapat mengguyur suatu wilayah. Hal itulah yang menyebabkan ungkapan di atas termasuk ungkapan yang metaforis.

Dilihat dari konteks data di atas, pandemi merupakan hal abstrak yang dikonkretkan, bahwa pandemi merupakan sebuah entitas yang dapat mengguyur suatu wilayah. Pandemi seolah-olah hujan yang dapat mereda. Karena pandemi itulah Presiden Joko Widodo mengurungkan rencana untuk berkemah di Ibu Kota Negara Nusantara (IKN Nusantara), Kecamatan Sepaku, Kalimantan Timur. Presiden Jokowi akan hadir sembari menunggu pandemi covid-19 reda. Meski pandemi masih mengguyur, tetapi sejumlah persiapan sudah dilakukan, seperti penyediaan air, listrik, dan fasilitas MCK. Pelaksanaannya hanya menunggu pandemi mulai reda.

#### 4.1.30 Pandemi sebagai Rantai

Kategori metafora pada kata *pandemi* sebagai rantai ditunjukkan dalam ungkapan *memutus pandemi*. Ungkapan tersebut mengonseptualisasikan bahwa pandemi adalah benda yang dapat terputus. Ungkapan metafora tersebut seperti yang terdapat pada data berikut.

##### Data (44) : memutus pandemi

**Koteks:** Sekolah tatap muka dimulai Januari 2021, Fadli Zon: lebih bagus kita konsentrasi ~~~~ (Tribunnews.com, 3 Desember 2020).

**Konteks:** Fadli Zon menyampaikan argumen pada acara Mata Najwa yang disiarkan langsung pada kanal youtube Najwa Shihab bahwa pemerintah sebaiknya lebih fokus kepada penanganan covid-19 untuk memutus penyebaran virus tersebut.

(KM-Rnt.1)

Ungkapan *memutus pandemi* dalam data tersebut termasuk ungkapan yang memiliki makna metaforis, karena leksikal *pandemi* yang memiliki konsep abstrak disandingkan dengan leksikal *memutus* yang memiliki konsep konkret. Kata *memutus* memiliki makna memotong suatu benda hingga putus. Dalam data tersebut benda yang dapat terputus diposisikan oleh pandemi. Hal itulah yang kemudian menyebabkan ungkapan *memutus pandemi* termasuk ungkapan yang metaforis.

Konseptualisasi yang terbentuk dalam data merujuk pada persamaan karakteristik rantai yang ditujukan pada kata *pandemi*. Rantai merupakan rangkaian dari potongan-potongan logam yang saling berkaitan. Karakteristik rantai lebih kuat untuk menahan beban dibanding dengan tali biasa. Kekuatan tersebut membuat rantai sangat sulit untuk diputus tanpa alat bantu khusus. Karakteristik yang dimiliki rantai tersebut sama halnya dengan sifat pandemi. Potongan-potongan logam yang saling berkaitan pada rantai menggambarkan penularan virus covid-19. Rantai penularan virus tersebut terjadi begitu cepat dari orang ke orang. Oleh karena itu aktivitas-aktivitas publik yang mengundang kerumunan sebaiknya ditunda terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk mencegah penularan virus covid-19 yang lebih luas lagi. Mengingat kasus covid-19 masih tinggi di Indonesia dan rantai pandemi masih sangat kuat di seluruh dunia.

#### 4.1.31 Pandemi sebagai Seniman

Penggunaan metafora pada kata *pandemi* terdapat pula pada ungkapan *pandemi telah mempertemukan*. Ungkapan itu mengonseptualisasikan bahwa pandemi adalah seseorang yang dapat mempertemukan dua objek. Ungkapan metafora tersebut seperti yang terdapat pada data berikut.

##### **Data (45) : pandemi telah mempertemukan**

**Koteks:** ~~~~ kehidupan seni dengan trajektori yang dibangun melalui model mekanisme jaringan digital (*cyberspace*) (Kompas.id, 7 Februari 2021).

**Konteks:** Berkarya secara virtual di masa pandemi menjadi solusi terakhir bagi seniman dalam upaya pelestarian kesenian tradisional. Pada bulan Desember 2020 sebuah pementasan jaranan virtual pun sukses dilaksanakan di Balai Pemuda, Surabaya, Jawa Timur. Jaranan merupakan bagian dari Parade Seni Budaya Surabaya yang bergulir untuk memelihara penghidupan seniman dan budayawan.

(KM-Sn.1)

Kata *mempertemukan* pada data merujuk pada tindakan seseorang untuk menjadikan dua objek bertemu. Orang yang mempertemukan dan objek yang dipertemukan lumrah berupa objek yang bersifat konkret. Dalam kehidupan seni, orang yang berperan sebagai pelaku seni disebut seniman. Orang yang telah mempertemukan kedua objek di atas seharusnya adalah seorang seniman. Namun penyebab pertemuan dalam data ditujukan pada pandemi, yang mana pandemi adalah objek abstrak yang tidak dapat ditemui dan dilihat dengan indera penglihatan. Hal itulah yang menyebabkan ungkapan *pandemi telah mempertemukan* termasuk ungkapan yang metaforis.

Dilihat dari koteks data di atas, *pandemi* merupakan sebuah situasi yang mengharuskan seniman melakukan berbagai cara demi keberlangsungan seni yang telah dijaga turun-temurun. Dari beberapa upaya yang telah dilakukan, akhirnya para seniman menemukan solusi terhadap persoalan yang ada, yaitu berkarya secara virtual. Media virtual menjadi siasat ketika seni harus menyesuaikan dengan situasi pandemi. Di platform digital itulah seniman memiliki alternatif ruang untuk menyatakan gagasan dan imajinasi artistiknya. Kendati di dalam ruang maya ini tidak sepenuhnya memuaskan hasrat pengalaman estetis baik dari seniman maupun penikmat seni, media virtual ini justru terus berkembang sebagai

wadah terbuka yang akan terus diisi dengan ide-ide dan gagasan yang baru. Implementasi penggunaan media virtual ini salah satunya yaitu pelaksanaan pementasan jaranan secara virtual pada bulan Desember 2020 di Balai Pemuda, Surabaya, Jawa Timur. Pertunjukan jaranan tersebut adalah bagian dari Parade Seni Budaya Surabaya yang bergulir untuk memelihara penghidupan seniman dan budayawan.

Berdasarkan uraian tersebut, seseorang yang sebenarnya mempertemukan kehidupan seni dengan trajektori yang dibangun melalui model mekanisme jaringan digital tersebut adalah seniman, sebagai respon terhadap situasi pandemi. Akan tetapi, dalam data tersebut seniman diasosiasikan ke dalam kata *pandemi* yang merupakan hal abstrak. Konseptualisasi hal konkret terhadap hal yang abstrak inilah yang kemudian mendasari ungkapan tersebut sebagai ungkapan metaforis.

#### 4.1.32 Pandemi sebagai Panitia

Penggunaan metafora pada kata *pandemi* juga dapat dijumpai dalam ungkapan *pandemi tunda* yang mengkonotasikan *pandemi* sebagai panitia. Ungkapan itu mengonseptualisasikan bahwa pandemi adalah seseorang yang mempunyai wewenang untuk mengatur jadwal acara. Ungkapan metafora tersebut seperti yang terdapat pada data berikut.

##### **Data (46) : pandemi tunda**

**Koteks:** ~~~~ MotoGP Indonesia jadi Maret 2022 (Antara, 9 April 2021).

**Konteks:** Pagelaran balap MotoGP di Indonesia terjadi penundaan jadwal yang awalnya dilaksanakan November 2021 menjadi Maret 2022 dikarenakan pandemi covid-19 masih berlangsung dan belum rampungnya Sirkuit Mandalika di Lombok, Nusa Tenggara.

(KM-Pnta.1)

Berdasarkan data, kata *tunda* mengacu pada tindakan pengunduran waktu pelaksanaan sebuah acara atau kegiatan. Jika dimaknai secara leksikal, ungkapan *pandemi tunda* bermakna ‘pandemi telah menunda’. Ungkapan itu termasuk metaforis karena secara logis orang yang menunda adalah manusia yang secara fisik dapat dilihat oleh indera penglihatan. Sementara itu, fitur semantis yang dimiliki kata *pandemi* adalah abstrak karena *pandemi* tidak dapat terlihat secara

visual. Pemaknaan itu memiliki hubungan yang berjauhan sehingga dapat dikatakan level metaforis ungkapan itu tinggi.

Menurut konteks data, penundaan pagelaran balap MotoGP di Indonesia dikarenakan pandemi covid-19 dan belum rampungnya Sirkuit Mandalika di Lombok, Nusa Tenggara. Rencana awal pagelaran tersebut dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 namun setelah itu ditunda menjadi Maret 2022. Target Mandalika International Street Circuit menjadi tuan rumah kejuaraan dunia World Superbike (WBSK), ITDC optimistis tetap terlaksana. Mengingat pandemi masih berlangsung, maka semua pihak sepakat menyelenggarakan ajang pertama MotoGP di Sirkuit Mandalika pada awal musim depan yaitu Maret 2022. Penundaan tersebut sembari menunggu pandemi covid-19 di Indonesia terkendali. Keputusan atas penundaan MotoGP menjadi Maret 2022 itu resmi disampaikan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara, Erick Thohir seperti dikutip rilis ITDC pada 9 April 2021. Sudah jelas bahwa pandemi merupakan objek abstrak, dan bukan objek konkret yang memiliki wewenang mengatur sebuah acara layaknya panitia. Adanya asosiasi pada konsep panitia terhadap konsep pandemi tersebut mengakibatkan ungkapan *pandemi tunda* termasuk ungkapan yang metaforis. Dengan begitu, konseptualisasi tersebut dapat digeneralisasikan *pandemi* adalah *panitia*.

#### 4.1.33 Pandemi sebagai Perahu

Kategorisasi *pandemi* sebagai perahu diwujudkan melalui konseptualisasi metafora pandemi dalam ungkapan *pandemi belum juga menepi*. Ungkapan tersebut mengonseptualisasikan bahwa pandemi adalah transportasi air yang dapat menepi. Ungkapan metafora tersebut seperti yang terdapat pada data berikut.

##### **Data (48) : pandemi belum juga menepi**

**Koteks:** ~~~~ meski telah dua tahun berlalu (Sindonews.com, 14 Februari 2022).

**Konteks:** Pandemi belum juga berakhir selama dua tahun terakhir (2020 hingga awal 2022), hal itu menimbulkan banyak sekali dampak salah satunya di sektor ekonomi. Di tengah harapan besar terjadinya pemulihan ekonomi, justru varian Omicron muncul dan membawa terjadinya lonjakan kasus covid-19 di Indonesia.

(KM-Prh.1)

Kata *menepi* memiliki arti menuju ke pinggir atau ke tepi. Penggunaan kata tersebut umumnya ditujukan pada objek yang bersifat konkret. Implementasi penggunaannya yaitu pada ungkapan *mobil itu menepi*, *kucing itu menepi*, *perahu itu menepi*. Sementara pada data, kata *menepi* ditujukan pada kata *pandemi*. Seperti yang telah diketahui bahwa pandemi merupakan hal abstrak yang tidak dapat diidentifikasi oleh indera manusia. Hal itu menunjukkan bahwa level semantis ungkapan itu adalah tinggi karena hubungan makna antarleksikon pembentuknya berjauhan.

Konseptualisasi yang dibentuk pada data didasarkan atas persamaan konsep perjalanan dan pandemi. Dalam konsep perjalanan tersebut, pandemi diposisikan sebagai kendaraan air yaitu perahu. Sejak tahun 2020, pandemi yang mengangkut virus covid-19 itu berlayar ke seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Kehadiran virus tersebut telah menimbulkan luka yang cukup mendalam bagi masyarakat Indonesia. Selain mengalami kesulitan di berbagai aspek kehidupan, banyak warga yang juga kehilangan orang tercinta untuk selamanya. Sementara hingga dua tahun kemudian, pandemi belum juga menepi dari aktivitas pelayaran. Belum ada yang bisa memprediksi kapan virus tersebut berhenti berlayar. Sepanjang pandemi tersebut belum menepi, maka penderitaan warga di seluruh dunia juga akan terus berlangsung.

#### **4.2 Pemetaan Konseptual Metafora Pandemi pada Surat Kabar Elektronik**

Berdasarkan analisis kategorisasi makna metafora pandemi, ditemukan beberapa skema-citra yang digunakan dalam konseptualisasi metafora pandemi pada surat kabar elektronik. Skema-citra itu antara lain, skema ruang, skema kekuatan, skema wadah, skema keadaan, skema identitas, skema kesatuan, dan skema sumber-jalur-tujuan. Skema-citra tersebut diuraikan dengan menggunakan tabel pemetaan konseptual. Pemetaan konseptual pada metafora pandemi diawali dari ranah sumber ke ranah sasaran dengan membandingkan ciri-ciri semantis yang sama. Ranah sumber memuat konsep konkret dan ranah sasaran memuat konsep *pandemi*. Pada pemetaan metafora pandemi, makna figuratif terletak pada ranah sumber dan makna harfiah pada ranah sasaran.

#### 4.2.1 Skema Ruang

Berdasarkan hasil pengategorian makna dalam data, didapatkan sebelas pemetaan dalam skema ruang. Pengklasifikasian skema ruang didasarkan atas pemahaman bahwa ruang menjadi tempat peletakan benda (abstrak dan konkret) dan menjadi arena peperangan (Siregar, 2013:9). Skema ini menjelaskan sebelas pemetaan, yaitu *pandemi* sebagai *musuh*, *pandemi* sebagai *guru*, *pandemi* sebagai *penyakit*, *pandemi* sebagai *benda* (subkategori: *pintu*, *tangga*, *tiang*), *pandemi* sebagai *alat*, *pandemi* sebagai *sungai*, *pandemi* sebagai *wilayah*, *pandemi* sebagai *pupuk*, *pandemi* sebagai *gunung*, *pandemi* sebagai *awan* dan *pandemi* sebagai *pertandingan*. Berikut ini deskripsi kategori metafora *pandemi* yang memanfaatkan skema ruang.

a. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Musuh*

Metafora *pandemi* sebagai *musuh* merupakan superordinat metafora yang berasal dari subordinat metafora *pandemi* adalah entitas yang memiliki wujud dan dapat melakukan tindakan penyerangan terhadap objek sasarannya. Dalam perlawanan menghadapi *pandemi* dibutuhkan strategi, senjata, dan stamina yang panjang untuk dapat mengalahkan *pandemi*. Berikut contoh ekspresi *pandemi* secara metaforis yang mengungkapkan konsep *musuh* dalam bahasa Indonesia.

Kerja sama Internasional bernama *Global Health Security Agenda* itu intinya ialah kemitraan internasional untuk membantu negara-negara agar lebih siap *menghadapi pandemi* (Kompas.id, 18 Maret 2020).

(KM-Msh.1, SR-Msh.1)

Platform teknologi senjata UMKM *melawan pandemi* (Akurat.co, 18 Juni 2021).

(KM-Msh.2, SR-Msh.2)

Metafora *pandemi* sebagai *musuh* terdapat dalam ungkapan-ungkapan bercetak miring pada data di atas. Beberapa leksikon seperti *menghadapi* dan *melawan* merupakan leksikon yang dimanfaatkan dalam ranah sumber. Leksikon-leksikon tersebut mengandung konsep ‘*musuh*’. Dalam konsep ini terdapat entitas-entitas yang saling berlawanan, dan aktivitas perlawanan tersebut melibatkan kontak fisik antar entitas di sebuah ruang fisik yaitu arena peperangan. Adanya kontak fisik itulah yang menjadi dasar ungkapan-ungkapan di atas menggunakan skema ruang. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan

pemetaan ranah target dan sumber masing-masing data berikut.

**Tabel 4.1 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Musuh***

Data	Kode	RANAH SUMBER (MUSUH)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Kerja sama Internasional bernama <i>Global Health Security Agenda</i> itu intinya ialah kemitraan internasional untuk membantu negara-negara agar lebih siap <i>menghadapi pandemi</i> . (Kompas.id, 18 Maret 2020).	KM-Msh.1, SR-Msh.1	Orang yang mempunyai musuh	Negara-negara di dunia
		Sasaran perang	Pandemi
		Strategi perang	Membentuk kerja sama internasional bernama <i>Global Health Security Agenda</i>
		Kekalahan musuh	Hilangnya pandemi
		Kemenangan musuh	Kemajuan pandemi

Data	Kode	RANAH SUMBER (MUSUH)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Platform teknologi senjata UMKM <i>melawan pandemi</i> (Akurat.co, 18 Juni 2021).	KM-Msh.2, SR-Msh.2	Orang yang mempunyai musuh	Pengusaha UMKM
		Sasaran perang	Pandemi
		Alat perang	Senjata berupa <i>platform</i> teknologi
		Kekalahan musuh	Lemahnya pengaruh pandemi
		Kemenangan musuh	Kuatnya pengaruh pandemi

Berdasarkan pemetaan-pemetaan di atas tampak adanya korespondensi antara *musuh* dan *pandemi*. Keberadaan musuh tentu tidak serta merta dibiarkan, akan tetapi perlu dilawan. Hal itu karena sifat musuh yang selalu mengganggu, bahkan dapat mengancam keberlangsungan hidup seseorang. Begitu juga dengan pandemi. Pandemi merupakan entitas yang kehadirannya sangat merugikan bagi masyarakat di seluruh dunia. Maka dari itu, dibutuhkan perlawanan khusus untuk menyalakan pandemi, mengingat pandemi adalah musuh yang kuat.

b. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Guru*

General metafora *pandemi* adalah *guru* diperoleh dari subordinat metafora pandemi adalah entitas yang dapat melakukan aktivitas mengajar dan mempunyai siswa. Metafora itu memiliki ranah target situasi pandemi dan ranah sumber dapat digolongkan ke dalam konsep *guru*. Penggolongan itu berdasarkan pada

persamaan subjek yang melakukan kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dapat dipahami dari ekspresi metafora berikut.

*Pandemi telah mengajarkan kita*, korona bukan semata-mata masalah kesehatan, melainkan juga jadi ujian kebersamaan umat manusia mengatasi banyak masalahnya (Kompas.id, 30 Mei 2020).

(KM-Gr.1, SR-Gr.1)

Skema ruang yang berkaitan dengan konsep *guru* mengacu pada kontak fisik yang terjadi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Guru akan menjelaskan tentang suatu materi yang sedang dipelajari di dalam ruang kelas. Hal itu dikonseptualisasi dengan pembelajaran yang dilakukan pandemi dalam data. Hal itu diwujudkan melalui penggunaan leksikon *mengajarkan*. Kata *mengajarkan* mengandung konsep aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswanya. Aktivitas itu merupakan aktivitas yang membutuhkan tatap muka baik secara *offline* maupun *online* agar pembelajaran berlangsung efektif. Secara umum, skema ruang yang dimiliki oleh metafora *pandemi* sebagai *guru* terangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 4.2 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Guru***

Data	Kode	RANAH SUMBER (GURU)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
<i>Pandemi telah mengajarkan kita</i> , korona bukan semata-mata masalah kesehatan, melainkan juga jadi ujian kebersamaan umat manusia mengatasi banyak masalahnya (Kompas.id, 30 Mei 2020).	KM-Gr.1, SR-Gr.1	Guru yang mengajar	Pandemi
		Objek yang dipelajari	Korona
		Siswa dalam kegiatan pembelajaran	Semua umat manusia
		Ruang kelas	Di seluruh dunia

Pemetaan di atas menunjukkan adanya ciri semantis yang dipetakan antara ranah sasaran dan ranah sumber. Konsep *pandemi* dapat dipahami dari konsep *guru* dengan memperhatikan adanya kesesuaian ciri semantis pada pemetaan. Bahwa *pandemi* sebagai *guru* telah memberikan banyak sekali pembelajaran bagi seluruh masyarakat di dunia.

c. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Penyakit*

General metafora ini memiliki sublevel metafora *pandemi* adalah entitas yang dapat menular dan berbahaya bagi kesehatan manusia. Ranah sumber ketiga subordinat metafora itu digeneralisasi ke dalam ranah sumber *penyakit*. Hal itu disebabkan karena kata menular dan berbahaya bagi kesehatan manusia mengandung konsep *penyakit*. Adapun ungkapan yang dimanfaatkan dalam konseptualisasi itu adalah ungkapan metaforis yang terdapat dalam data berikut ini.

Dua tahun berhasil *hindari pandemi*, Korea Utara kini catat 2 juta kasus diduga covid-19 (Tribunnews.com, 21 Mei 2022).

(KM-Pnykt.1, SR-Pnykt.1)

Contoh di atas menunjukkan bahwa konsep *pandemi* mempunyai korelasi dengan konsep *penyakit*. *Pandemi* dikategorikan sebagai ranah sasaran dan *penyakit* sebagai ranah sumber. Hal itu dapat dijabarkan dalam tabel pemetaan skema citra metafora *pandemi* adalah *penyakit*.

**Tabel 4.3 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Penyakit***

Data	Kode	RANAH SUMBER (PENYAKIT)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Dua tahun berhasil <i>hindari pandemi</i> , Korea Utara kini catat 2 juta kasus diduga covid-19 (Tribunnews.com, 21 Mei 2022).	KM-Pnykt.1, SR-Pnykt.1	Sasaran penyakit	Warga Korea Utara
		Jenis penyakit	Pandemi
		Jumlah pasien	Dua juta orang
		Strategi terhindar dari penyakit	Menghindari kontak dengan pandemi

Berdasarkan tabel di atas, skema ruang yang digunakan dalam metafora itu adalah kehadiran pandemi di sebuah ruang yang sangat luas yaitu seluruh dunia. Kehadiran pandemi tersebut menimbulkan berbagai macam respon dari semua orang. Tidak bisa dipungkiri bahwa situasi pandemi layaknya *penyakit* yang tidak bisa dihindari lagi. Tubuh manusia adalah tempat peletakan penyakit tersebut. Maka dari itu, respon terhadap suatu penyakit (berupa virus atau bakteri) bergantung pada seseorang tersebut. Akankah menunjukkan sikap ingin sehat (dengan mematuhi protokol kesehatan) atau tidak (bertindak sesuka hati).

d. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Benda*

General metafora ini memiliki sublevel metafora *pandemi* adalah entitas yang memiliki sisi-sisi, entitas yang dapat menjepit, entitas yang dapat menindih benda atau orang di bawahnya, dan entitas yang dapat bergeser. Beberapa ranah sumber metafora ini dapat digeneralisasi ke dalam ranah benda dengan subkategori pintu, tangga, dan tiang. Hal itu dikarenakan ciri-ciri dan peristiwa yang terjadi dalam sublevel metaforis tersebut merujuk pada *benda*. Dengan demikian, keempat konseptualisasi metafora itu dapat digeneralisasi menjadi *pandemi* adalah *benda*.

Omnibus Law Ciptaker ‘berlindung’ *di balik pandemi* (CNN Indonesia, 6 Oktober 2020).

(KM-B.Pnt.1, SR-B.Pnt.1)

Setelah hampir 9 bulan *terjepit pandemi*, publik mulai kelelahan. Protokol kesehatan mulai tidak disiplin dilaksanakan (Kumparan, 10 Desember 2020).

(KM-B.Pnt.2, SR-B.Pnt.2)

Kisah pilu peternak ayam: sudah rugi, *tertimpa pandemi* (Detikcom, 28 September 2021).

(KM-B.Tgg.1, SR-B.Tgg.1)

BPJS Kesehatan perkuat layanan FKTP jika *pandemi bergeser* ke endemi (Antara, 23 Maret 2022).

(KM-B.Tng.1, SR-B.Tng.1)

Keempat konseptualisasi metafora ini memanfaatkan ungkapan metaforis *di balik pandemi*, *terjepit pandemi*, *tertimpa pandemi*, dan *pandemi bergeser*. Dalam hal ini generalisasi metafora itu mengandung konseptualisasi bahwa *pandemi* adalah sebuah benda yang memiliki sisi, dapat menjepit, dapat menimpa, dan dapat bergeser. Metafora ini memanfaatkan skema ruang, yaitu terdapat tempat untuk peletakan suatu benda. Korespondensi antara ranah target dan sumber dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.4 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Benda***

Data	Kode	RANAH SUMBER (PINTU)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Omnibus Law Ciptaker ‘berlindung’ <i>di balik pandemi</i> (CNN Indonesia, 6 Oktober 2020).	KM-B.Pnt.1, SR-B.Pnt.1	Benda yang menjadi penghalang/pintu	Pandemi
		Benda yang berada di balik pintu	Omnibus Law Ciptaker
		Fungsi dari pintu	Melindungi benda yang berada di belakangnya/di dalam ruangan

Data	Kode	RANAH SUMBER (PINTU)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Setelah hampir 9 bulan <i>terjepit pandemi</i> , publik mulai kelelahan. Protokol kesehatan mulai tidak disiplin dilaksanakan (Kumparan, 10 Desember 2020).	KM-B.Pnt.2, SR-B.Pnt.2	Benda yang menjadi penghalang/pintu	Pandemi
		Korban yang terjepit pintu	Publik/masyarakat umum
		Lama durasi korban terjepit pintu	Sembilan bulan
		Kondisi korban yang terjepit pintu	Mulai kelelahan

Data	Kode	RANAH SUMBER (TANGGA)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Kisah pilu peternak ayam: sudah rugi, <i>tertimpa pandemi</i> (Detikcom, 28 September 2021).	KM-B.Tgg.1, SR-B.Tgg.1	Korban	Peternak ayam
		Benda yang menimpa korban/tangga	Pandemi
		Kondisi korban sebelum tertimpa tangga	Mengalami kerugian
		Kondisi korban setelah tertimpa tangga	Mengalami kerugian yang lebih buruk

Data	Kode	RANAH SUMBER (TIANG)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
BPJS Kesehatan perkuat layanan FKTP jika <i>pandemi bergeser ke endemi</i> (Antara, 23 Maret 2022).	KM-B.Tng.1, SR-B.Tng.1	Benda yang mengalami pergeseran/tiang	Pandemi
		Arah pergeseran tiang	Menuju endemi
		Orang yang melakukan perbaikan akibat pergeseran tiang	BPJS Kesehatan
		Alternatif perbaikan akibat pergeseran tiang	Memperkuat layanan FKTP

Melalui tabel itu tampak bahwa situasi pandemi diasosiasikan dengan suatu benda yang memiliki ciri kebendaan. Pengasosiasian ini hadir berdasarkan konsep bahwa hal-hal yang dapat menjepit, menimpa, bergeser, dan mempunyai sisi-sisi adalah ciri-ciri yang merujuk pada suatu benda. Sementara itu, pandemi sebagai objek abstrak dikarakteristikan sebagai benda untuk memperjelas konsep pemahaman pembaca mengenai pandemi.

e. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Alat*

Metafora *pandemi* sebagai *alat* merupakan superordinat metafora yang berasal dari subordinat metafora *pandemi* adalah entitas yang berwujud dan digunakan oleh manusia karena fungsinya. Entitas yang dimaksud merujuk pada sebuah alat. Alat digunakan manusia karena fungsinya untuk mempermudah suatu pekerjaan, yang mana dalam hal ini ditujukan pada konsep *pandemi*. Berikut ini contoh ekspresi *pandemi* secara metaforis yang mengungkap konsep *alat*.

Negara-negara Eropa dan AS kompak tuduh Korea Utara ***gunakan pandemi*** untuk melakukan pelanggaran HAM (PikiranRakyatcom, 12 Desember 2020).

(KM-Alt.1, SR-Alt.1)

Ungkapan pada data tersebut menunjukkan bahwa konsep *pandemi* mempunyai korelasi dengan konsep *alat*. *Pandemi* dikategorikan sebagai ranah sasaran dan *alat* sebagai ranah sumber. Hal tersebut dijabarkan pada pemetaan berikut ini.

**Tabel 4.5 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Alat***

Data	Kode	RANAH SUMBER (ALAT)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Negara-negara Eropa dan AS kompak tuduh Korea Utara <b><i>gunakan pandemi</i></b> untuk melakukan pelanggaran HAM (PikiranRakyatcom, 12 Desember 2020).	KM-Alt.1, SR-Alt.1	Orang yang menggunakan alat	Korea Utara
		Jenis alat	Pandemi
		Fungsi alat	Untuk melakukan pelanggaran HAM
		Kesesuaian fungsi alat	Tidak sesuai

Melalui tabel itu tampak bahwa *pandemi* dikonseptualisasikan dengan salah satu jenis alat. Setiap alat memiliki fungsi tertentu dan akan menguntungkan jika digunakan dengan tujuan yang benar. Namun ada pula tindakan seseorang yang memanfaatkan alat tertentu dengan tujuan yang tidak baik. Contohnya adalah penggunaan alat berupa obeng untuk membuka paksa jendela atau pintu rumah orang lain oleh seorang pencuri. Alat tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan pemakai dan merugikan orang lain. Sama seperti pemetaan dalam tabel di atas, pandemi adalah alat yang digunakan untuk merugikan orang lain.

f. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Sungai*

Konsep *sungai* dipahami sebagai tempat yang mempunyai bagian-bagian seperti hulu, badan, dan hilir. Begitu pula dengan pandemi, penanganan dalam menggulangi pandemi dikonsepskan seperti halnya bagian-bagian sungai tersebut. Fasilitas dan tenaga kesehatan di bagian hulu, proses pengobatan di bagian badan, ketersediaan lahan dan petugas pemakaman di bagian hilir dalam penanggulangan pandemi covid-19. Hal tersebut dapat dipahami dari ekspresi metafora berikut.

Pemakaman dan pergulatan di *hilir pandemi* (Kompas.id, 18 Juli 2021).  
(KM-Sng.1, SR-Sng.1)

Metafora *pandemi* adalah *sungai* ada dalam ungkapan *hilir pandemi* dalam data di atas. Ungkapan itu memanfaatkan leksikal *hilir* sebagai ranah sumbernya. Ranah sumber metafora itu mengacu pada bagian terakhir sebuah tempat. Tempat yang diacu sebagai ranah sumber itu dapat dikategorikan sebuah sungai. Dengan demikian, ranah sumber konseptualisasi metafora itu dapat digeneralisasi ke dalam sebuah tempat yaitu sungai.

Konseptualisasi metafora ini menggunakan skema ruang yang memetakan hilir pandemi sebagai sebuah tempat atau ruang. Dalam hal ini bagian dari pandemi tersebut dianalogikan dengan sebuah tempat terjadinya pergulatan dan letak pemakaman korban virus korona. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.6 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Sungai***

Data	Kode	RANAH SUMBER (SUNGAI)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Pemakaman dan pergulatan di <i>hilir pandemi</i> (Kompas.id, 18 Juli 2021).	KM-Sng.1, SR-Sng.1	Nama sungai	Pandemi
		Bagian fisik sungai	Bagian hilir
		Peristiwa yang terjadi	Pemakaman dan pergulatan
		Letak pemakaman	Di hilir pandemi

Pemetaan metafora itu mengonseptualisasi *pandemi* sebagai *sungai*. Dalam hal ini *pandemi* dikonseptualisasikan dengan ruang/tempat terjadinya peristiwa. Seperti yang telah dijelaskan dalam tabel, terdapat adanya ciri semantis yang dipetakan antara ranah sumber dan ranah sasaran. Konsep *pandemi* dapat dipahami dari konsep *sungai* dengan memperhatikan adanya kesesuaian ciri semantis pada pemetaan.

g. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Wilayah*

Konsep *wilayah* dipahami sebagai tempat terjadinya peristiwa banjir. Kata *banjir* memiliki konsep makna sebuah peristiwa alam yang terjadi karena aliran air yang berlebihan merendam suatu wilayah daratan. Kemudian *pandemi* diasosiasikan sebagai dataran yang terkena banjir tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari ekspresi metafora berikut.

*Pandemi banjir PHK*, pemerintah diminta segera buat lapangan kerja baru (Detikcom, 28 September 2021).

(KM-Wlyh.1, SR-Wlyh.1)

General metafora ini memiliki sublevel metafora *pandemi* adalah suatu wilayah yang dapat tergenang air, yang ditunjukkan melalui ungkapan *pandemi banjir PHK* pada data di atas. Penggeneralisasian itu berdasarkan konsep bahwa entitas yang memiliki ciri fisik luas dan sebagai tempat banjir merupakan sebuah wilayah. Korespondensi antara ranah target dan sumber metafora itu dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.7 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Wilayah***

Data	Kode	RANAH SUMBER (WILAYAH)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
<i>Pandemi banjir PHK</i> , pemerintah diminta segera buat lapangan kerja baru (Detikcom, 28 September 2021).	KM-Wlyh.1, SR-Wlyh.1	Nama wilayah	Pandemi
		Bencana yang terjadi di suatu wilayah	Banjir PHK
		Pihak yang mengatasi bencana di suatu wilayah	Pemerintah
		Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi bencana di suatu wilayah	Membuat lapangan kerja baru

Jika dilihat pada tabel tersebut, tampak bahwa *pandemi* dikorespondensikan dengan ruang fisik. Ruang fisik yang dimaksud adalah tempat terjadinya banjir PHK. Peristiwa banjir tersebut harus segera ditangani oleh pihak terkait, agar tidak menimbulkan kerugian yang semakin besar bagi masyarakat yang terdampak. Tanggap bencana seperti melakukan tindakan pengungsian di tanah yang lapang dan aman, serta memperbaiki fasilitas-fasilitas umum. Dalam peristiwa banjir PHK, pemerintah adalah pihak yang mempunyai peran penting dalam penanggulangan bencana tersebut. Pemerintah harus segera mengambil langkah untuk membuat lapangan kerja baru agar tidak menimbulkan kerugian yang lebih parah bagi masyarakat yang menjadi korban PHK.

h. **Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Pupuk***

Metafora istilah *pandemi* sebagai *pupuk* merupakan superordinat metafora yang berasal dari subordinat metafora istilah *pandemi* adalah objek yang dapat menumbuhkan tanaman. Konsep *pupuk* ini berhubungan dengan skema Ruang, artinya ada sebuah ruang untuk melakukan pemupukan, baik di ladang maupun di pekarangan rumah. Konsep *pandemi* juga dipahami sebagai pupuk untuk menumbuhkan kebiasaan cuci tangan di Indonesia. Berikut ini contoh ekspresi *pandemi* secara metaforis yang mengungkapkan konsep *pupuk*.

*Pandemi menumbuhkan* kebiasaan cuci tangan (Kompas.id, 14 Oktober 2021).

(KM-Ppk.1, SR-Ppk.1)

Contoh data di atas menunjukkan bahwa konsep *pandemi* mempunyai korelasi dengan konsep *pupuk*. *Pandemi* dikategorikan sebagai ranah sasaran dan *pupuk* sebagai ranah sumber. Hal tersebut dapat dijabarkan pada pemetaan berikut ini.

**Tabel 4.8 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Pupuk***

Data	Kode	RANAH SUMBER (PUPUK)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
<i>Pandemi menumbuhkan</i> kebiasaan cuci tangan (Kompas.id, 14 Oktober 2021).	KM-Ppk.1, SR-Ppk.1	Jenis pupuk	Pandemi
		Fungsi pupuk	Menumbuhkan kebiasaan
		Tanaman yang dipupuk	Cuci tangan

Tabel pemetaan di atas mengonseptualisasi *pandemi* sebagai *pupuk*. Dalam hal ini *pandemi* diasosiasikan sebagai penyubur tanaman sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik. Tanaman yang tumbuh pasti memiliki media untuk menumbuhkannya, yaitu ladang. Ladang tersebut adalah ruang yang digunakan untuk penanaman tumbuhan tersebut. Sementara menurut koteks data, ladang tersebut diasosiasikan dengan wilayah Indonesia. Maka dapat diketahui bahwa *pandemi* dapat menumbuhkan kebiasaan cuci tangan seluruh masyarakat di seluruh Indonesia.

i. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Gunung*

General metafora *pandemi* sebagai *gunung* berasal dari subordinat metafora *pandemi* adalah objek yang memiliki puncak ketinggian. Ranah sumber *gunung* dipilih karena entitas yang memiliki puncak ketinggian adalah gunung. Adapun skema yang digunakan oleh metafora ini adalah skema ruang, yaitu memetakan *pandemi* sebagai sebuah ruang tumbuhnya ekonomi yang mampu beradaptasi dengan baik. Hal tersebut dapat dipahami dari ekspresi metafora berikut ini..

Ekonomi tumbuh positif di *puncak pandemi*, bukti adaptasi kebiasaan baru berjalan baik (Kompas.id, 5 November 2021).

(KM-Gng.1, SR-Gng.1)

Data tersebut menunjukkan bahwa konsep *pandemi* mempunyai korelasi dengan konsep *gunung*. *Pandemi* dikategorikan sebagai ranah sasaran dan *gunung* sebagai ranah sumber. Kata *puncak* pada data mengekspresikan metafora *pandemi* adalah *gunung*. Hal tersebut dapat dijabarkan pada pemetaan berikut.

**Tabel 4.9 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Gunung***

Data	Kode	RANAH SUMBER (GUNUNG)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Ekonomi tumbuh positif di <i>puncak pandemi</i> , bukti adaptasi kebiasaan baru berjalan baik (Kompas.id, 5 November 2021).	KM-Gng.1, SR-Gng.1	Nama gunung	Pandemi
		Tumbuhan yang hidup di puncak gunung	Ekonomi
		Keadaan tumbuhan di puncak gunung	Tumbuh dengan baik
		Proses adaptasi tumbuhan di puncak gunung	Berjalan dengan baik

Pemetaan metafora tersebut mengonseptualisasi *pandemi* sebagai *gunung*. *Pandemi* dikonseptualisasikan dengan ruang/tempat tumbuhnya ekonomi di ekosistem baru tersebut yaitu di puncak *pandemi*. Seperti yang telah dijelaskan dalam tabel, terdapat adanya ciri semantis yang dipetakan antara ranah sumber dan ranah sasaran. Konsep *pandemi* dapat dipahami dari konsep *gunung* dengan memperhatikan adanya kesesuaian ciri semantis pada pemetaan.

j. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Awan*

General metafora yang memanfaatkan skema ini adalah *pandemi* sebagai *awan*. General metafora ini memiliki sublevel metafora *pandemi* merupakan objek yang dapat diamati tingkat gelap-terang warnanya yang ditunjukkan melalui ungkapan metaforis *kegelapan pandemi*. Penggeneralisasian itu berdasarkan konsep bahwa ruang peletakan *pandemi* terdapat di tempat yang sama dengan matahari. Berikut contoh uraian *pandemi* sebagai *awan*.

“Mentari” terbit di tengah *kegelapan pandemi* (Kompas.id, 31 Desember 2021).

(KM-Awn.1, SR-Awn.1)

Data di atas menunjukkan bahwa konsep *pandemi* mempunyai keterkaitan dengan konsep *awan*. *Pandemi* dikategorikan sebagai ranah sasaran dan *awan* sebagai ranah sumber. Korespondensi antara ranah target dan sumber metafora itu dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.10 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Awan***

Data	Kode	RANAH SUMBER (AWAN)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
“Mentari” terbit di tengah <i>kegelapan pandemi</i> (Kompas.id, 31 Desember 2021).	KM-Awn.1, SR-Awn.1	Ruang fisik	Langit
		Awan mendung yang gelap	Pandemi
		Matahari terbit	Mentari terbit

Pemetaan metafora *pandemi* adalah *awan* mengonseptualisasi ruang fisik tempat terbitnya matahari sebagai ruang peletakan *pandemi* yaitu di langit. Ruang fisik merupakan lingkungan tempat objek berada. Sementara itu, tubuh yang dimanfaatkan dalam konseptualisasi adalah mata. Kondisi langit yang gelap disebabkan oleh awan yang mendung, dan untuk mengetahuinya melibatkan

indera penglihatan sehingga ungkapan itu memanfaatkan mata dalam konseptualisasinya.

k. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Pertandingan*

Metafora *pandemi* sebagai *pertandingan* merupakan superordinat metafora yang berasal dari subordinat metafora *pandemi* adalah suatu pertandingan yang terdiri dari beberapa babak. Konsep ini memposisikan pandemi sebagai ruang untuk menyerang lawan. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh ekspresi metafora berikut.

Di tengah harapan besar terjadinya pemulihan ekonomi, kini ***babak baru pandemi*** muncul seiring hadirnya varian baru dari covid-19 (Sindonews.com, 14 Februari 2022).

(KM-Prtdg.1, SR-Prtdg.1)

Contoh data di atas menunjukkan bahwa konsep *pandemi* mempunyai korelasi dengan konsep *pertandingan*. *Pandemi* dikategorikan sebagai ranah sasaran dan *pertandingan* sebagai ranah sumber. Hal tersebut dapat dijabarkan pada pemetaan berikut ini.

**Tabel 4.11 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Pertandingan***

Data	Kode	RANAH SUMBER (PERTANDINGAN)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Di tengah harapan besar terjadinya pemulihan ekonomi, kini <b><i>babak baru pandemi</i></b> muncul seiring hadirnya varian baru dari covid-19 (Sindonews.com, 14 Februari 2022).	KM-Prtdg.1, SR-Prtdg.1	Peserta pertandingan	Ekonomi vs covid-19
		Turnamen pertandingan	Pandemi
		Lawan yang ditakuti dalam pertandingan	Covid-19
		Lawan yang kurang unggul dalam pertandingan	Ekonomi
		Pemain baru yang memperkuat tim lawan	Varian baru dari covid-19

Pemetaan metafora itu mengonseptualisasi *pandemi* sebagai *pertandingan*. Dalam hal ini *pandemi* dikonseptualisasikan dengan ruang untuk melakukan perlawanan terhadap lawan. Perlawanan ini mempertemukan ekonomi vs covid-19 dalam ruang pertandingan. Sebagaimana telah diketahui bahwa pandemi adalah sebuah situasi yang sangat sulit untuk dilewati karena membawa virus yang mematikan. Pertandingan antara perekonomian masyarakat dengan virus korona berlangsung begitu sengit, hingga berbabak-babak. Terlebih kehadiran varian baru

covid-19 menambah lama durasi pertandingan.

#### 4.2.2 Skema Kekuatan

Merujuk pada Talmy dalam Ema (2017:80), konsep kekuatan yang dimaksud dalam skema citra ini adalah aktivitas yang menunjukkan kekuatan melakukan maupun menahan tindakan. Selain itu, kekuatan yang dimaksud juga berkaitan dengan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan yang menggunakan kekuatan. Kekuatan yang dirujuk dalam penelitian ini ialah kekuatan melakukan dan menahan tindakan serta akibat yang ditimbulkan oleh tindakan itu. Berikut ini deskripsi konseptualisasi metafora yang memanfaatkan skema kekuatan.

a. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Kekuatan Alami*

General metafora ini memiliki subordinat metafora *pandemi* adalah peristiwa alam yang memiliki kekuatan alami untuk mengguncang dan menghantam suatu objek atau wilayah. Menilik ranah sumber kedua metafora itu tampak bahwa kedua ranah sumber itu dapat digeneralisasi ke dalam ranah sumber *kekuatan alami*. Generalisasi ranah sumber itu berdasarkan atas konsep ‘mengguncang’ dan ‘terhantam’ dalam ungkapan metaforis pada data berikut.

Perekonomian *diguncang pandemi*, laba BRI merosot (Kompas.id, 19 Agustus 2020).

(KM-K.A1.1, SK-K.A1.1)

Upaya untuk membangkitkan kembali perekonomian bangsa yang sempat *terhantam badai pandemi* sejatinya harus dimulai dari daerah-daerah agar fondasi baru ekonomi negara kian kuat (Sindonews.com, 14 Februari 2022).

(KM-K.A1.2, SK-K.A1.2)

Kata *diguncang* dan *terhantam* merupakan elemen dari *kekuatan alami*, hal ini menjelaskan adanya hubungan antara *pandemi* dengan *kekuatan alami*. Kata *diguncang* dan *terhantam* memiliki konsep ‘lemah’ dari sebuah objek yang menjadi sasaran. Objek dapat diguncang, dihantam, dan dilanda karena objek itu tidak kuat menahan pengaruh dari luar, sehingga konseptualisasi metafora itu dapat digeneralisasikan menjadi *kekuatan alami* yang dimiliki oleh pandemi. Konseptualisasi ini menggunakan skema kekuatan, yaitu kekuatan bertahan dari fenomena pandemi. Untuk lebih jelasnya korespondensi antara ranah sumber dan

target dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.12 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Kekuatan Alami***

Data	Kode	RANAH SUMBER (KEKUATAN ALAMI)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Perekonomian <i>diguncang pandemi</i> , laba BRI merosot (Kompas.id, 19 Agustus 2020).	KM-K.A1.1, SK-K.A1.1	Ruang alami	Negara Indonesia
		Kekuatan alami	Guncangan pandemi
		Rendahnya kekuatan alami	Laba BRI stabil atau naik
		Tingginya kekuatan alami	Laba BRI merosot

Data	Kode	RANAH SUMBER (KEKUATAN ALAMI)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Upaya untuk membangkitkan kembali perekonomian bangsa yang sempat <i>terhantam badai pandemi</i> sejatinya harus dimulai dari daerah-daerah agar fondasi baru ekonomi negara kian kuat (Sindonews.com, 14 Februari 2022).	KM-K.A1.2, SK-K.A1.2	Ruang alami	Negara Indonesia
		Kekuatan alami	Badai pandemi
		Rendahnya kekuatan alami	Kuatnya perekonomian negara
		Tingginya kekuatan alami	Lemahnya perekonomian negara
		Upaya untuk bangkit	Memperkuat fondasi ekonomi negara

Melalui tabel itu tampak bahwa pandemi adalah fenomena alam yang mempunyai kekuatan alami dapat mengguncang dan menghantam suatu objek atau wilayah. Gangguan atau pengaruh itu menyebabkan dua hal, yaitu objek mampu bertahan dan tidak mampu bertahan. Pertahanan objek itu digunakan untuk mengonseptualisasikan kekuatan yang dikeluarkan pandemi. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa skema kekuatan yang digunakan dalam metafora ini adalah kekuatan merespons pandemi. Respons itu berkaitan dengan respons bertahan.

b. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai Kekuatan Fisik

Metafora *pandemi* sebagai *kekuatan fisik* merupakan superordinat metafora yang berasal dari subordinat metafora *pandemi* adalah objek yang mempunyai kekuatan fisik untuk mendorong dan memukul objek lain. Kedua ranah sumber metafora ini dapat digeneralisasi ke dalam ranah *kekuatan fisik* karena aktivitas mendorong dan memukul merupakan aktivitas yang membutuhkan kekuatan fisik. Aktivitas itu mengandalkan kekuatan tangan. Dengan demikian, ketiga konseptualisasi metafora itu dapat digeneralisasi menjadi *pandemi* adalah *kekuatan fisik*. Berikut contoh ekspresi *pandemi* secara metaforis yang mengungkapkan konsep *kekuatan fisik* dalam bahasa Indonesia.

Selain digital, *pandemi juga mendorong* Indonesia untuk menggunakan produk lokal, di tengah gonjang-ganjing perdagangan internasional yang mengganggu rantai produksi global (Akurat.co, 22 Desember 2020).

(KM-K.Fis.1, SK-K.Fis.1)

Dalam setahun terakhir *pandemi memang telah memukul* hampir semua negara sehingga mengalami kemunduran dalam bidang kesehatan, ekonomi dan kehidupan berdemokrasi sekaligus (Kumparan, 8 Februari 2021).

(KM-K.Fis.2, SK-K.Fis.2)

Pada contoh di atas, kata “mendorong” dan kata “memukul” merupakan elemen dari *kekuatan fisik*. Hal ini menjelaskan adanya hubungan antara *pandemi* dengan *kekuatan fisik*. Pemetaan konseptual pada hal tersebut akan diuraikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.13 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Kekuatan Fisik***

Data	Kode	RANAH SUMBER (KEKUATAN FISIK)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Selain digital, <i>pandemi juga mendorong</i> Indonesia untuk menggunakan produk lokal, di tengah gonjang-ganjing perdagangan internasional yang mengganggu rantai produksi global (Akurat.co, 22 Desember 2020).	KM-K.Fis.1, SK-K.Fis.1	Kekuatan fisik	Dorongan pandemi
		Sasaran kekuatan fisik	Negara Indonesia
		Penyebab kekuatan fisik	Kurangnya penggunaan produk lokal oleh masyarakat
		Situasi yang terjadi di sekitar kejadian	Terjadi gonjang-ganjing perdagangan internasional

Data	Kode	RANAH SUMBER (KEKUATAN FISIK)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Dalam setahun terakhir <i>pandemi memang telah memukul</i> hampir semua negara sehingga mengalami kemunduran dalam bidang kesehatan, ekonomi dan kehidupan berdemokrasi sekaligus (Kumparan, 8 Februari 2021).	KM-K.Fis.2, SK-K.Fis.2	Kekuatan fisik	Pukulan pandemi
		Korban kekuatan fisik	Semua negara di dunia
		Akibat kekuatan fisik	Mengalami kemunduran di semua bidang
		Durasi kekuatan fisik	Satu tahun

Melalui tabel itu tampak bahwa kekuatan pandemi diasosiasikan dengan kekuatan tangan manusia. Pengasosiasian ini hadir berdasarkan konsep bahwa kekuatan fisik ada di dilakukan oleh tangan manusia. Aktivitas *mendorong* dan *memukul* merupakan aktivitas yang dilakukan oleh tangan manusia. Sementara itu, pandemi digambarkan sebagai sebuah situasi yang dapat melakukan aktivitas-aktivitas tersebut. Jika dijabarkan, diperoleh hubungan sebagai berikut:

- 1) Kekuatan fisik tidak serta merta dimiliki oleh manusia. Besar kecilnya energi yang dimiliki manusia mempengaruhi kuat tidaknya kekuatan fisik manusia. Energi yang kecil menghasilkan kekuatan fisik yang kecil dan energi yang besar akan menghasilkan kekuatan fisik yang besar atau kuat. Sama halnya dengan pandemi, kehadiran pandemi tidak serta merta. Ada penyebab atau hal-hal yang mempengaruhi hadirnya pandemi, yaitu virus korona. Kuatnya penyebab pandemi itu akan menghasilkan pandemi yang kuat, sebaliknya, lemahnya penyebab pandemi itu akan menghasilkan pandemi yang lemah.
- 2) Kekuatan yang dimiliki manusia dapat melemah dan menguat tergantung fisik manusia. Tidak selalu fisik manusia dalam kondisi baik. Jika demikian, kekuatan yang awalnya besar akan mengecil seiring dengan melemahnya fisik manusia. Begitu juga dengan situasi pandemi. Kuat tidaknya situasi tergantung dari kuat tidaknya hal-hal yang menjadi penyebabnya.

3) Besar kecilnya kekuatan fisik dapat mempengaruhi jenis tindakan manusia. Kekuatan fisik yang paling ringan hanya dapat digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan yang ringan, seperti mengangkat benda yang kecil dan ringan. Sementara itu, kekuatan fisik yang kuat digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan yang sedang sampai dengan berat, seperti memahat, mengukir, mengusung benda berat, bahkan mencekik. Tingkatan itu kemudian dikorespondensikan dengan kekuatan pandemi, bahwa pandemi yang kuat dapat mempengaruhi seluruh elemen kehidupan manusia dengan sangat keras.

c. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Penyakit*

Penyakit merupakan kekuatan yang kedatangannya disebabkan karena menurunnya sistem imun pada tubuh. Pada konsep *pandemi* sebagai *penyakit*, diketahui bahwa pandemi bisa menjadi penyakit bagi objek tertentu maupun seluruh warga di dunia. Hal tersebut dapat dipahami dari contoh ekspresi metafora berikut.

*Update corona* dunia per 31 Juli 2020, hampir 18 juta jiwa ***sembuh dari pandemi*** (PikiranRakyatcom, 31 Agustus 2020).

(KM-Pnykt.2, SK-Pnykt.1)

Elon Musk sempat ***remehkan pandemi***, 400 lebih pekerja Tesla positif covid-19 (Akurat.co, 15 Maret 2021).

(KM-Pnykt.3, SK-Pnykt.2)

Digitalisasi, ‘obat’ UMKM sembuh dari ***‘infeksi’ pandemi*** (CNN Indonesia, 24 Oktober 2021).

(KM-Pnykt.4, SK-Pnykt.3)

General metafora ini memiliki sublevel metafora *pandemi* adalah entitas yang dapat menimbulkan gangguan pada tubuh manusia, entitas yang membahayakan tubuh manusia, dan entitas yang dapat menginfeksi makhluk hidup. Penggeneralisasian itu berdasarkan konsep bahwa entitas yang memiliki karakteristik mudah menular dan dapat menimbulkan gangguan pada tubuh manusia adalah karakteristik sebuah penyakit. Korespondensi antara ranah target dan sumber metafora itu dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.14 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Penyakit***

Data	Kode	RANAH SUMBER (PENYAKIT)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
<i>Update corona dunia per 31 Juli 2020, hampir 18 juta jiwa sembuh dari pandemi</i> (PikiranRakyat.com, 31 Agustus 2020).	KM-Pnykt.2, SK-Pnykt.1	Jenis Penyakit	Pandemi
		Pasien	Masyarakat di dunia
		Akibat penyakit	Puluhan juta jiwa mengidap penyakit
		Kemajuan penyakit	Kemajuan pandemi/timbulnya korban meninggal
		Kesembuhan dari penyakit	Hampir 18 juta jiwa sembuh

Data	Kode	RANAH SUMBER (PENYAKIT)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Elon Musk sempat <i>remehkan pandemi</i> , 400 lebih pekerja Tesla positif covid-19 (Akurat.co, 15 Maret 2021).	KM-Pnykt.3, SK-Pnykt.2	Jenis penyakit	Pandemi
		Pasien	Pekerja Tesla
		Jumlah pasien	400 orang lebih
		Kemajuan penyakit	Semakin banyak yang positif covid
		Kesembuhan dari penyakit	Semakin menurun yang positif covid

Data	Kode	RANAH SUMBER (PENYAKIT)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Digitalisasi, ‘obat’ UMKM sembuh dari <i>‘infeksi’ pandemi</i> (CNN Indonesia, 24 Oktober 2021).	KM-Pnykt.4, SK-Pnykt.3	Jenis penyakit	Pandemi
		Pasien	UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)
		Kondisi pasien	Terinfeksi pandemi
		Obat penyakit	Digitalisasi

Tampak bahwa *pandemi* dikonseptualisasikan dengan *penyakit* dalam tabel itu. Hal itu didasarkan pada persamaan karakteristik antara *pandemi* dan *penyakit*. Berkaitan dengan pandemi, pandemi memiliki karakteristik tersendiri. Pandemi sebagai sebuah situasi mewabahnya virus atau penyakit memiliki karakteristik mampu menyebarkan wabah penyakit dan menimbulkan banyak korban/pasien. Pandemi bukanlah penyakit, melainkan kondisi penyebaran suatu penyakit tersebut, contohnya adalah penyebaran virus korona. Kata ‘sembuh’, ‘remehkan’, dan ‘infeksi’ dalam data adalah kata-kata yang berhubungan dengan konsep penyakit. Penyakit dapat menginfeksi korbannya sehingga membuatnya tersakiti.

Jika diobati dengan prosedur yang benar dan tepat, pasien bisa disembuhkan. Meski begitu, penyakit yang disebabkan virus korona ini tidak dapat diremehkan. Masyarakat harus kooperatif menerapkan pola hidup sehat agar virus korona bisa hilang dan dunia terbebas dari virus tersebut.

d. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Bencana Alam*

Metafora *pandemi* sebagai *bencana alam* merupakan superordinat metafora yang berasal dari subordinat metafora *pandemi* adalah suatu peristiwa alam yang bersifat destruktif dan membutuhkan pemulihan pasca kejadian, dan *pandemi* adalah peristiwa alam yang bersifat destruktif serta perlu diwaspadai. Ranah sumber kedua subordinat metafora itu digeneralisasi ke dalam ranah sumber *bencana alam*. Hal itu karena kata ‘pasca’ dan ‘darurat’ mengandung konsep *bencana alam*. Adapun ungkapan yang dimanfaatkan oleh kedua konseptualisasi itu adalah ungkapan metaforis yang terdapat dalam data-data berikut ini.

Demi pemulihan ekonomi *pascapandemi*, pembangunan Trans Sumatera terus berlanjut (Sindonews.com, 7 Juni 2020).

(KM-Bncn.A1.1, SK-Bncn.A1.1)

Olimpiade kian dekat, Jepang malah umumkan *darurat pandemi* (Antara, 23 April 2021).

(KM-Bncn.A1.2, SK-Bncn.A1.2)

Contoh di atas menunjukkan bahwa konsep *pandemi* mempunyai korelasi dengan konsep *bencana alam*. *Pandemi* dikategorikan sebagai ranah sasaran dan *bencana alam* sebagai ranah sumber. Hal itu dapat dijabarkan dalam tabel pemetaan skema citra metafora istilah *pandemi* adalah *bencana alam*.

**Tabel 4.15 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Bencana Alam***

Data	Kode	RANAH SUMBER (BENCANA ALAM)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Demi pemulihan ekonomi <i>pasca pandemi</i> , pembangunan Trans Sumatera terus berlanjut (Sindonews.com, 7 Juni 2020).	KM-Bncn.A1.1, SK-Bncn.A1.1	Jenis bencana alam	Pandemi
		Lokasi bencana alam	Sumatera
		Sektor yang terdampak bencana alam	Ekonomi
		Tindakan pemulihan pasca bencana alam	Melanjutkan pembangunan Trans Sumatera

Data	Kode	RANAH SUMBER (BENCANA ALAM)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Olimpiade kian dekat, Jepang malah umumkan <i>darurat pandemi</i> (Antara, 23 April 2021).	KM-Bncn.A1.2, SK-Bncn.A1.2	Jenis bencana alam	Pandemi
		Lokasi bencana alam	Jepang
		Sektor yang terdampak bencana alam	Olahraga
		Situasi di lokasi bencana alam	Darurat pandemi
		Dampak bencana alam	Olimpiade berpotensi ditunda

Berdasarkan pemetaan-pemetaan di atas tampak adanya korelasi antara *bencana alam* dan *pandemi*. Bencana alam dikonsepsikan sebagai peristiwa alam yang mempunyai kekuatan untuk melanda suatu wilayah tertentu. Kemudian konsep tersebut ditunjukkan pada istilah pandemi. Pandemi mengalami konkretisasi menjadi bencana alam yang memiliki kekuatan untuk menerjang suatu wilayah. Kekuatan pandemi tersebut menimbulkan dampak yang cukup serius, mulai dari pembangunan Trans Sumatera yang menemui kendala, hingga Olimpiade Jepang yang berpotensi ditunda sementara. Dampak tersebut adalah bukti bahwa kekuatan pandemi cukup hebat untuk melanda objek sasarannya.

e. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Api*

General metafora *pandemi* sebagai *api* berasal dari subordinat metafora *pandemi* adalah entitas yang dapat diredam. Ranah sumber *api* dipilih karena entitas yang dapat diredam adalah api. Skema Kekuatan yang digunakan dalam metafora ini memetakan *pandemi* sebagai objek yang memiliki kekuatan untuk membakar suatu wilayah. Hal tersebut dapat dipahami dari ekspresi metafora berikut ini.

Pilkada serentak jadi momentum *meredam pandemi* (Kompas.id, 26 Agustus 2020).

(KM-Ap.1, SK-Ap.1)

Metafora *pandemi* adalah *api* terdapat dalam ungkapan metaforis *meredam pandemi* pada data di atas. Leksikon ‘meredam’ merupakan leksikon yang dimanfaatkan dalam ranah sumber. Leksikon tersebut mengandung konsep ‘meredam kebakaran yang disebabkan oleh api’. Ada sebuah kekuatan yang mengakibatkan suatu wilayah terbakar sehingga ungkapan *meredam pandemi*

menggunakan skema kekuatan yang berkaitan dengan penyebab kebakaran. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan pemetaan ranah target dan sumber berikut.

**Tabel 4.16 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Api***

Data	Kode	RANAH SUMBER (API)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Pilkada serentak jadi momentum <i>meredam pandemi</i> (Kompas.id, 26 Agustus 2020).	KM-Ap.1, SK-Ap.1	Api yang dapat membakar suatu wilayah	Pandemi
		Wilayah yang terbakar	Wilayah Indonesia
		Strategi meredam api	Dilakukan secara bersama-sama
		Tindakan untuk meredam api	Melakukan pilkada serentak

Tabel pemetaan metafora tersebut mengonseptualisasi *pandemi* sebagai *api*. Dalam hal ini *pandemi* dikonseptualisasikan dengan kekuatan yang dapat membakar suatu wilayah. Seperti yang telah dijelaskan dalam tabel, terdapat adanya ciri semantis yang dipetakan antara ranah sumber dan ranah sasaran. Konsep *pandemi* dapat dipahami dari konsep *api* dengan memperhatikan adanya kesesuaian ciri semantis pada pemetaan.

f. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Rakyat*

General metafora *pandemi* sebagai *rakyat* berasal dari subordinat metafora *pandemi* adalah rakyat di suatu negara yang menganut sistem demokrasi dalam pemerintahannya. Ranah sumber *rakyat* dipilih karena rakyat menggambarkan pandemi sebagai entitas yang memiliki kedudukan tinggi dalam suatu negara yang menganut sistem demokrasi. Hal tersebut dapat dipahami dari ekspresi metafora berikut ini.

*Pandemi menuntut* perlunya pemimpin transformatif (Kompas.id, 25 September 2020).

(KM-Rktyt.1, SK-Rktyt.1)

Data di atas menunjukkan bahwa konsep *pandemi* mempunyai keterkaitan dengan konsep *rakyat*. *Pandemi* dikategorikan sebagai ranah sasaran dan *rakyat* sebagai ranah sumber. Korespondensi antara ranah target dan sumber metafora itu dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.17 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Rakyat***

Data	Kode	RANAH SUMBER (RAKYAT)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
<i>Pandemi menuntut</i> perlunya pemimpin transformatif (Kompas.id, 25 September 2020).	KM-Rkyt.1, SK-Rkyt.1	Rakyat di suatu negara	Pandemi
		Hak rakyat di suatu negara	Menyuarakan opini
		Tuntutan yang dilontarkan oleh rakyat	Perlunya pemimpin transformatif
		Penyebab adanya tuntutan dari rakyat	Kurangnya sifat transformatif yang dimiliki oleh pemimpin negara untuk menghadapi situasi baru (kemajuan teknologi)

Pemetaan di atas menunjukkan adanya ciri semantis yang dipetakan antara ranah sasaran dan ranah sumber. Konsep *pandemi* dapat dipahami dari konsep *rakyat* dengan memperhatikan adanya kesesuaian ciri semantis pada pemetaan. Melalui skema ini ditunjukkan kekuatan pandemi yang dapat menuntut pemimpin negara agar lebih transformatif. Karakteristik seperti ini umumnya melekat pada rakyat yang mempunyai hak demokrasi. Kekuatan atas hak tersebut kemudian diasosiasikan dengan kekuatan pandemi untuk menuntut pemimpin negara yang transformatif dalam menghadapi situasi baru (kemajuan teknologi).

g. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Batu*

Metafora *pandemi* sebagai *batu* merupakan superordinat metafora yang berasal dari subordinat metafora *pandemi* adalah benda atau penghalang supaya benda lain tidak bergerak. Ranah sumber *batu* dipilih karena entitas yang dapat mengganjal benda lain adalah batu. Skema kekuatan yang digunakan dalam metafora ini memetakan *pandemi* sebagai objek yang memiliki kekuatan untuk mengganjal benda lain. Hal tersebut dapat dipahami dari ekspresi metafora berikut ini.

F1 catatkan penurunan pendapatan di tahun 2020 yang *terganjal pandemi* (Antara, 27 Februari 2021).

(KM-Bt.1, SK-Bt.1)

Data di atas menunjukkan bahwa konsep *pandemi* mempunyai keterkaitan dengan konsep *batu*. *Pandemi* dikategorikan sebagai ranah sasaran dan *batu* sebagai ranah sumber. Korespondensi antara ranah target dan sumber metafora itu dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.18 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Batu***

Data	Kode	RANAH SUMBER (BATU)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
F1 catatkan penurunan pendapatan di tahun 2020 yang <i>terganjal pandemi</i> (Antara, 27 Februari 2021).	KM-Bt.1, SK-Bt.1	Batu yang mengganjal	Pandemi
		Benda yang terganjal batu	Pendapatan F1
		Akibat terganjal batu	Pendapatan tidak dapat melaju/mengalami penurunan
		Sebelum terganjal batu	Pendapatan dapat melaju/meningkat

Tabel pemetaan di atas menunjukkan adanya ciri semantis yang dipetakan antara ranah sasaran dan ranah sumber. Konsep *pandemi* dapat dipahami dari konsep *batu* dengan memperhatikan adanya kesesuaian ciri semantis pada pemetaan. Dipetakan bahwa *pandemi* sebagai *batu* telah mengganjal pendapatan F1 sehingga mengalami penurunan karena tidak dapat bergerak maju.

h. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai Binatang

Metafora *pandemi* sebagai *binatang* berhubungan dengan hilangnya kendali atas pandemi yang terjadi di Indonesia. *Pandemi* adalah *binatang* yang dengan kekuatannya berusaha merugikan dan mengacaukan seluruh tatanan kehidupan masyarakat di banyak negara. Maka dari itu, dibutuhkan kekuatan yang lebih besar untuk dapat mengendalikannya. Berikut contoh ekspresi *pandemi* secara metaforis yang mengungkapkan konsep *binatang*.

*Pandemi mulai mengganas* di Pulau Jawa, Satgas Covid-19: ini alarm keras untuk kita semua (PikiranRakyatcom, 29 Mei 2021).

(KM-Bntg.1, SK-Bntg.1)

Sudah lebih dari setahun *pandemi ini mengacaukan* tatanan hidup kita (Kumparan, 21 Juli 2021).

(KM-Bntg.2, SK-Bntg.2)

Metafora *pandemi* adalah binatang terdapat dalam ungkapan *pandemi mulai mengganas* dan *pandemi ini mengacaukan*. Kata ‘mengganas’ dan ‘mengacaukan’ merupakan kata yang mengandung skema kekuatan. Skema ini berkaitan dengan kekuatan untuk melakukan reaksi tak terkontrol, seperti melakukan aktivitas fisik. Secara umum, skema Kekuatan yang dimiliki oleh metafora *pandemi* sebagai *binatang* terangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 4.19 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Binatang***

Data	Kode	RANAH SUMBER (BINATANG)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
<i>Pandemi mulai mengganas</i> di Pulau Jawa, Satgas Covid-19: ini alarm keras untuk kita semua (PikiranRakyatcom, 29 Mei 2021).	KM-Bntg.1, SK-Bntg.1	Nama binatang	Pandemi
		Kekuatan binatang	Mulai mengganas
		Tempat keganasan binatang	Di Pulau Jawa
		Sasaran keganasan binatang	Masyarakat
		Petugas pemberi peringatan atas keganasan binatang	Satgas covid-19

Data	Kode	RANAH SUMBER (BINATANG)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Sudah lebih dari setahun <i>pandemi ini mengacaukan</i> tatanan hidup kita (Kumparan, 21 Juli 2021).	KM-Bntg.2, SK-Bntg.2	Nama binatang	Pandemi
		Kekuatan binatang	Dapat membuat kekacauan
		Lama binatang membuat kekacauan	Sudah lebih dari setahun
		Sasaran kekacauan yang disebabkan binatang	Tatanan hidup masyarakat
		Berhentinya kekacauan yang disebabkan binatang	Hilangnya pandemi

Skema kekuatan yang berkaitan dengan respons emosi mengacu pada kekuatan yang menyebabkan pengalaman melakukan reaksi. Emosi marah menyebabkan pengalaman memiliki kekuatan untuk melakukan reaksi tak terkontrol, seperti melakukan aktivitas fisik. Pandemi yang terlampau kuat bahkan dapat mencelakakan orang lain. Hal itu dikonseptualisasi dengan kekuatan binatang, yaitu kekuatan untuk menyerang makhluk lain. Hal itu diwujudkan melalui penggunaan leksikon ‘mengganas’ dan leksikon ‘mengacaukan’. Kata mengganas mengandung konsep aktivitas penyerangan yang awalnya tidak cukup kuat menjadi sangat kuat. Aktivitas itu merupakan aktivitas yang membutuhkan

kekuatan agar pelaku mampu melakukan aktivitas penyerangan. Adapun kata ‘mengacaukan’ mengandung konsep aktivitas membuat kerusakan. Entitas yang memiliki kekuatan untuk melakukan penyerangan dengan ganas dan menciptakan kerusakan tersebut adalah binatang. Yang kemudian konsep tersebut ditujukan kepada konsep pandemi yang memiliki kekuatan yang sama dengan kekuatan binatang.

i. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai Alat

General metafora ini memiliki sublevel metafora *pandemi* adalah entitas yang dapat menggempur dan menggerus objek lain. Ranah sumber kedua subordinat metafora itu digeneralisasi ke dalam ranah sumber *alat*. Hal itu karena kata menggempur dan menggerus mengandung konsep *alat*. Adapun ungkapan yang dimanfaatkan oleh kedua konseptualisasi itu adalah ungkapan metaforis yang terdapat dalam data-data berikut ini.

Tak gentar ***digempur pandemi***, *marketing* seorang tukang cimol dapat acungan jempol (PikiranRakyatcom, 16 Februari 2022).

(KM-Alt.2, SK-Alt.1)

***Pandemi telah menggerus*** upah pekerja hampir di semua sektor ekonomi (Kompas.id, 20 April 2022).

(KM-Alt.3, SK-Alt.2)

Kedua konseptualisasi metafora tersebut memanfaatkan ungkapan metaforis *digempur pandemi* dan *pandemi telah menggerus*. Dalam hal ini generalisasi metafora itu mengandung konseptualisasi bahwa *pandemi* adalah sebuah alat yang digunakan untuk menggempur dan menggerus objek lain. Metafora ini memanfaatkan skema kekuatan, yaitu terdapat kekuatan untuk menggerakkan alat tersebut sehingga dapat digunakan sesuai fungsinya. Korespondensi antara ranah target dan sumber dapat dilihat pada pemetaan berikut.

**Tabel 4.20 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Alat***

Data	Kode	RANAH SUMBER (ALAT)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Tak gentar <i>digempur pandemi, marketing</i> seorang tukang cimol dapat acungan jempol (PikiranRakyatcom, 16 Februari 2022).	KM-Alt.2, SK-Alt.1	Jenis alat	Pandemi
		Fungsi alat	Untuk menggempur
		Objek penggunaan alat	<i>Marketing</i> tukang cimol
		Reaksi objek terhadap penggunaan alat	Tak gentar
		Tingkat ketahanan objek terhadap penggunaan alat	Sangat kuat

Data	Kode	RANAH SUMBER (ALAT)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
<i>Pandemi telah menggerus</i> upah pekerja hampir di semua sektor ekonomi (Kompas.id, 20 April 2022).	KM-Alt.3, SK-Alt.2	Jenis alat	Pandemi
		Fungsi alat	Untuk menggerus
		Objek penggunaan alat	Upah pekerja
		Macam-macam objek dalam penggunaan alat	Upah pekerja hampir di semua sektor
		Tingkat ketahanan objek terhadap penggunaan alat	Kurang kuat

Berdasarkan pemetaan di atas, skema kekuatan yang digunakan dalam metafora itu adalah kekuatan bertahan objek yang menjadi sasaran dari aktivitas pengempuran dan penggerusan oleh suatu alat. Umumnya alat digunakan manusia karena fungsinya. Misalnya alat untuk menggempur, antara lain traktor dan alat-alat berat. Sedangkan alat untuk menggerus yaitu cobek dan lesung batu. Alat tersebut akan bekerja dengan kekuatan yang lebih besar daripada objek sasarannya. Tingkat ketahanan objek tersebut akan diuji, jika lebih kecil, maka alat tersebut akan mudah menghancurkannya, begitu pula sebaliknya. Konsep itu seperti halnya dalam ungkapan pada data, ketahanan objek yang menjadi sasaran pandemi, harus lebih kuat agar mampu terus bertahan dan berkembang.

j. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Penjajah*

General metafora yang juga memanfaatkan skema ini adalah *pandemi* sebagai *penjajah*. General metafora ini memiliki sublevel metafora pandemi merupakan entitas yang dapat membekap musuh-musuhnya yang ditunjukkan melalui ungkapan metaforis *dibekap oleh pandemi*. Penggeneralisasian itu

berdasarkan konsep bahwa pandemi merupakan entitas yang memiliki kekuatan lebih untuk membekap seluruh warga di negara jajahannya. Berikut ini contoh uraian *pandemi* sebagai *penjajah*.

Meskipun masih *dibekap oleh pandemi*, perlahan tapi pasti, bangsa Indonesia mulai bangkit optimismenya untuk bergerak maju sebagai bangsa dan negara yang mampu lepas dari situasi kritis (Tribunnews.com, 17 Agustus 2021).

(KM-Pnjh.1, SK-Pnjh.1)

Data di atas menunjukkan bahwa konsep *pandemi* mempunyai keterkaitan dengan konsep *pandemi*. Leksikal *pandemi* dikategorikan sebagai ranah sasaran dan leksikal *penjajah* sebagai ranah sumber. Korespondensi antara ranah target dan sumber metafora itu dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.21 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Penjajah***

Data	Kode	RANAH SUMBER (PENJAJAH)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Meskipun masih <i>dibekap oleh pandemi</i> , perlahan tapi pasti, bangsa Indonesia mulai bangkit optimismenya untuk bergerak maju sebagai bangsa dan negara yang mampu lepas dari situasi kritis (Tribunnews.com, 17 Agustus 2021).	KM-Pnjh.1, SK-Pnjh.1	Penjajah	Pandemi
		Kekuatan penjajah	Mampu membekap musuh
		Korban penjajahan	Rakyat Indonesia
		Akibat penjajahan	Situasi menjadi kritis
		Upaya untuk lepas dari penjajah	Membangun optimisme rakyat untuk bergerak maju sehingga mampu terlepas dari situasi kritis

Melalui tabel itu tampak bahwa situasi pandemi diasosiasikan dengan penjajah yang dapat membekap seluruh rakyat Indonesia. Pengasosiasian ini hadir berdasarkan konsep bahwa hal-hal yang dapat mengancam keberlangsungan hidup semua warga di suatu negara dapat dikatakan sebagai penjajah. Sementara itu, pandemi sebagai objek abstrak dikarakteristikkan sebagai penjajah untuk memperjelas konsep pemahaman pembaca mengenai pandemi.

k. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Produk Hukum*

Produk hukum dipahami sebagai sebuah putusan, ketetapan, dan peraturan yang dirumuskan oleh negara untuk mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Bentuk produk hukum tersebut berupa naskah tertulis serta mempunyai kekuatan mengikat dalam pelaksanaannya. Berikut contoh ekspresi *pandemi* secara metaforis yang mengungkapkan konsep *produk hukum* dalam bahasa Indonesia.

Banyak dari kita yang mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sejak *pandemi berlaku* di negara ini, segala sesuatu kegiatan yang setiap hari diulang kini tidak bisa dijalankan sesuai keinginan (Kumparan, 28 Desember 2021).

(KM-P.Hkm.1, SK-P.Hkm.1)

Ranah sumber metafora ungkapan di atas memanfaatkan leksikal 'berlaku'. Leksikal itu memiliki konsep pemberlakuan sebuah peraturan baru di suatu negara. Peraturan tersebut harus dipatuhi dan dijalankan oleh masyarakat tanpa terkecuali. Karena sifatnya yang mengikat dan memiliki kekuatan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat, karakteristik seperti itu memiliki persamaan dengan karakteristik produk hukum. Untuk itu, ranah sumber metafora itu dapat digeneralisasi ke dalam *produk hukum*, sehingga konseptualisasi metafora menjadi *pandemi* adalah *produk hukum*. Korespondensi antara ranah target dan sumber metafora itu dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.22 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Produk Hukum***

Data	Kode	RANAH SUMBER (PRODUK HUKUM)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Banyak dari kita yang mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sejak <i>pandemi berlaku</i> di negara ini, segala sesuatu kegiatan yang setiap hari diulang kini tidak bisa dijalankan sesuai keinginan (Kumparan, 28 Desember 2021).	KM-P.Hkm.1, SK-P.Hkm.1	Nama produk hukum	Pandemi
		Sasaran produk hukum	Seluruh warga Indonesia
		Peraturan yang terdapat dalam produk hukum	Adanya pembatasan kegiatan dalam masyarakat
		Penerapan produk hukum di masyarakat	Banyak yang kesulitan dalam menerapkannya

Pemetaan metafora tersebut mengonseptualisasi *pandemi* sebagai *produk hukum*. Dalam pemetaan ini *pandemi* dikonseptualisasikan dengan kekuatan suatu peraturan baru untuk mengatur kehidupan bermasyarakat sebagai bentuk respon terhadap situasi baru. Konsep *pandemi* dapat dipahami dari konsep *produk hukum* dengan memperhatikan adanya kesesuaian ciri semantis pada pemetaan.

#### 1. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Bom*

General metafora *pandemi* adalah *bom* diperoleh dari subordinat metafora *pandemi* adalah entitas yang dapat meledak dan menimbulkan kerusakan besar. Metafora itu memiliki ranah target *pandemi* dan ranah sumber yang dapat digolongkan ke dalam konsep *bom*. Penggolongan itu berdasarkan pada persamaan karakteristik antara *pandemi* dan *bom*. Hal tersebut dapat dipahami dari ekspresi metafora berikut.

Setelah ‘ramal’ covid-19, Bill Gates peringatkan soal *ledakan pandemi* selanjutnya 20 tahun lagi (PikiranRakyatcom, 30 Mei 2022).

(KM-Bm.1, SK-Bm.1)

Data di atas menunjukkan bahwa konsep *pandemi* mempunyai keterkaitan dengan konsep *bom*. *Pandemi* dikonseptkan memiliki kekuatan untuk meledak. Ranah sumber *bom* kemudian dipilih karena memiliki karakteristik yang sama dengan konseptualisasi *pandemi* dalam data. Korespondensi antara ranah target dan sumber metafora itu dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.23 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Bom***

Data	Kode	RANAH SUMBER (BOM)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Setelah ‘ramal’ covid-19, Bill Gates peringatkan soal <i>ledakan pandemi</i> selanjutnya 20 tahun lagi (PikiranRakyatcom, 30 Mei 2022).	KM-Bm.1, SK-Bm.1	Jenis bom	Pandemi
		Orang yang memprediksi adanya ledakan bom	Bill Gates
		Prediksi waktu terjadinya ledakan bom	Dua puluh tahun mendatang
		Sasaran ledakan bom	Seluruh masyarakat dunia
		Tujuan peringatan adanya ledakan bom	Agar masyarakat selalu waspada

Melalui tabel di atas tampak bahwa situasi pandemi diasosiasikan dengan suatu benda yang memiliki ciri dapat meledak. Pengasosiasian ini hadir berdasarkan konsep bahwa hal-hal yang dapat meledak dan menimbulkan kerusakan di tengah-tengah masyarakat adalah ciri-ciri yang merujuk pada bom. Sementara itu, pandemi sebagai objek abstrak dikarakteristikan sebagai bom untuk memperjelas konsep pemahaman pembaca mengenai pandemi.

#### 4.2.3 Skema Wadah

Berdasarkan analisis makna, didapatkan empat pemetaan dalam skema wadah. Pemetaan dalam skema wadah tersebut berkaitan dengan tempat sebagai sebuah wadah. Ke-empat pemetaan itu antara lain *pandemi* sebagai *kain*, *pandemi* sebagai *penjajah*, *pandemi* sebagai *lorong*, dan *pandemi* sebagai *jurang*. Berikut ini deskripsi masing-masing kategori yang memanfaatkan skema wadah.

##### a. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Kain*

Berkenaan dengan kategori ini, general metafora ini memiliki sublevel *pandemi* adalah sebuah kain yang dapat menutupi suatu objek di bawahnya. Metafora tersebut memiliki ranah target *pandemi* dan ranah sumber yang digolongkan ke dalam konsep *kain*. Penggolongan itu berdasarkan pada persamaan karakteristik antara pandemi dan kain. Sementara skema wadah dalam kategori ini berkaitan dengan tempat sebagai wadah yang sangat besar. Hal tersebut dapat dipahami dari ekspresi metafora berikut.

Sepakbola dunia 2020 dalam *selimut pandemi* (Antara, 29 Desember 2020).

(KM-Kn.1, SW-Kn.1)

Metafora *pandemi* sebagai kain penutup objek yang berada di bawahnya ada dalam ungkapan *selimut pandemi*. Ungkapan itu memanfaatkan leksikal *selimut* sebagai ranah sumbernya. Ranah sumber metafora itu mengacu pada fungsi entitas yang umumnya digunakan untuk menutup tubuh agar terasa hangat. Entitas yang diacu oleh ranah sumber itu dapat dikategorikan sebagai kain, karena selimut terbuat dari kain. Dengan demikian, ranah sumber konseptualisasi metafora itu dapat digeneralisasi ke dalam *kain*. Korespondensi antara ranah target dan sumber metafora itu dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.24 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Kain***

Data	Kode	RANAH SUMBER (KAIN)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Sepakbola dunia 2020 dalam <i>selimut pandemi</i> (Antara, 29 Desember 2020).	KM-Kn.1, SW-Kn.1	Ruang fisik	Seluruh dunia
		Kain selimut	Pandemi
		Fungsi kain selimut	Fungsi pandemi untuk menyelimuti objek yang berada di dalamnya
		Benda yang tertutup selimut	Sepakbola dunia 2020
		Ruang gerak benda yang tertutup selimut	Ruang gerak sepakbola dunia 2020 kurang bebas

Melalui tabel itu tampak bahwa seluruh negara di dunia dipetakan sebagai wadah bagi manusia untuk melakukan kegiatan keolahragaan yang mana mulai tahun 2020 harus tertutupi selimut pandemi. Kain selimut itu membuat ruang gerak dunia persepakbolaan di tahun tersebut menjadi terbatas. Banyak kegiatan/acara keolahragaan yang terpaksa ditunda selama pandemi masih menyelimuti.

b. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Penjajah*

General metafora ini memiliki sublevel metafora *pandemi* adalah entitas yang dapat menyandera suatu kelompok manusia. Ranah sumber dari subordinat metafora itu digeneralisasi ke dalam ranah sumber *penjajah*. Hal itu karena kata ‘menyandera’ mengandung konsep penjajahan. Ungkapan yang dimanfaatkan dalam konseptualisasi itu adalah ungkapan metaforis yang terdapat dalam data-data berikut ini.

*Pandemi menyandera* masyarakat satu sama lain untuk merasa senasib sepenanggungan (Kumparan, 28 April 2021).

(KM-Pnjh.2, SW-Pnjh.1)

Metafora *pandemi* sebagai entitas yang dapat melakukan tindakan penyanderaan terhadap suatu kelompok manusia terdapat dalam ungkapan *pandemi menyandera*. Ungkapan tersebut memanfaatkan leksikal *menyandera* sebagai ranah sumbernya. Ranah sumber metafora itu mengacu pada tindakan penyanderaan yang umumnya dilakukan oleh musuh/penjajah. Entitas yang dirujuk oleh ranah sumber itu dapat dikategorikan sebagai penjajah. Hal tersebut dapat dijabarkan dalam pemetaan berikut.

**Tabel 4.25 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Penjajah***

Data	Kode	RANAH SUMBER (PENJAJAH)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
<i>Pandemi menyandera</i> masyarakat satu sama lain untuk merasa senasib sepenanggungan (Kumparan, 28 April 2021).	KM-Pnjh.2, SW-Pnjh.1	Penjajah	Pandemi
		Ruang fisik	Negara Indonesia
		Penahanan yang dilakukan penjajah	Penahanan yang dilakukan pandemi (menyandera)
		Korban penahanan yang dilakukan penjajah	Masyarakat Indonesia
		Tujuan penahanan yang dilakukan penjajah	Agar masyarakat merasa senasib sepenanggungan

Pemetaan di atas menunjukkan adanya ciri semantis yang dipetakan antara ranah sasaran dan ranah sumber. Konsep *pandemi* dapat dipahami dari konsep *penjajah* dengan memperhatikan adanya kesesuaian ciri semantis pada pemetaan. Melalui skema ini ditunjukkan negara Indonesia sebagai wadah penahanan bagi masyarakat Indonesia. Penahanan ini dalam bentuk penyanderaan yang umumnya dilakukan oleh penjajah. Namun dalam data konsep penjajahan ini ditunjukan pada konsep pandemi. Karena penahanan ini, banyak warga Indonesia pada akhirnya tidak dapat beraktivitas dengan bebas. Agar dapat merdeka dari penahanan ini, maka seluruh elemen masyarakat harus sama-sama bergerak mengusir penjajah. Walau konsekuensi atas perjuangan itu sangat berat, bahkan nyawa bisa menjadi taruhannya.

c. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Lorong*

Metafora *pandemi* sebagai *lorong* merupakan superordinat metafora yang berasal dari subordinat metafora *pandemi* adalah sebuah jalan kecil di antara bangunan-bangunan. Pandemi yang merupakan objek abstrak diasosiasikan pada konsep konkret berupa tempat. Berikut contoh ekspresi *pandemi* secara metaforis yang mengungkapkan konsep *musuh* dalam bahasa Indonesia.

Bahu-membahu lalui *lorong pandemi* (Kompas.id, 9 Agustus 2021).  
(KM-Lrg.1, SW-Lrg.1)

Data di atas menunjukkan bahwa konsep *pandemi* mempunyai keterkaitan dengan konsep *lorong*. *Pandemi* dikategorikan sebagai ranah sasaran dan *lorong* sebagai ranah sumber. Korespondensi antara ranah target dan sumber metafora itu dapat dipahami melalui tabel berikut.

**Tabel 4.26 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Lorong***

Data	Kode	RANAH SUMBER (LORONG)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Bahu-membahu lalui <i>lorong pandemi</i> (Kompas.id, 9 Agustus 2021).	KM-Lrg.1, SW-Lrg.1	Nama lorong	Pandemi
		Ruang fisik	Negara Indonesia
		Orang yang memasuki lorong	Masyarakat Indonesia
		Cara keluar dari lorong	Bahu-membahu satu sama lain

Berdasarkan pemetaan di atas, skema wadah yang digunakan dalam metafora itu berupa keluar-masuk benda ke dalam sebuah wadah. *Lorong pandemi* dikonsepsikan sebagai wadah untuk keluar dan masuk suatu benda. Menurut koteks data, masyarakat Indonesia adalah objek yang telah masuk ke dalam lorong pandemi tanpa tahu jalan keluarnya. Sulitnya untuk menemukan jalan keluar kemudian membuat masyarakat harus bahu-membahu satu sama lain. Karena itulah satu-satunya cara agar dapat keluar dari lorong tersebut.

d. **Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Jurang***

General metafora *pandemi* sebagai *jurang* berasal dari subordinat metafora *pandemi* adalah lembah yang curam. Ranah sumber *jurang* dipilih karena kata tersebut menggambarkan pandemi sebagai sebuah tempat yang memiliki ciri-ciri seperti jurang yaitu berupa lembah yang curam dan berbahaya jika terperosok ke dalamnya. Hal tersebut dapat dipahami dari ekspresi metafora berikut ini.

Pemilik Palm Ethnic Resto ini seperti ingin pasrah, sudah jatuh, namun tak ingin terlelap lama. Sepekan dirinya berpikir dan bereksperimen mencari cara keluar dari *jurang bernama pandemi*. Menurutnya, pandemi membuat orang malas untuk memasak tapi juga takut untuk beli atau makan keluar rumah (Tribunnews.com, 19 November 2021).

(KM-Jrg.1, SW-Jrg.1)

Metafora *pandemi* adalah jurang terdapat dalam ungkapan *jurang bernama pandemi*. Kata ‘jurang’ merupakan kata yang mengandung skema wadah. Skema ini berkaitan dengan jurang pandemi sebagai wadah untuk keluar dan masuk suatu objek. Skema wadah yang dimiliki oleh metafora *pandemi* sebagai *jurang* terangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 4.27 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Jurang***

Data	Kode	RANAH SUMBER (JURANG)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Pemilik Palm Ethic Resto ini seperti ingin pasrah, sudah jatuh, namun tak ingin terlelap lama. Sepekan dirinya berpikir dan bereksperimen mencari cara keluar dari <i>jurang bernama pandemi</i> . Menurutnya, pandemi membuat orang malas untuk memasak tapi juga takut untuk beli atau makan keluar rumah (Tribunnews.com, 19 November 2021).	KM-Jrg.1, SW-Jrg.1	Nama jurang	Pandemi
		Orang yang terperosok jurang	Pemilik Palm Ethic Resto
		Lama waktu sejak terperosok jurang	Satu tahun lebih
		Cara keluar dari jurang	Cara keluar dari pandemi/melakukan eksperimen untuk mencari cara keluar dari pandemi
		Lama waktu untuk berpikir cara keluar dari jurang	Sepekan (satu pekan)

Pemetaan di atas menunjukkan adanya ciri semantis yang dipetakan antara ranah sasaran dan ranah sumber. Konsep *pandemi* dapat dipahami dari konsep *jurang* dengan memperhatikan adanya kesesuaian ciri semantis pada pemetaan. Bahwa *jurang pandemi* terlalu berbahaya bagi manusia yang tidak sengaja terperosok ke dalamnya. Akan sangat sulit untuk keluar dari jurang tersebut jika tidak dibarengi usaha dan tekad yang kuat.

#### 4.2.4 Skema Keadaan

Skema keadaan berkaitan dengan skema yang memanfaatkan situasi dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya. Setelah melalui proses analisis makna dalam data, didapatkan lima pemetaan dalam skema wadah. Kelima pemetaan itu antara lain *pandemi* sebagai *cuaca*, *pandemi* sebagai *kabut*, *pandemi* sebagai *lingkungan kerja*, *pandemi* sebagai *hujan*, dan *pandemi* sebagai *binatang*. Berikut adalah deskripsi masing-masing kategori metafora *pandemi* yang memanfaatkan skema keadaan.

a. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Cuaca*

General metafora pertama yang memanfaatkan skema ini yaitu *pandemi* sebagai *cuaca*. General metafora ini memiliki sublevel metafora *pandemi* adalah suatu keadaan dimana langit terlihat mendung yang ditunjukkan melalui ungkapan metaforis *pandemi makin suram*. Penggeneralisasian itu berdasarkan konsep bahwa ketika entitas berubah menjadi suram itu berarti keadaan entitas tersebut juga mengalami perubahan. Hal tersebut dapat dipahami dari ekspresi metafora berikut ini.

*Pandemi makin suram*, pertumbuhan ekonomi RI 2020 diproyeksi minus 1,13persen (Kumparan, 27 Juli 2020).

(KM-Cc.1, SKd-Cc.1)

Metafora *pandemi* adalah cuaca terdapat dalam ungkapan *pandemi makin suram*. Kata ‘suram’ merupakan kata yang mengandung skema keadaan. Skema ini berkaitan dengan keadaan suatu objek yang telah mengalami perubahan. Dari perubahan keadaan tersebut terdapat hal-hal yang melatarbelakangi serta akibat yang ditimbulkan. Secara umum, skema keadaan yang dimiliki oleh metafora *pandemi* sebagai *cuaca* terangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 4.28 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Cuaca***

Data	Kode	RANAH SUMBER (CUACA)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
<i>Pandemi makin suram</i> , pertumbuhan ekonomi RI 2020 diproyeksi minus 1,13persen (Kumparan, 27 Juli 2020).	KM-Cc.1, SKd-Cc.1	Cuaca alam	Pandemi
		Keadaan cuaca	Semakin suram
		Efek cuaca buruk bagi tanaman	Pertumbuhan ekonomi RI 2020 minus
		Efek cuaca cerah bagi tanaman	Pertumbuhan ekonomi RI 2020 membaik/bertambah

Dilihat dari tabel pemetaan di atas, skema keadaan yang digunakan dalam metafora itu adalah perubahan keadaan pandemi yang berefek pada pertumbuhan ekonomi RI tahun 2020. Keadaan pandemi ini dikonsepsikan seperti cuaca yang mengalami perubahan situasi menjadi suram yang dapat mengakibatkan berbagai permasalahan seperti menimbulkan bibit-bibit penyakit serta bagi proses tumbuh-kembang tanaman yang membutuhkan sinar matahari. Jika cuaca suram, maka akan mengganggu tumbuh-kembang tanaman tertentu. Konsep itu seperti halnya ungkapan pada data, perubahan keadaan pada pandemi disebabkan oleh

merebaknya virus korona dan hal ini dapat berakibat pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Diketahui pada tahun 2020 merupakan tahun suramnya pandemi di Indonesia. Berbagai sektor ekonomi menjadi kewalahan. Hingga pada akhirnya kondisi perekonomian RI diproyeksi minus 1,13 persen dari sebelumnya. Penurunan tersebut kemudian menjadi perhatian khusus bagi pemerintah untuk mengatasi keadaan pada tahun-tahun berikutnya.

b. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Kabut*

Ungkapan metafora *pandemi* sebagai *kabut* merupakan superordinat metafora yang berasal dari subordinat metafora *pandemi* adalah entitas yang dapat menghalangi pandangan seseorang terhadap objek lain. Pemilihan ranah sumber *kabut* dipilih karena kabut menggambarkan suatu keadaan dimana objek yang tertutupi kabut akan sulit terjangkau oleh pandangan seseorang. Misalkan saja dalam suatu keadaan di pagi hari gunung yang biasanya nampak jelas dipandang ketika berkabut maka gunung tersebut menjadi remang-remang bahkan tidak nampak sama sekali. Konsep kabut tersebut kemudian ditujukan pada konsep pandemi seperti pada data berikut.

*Pandemi mengaburkan* jejak virus HIV (Kompas.id, 2 Desember 2020).  
(SKd.Kbt.1)

Data di atas menunjukkan bahwa konsep *pandemi* mempunyai keterkaitan dengan konsep *kabut*. *Pandemi* dikategorikan sebagai ranah sasaran dan *kabut* sebagai ranah sumber. Korespondensi antara ranah target dan sumber metafora itu dapat dipahami melalui tabel berikut.

**Tabel 4.29 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Kabut***

Data	Kode	RANAH SUMBER (KABUT)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
<i>Pandemi mengaburkan</i> jejak virus HIV (Kompas.id, 2 Desember 2020).	KM-Kbt.1, SKd-Kbt.1	Kabut	Pandemi
		Keadaan kabut (mengaburkan pandangan)	Keadaan pandemi (mengaburkan pandangan )
		Objek yang dikaburkan oleh kabut	Objek yang dikaburkan oleh pandemi/jejak virus HIV
		Sebelum objek dikaburkan oleh kabut	Terlihat jelas
		Setelah objek dikaburkan oleh kabut	Sulit terlihat

Pemetaan di atas menunjukkan adanya ciri semantis yang dipetakan antara ranah sasaran dan ranah sumber. Konsep *pandemi* dapat dipahami dari konsep *kabut* dengan memperhatikan adanya kesesuaian ciri semantis pada pemetaan. Bahwa *pandemi* sebagai *kabut* telah membuat jejak virus HIV menjadi sulit dilacak keberadaannya karena masyarakat kurang mendapatkan pelayanan tes HIV. Selain itu, fokus utama juga telah berpindah untuk mengatasi virus korona.

c. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Lingkungan Kerja*

General metafora *pandemi* sebagai *lingkungan kerja* berasal dari subordinat metafora *pandemi* adalah adalah tempat atau lingkungan kerja di sebuah perusahaan. Ranah sumber tersebut dipilih sebab lingkungan kerja menggambarkan *pandemi* sebagai tempat yang secara fisik dapat dilihat dan seseorang harus beradaptasi dengan baik di lingkungan tersebut. Hal tersebut dapat dipahami dari ekspresi metafora berikut ini.

Praktisi kehumasan wajib *beradaptasi dengan pandemi* agar bisnis berkelanjutan (Akurat.co, 5 Maret 2021).

(KM-L.Krj.1, SKd-L.Krj.1)

Konseptualisasi metafora tersebut memanfaatkan ungkapan metaforis *beradaptasi dengan pandemi*. Generalisasi metafora itu mengandung konseptualisasi bahwa *pandemi* adalah sebuah lingkungan kerja yang mengalami perubahan keadaan dari sebelumnya. Metafora ini memanfaatkan skema keadaan, yaitu terjadi perubahan situasi dari lingkungan sebelumnya secara mendadak, hal itu membuat orang-orang di lingkungan tersebut harus beradaptasi dengan cepat. Korespondensi kedua ranah dapat dilihat pada pemetaan berikut.

**Tabel 4.30 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Lingkungan Kerja***

Data	Kode	RANAH SUMBER (LINGKUNGAN KERJA)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Praktisi kehumasan wajib <i>beradaptasi dengan pandemi</i> agar bisnis berkelanjutan (Akurat.co, 5 Maret 2021).	KM-L.Krj.1, SKd-L.Krj.1	Lingkungan kerja baru	Pandemi
		Pekerja	Praktisi kehumasan
		Keadaan lingkungan kerja baru	Keadaan pandemi
		Penyesuaian diri di lingkungan kerja baru	Wajib beradaptasi dengan pandemi
		Tujuan penyesuaian diri dengan keadaan di lingkungan kerja baru	Agar bisnis bisa berkelanjutan

Tampak bahwa *pandemi* dikonseptualisasikan dengan *lingkungan kerja* dalam tabel di atas. Pandemi dikonseptualisasikan dengan lingkungan kerja yang mengalami perubahan situasi. Perubahan tersebut terjadi secara mendadak sehingga mendesak para pebisnis maupun karyawan harus bisa beradaptasi dengan cepat. Bisnis yang sebelumnya dilakukan di kantor dan bertatap muka dengan mitra kerja, kini harus berganti dengan sistem baru yaitu bekerja secara WFH (*Work From Home*) dan tatap muka dilakukan dengan jarak jauh. Dengan keadaan baru ini, pebisnis dituntut untuk berinovasi dan mengembangkan bisnis melalui platform digital. Dengan begitu, bisnis yang dijalankan akan mampu bertahan bahkan dapat berkembang.

d. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Hujan*

General metafora *pandemi* sebagai *hujan* berasal dari subordinat metafora *pandemi* adalah entitas yang dapat mereda. Metafora itu memiliki ranah target *pandemi* dan ranah sumber yang dapat digolongkan ke dalam konsep *hujan*. Penggolongan tersebut didasarkan pada persamaan karakteristik antara pandemi dan hujan. Hal tersebut dapat dipahami dari ekspresi metafora berikut ini.

Rencana presiden kemah di IKN Nusantara tunggu *pandemi reda* (Kompas.id, 25 Februari 2022).

(KM-Hjn.1, SKd-Hjn.1)

Metafora *pandemi* adalah hujan terdapat dalam ungkapan *pandemi reda*. Leksikal ‘reda’ merupakan leksikal yang mengandung skema keadaan. Skema ini berkaitan dengan keadaan hujan yang masih turun/belum reda. Secara umum, skema keadaan yang dimiliki oleh metafora *pandemi* sebagai *hujan* terangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 4.31 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Hujan***

Data	Kode	RANAH SUMBER (HUJAN)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Rencana presiden kemah di IKN Nusantara tunggu <i>pandemi reda</i> (Kompas.id, 25 Februari 2022).	KM-Hjn.1, SKd-Hjn.1	Fenomena alam/hujan	Pandemi
		Siklus hujan	Siklus pandemi
		Situasi hujan	Situasi pandemi
		Wilayah yang diguyur hujan	Di IKN Nusantara dan sekitarnya
		Rencana kegiatan <i>outdoor</i> menunggu hujan reda	Rencana kegiatan perkemahan menunggu pandemi reda

Berdasarkan tabel pemetaan di atas, skema keadaan yang digunakan dalam metafora itu adalah berupa siklus dari sebuah fenomena alam. Siklus tersebut berlangsung secara alami dalam proses terjadinya hujan. Fenomena turunnya hujan tersebut mengakibatkan perubahan keadaan di daratan yang semula kering menjadi basah. Ketika hujan, aktivitas bepergian maupun aktivitas lain yang membutuhkan lokasi *outdoor* akan sulit dilakukan. Seperti yang terdapat dalam data, rencana kunjungan presiden di bumi perkemahan yang berlokasi di IKN Nusantara mengalami penundaan. Hal itu disebabkan oleh keadaan pandemi yang belum mereda. Pandemi tersebut dikonsepsikan seperti hujan yang mana rintik-rintik airnya diasosiasikan dengan virus korona yang tengah mengguyur. Akan tetapi virus korona ini lebih berbahaya daripada rintik air hujan tersebut. Maka dari itu, perlu hati-hati ketika hendak melakukan bepergian atau aktivitas lain di luar rumah agar tidak terkena virus itu.

e. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Binatang*

Metafora *pandemi* sebagai *binatang* merupakan superordinat metafora yang berasal dari subordinat metafora *pandemi* adalah entitas yang dapat bermetamorfosis. Ranah sumber ini dipilih berdasarkan pengamatan di lingkungan sekitar bahwa entitas yang dapat bermetamorfosis adalah binatang, seperti kupu-kupu, lebah, dan belalang. Berikut ini contoh ekspresi *pandemi* secara metaforis yang mengungkapkan konsep *binatang*.

Kapan sebuah *pandemi bermetamorfosis* menjadi endemi? Sulit diprediksi secara tepat karena determinannya kompleks (Sindonews.com, 4 April 2022).

(KM-Bntg.3, SKd-Bntg.1)

Konseptualisasi metafora pada data memanfaatkan ungkapan metaforis *pandemi bermetamorfosis*. Dalam hal ini generalisasi metafora itu mengandung konseptualisasi bahwa *pandemi* adalah binatang yang dapat mengalami proses metamorfosis. sebuah alat yang digunakan untuk menggempur dan menggerus objek lain. Metafora ini memanfaatkan skema keadaan, yaitu keadaan yang terjadi sebelum dan setelah terjadi peralihan. Korespondensi antara ranah target dan sumber dapat dilihat pada pemetaan berikut.

**Tabel 4.32 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Binatang***

Data	Kode	RANAH SUMBER (BINATANG)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Kapan sebuah <i>pandemi bermetamorfosis menjadi endemi</i> ? Sulit diprediksi secara tepat karena determinannya kompleks (Sindonews.com, 4 April 2022).	KM-Bntg.3, SKd-Bntg.1	Nama binatang	Pandemi
		Metamorfosis binatang	Metamorfosis pandemi
		Proses perubahan wujud binatang	Proses perubahan wujud pandemi
		Waktu proses metamorfosis binatang (dapat diprediksi)	Waktu proses metamorfosis pandemi (sulit diprediksi)

Pemetaan di atas menunjukkan adanya ciri semantis yang dipetakan antara ranah sasaran dan ranah sumber. Konsep *pandemi* dapat dipahami dari konsep *binatang* dengan memperhatikan adanya kesesuaian ciri semantis pada pemetaan. *Pandemi* sebagai *binatang* mengalami peralihan wujud dari *pandemi* menjadi *endemi*. Perubahan tersebut tentu akan berdampak pula terhadap keadaan yang terjadi. Itu berarti bahwa situasi penyebaran virus korona yang menjangkiti banyak negara di dunia telah mengalami penurunan intensitas dari sebelumnya, ketika masih pandemi.

#### 4.2.5 Skema Kesatuan

Skema kesatuan berkaitan dengan konsep penggabungan, pengumpulan, pemisahan, iterasi, sebagian-keseluruhan, jumlah massa, dan tautan. Berdasarkan hasil analisis, terdapat dua konseptualisasi yang dapat digolongkan ke dalam skema kesatuan. Beberapa konseptualisasi metafora yang memanfaatkan skema ini yaitu *pandemi* adalah benda yang dapat terputus dan *pandemi* adalah seseorang yang dapat mempertemukan dua objek. Berikut deskripsi konseptualisasi metafora yang memanfaatkan skema kesatuan.

##### a. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Rantai*

Ranah sumber metafora ini memanfaatkan leksikal *memutus*. Aktivitas ‘memutus’ ditujukan pada benda yang dapat diputus. Benda tersebut terdiri dari rangkaian bagian-bagian yang bergabung menjadi benda yang utuh dan kuat. Umumnya hasil rangkaian tersebut memiliki ukuran yang lebih panjang dibanding sebelum dirangkai. Ranah sumber metafora itu kemudian dapat digeneralisasi ke

dalam *rantai*, sehingga konseptualisasi metafora menjadi *pandemi* adalah *rantai*. Hal itu dapat dilihat dalam data berikut ini.

Sekolah tatap muka dimulai Januari 2021, Fadli Zon: lebih bagus kita konsentrasi *memutus pandemi* (Tribunnews.com, 3 Desember 2020).  
(KM-Rnt.1, SKs-Rnt.1)

Contoh data di atas menunjukkan bahwa konsep *pandemi* mempunyai keterkaitan dengan konsep *memutus*. *Pandemi* dikategorikan sebagai ranah sasaran dan *rantai* sebagai ranah sumber. Korespondensi antara ranah target dan sumber metafora itu dapat dipahami pada tabel berikut.

**Tabel 4.33 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Rantai***

Data	Kode	RANAH SUMBER (RANTAI)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Sekolah tatap muka dimulai Januari 2021, Fadli Zon: lebih bagus kita konsentrasi <i>memutus pandemi</i> (Tribunnews.com, 3 Desember 2020).	KM-Rnt.1, SKs-Rnt.1	Rantai	Pandemi
		Gabungan rantai	Gabungan pandemi
		Pemutusan rantai	Pemutusan pandemi
		Penggabungan rantai oleh manusia	Penggabungan pandemi oleh manusia
		Pemutusan rantai oleh manusia	Pemutusan pandemi oleh manusia

Menurut pemetaan metafora di atas, skema kesatuan yang digunakan dalam metafora itu digambarkan melalui tindakan manusia untuk memisahkan bagian-bagian yang tersambung dalam rantai pandemi. Pemisahan tersebut terjadi karena rantai pandemi sudah terlalu panjang dan sangat merugikan kehidupan manusia. Cara yang tepat untuk memutus rantai pandemi tersebut yaitu dengan pembatasan interaksi sosial, sebab manusia itu sendirilah yang membuat rantai itu semakin memanjang.

b. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Seniman*

General metafora *pandemi* sebagai *seniman* berasal dari subordinat metafora *pandemi* adalah seseorang yang dapat mempertemukan dua objek. Pemilihan ranah sumber *seniman* didasarkan pada usaha untuk mempertemukan kehidupan seni dengan trajektori (lintasan) berbasis digital, dilakukan oleh seniman itu sendiri. Persamaan karakteristik tersebut muncul berkaitan dengan kehidupan para seniman di suatu masa tertentu. Hal tersebut dapat dipahami dari ekspresi metafora berikut ini.

***Pandemi telah mempertemukan*** kehidupan seni dengan trajektori yang dibangun melalui model mekanisme jaringan digital (*cyberspace*) (Kompas.id, 7 Februari 2021).

(KM-Sn.1, SKs-Sn.1)

Metafora *pandemi* adalah *seniman* terdapat dalam ungkapan *pandemi telah mempertemukan*. Kata ‘mempertemukan’ merupakan kata yang mengandung skema kesatuan. Skema ini berupa penggabungan dimana terdapat dua objek yang dipertemukan. Skema kekuatan yang dimiliki oleh metafora *pandemi* sebagai *seniman* terangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 4.34 Pemetaan Konseptual Metafora Pandemi sebagai Seniman**

Data	Kode	RANAH SUMBER (SENIMAN)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
<i>Pandemi telah mempertemukan</i> kehidupan seni dengan trajektori yang dibangun melalui model mekanisme jaringan digital ( <i>cyberspace</i> ) (Kompas.id, 7 Februari 2021).	KM-Sn.1, SKs-Sn.1	Pelaku seni/seniman	Pandemi
		Jasa yang telah dilakukan oleh seorang seniman	Jasa yang telah dilakukan oleh pandemi
		Objek yang dipertemukan oleh seniman	Objek yang dipertemukan oleh pandemi/mempertemukan kehidupan seni dengan trajektori
		Interaksi kedua objek yang telah dipertemukan oleh seniman	Interaksi kedua objek dibangun melalui model mekanisme jaringan digital

Tampak bahwa *pandemi* dikonseptualisasikan dengan *seniman* dalam tabel itu. Hal itu karena adanya persamaan karakteristik antara *pandemi* dan *seniman*. Tindakan untuk mempertemukan kehidupan seni dan forum digital hakikatnya adalah dilakukan para seniman dalam menyikapi perubahan situasi di era pandemi korona. Tanpa adanya usaha tersebut, dapat dipastikan bahwa kegiatan pelestarian kebudayaan lokal sebagai aset negara akan terhenti. Agar hal itu tidak sampai terjadi, maka solusi yang tepat adalah mengubah sistem pertunjukan *offline* menjadi berbasis *online*, dapat dilakukan dengan metode *streaming*. Langkah tersebut sangat membantu dalam rangka menghidupkan kembali kehidupan seni yang hampir mati di tengah era pandemi covid-19.

#### 4.2.6 Skema Identitas

Skema identitas dalam ungkapan metafora *pandemi* berkaitan dengan pencocokan antara sifat, ciri, atau karakteristik benda dengan konsep *pandemi*. Konseptualisasi metafora yang memanfaatkan skema ini adalah *pandemi* sebagai seseorang yang mempunyai wewenang untuk mengatur jadwal acara. Berikut ini deskripsi kategori metafora *pandemi* yang memanfaatkan skema identitas.

##### a. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Panitia*

General metafora *pandemi* sebagai *panitia* berasal dari subordinat metafora *pandemi* adalah seseorang yang mempunyai wewenang untuk mengatur jadwal kegiatan. Ranah sumber *panitia* dipilih karena panitia adalah sekumpulan orang-orang yang terorganisasi dan mempunyai wewenang penuh atas penyelenggaraan sebuah acara. Skema Identitas yang digunakan dalam metafora ini memetakan *pandemi* sebagai entitas yang memiliki tugas selayaknya panitia. Hal tersebut dapat dipahami dari ekspresi metafora berikut ini.

*Pandemi tunda* MotoGP Indonesia jadi Maret 2022 (Antara, 9 April 2021).  
(KM-Pnta.1, SI-Pnta.1)

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa konsep *pandemi* mempunyai keterkaitan dengan konsep *panitia*. *Pandemi* dikategorikan sebagai ranah sasaran dan *panitia* sebagai ranah sumber. Korespondensi antara ranah target dan sumber metafora itu dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.35 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Panitia***

Data	Kode	RANAH SUMBER (PANITIA)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
<i>Pandemi tunda MotoGP Indonesia</i> jadi Maret 2022 (Antara, 9 April 2021).	KM-Pnta.1, SI-Pnta.1	Panitia penyelenggara	Pandemi
		Tugas panitia	Merancang dan mengatur sebuah acara
		Acara yang diselenggarakan oleh panitia	MotoGP Indonesia
		Tempat acara yang diselenggarakan oleh panitia	Di Indonesia
		Kebijakan yang dilakukan oleh panitia	Menunda jadwal acara menjadi bulan Maret 2022

Tabel pemetaan metafora tersebut mengonseptualisasi *pandemi* sebagai *panitia*. Dalam hal ini *pandemi* dikonseptualisasikan dengan seorang panitia dalam penyelenggaraan suatu acara. Seperti yang telah dijelaskan dalam tabel, terdapat adanya ciri semantis yang dipetakan antara ranah sumber dan ranah sasaran. Konsep *pandemi* dapat dipahami dari konsep *panitia* dengan memperhatikan adanya kesesuaian ciri semantis pada pemetaan.

#### 4.2.7 Skema Sumber-Jalur-Tujuan

Skema ini memanfaatkan perpindahan entitas dari suatu tempat ke tempat lainnya. Selain adanya perpindahan tempat, hal-hal yang dilalui ketika melakukan perpindahan juga termasuk dalam skema ini. Konseptualisasi metafora yang memanfaatkan skema ini adalah *pandemi* sebagai wilayah perairan yang luas, *pandemi* sebagai transportasi air yang dapat menepi, dan *pandemi* sebagai suatu wilayah dalam sebuah perjalanan. Ketiga konseptualisasi tersebut kemudian dideskripsikan sesuai kategori masing-masing berikut ini.

a. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Laut*

General metafora ini memiliki sublevel metafora *pandemi* adalah wilayah perairan yang luas dan dapat dijelajahi menggunakan kapal laut. Ranah sumber dari subordinat metafora itu kemudian digeneralisasi ke dalam ranah sumber laut, sebab kata *mengarungi* dan *lautan* mengandung konsep laut. Adapun ungkapan yang dimanfaatkan oleh konseptualisasi itu adalah ungkapan *mengarungi lautan pandemi*. Hal tersebut dapat dipahami dari ekspresi metafora berikut.

Pria kelahiran Medan, Sumatera Utara yang berdarah Batak Ambon itu pun lantas memutar otak agar dia dan karyawannya tetap bisa *mengarungi lautan pandemi* (Akurat.co, 7 November 2020).

(KM-Lt.1, SSJT-Lt.1)

Ranah sumber *entitas yang dapat diarungi* tergolong ke dalam konsep tempat perjalanan. Berkaitan dengan skema sumber-jalur-tujuan, hal yang dijadikan ranah sumber dalam metafora itu merupakan jalur yang dijadikan tempat perjalanan. Karena jalur yang ditempuh adalah jalur perairan, maka ranah sumber metafora itu dapat digeneralisasi ke dalam *laut* dengan ranah target *pandemi*. Hal tersebut dapat dijabarkan pada pemetaan berikut ini.

**Tabel 4.36 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Laut***

Data	Kode	RANAH SUMBER (LAUT)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
Pria kelahiran Medan, Sumatera Utara yang berdarah Batak Ambon itu pun lantas memutar otak agar dia dan karyawannya tetap bisa <i>mengarungi lautan pandemi</i> (Akurat.co, 7 November 2020).	KM-Lt.1, SSJT-Lt.1	Lautan tempat perjalanan	Pandemi
		Pengemudi dalam perjalanan	Merdi Sihombing
		Penumpang dalam perjalanan	Para karyawan Merdi Sihombing
		Wilayah perjalanan	Sumatera Utara
		Kondisi di tengah perjalanan (terombang-ambing)	Kondisi di tengah pandemi/terombang-ambing

Dilihat dari tabel pemetaan di atas, skema sumber-jalur-tujuan yang digunakan dalam metafora itu adalah jalur yang digunakan dalam perjalanan. Jalur yang digunakan adalah wilayah perairan, yang kemudian dikonsepsikan pada kata ‘pandemi’. *Pandemi* diasosiasikan sebagai lautan tempat perjalanan yang dilakukan Merdi Sihombing dan karyawannya. Nyatanya lautan pandemi adalah wilayah yang berbahaya untuk dilalui. Oleh sebab itu dibutuhkan strategi khusus untuk dapat melewatinya.

b. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Perahu*

General metafora *pandemi* sebagai *perahu* berasal dari subordinat metafora *pandemi* adalah entitas yang dapat menepi. Pemilihan ranah sumber *perahu* didasarkan pada alat transportasi yang digunakan untuk melakukan perjalanan. Skema sumber-jalur-tujuan yang digunakan dalam metafora ini memetakan *pandemi* sebagai objek yang dapat menepi dalam aktivitas perjalanan yang cukup lama. Hal tersebut dapat dipahami dari ekspresi metafora berikut ini.

*Pandemi belum juga menepi* meski telah dua tahun berlalu. Covid-19 pun menimbulkan luka yang cukup dalam bagi Indonesia (Sindonews.com, 14 Februari 2022).

(KM-Prh.1, SSJT-Prh.1)

Metafora *pandemi* adalah perahu terdapat dalam ungkapan *pandemi belum juga menepi*. Kata ‘menepi’ merupakan kata yang mengandung konsep perjalanan. Skema ini berkaitan dengan jalur yang dilalui pandemi yang belum menemui titik terang dari letak tujuan akhir perjalanan. Berikut ini tabel pemetaan skema citra metafora *pandemi* adalah *perahu*.

**Tabel 4.37 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Perahu***

Data	Kode	RANAH SUMBER (PERAHU)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
<i>Pandemi belum juga menepi</i> meski telah dua tahun berlalu. Covid-19 pun menimbulkan luka yang cukup dalam bagi Indonesia (Sindonews.com, 14 Februari 2022).	KM-Prh.1, SSJT-Prh.1	Perahu	Pandemi
		Awal perahu mulai berlayar	Tahun 2020
		Lama perahu berlayar	Dua tahun lebih
		Lautan tempat perahu berlayar	Negara Indonesia
		Akhir perjalanan perahu	Belum dapat diprediksi

Pemetaan di atas menunjukkan adanya ciri semantis yang dipetakan antara ranah sasaran dan ranah sumber. Konsep *pandemi* dapat dipahami dari konsep *perahu* dengan memperhatikan adanya kesesuaian ciri semantis pada pemetaan. Bahwa *pandemi* sebagai *perahu* telah berlayar hingga bertahun-tahun lamanya sedang waktu berakhirnya perjalanan pun belum dapat diprediksi.

c. Konseptualisasi Metafora *Pandemi* sebagai *Wilayah*

General metafora *pandemi* sebagai *wilayah* berasal dari subordinat metafora *pandemi* adalah suatu wilayah dalam sebuah perjalanan. Ranah sumber *wilayah* dipilih karena wilayah menggambarkan pandemi sebagai entitas yang menjadi tempat awal sebelum dimulainya perjalanan. Hal tersebut dapat dilihat dari ekspresi metafora berikut ini.

*Dari pandemi menuju endemi covid-19*, Indonesia berlakukan PPKM level 1 di seluruh wilayah (PikiranRakyatcom, 7 Juni 2022).  
(KM-Wlyh.2, SSJT-Wlyh.1)

Data di atas menunjukkan bahwa konsep *pandemi* mempunyai korelasi dengan konsep *wilayah*. *Pandemi* dikategorikan sebagai ranah sasaran dan *wilayah* sebagai ranah sumber. Korespondensi antara ranah target dan sumber metafora itu dapat dipahami melalui tabel berikut.

**Tabel 4.38 Pemetaan Konseptual Metafora *Pandemi* sebagai *Wilayah***

Data	Kode	RANAH SUMBER (WILAYAH)	RANAH SASARAN (PANDEMI)
<i>Dari pandemi menuju endemi covid-19</i> , Indonesia berlakukan PPKM level 1 di seluruh wilayah (PikiranRakyatcom, 7 Juni 2022).	KM-Wlyh.2, SSJT-Wlyh.1	Nama wilayah	Pandemi
		Perjalanan dari satu wilayah ke wilayah tujuan	Pandemi menuju Endemi
		Negara suatu wilayah	Indonesia
		Peraturan negara di suatu wilayah	Diberlakukan PPKM level 1
		Tujuan peraturan	Demi keamanan dalam perjalanan

Berdasarkan pemetaan di atas, skema sumber-jalur-tujuan yang digunakan dalam metafora itu adalah terdapatnya tempat awal dan tempat yang hendak dituju dalam suatu perjalanan. *Pandemi* dikonsepsikan sebagai titik awal dan endemi sebagai titik akhir perjalanan. Dikarenakan keadaan sudah mulai membaik, maka level PPKM di sepanjang jalur perjalanan telah diturunkan menjadi level 1. Meski begitu, masyarakat tidak boleh lengah dan tetap harus waspada agar selamat sampai tujuan.

Ditilik dari segi semantik kognitif, metafora dalam sepuluh surat kabar elektronik ini tidak lain adalah hasil proses kognitif dari penulis berita atau jurnalis untuk menonjolkan kesamaan pada ranah sumber dan ranah target. Ungkapan metaforis yang digunakan adalah sebuah proses kognitif dari seorang penulis untuk mengkonseptualisasikan pengalaman yang dirasakan oleh tubuhnya dalam menggambarkan kejadian atau pengalaman yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan. Alat untuk mengekspresikan proses kognitif tersebut adalah metafora yang merupakan bagian dari bahasa.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang peran metafora dalam teks berita dalam surat kabar elektronik di masa pandemi covid-19. Metafora konseptual pada teks berita mencerminkan persepsi, pengalaman, dan pemikiran penulis. Metafora tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan pesan, namun juga digunakan untuk menunjukkan sesuatu.

## BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Berikut pemaparan mengenai simpulan dan saran dalam penelitian ini.

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai metafora pandemi pada surat kabar elektronik (Kajian Semantik), maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

*Pertama*, ditemukan variasi makna dalam konseptualisasi metafora pandemi pada teks berita. Pandemi dalam ekspresi metaforis dibentuk oleh tiga puluh tiga kategori semantis utama, yaitu (1) *pandemi* sebagai *musuh*, (2) *pandemi* sebagai *guru*, (3) *pandemi* sebagai *penyakit*, (4) *pandemi* sebagai *benda* (subkategori: *pintu*, *tangga*, dan *tiang*), (5) *pandemi* sebagai *alat*, (6) *pandemi* sebagai *sungai*, (7) *pandemi* sebagai *wilayah*, (8) *pandemi* sebagai *pupuk*, (9) *pandemi* sebagai *gunung*, (10) *pandemi* sebagai *laut*, (11) *pandemi* sebagai *awan*, (12) *pandemi* sebagai *pertandingan*, (13) *pandemi* sebagai *kekuatan alami*, (14) *pandemi* sebagai *kekuatan fisik*, (15) *pandemi* sebagai *bencana alam*, (16) *pandemi* sebagai *api*, (17) *pandemi* sebagai *rakyat*, (18) *pandemi* sebagai *batu*, (19) *pandemi* sebagai *binatang*, (20) *pandemi* sebagai *penjajah*, (21) *pandemi* sebagai *produk hukum*, (22) *pandemi* sebagai *bom*, (23) *pandemi* sebagai *kain*, (24) *pandemi* sebagai *lorong*, (25) *pandemi* sebagai *jurang*, (26) *pandemi* sebagai *cuaca*, (27) *pandemi* sebagai *kabut*, (28) *pandemi* sebagai *lingkungan kerja*, (29) *pandemi* sebagai *hujan*, (30) *pandemi* sebagai *rantai*, (31) *pandemi* sebagai *seniman*, (32) *pandemi* sebagai *panitia*, (33) *pandemi* sebagai *perahu*. Konseptualisasi dalam beberapa kategori makna tersebut dijelaskan sesuai koteks dan konteks pada data, sehingga pemahaman terhadap makna ungkapan metaforis tersebut menjadi lebih menyeluruh.

*Kedua*, pembahasan tentang pemetaan konseptual metafora pandemi dijabarkan menurut skema-citra yang terbentuk. Dari hasil penelitian, didapatkan tujuh skema-citra yaitu skema ruang, skema kekuatan, skema wadah, skema keadaan, skema kesatuan, skema identitas, dan skema sumber-jalur-tujuan. Pendeskripsian pemetaan konseptual metafora tersebut dilakukan secara rinci pada setiap data. Hal ini supaya lebih jelas dalam pemahaman konsep dan makna dari leksikal yang dikaji yaitu, leksikal *pandemi*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian metafora pandemi pada surat kabar elektronik (Kajian Semantik), maka hal-hal yang dapat disarankan sebagai berikut.

### 1) Jurnalis

Pembaca yang berasal dari kalangan jurnalis disarankan membaca hasil penelitian ini untuk dijadikan referensi guna menambah wawasan mengenai pentingnya penggunaan metafora dalam penulisan berita.

### 2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan membaca hasil penelitian ini untuk dijadikan bahan diskusi pada Mata Kuliah Semantik.

### 3) Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan membaca hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk mengadakan penelitian metafora konseptual pada suatu fenomena kebahasaan dalam bahasa lokal masyarakat Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dewi, Noer Indah Permani. (2019). *Elemen Semantik Wacana Iklan Jual Beli Tanah pada Media Sosial Facebook di Kabupaten Jember*. (Skripsi Sarjana, Universitas Jember).

Dewi, Sinthya. (2019). *Penamaan Kafe di Jember (Kajian Semantik)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Jember).

Ernawaty. (2018). *Metafora Korupsi dalam Bahasa Indonesia (Kajian Semantik)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Sumatera Utara).

Feranda, Dinda Nilam Nejtuz. (2019). *Referensi Endofora dalam Kumpulan Cerpen Isyarat Cinta yang Keras Kepala Karya Phutut EA*. (Proposal Skripsi Sarjana, Universitas Jember).

Goziyah, Igasa Aditya Wardhani, Diah Ayu Titania. (2020). *Teks, Koteks, Konteks pada Surat Kabar Banten Ekspres Februari 2020*. *Widyabastra*, 8(1), 66-72.

Lakoff, G and Mark J. (1980). *Methapors We Live By*. London: The University of Chicago Press.

Lubis, Putri Utami. (2019). *Metafora Teknologi dalam Bahasa Indonesia*. (Skripsi Sarjana, Universitas Sumatera Utara).

Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Pers.

Nababan, Sry Gledis Octolya. (2015). *Metafora Penyakit dalam Bahasa Indonesia*. (Skripsi Sarjana, Universitas Sumatera Utara).

Parera, Jos Daniel. (2004). *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Pendidikan, Dosen. (2020). *Majas Metafora Adalah*. Diakses pada 3 September 2021, dari <https://www.dosenpendidikan.co.id/majas-metafora-adalah>.

Poniman. (2015). *Tuturan Metaforis Ragam Jurnalistik*. Yogyakarta: Deepublish.

Rahardian, Ema. (2017). *Metafora Emosi dalam Tuturan Bahasa Jawa*. (Tesis Magister, Universitas Diponegoro).

Rahardjo, Eko Prasetyo. (2009). *Metafora Pengungkapan Cinta pada Pantun Melayu*. (Skripsi Sarjana, Universitas Indonesia).

Rahmawati, Ida Yeni. (2016). *Analisis Teks dan Konteks pada Kolom Opini "Latihan Bersama Al Komodo 2014" Kompas*. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 49-57.

Rahmawati, Ulfa Maulia, dkk. (2020). *Metafora pada Pemberitaan Covid-19 oleh Media Online CNN Indonesia Tinjauan Stilistika*. Diakses pada 25 Agustus 2022, dari <http://repository.stkippacitan.ac.id>.

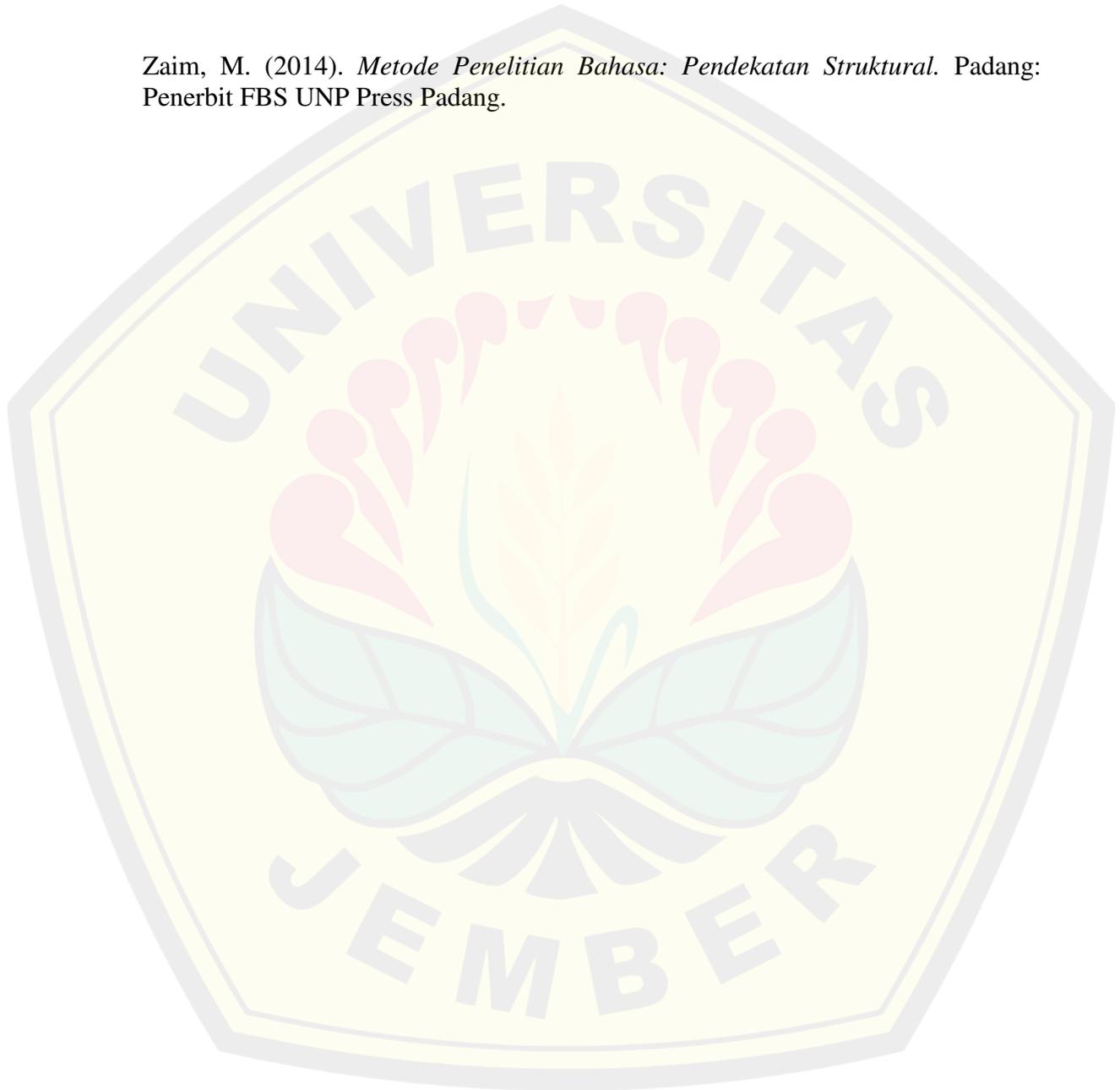
Saeed, John I. (2016). *Semantics*. USA: Wiley Blackwell.

Silahlailatua, Sarah Erina Dara. (2020). *WHO Beri Status Pandemi untuk COVID-19, Apa Artinya?*. Diakses pada 3 September 2021, dari <https://www.google.com/amp/s/gaya.tempo.co/amp/1319075/who-beristatus-pandemi-untuk-covid-19-apa-artinya>.

Utami, Fajriya Anindya. (2020). *Apa Itu Pandemi?*. Diakses pada 6 September 2021, dari <https://www.google.com/amp/s/amp.wartaekonomi.co.id/berita276620/apa-itu-pandemi>.

Wulandari, Ika Arif. (2014). *Metafora dalam Tajuk Rencana Harian Kompas*. (Skripsi Sarjana, Universitas Jember).

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Penerbit FBS UNP Press Padang.



## LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Metode dan Teknik Pengumpulan Data	Metode dan Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Metafora Pandemi pada Surat Kabar Elektronik (Kajian Semantik)	<p>1) Bagaimanakah kategorisasi makna dalam ungkapan metafora pandemi pada surat kabar elektronik?</p> <p>2) Bagaimanakah pemetaan konseptual metafora pandemi pada surat kabar elektronik berdasarkan skema-citra yang terbentuk?</p>	<p>Rancangan penelitian: penelitian kualitatif</p> <p>Jenis penelitian: penelitian bahasa sinkronis</p>	<p>Data: Data dalam penelitian ini merupakan data tulis berupa kata, frasa, klausa atau kalimat pada surat kabar elektronik yang berisi pernyataan mengenai pandemi yang mengandung metafora.</p> <p>Sumber data: Sumber data pada penelitian ini adalah surat kabar elektronik. Surat kabar yang dipilih sebagai sumber penelitian antara lain: Kompas.id, Antara, CNN Indonesia, Detikcom, Sindonews, Tribunnews, Akurat.co, Republika.co.id, PikiranRakyatcom, dan Kumparan yang terbit sejak tahun 2020 hingga 2022.</p>	<p>Metode pengumpulan data: metode simak</p> <p>Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik catat</p>	<p>1) Metode padan: - Teknik dasar: teknik pilah unsur penentu (PUP) - Teknik lanjutan: teknik hubungan sama (HBS)</p> <p>2) Metode agih: - Teknik dasar: teknik bagi unsur langsung (BUL) - Teknik lanjutan: teknik ganti (substitusi)</p>	<p>Instrumen pengumpul data:</p> <p>a) Instrumen utama 1. Peneliti</p> <p>b) Instrumen pendukung 1. Telepon seluler 2. Aplikasi surat kabar elektronik 3. Tabel pengumpulan data 4. Laptop 5. Bolpoin 6. Buku catatan</p> <p>Instrumen analisis data: a) Instrumen utama 1. Peneliti</p> <p>b) Instrumen pendukung 1. Tabel analisis data 2. Teori-teori yang terkait</p>	<p>1) Tahap persiapan</p> <p>2) Tahap pelaksanaan</p> <p>3) Tahap penyelesaian</p>

## LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPULAN DATA

## B.1 Pengumpul Data

No	Data	Kategorisasi		Kode	Sumber Data		
		Makna	Pemetaan Konseptual				
1	Kerja sama Internasional bernama <i>Global Health Security Agenda</i> itu intinya ialah kemitraan internasional untuk membantu negara-negara agar lebih siap <i>menghadapi pandemi</i> .	Musuh	Skema Ruang ( <i>Space</i> )	1. KM-Msh.1 2. SR-Msh.1	Kompas.id (18 Maret 2020)		
2	Platform teknologi senjata UMKM <i>melawan pandemi</i> .			1. KM-Msh.2 2. SR-Msh.2	Akurat.co (18 Juni 2021)		
3	<i>Pandemi telah mengajarkan</i> kita, korona bukan semata-mata masalah kesehatan, melainkan juga jadi ujian kebersamaan umat manusia mengatasi banyak masalahnya.	Guru	Skema Ruang ( <i>Space</i> )	1. KM-Gr.1 2. SR-Gr.1	Kompas.id (30 Mei 2020)		
4	Dua tahun berhasil <i>hindari pandemi</i> , Korea Utara kini catat 2 juta kasus diduga covid-19.	Penyakit	Skema Ruang ( <i>Space</i> )	1. KM-Pnykt.1 2. SR-Pnykt.1	Tribunnews.com (21 Mei 2022)		
5	Omnibus Law Ciptaker 'berlindung' <i>di balik pandemi</i> .	Benda	Pintu	Skema Ruang ( <i>Space</i> )	1. KM-B.Pnt.1 2. SR-B.Pnt.1	CNN Indonesia (6 Oktober 2020)	
6	Setelah hampir 9 bulan <i>terjepit pandemi</i> , publik mulai kelelahan. Protokol kesehatan mulai tidak disiplin dilaksanakan.				1. KM-B.Pnt.2 2. SR-B.Pnt.2	Kumparan (10 Desember 2020)	
7	Kisah pilu peternak ayam: sudah rugi, <i>tertimpa pandemi</i> .				Tangga	1. KM-B.Tgg.1 2. SR-B.Tgg.1	Detikcom (28 September 2021)
8	BPJS Kesehatan perkuat layanan FKTP jika <i>pandemi bergeser ke endemi</i> .				Tiang	1. KM-B.Tng.1 2. SR-B.Tng.1	Antara (23 Maret 2022)
9	Negara-negara Eropa dan AS kompak tuduh Korea Utara <i>gunakan pandemi</i> untuk melakukan pelanggaran HAM.	Alat	Skema Ruang ( <i>Space</i> )	1. KM-Alt.1 2. SR-Alt.1	PikiranRakyatcom (12 Desember 2020)		

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

10	Pemakaman dan pergulatan di <i>hilir pandemi</i> .	Sungai	Skema Ruang (Space)	1. KM-Sng.1 2. SR-Sng.1	Kompas.id (18 Juli 2021)
11	<i>Pandemi banjir</i> PHK, pemerintah diminta segera buat lapangan kerja baru.	Wilayah	Skema Ruang (Space)	1. KM-Wlyh.1 2. SR-Wlyh.1	Detikcom (28 September 2021)
12	<i>Pandemi menumbuhkan</i> kebiasaan cuci tangan.	Pupuk	Skema Ruang (Space)	1. KM-Ppk.1 2. SR-Ppk.1	Kompas.id (14 Oktober 2021)
13	Ekonomi tumbuh positif di <i>puncak pandemi</i> , bukti adaptasi kebiasaan baru berjalan baik.	Gunung	Skema Ruang (Space)	1. KM-Gng.1 2. SR-Gng.1	Kompas.id (5 November 2021)
14	“Mentari” terbit di tengah <i>kegelapan pandemi</i> .	Awan	Skema Ruang (Space)	1. KM-Awn.1 2. SR-Awn.1	Kompas.id (31 Desember 2021)
15	Di tengah harapan besar terjadinya pemulihan ekonomi, kini <i>babak baru pandemi</i> muncul seiring hadirnya varian baru dari covid-19.	Pertandingan	Skema Ruang (Space)	1. KM-Prtdg.1 2. SR-Prtdg.1	Sindonews.com (14 Februari 2022)
16	Perekonomian <i>diguncang pandemi</i> , laba BRI merosot.	Kekuatan Alami	Skema Kekuatan (Force)	1. KM-K.Al.1 2. SK-K.Al.1	Kompas.id (19 Agustus 2020)
17	Upaya untuk membangkitkan kembali perekonomian bangsa yang sempat <i>terhantam badai pandemi</i> sejatinya harus dimulai dari daerah-daerah agar fondasi baru ekonomi negara kian kuat.			1. KM-K.Al.2 2. SK-K.Al.2	Sindonews.com (14 Februari 2022)
18	Selain digital, <i>pandemi juga mendorong</i> Indonesia untuk menggunakan produk lokal, di tengah gonjang-ganjing perdagangan internasional yang mengganggu rantai produksi global.	Kekuatan Fisik	Skema Kekuatan (Force)	1. KM-K.Fis.1 2. SK-K.Fis.1	Akurat.co (22 Desember 2020)
19	Dalam setahun terakhir <i>pandemi memang telah memukul</i> hampir semua negara sehingga mengalami kemunduran dalam bidang kesehatan, ekonomi dan kehidupan berdemokrasi sekaligus.			1. KM-K.Fis.2 2. SK-K.Fis.2	Kumparan (8 Februari 2021)
20	<i>Update corona</i> dunia per 31 Juli 2020, hampir 18 juta jiwa <i>sembuh dari pandemi</i> .	Penyakit	Skema Kekuatan (Force)	1. KM-Pnykt.2 2. SK-Pnykt.1	PikiranRakyatcom (31 Agustus 2020)
21	Elon Musk sempat <i>remehkan pandemi</i> , 400 lebih pekerja Tesla positif covid-19.			1. KM-Pnykt.3 2. SK-Pnykt.2	Akurat.co (15 Maret 2021)

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

22	Digitalisasi, ‘obat’ UMKM sembuh dari <i>‘infeksi’ pandemi</i> .			1. KM-Pnykt.4 2. SK-Pnykt.3	CNN Indonesia (24 Oktober 2021)
23	Demi pemulihan ekonomi <i>pasca pandemi</i> , pembangunan Trans Sumatera terus berlanjut.	Bencana Alam	Skema Kekuatan (Force)	1. KM-Bncn.A1.1 2. SK-Bncn.A1.1	Sindonews.com (7 Juni 2020)
24	Olimpiade kian dekat, Jepang malah umumkan <i>darurat pandemi</i> .			1. KM-Bncn.A1.2 2. SK-Bncn.A1.2	Antara (23 April 2021)
25	Pilkada serentak jadi momentum <i>meredam pandemi</i> .	Api	Skema Kekuatan (Force)	1. KM-Ap.1 2. SK-Ap.1	Kompas.id (26 Agustus 2020)
26	<i>Pandemi menuntut</i> perlunya pemimpin transformatif.	Rakyat	Skema Kekuatan (Force)	1. KM-Rkyt.1 2. SK-Rkyt.1	Kompas.id (25 September 2020)
27	F1 catatkan penurunan pendapatan di tahun 2020 yang <i>terganjal pandemi</i> .	Batu	Skema Kekuatan (Force)	1. KM-Bt.1 2. SK-Bt.1	Antara (27 Februari 2021)
28	<i>Pandemi mulai mengganas</i> di Pulau Jawa, Satgas Covid-19: ini alarm keras untuk kita semua.	Binatang	Skema Kekuatan (Force)	1. KM-Bntg.1 2. SK-Bntg.1	PikiranRakyatcom (29 Mei 2021)
29	Sudah lebih dari setahun <i>pandemi ini mengacaukan</i> tatanan hidup kita.	Alat	Skema Kekuatan (Force)	1. KM-Bntg.2 2. SK-Bntg.2	Kumparan (21 Juli 2021)
30	Tak gentar <i>digempur pandemi</i> , marketing seorang tukang cimol dapat acungan jempol.			1. KM-Alt.2 2. SK-Alt.1	PikiranRakyatcom (16 Februari 2022)
31	<i>Pandemi telah menggerus</i> upah pekerja hampir di semua sektor ekonomi.	Penjahat	Skema Kekuatan (Force)	1. KM-Alt.3 2. SK-Alt.2	Kompas.id (20 April 2022)
32	Meskipun masih <i>dibekap oleh pandemi</i> , perlahan tapi pasti, bangsa Indonesia mulai bangkit optimismenya untuk bergerak maju sebagai bangsa dan negara yang mampu lepas dari situasi kritis.			1. KM-Pnjh.1 2. SK-Pnjh.1	Tribunnews.com (17 Agustus 2021)
33	Banyak dari kita yang mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sejak <i>pandemi berlaku</i> di negara ini, segala sesuatu kegiatan yang setiap hari diulang kini tidak bisa dijalankan sesuai keinginan.	Produk Hukum	Skema Kekuatan (Force)	1. KM-P.Hkm.1 2. SK-P.Hkm.1	Kumparan (28 Desember 2021)
34	Setelah ‘ramal’ covid-19, Bill Gates mengingatkan soal <i>ledakan pandemi</i> selanjutnya 20 tahun lagi.	Bom	Skema Kekuatan (Force)	1. KM-Bm.1 2. SK-Bm.1	PikiranRakyatcom (30 Mei 2022)

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

35	Sepakbola dunia 2020 dalam <i>selimut pandemi</i> .	Kain	Skema Wadah ( <i>Container</i> )	1. KM-Kn.1 2. SW-Kn.1	Antara (29 Desember 2020)
36	<i>Pandemi menyandera</i> masyarakat satu sama lain untuk merasa senasib sepenanggungan.	Penjajah	Skema Wadah ( <i>Container</i> )	1. KM-Pnjh.2 2. SW-Pnjh.1	Kumparan (28 April 2021)
37	Bahu-membahu lalui <i>lorong pandemi</i> .	Lorong	Skema Wadah ( <i>Container</i> )	1. KM-Lrg.1 2. SW-Lrg.1	Kompas.id (9 Agustus 2021)
38	Pemilik Palm Etnic Resto ini seperti ingin pasrah, sudah jatuh, namun tak ingin terlelap lama. Sepekan dirinya berpikir dan bereksperimen mencari cara keluar dari <i>jurang bernama pandemi</i> . Menurutnya, pandemi membuat orang malas untuk memasak tapi juga takut untuk beli atau makan keluar rumah.	Jurang	Skema Wadah ( <i>Container</i> )	1. KM-Jrg.1 2. SW-Jrg.1	Tribunnews.com (19 November 2021)
39	<i>Pandemi makin suram</i> , pertumbuhan ekonomi RI 2020 diproyeksi minus 1,13persen.	Cuaca	Skema Keadaan ( <i>Excistence</i> )	1. KM-Cc.1 2. SKd-Cc.1	Kumparan (27 Juli 2020)
40	<i>Pandemi mengaburkan</i> jejak virus HIV.	Kabut	Skema Keadaan ( <i>Excistence</i> )	1. KM-Kbt.1 2. SKd-Kbt.1	Kompas.id (2 Desember 2020)
41	Praktisi kehumasan wajib <i>beradaptasi dengan pandemi</i> agar bisnis berkelanjutan.	Lingkungan Kerja	Skema Keadaan ( <i>Excistence</i> )	1. KM-L.Krj.1 2. SKd-L.Krj.1	Akurat.co (5 Maret 2021)
42	Rencana presiden kemah di IKN Nusantara tunggu <i>pandemi reda</i> .	Hujan	Skema Keadaan ( <i>Excistence</i> )	1. KM-Hjn.1 2. SKd-Hjn.1	Kompas.id (25 Februari 2022)
43	Kapan sebuah <i>pandemi bermetamorfosis</i> menjadi endemi? Sulit diprediksi secara tepat karena determinannya kompleks.	Binatang	Skema Keadaan ( <i>Excistence</i> )	1. KM-Bntg.3 2. SKd-Bntg.1	Sindonews.com (4 April 2022)
44	Sekolah tatap muka dimulai Januari 2021, Fadli Zon: lebih bagus kita konsentrasi <i>memutus pandemi</i> .	Rantai	Skema Kesatuan ( <i>Unity</i> )	1. KM-Rnt.1 2. SKs-Rnt.1	Tribunnews.com (3 Desember 2020)
45	<i>Pandemi telah mempertemukan</i> kehidupan seni dengan trajektori yang dibangun melalui model mekanisme jaringan digital ( <i>cyberspace</i> ).	Seniman	Skema Kesatuan ( <i>Unity</i> )	1. KM-Sn.1 2. SKs-Sn.1	Kompas.id (7 Februari 2021)
46	<i>Pandemi tunda</i> MotoGP Indonesia jadi Maret 2022.	Panitia	Skema Identitas ( <i>Identity</i> )	1. KM-Pnta.1 2. SI-Pnta.1	Antara (9 April 2021)

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

47	Pria kelahiran Medan, Sumatera Utara yang berdarah Batak Ambon itu pun lantas memutar otak agar dia dan karyawannya tetap bisa <i>mengarungi lautan pandemi</i> .	Laut	Skema Sumber-Jalur-Tujuan ( <i>Source-Path-Destination</i> )	1. KM-Lt.1 2. SSJT-Lt.1	Akurat.co (7 November 2020)
48	<i>Pandemi belum juga menepi</i> meski telah dua tahun berlalu.	Perahu	Skema Sumber-Jalur-Tujuan ( <i>Source-Path-Destination</i> )	1. KM-Prh.1 2. SSJT-Prh.1	Sidonews.com (14 Februari 2022)
49	<i>Dari pandemi menuju endemi covid-19</i> , Indonesia berlakukan PPKM level 1 di seluruh wilayah.	Wilayah	Skema Sumber-Jalur-Tujuan ( <i>Source-Path-Destination</i> )	1. KM-Wlyh.2 2. SSJT-Wlyh.1	PikiranRakyatcom (7 Juni 2022)

**LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA: KATEGORISASI MAKNA DAN PEMETAAN KONSEPTUAL  
METAFORA PANDEMI**

**C.1 Tabel Analisis Kategorisasi Makna**

No.	Data	Kode	Kategori Makna	Hasil Analisis
1	Kerja sama Internasional bernama <i>Global Health Security Agenda</i> itu intinya ialah kemitraan internasional untuk membantu negara-negara agar lebih siap <i>menghadapi pandemi</i> (Kompas.id, 18 Maret 2020).	KM-Msh.1	Musuh	Ungkapan metaforis <i>menghadapi pandemi</i> memanfaatkan kata <i>menghadapi</i> dan kata <i>pandemi</i> dalam konseptualisasinya. Kata <i>menghadapi</i> dalam KBBI V Online memiliki arti: (1) duduk dan sebagainya; berhadapan dengan; (2) bertemu muka dengan; berjumpa dengan; (3) menjumpai; mengalami (bahaya, musibah, kesulitan, dan sebagainya); (4) menjelang (menyongsong); (5) melawan; bertanding dengan; dan (6) menyambut. Ungkapan <i>menghadapi pandemi</i> memposisikan pandemi sebagai objek yang dapat dilawan, dijumpai, dan dapat melakukan kegiatan bertanding. Jika merujuk pada konteks data, objek yang berhadapan dengan pandemi cukup banyak dan berbeda-beda kekuatan dalam menghadapi lawan. Entitas yang dapat dihadapi tersebut adalah musuh, sehingga konseptualisasi metafora itu dapat digeneralisasikan menjadi <i>pandemi</i> adalah <i>musuh</i> .
2	Platform teknologi senjata UMKM <i>melawan pandemi</i> (Akurat.co, 18 Juni 2021).	KM-Msh.2	Musuh	Ungkapan metaforis <i>melawan pandemi</i> memanfaatkan kata <i>melawan</i> dan kata <i>pandemi</i> dalam konseptualisasinya. Kata <i>melawan</i> dalam KBBI V online memiliki konsep makna: (1) menghadapi (berperang, bertinju, bergulat, dan sebagainya); (2) menentang, menyalahi; (3) bersaing lebih murah daripada yang lain; (4) melayani, mengajak; dan (5) mencegah, menghilangkan, menjauhkan. Kata <i>melawan</i> tersebut merujuk pada suatu tindakan perlawanan terhadap musuh. Senjata untuk melawan musuh di berbagai sektor tentu berbeda-beda, seperti halnya sektor perdagangan khususnya bagi para pelaku UMKM. Platform teknologi merupakan senjata ampuh para pelaku UMKM dalam melawan musuh yaitu pandemi. Penggunaan senjata tersebut diharapkan pengaruh perlawanan oleh pandemi terhadap UMKM tidak terlalu besar dampaknya.

3	<b><i>Pandemi telah mengajarkan</i></b> kita, korona bukan semata-mata masalah kesehatan, melainkan juga jadi ujian kebersamaan umat manusia mengatasi banyak masalahnya (Kompas.id, 30 Mei 2020).	KM-Gr.1	Guru	Ungkapan metaforis <i>pandemi telah mengajarkan</i> memanfaatkan frasa <i>telah mengajarkan</i> dan kata <i>pandemi</i> dalam konseptualisasinya. Dalam KBBI V <i>online</i> , kata ‘mengajarkan’ memiliki arti memberikan pelajaran kepada: <i>dia yang mengajarkan sejarah kepada kami</i> . Sementara itu, kata <i>pandemi</i> dalam bahasa Indonesia bermakna suatu wabah yang telah berjangkit secara global. Pemanfaatan kedua kata itu memunculkan konseptualisasi bahwa <i>pandemi</i> adalah entitas yang dapat melakukan aktivitas mengajar. Menurut konteks pada data, yang berperan sebagai guru adalah <i>pandemi</i> , yang berperan sebagai siswa adalah semua umat manusia, dan materi yang diajarkan yaitu mengenai korona. Adanya nilai-nilai kebaikan yang disampaikan oleh <i>pandemi</i> dalam data, memperkuat identitas bahwa <i>pandemi</i> merupakan guru yang juga menyampaikan ilmu maupun nilai-nilai kebaikan dalam pembelajaran. Dengan begitu, konseptualisasi tersebut dapat digeneralisasikan <i>pandemi</i> adalah <i>guru</i> .
4	Dua tahun berhasil <b><i>hindari pandemi</i></b> , Korea Utara kini catat 2 juta kasus diduga covid-19 (Tribunnews.com, 21 Mei 2022).	KM-Pnykt.1	Penyakit	Ungkapan metaforis <i>hindari pandemi</i> memanfaatkan kata <i>hindari</i> dan kata <i>pandemi</i> dalam konseptualisasinya. Pemanfaatan kata-kata itu berimplikasi adanya konseptualisasi bahwa <i>pandemi</i> adalah entitas yang dapat dihindari. Menurut konteks data, pandemi merupakan entitas yang dihindari oleh warga Korea Utara, itu berarti bahwa pandemi adalah entitas yang sangat berbahaya. Upaya-upaya yang telah dilakukan hanya berhasil dua tahun saja, akibat keganasan entitas ini, tercatat dua juta kasus warga Korea Utara terinfeksi virus. Pandemi tersebut diasosiasikan sebagai penyakit yang dapat menginfeksi manusia, yaitu virus. Dengan demikian, konseptualisasi metafora ini dapat digeneralisasikan <i>pandemi</i> adalah <i>penyakit</i> .
5	Omnibus Law Ciptaker ‘berlindung’ <b><i>di balik pandemi</i></b> (CNN Indonesia, 6 Oktober 2020).	KM-B.Pnt.1	Benda	Pintu Ungkapan metaforis <i>di balik pandemi</i> memanfaatkan frasa <i>di balik</i> dan kata <i>pandemi</i> dalam konseptualisasinya. Pandemi bukanlah benda konkret seperti pada ungkapan <i>di balik pandemi</i> , melainkan kata yang merujuk pada sebuah situasi tertentu. Situasi tersebut dijadikan alasan dan tameng untuk melindungi kejanggalan pasal-pasal dalam RUU Omnibus Law Cipta Kerja. Benda yang memiliki karakteristik dan fungsi yang sama dengan pandemi tersebut adalah pintu. Struktur pintu yang kuat dapat melindungi objek di belakangnya dengan kuat dan aman. Sama halnya dengan pandemi, semakin mencekam situasi semakin kuat pandemi dijadikan alasan untuk meniadakan aksi demonstrasi dalam penolakan RUU tersebut. Konsep tersebut kemudian dapat digeneralisasikan <i>pandemi</i> adalah <i>pintu</i> .

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

6	Setelah hampir 9 bulan <i>terjepit pandemi</i> , publik mulai kelelahan. Protokol kesehatan mulai tidak disiplin dilaksanakan (Kumparan, 10 Desember 2020).	KM-B.Pnt.2	Benda	Pintu	Ungkapan <i>terjepit pandemi</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan <i>pintu</i> dalam konseptualisasinya. Leksikal <i>terjepit</i> merujuk pada suatu kondisi di mana terdapat suatu benda atau seseorang yang tidak sengaja terkena jepitan benda lain. Dalam ungkapan tersebut, leksikal <i>terjepit</i> ditujukan pada leksikal <i>pandemi</i> yang mana pandemi bukan sebuah benda yang bersifat konkret, sehingga secara fisik tidak dapat melakukan jepitan terhadap orang atau benda lain. Berbeda halnya jika kata <i>terjepit</i> disandingkan dengan kata <i>pintu</i> pada kalimat <i>tangan adik terjepit pintu</i> , ungkapan itu tidak tergolong metaforis. Hal itu disebabkan karena <i>pintu</i> merupakan benda konkret yang dapat menjepit tangan seseorang.
7	Kisah pilu peternak ayam: sudah rugi, <i>tertimpa pandemi</i> (Detikcom, 28 September 2021).	KM-B.Tgg.1	Benda	Tangga	Ungkapan <i>tertimpa pandemi</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan <i>tertimpa</i> dalam konseptualisasinya. Kata <i>tertimpa</i> dalam KBBI V <i>online</i> memiliki makna: 1) kejatuhan sesuatu yang berat; tertindih atau menderita sesuatu yang menyusahkan; 2) terkena; 3) terpukul dan sebagainya; dicuri (dirampok dan sebagainya). Penyandingan kedua kata tersebut memunculkan konseptualisasi bahwa pandemi adalah entitas yang dapat terjatuh dan menindih benda atau orang yang berada di bawahnya. Orang yang dimaksud yaitu peternak ayam. Konseptualisasi tersebut menunjukkan korespondensi dengan ungkapan <i>sudah jatuh, tertimpa tangga</i> . Sebuah ungkapan untuk menggambarkan seseorang yang mendapat musibah secara bertubi-tubi. Tangga yang dapat menindih seseorang seperti pada data tersebut diasosiasikan dengan kata <i>pandemi</i> , yang mana pada dasarnya pandemi bukan suatu benda konkret melainkan hal yang bersifat abstrak.
8	BPJS Kesehatan perkuat layanan FKTP jika <i>pandemi bergeser</i> ke endemi (Antara, 23 Maret 2022).	KM-B.Tng.1	Benda	Tiang	Ungkapan <i>pandemi bergeser</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan <i>bergeser</i> dalam konseptualisasinya. Dalam KBBI V <i>online</i> , 'bergeser' memiliki makna: 1) bergesek; bergesel; bergosokan; dan 2) beringsut; beralih sedikit. Merujuk pada konteks data, kata <i>bergeser</i> mengacu pada perubahan situasi dari pandemi menjadi endemi. Pihak BPJS Kesehatan akan menyiapkan sejumlah langkah jika terjadi perubahan situasi pandemi menjadi endemi, salah satunya adalah dengan memperkuat layanan fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP). Uraian tersebut mengandung konsep bahwa pergeseran suatu benda berpengaruh terhadap kekuatan struktur suatu objek. Konsep tersebut seperti yang terdapat pada konsep <i>tiang</i> . Ketika tiang pada sebuah rumah mengalami pergeseran, maka perlu renovasi untuk penguatan struktur rumah agar tetap kokoh. Dengan begitu, konsep pada ungkapan <i>pandemi bergeser</i> dapat digeneralisasikan <i>pandemi</i> sebagai <i>tiang</i> .

9	Negara-negara Eropa dan AS kompak tuduh Korea Utara <i>gunakan pandemi</i> untuk melakukan pelanggaran HAM (PikiranRakyatcom, 12 Desember 2020).	KM-Alt.1	Alat	Ungkapan <i>gunakan pandemi</i> memanfaatkan kata <i>gunakan</i> dan <i>pandemi</i> dalam konseptualisasinya. Kata <i>gunakan</i> atau <i>menggunakan</i> memiliki makna memakai alat/perkakas sesuai fungsi masing-masing alat. Alat digunakan manusia untuk mempermudah suatu pekerjaan. Umumnya alat digunakan oleh manusia dengan tujuan yang positif, akan tetapi ada pula yang menggunakan suatu alat dengan tujuan yang tidak semestinya. Menurut data, pemerintah Korea Utara telah memeralat pandemi untuk menindak warganya sendiri. Hal itu menunjukkan adanya upaya mengonseptualisasikan <i>pandemi</i> sebagai sebuah alat yang dapat dipergunakan dalam berbagai tujuan.
10	Pemakaman dan pergulatan di <i>hilir pandemi</i> (Kompas.id, 18 Juli 2021).	KM-Sng.1	Sungai	Ungkapan <i>hilir pandemi</i> memanfaatkan kata <i>hilir</i> dan <i>pandemi</i> dalam konseptualisasinya. Kata <i>hilir</i> dalam KBBI V <i>online</i> memiliki arti: (1) bagian sungai sebelah muara; dan (2) daerah sepanjang bagian muara sungai (daerah pesisir). Menurut konteks data, hilir yang dimaksud pada data yaitu bagian terakhir dalam penanggulangan pandemi covid-19. Bagian-bagian dalam penanggulangan wabah tersebut dibagi berdasarkan konsep bagian-bagian sungai. Fasilitas dan tenaga kesehatan di bagian hulu, proses pengobatan di bagian badan, ketersediaan lahan dan petugas pemakaman di bagian hilir dalam penanggulangan pandemi covid-19. Karakteristik sungai tersebut diasosiasikan dalam kata <i>pandemi</i> yang pada dasarnya pandemi termasuk hal yang bersifat abstrak. Konseptualisasi tersebut dapat digeneralisasikan <i>pandemi</i> adalah <i>sungai</i> .
11	<i>Pandemi banjir</i> PHK, pemerintah diminta segera buat lapangan kerja baru (Detikcom, 28 September 2021).	KM-Wlyh.1	Wilayah	Ungkapan <i>pandemi banjir</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan <i>banjir</i> dalam konseptualisasinya. Kata <i>banjir</i> memiliki makna suatu peristiwa yang terjadi karena aliran air yang berlebihan merendam suatu wilayah daratan. Banjir disebabkan oleh intensitas air yang berlebihan, dalam data banjir disebabkan oleh banyaknya pekerja yang di-PHK. Dampak yang terjadi akibat banjir yaitu sama-sama menimbulkan kerugian bagi korban banjir. Pada data tersebut dataran yang terkena banjir ditujukan pada kata <i>pandemi</i> . Maka dapat dilihat bahwa ungkapan <i>pandemi banjir</i> telah memposisikan pandemi sebagai suatu wilayah yang dapat tergenang air.

12	<i>Pandemi menumbuhkan</i> kebiasaan cuci tangan (Kompas.id, 14 Oktober 2021).	KM-Ppk.1	Pupuk	Ungkapan <i>pandemi menumbuhkan</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan <i>menumbuhkan</i> dalam konseptualisasinya. Kata <i>menumbuhkan</i> adalah kata yang terdapat pada konsep tanaman. Agar tanaman tumbuh dengan baik maka tanaman perlu diberikan pupuk. Pupuk dapat membuat tanaman tumbuh subur dan sehat. Menjaga kesehatan pada masa pandemi dapat dilakukan dengan mencuci tangan dengan sabun untuk mencegah penularan virus covid-19. Dari uraian tersebut diketahui bahwa pandemi adalah objek yang dapat memberikan pengaruh positif. Pandemi memberikan efek yang positif bagi masyarakat untuk menumbuhkan kebiasaan hidup sehat, sedangkan pupuk memberikan efek positif bagi tanaman agar tumbuh dengan sehat. Konseptualisasi seperti itulah yang melatarbelakangi adanya ungkapan pada data yang kemudian dapat digeneralisasikan <i>pandemi</i> adalah <i>pupuk</i> .
13	Ekonomi tumbuh positif di <i>puncak pandemi</i> , bukti adaptasi kebiasaan baru berjalan baik (Kompas.id, 5 November 2021).	KM-Gng.1	Gunung	Ungkapan <i>puncak pandemi</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan <i>puncak</i> dalam konseptualisasinya. Ada upaya untuk mengkonkretkan hal abstrak yang ada dalam kata <i>pandemi</i> melalui kata <i>puncak</i> . Kemetuforiaan ungkapan itu dapat dinotasikan <i>pandemi</i> adalah objek konkret yang memiliki bagian tertinggi. Konseptualisasi yang dibentuk pada data didasarkan pada persamaan keadaan lingkungan di puncak gunung. Hal-hal yang terdapat di puncak gunung yaitu adanya tumbuhan yang tumbuh subur dan juga tumbuhan baru yang perlu adaptasi dengan lingkungan di sekitar puncak gunung. Sama halnya pada data, proses adaptasi ekonomi terhadap lingkungan barunya itu membutuhkan waktu yang cukup lama hingga akhirnya mampu bertahan dengan baik di puncak pandemi. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa <i>pandemi</i> adalah <i>gunung</i> .
14	“Mentari” terbit di tengah <i>kegelapan pandemi</i> (Kompas.id, 31 Desember 2021).	KM-Awn.1	Awan	Ungkapan <i>kegelapan pandemi</i> memanfaatkan kata <i>kegelapan</i> dan <i>pandemi</i> dalam konseptualisasinya. Kata <i>kegelapan</i> dalam KBBI V online memiliki arti: (1) tertimpa (mengalami) gelap (malam); kemalaman; (2) tempat dan sebagainya yang gelap; (3) kericuhan; kesulitan mencari jalan pemecahan; dan (4) cak terlalu gelap (tentang warna). Konseptualisasi yang terbentuk pada data merujuk pada persamaan konsep keadaan di langit, ditandai dengan kata <i>mentari</i> , <i>terbit</i> , dan frasa <i>kegelapan pandemi</i> . Kata <i>mentari</i> memiliki makna figuratif yang berarti harapan, sedangkan <i>kegelapan pandemi</i> merujuk pada kegelapan awan (mendung) yang memiliki makna figuratif yaitu keterpurukan di masa pandemi. Harapan itu diwujudkan dengan prestasi-prestasi atlet olahraga timnas di kancah nasional maupun internasional. Mentari olahraga harus terus bersinar meskipun terhalang gelapnya awan pandemi.

15	Di tengah harapan besar terjadinya pemulihan ekonomi, kini <b><i>babak baru pandemi</i></b> muncul seiring hadirnya varian baru dari covid-19 (Sindonews.com, 14 Februari 2022).	KM-Prtdg.1	Pertandingan	Ungkapan <i>babak baru pandemi</i> memanfaatkan frasa <i>babak baru</i> dan <i>pandemi</i> dalam konseptualisasinya. Kata <i>babak</i> dalam KBBI V <i>online</i> memiliki makna: (1) bagian besar dalam suatu drama atau lakon (terdiri atas beberapa adegan); (2) bagian dari suatu keseluruhan proses, kejadian, atau peristiwa; dan (3) bagian permainan yang waktunya tertentu, ronde. Ungkapan tersebut mengacu pada posisi pandemi sebagai sebuah pertandingan yang terdiri dari babak-babak. Lamanya babak dalam suatu pertandingan ditentukan oleh intensitas permainan dari peserta pertandingan. Di tengah harapan besar akan pemulihan ekonomi, justru pihak covid-19 memasukkan pemain baru yang dapat memperkuat tim. Hal itu menyebabkan babak-babak baru dalam pertandingan tersebut muncul. Konseptualisasi tersebut menunjukkan adanya keterkaitan dari konsep pertandingan yang ditujukan pada konsep pandemi.
16	Perekonomian <b><i>diguncang pandemi</i></b> , laba BRI merosot (Kompas.id, 19 Agustus 2020).	KM-K.Al.1	Kekuatan Alami	Ungkapan <i>diguncang pandemi</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan <i>diguncang</i> dalam konseptualisasinya. Kata <i>diguncang</i> merujuk pada suatu kondisi wilayah yang mengalami pergerakan (goyah). Umumnya kata tersebut ditujukan pada situasi yang secara konkret dapat diamati dan dirasakan oleh manusia, contohnya gempa bumi. Konseptualisasi data di samping mengasosiasikan karakteristik gempa bumi terhadap kata <i>pandemi</i> . Gempa bumi memiliki kekuatan alami untuk mengguncang suatu wilayah tertentu. Sementara pada data, dampak yang ditimbulkan dari guncangan pandemi cukup parah, hingga membuat laba BRI merosot. Itu berarti intensitas guncangan pandemi terbilang cukup besar di wilayah perekonomian.
17	Upaya untuk membangkitkan kembali perekonomian bangsa yang sempat <b><i>terhantam badai pandemi</i></b> sejatinya harus dimulai dari daerah-daerah agar fondasi baru ekonomi negara kian kuat (Sindonews.com, 14 Februari 2022).	KM-K.Al.2	Kekuatan Alami	Ungkapan metaforis <i>terhantam badai pandemi</i> memanfaatkan kata <i>terhantam</i> dan frasa <i>badai pandemi</i> dalam konseptualisasinya. Kata <i>terhantam</i> merujuk pada suatu peristiwa yang terjadi antara dua objek yang saling bertumbukan. Objek-objek yang saling bertumbukan menurut data adalah badai pandemi dan perekonomian bangsa. Pengonseptualisasian kedua objek abstrak tersebut ke dalam objek yang lebih konkret menyebabkan level metaforis ungkapan itu menjadi tinggi.

18	Selain digital, <i>pandemi juga mendorong</i> Indonesia untuk menggunakan produk lokal, di tengah gonjang-ganjing perdagangan internasional yang mengganggu rantai produksi global (Akurat.co, 22 Desember 2020).	KM-K.Fis.1	Kekuatan Fisik	Ungkapan metaforis <i>pandemi juga mendorong</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan kata <i>mendorong</i> dalam konseptualisasinya. Kata <i>mendorong</i> adalah kata yang terdapat pada konsep gaya. Suatu benda akan berpindah jika diberi gaya berupa dorongan. Dalam memberi dorongan, tentu membutuhkan kekuatan fisik. Sama halnya pada data, kekuatan fisik pandemi yang cukup besar dapat mendorong masyarakat untuk menggunakan produk lokal di tengah ketidakstabilan perdagangan internasional. Seperti yang diketahui, pada masa pandemi kehidupan perdagangan internasional mengalami kekacauan karena adanya penyebaran virus korona. Konseptualisasi tersebut kemudian dapat digeneralisasikan <i>pandemi</i> adalah <i>kekuatan fisik</i> .
19	Dalam setahun terakhir <i>pandemi memang telah memukul</i> hampir semua negara sehingga mengalami kemunduran dalam bidang kesehatan, ekonomi dan kehidupan berdemokrasi sekaligus (Kumparan, 8 Februari 2021).	KM-K.Fis.2	Kekuatan Fisik	Ungkapan metaforis <i>pandemi memang telah memukul</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan kata <i>memukul</i> dalam konseptualisasinya. Pemanfaatan kedua kata itu memunculkan konseptualisasi bahwa pandemi adalah objek yang memiliki kekuatan fisik untuk memukul objek lain. Konseptualisasi itu muncul berdasarkan persamaan kekuatan fisik yang dimiliki oleh bagian tubuh manusia (tangan) dengan kekuatan <i>pandemi</i> yang terdapat dalam data. Menurut konteks data, kekuatan fisik yang dimiliki oleh pandemi sangat kuat, terlihat dari korban pemukulan yaitu hampir semua negara di berbagai bidang kehidupan. Situasi seperti ini membutuhkan kerjasama antarnegara di dunia untuk membentuk kekuatan yang lebih besar agar dapat mengalahkan pandemi.
20	<i>Update corona</i> dunia per 31 Juli 2020, hampir 18 juta jiwa <i>sembuh dari pandemi</i> (PikiranRakyatcom, 31 Agustus 2020).	KM-Pnykt.2	Penyakit	Ungkapan metaforis <i>sembuh dari pandemi</i> memanfaatkan kata <i>sembuh</i> dan kata <i>pandemi</i> dalam konseptualisasinya. Kata <i>sembuh</i> merujuk pada kondisi yang dialami seseorang yang awalnya sakit menjadi sehat kembali. Secara umum sakit yang diderita oleh seseorang disebabkan oleh penyakit. Penyakit dapat disebabkan oleh virus, bakteri, atau mikroorganisme lain yang bersifat merusak bagi tubuh manusia. Pandemi yang memiliki konsep abstrak diasosiasikan ke dalam penyakit yang memiliki konsep lebih konkret. Konsep tersebut kemudian dapat digeneralisasikan <i>pandemi</i> adalah <i>penyakit</i> .

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

21	Elon Musk sempat <b>remehkan pandemi</b> , 400 lebih pekerja Tesla positif covid-19 (Akurat.co, 15 Maret 2021).	KM-Pnykt.3	Penyakit	Ungkapan <i>remehkan pandemi</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan <i>remehkan</i> dalam konseptualisasinya. Kata <i>remehkan</i> dalam data merujuk pada sikap seseorang yang menganggap suatu hal menjadi tidak terlalu penting. Menurut konteks data, pandemi merupakan hal abstrak yang dikonkretkan, bahwa pandemi merupakan sebuah entitas yang diremehkan pengaruhnya oleh Elon Musk. Akibat terlalu meremehkan pandemi, pada akhirnya 400 lebih pekerja Tesla pun positif covid-19. Dari penjelasan tersebut, nampak bahwa entitas yang sebenarnya memiliki pengaruh besar dan diremehkan oleh Elon Musk adalah virus covid-19, dan bukan pandemi. Namun, dalam data tersebut virus covid-19 diasosiasikan ke dalam kata <i>pandemi</i> yang notabeneanya merupakan hal abstrak.
22	Digitalisasi, ‘obat’ UMKM sembuh dari <b>‘infeksi’ pandemi</b> (CNN Indonesia, 24 Oktober 2021).	KM-Pnykt.4	Penyakit	Ungkapan <i>infeksi pandemi</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan <i>infeksi</i> dalam konseptualisasinya. Merujuk pada konteks data, ungkapan <i>infeksi pandemi</i> mengacu pada penularan salah satu jenis penyakit yaitu virus <i>pandemi</i> terhadap makhluk hidup. Pandemi dikonotasikan sebagai virus yang dapat menular dan bersifat parasit. Makhluk hidup yang terinfeksi pandemi pada data dialihposisikan oleh benda mati yaitu UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Penggantian posisi tersebut seolah-olah UMKM sebagai makhluk hidup yang dapat terinfeksi dan membutuhkan obat agar sembuh dari infeksi. Konsep tersebut kemudian dapat digeneralisasi <i>pandemi</i> adalah <i>penyakit</i> .
23	Demi pemulihan ekonomi <b>pasca pandemi</b> , pembangunan Trans Sumatera terus berlanjut (Sindonews.com, 7 Juni 2020).	KM-Bncn.A1.1	Bencana Alam	Ungkapan <i>pascapandemi</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan <i>pasca</i> dalam konseptualisasinya. Ungkapan <i>pascapandemi</i> memiliki makna sesudah terjadinya pandemi. Kata <i>pasca</i> umumnya ditujukan pada suatu peristiwa atau situasi yang secara konkret dapat diamati oleh manusia. Pada masa pandemi, hampir semua kegiatan pembangunan seolah berhenti. Sejumlah proyek pembangunan infrastruktur di wilayah zona merah terpaksa harus dihentikan pengerjaannya. Namun untuk sejumlah proyek yang tergolong proyek strategis nasional masih terus dikerjakan, seperti pembangunan jalan tol. Dapat diketahui bahwa pandemi dalam data diasosiasikan dengan konsep bencana alam yang memiliki dampak merugikan dan perlu tindakan penanggulangan bencana. Untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan, perlu adanya tindakan nyata demi pemulihan pascapandemi.

24	Olimpiade kian dekat, Jepang malah umumkan <i>darurat pandemi</i> (Antara, 23 April 2021).	KM-Bncn.A1.2	Bencana Alam	Ungkapan <i>darurat pandemi</i> memanfaatkan kata <i>darurat</i> dan <i>pandemi</i> dalam konseptualisasinya. Kemetaforaan ungkapan itu dapat dinotasikan pandemi adalah situasi konkret yang perlu diwaspadai. Konseptualisasi yang dibentuk didasarkan pada persamaan situasi kegentingan akibat pandemi maupun bencana alam. Diketahui bahwa pada tahun 2021 di Jepang akan dilaksanakan Olimpiade Tokyo. Karena terjadi lonjakan kasus covid-19, kemudian Jepang mengumumkan darurat virus korona di Tokyo dan tiga daerah lainnya yang terjadi tiga bulan sebelum olimpiade dibuka. Bentuk kewaspadaan dan tanggap darurat terhadap pandemi tersebut merupakan <i>step-step</i> yang juga terdapat pada konsep bencana alam. Konseptualisasi tersebut kemudian disimpulkan bahwa <i>pandemi</i> adalah <i>bencana alam</i> .
25	Pilkada serentak jadi momentum <i>meredam pandemi</i> (Kompas.id, 26 Agustus 2020).	KM-Ap.1	Api	Ungkapan <i>meredam pandemi</i> memanfaatkan kata <i>meredam</i> dan <i>pandemi</i> dalam konseptualisasinya. Kata <i>meredam</i> dalam data mengacu pada suatu tindakan untuk mengurangi atau menghilangkan <i>pandemi</i> . Konseptualisasi yang terbentuk didasarkan pada persamaan tindakan dalam meredam pandemi dan api. Pandemi dalam data telah membakar seluruh wilayah Indonesia, sehingga semua warga Indonesia menjadi korbannya. Penanganan yang dibutuhkan harus bersifat menyeluruh. Adanya pilkada tersebut menjadi momentum untuk meredam pandemi. Diperlukan persiapan-persiapan yang matang dan juga kerja sama dari seluruh elemen agar hasil lebih maksimal.
26	<i>Pandemi tuntutan</i> perlunya pemimpin transformatif (Kompas.id, 25 September 2020).	KM-Rkty.1	Rakyat	Ungkapan <i>pandemi tuntutan</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan <i>tuntut</i> dalam konseptualisasinya. Makna kata <i>tuntut</i> mengacu pada upaya seseorang untuk mendapatkan hak atau mencapai suatu tujuan tertentu. Kata tersebut bersifat memaksa dan harus terpenuhi atas apa yang diharapkan oleh pihak penuntut. Konseptualisasi yang direpresentasikan pada data merujuk pada konsep pemerintahan demokrasi. Negara yang menganut sistem demokrasi dalam menyelenggarakan pemerintahannya, menempatkan rakyat sebagai pemilik kedaulatan. Pandemi dikonsepsikan sebagai rakyat di suatu negara yang memiliki hak untuk menyuarakan opini demi kemajuan bangsa dan negara tersebut.

27	F1 catatkan penurunan pendapatan di tahun 2020 yang <i>terganjal pandemi</i> (Antara, 27 Februari 2021).	KM-Bt.1	Batu	Ungkapan <i>terganjal pandemi</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan <i>terganjal</i> dalam konseptualisasinya. Konseptualisasi yang terbentuk dalam data didasarkan pada persamaan pengaruh terhadap benda yang terganjal. Pandemi memiliki pengaruh hingga membuat objek lain yang terganjal tidak mampu bergerak (meningkatkan pendapatan). Seperti halnya ketika sebuah benda terganjal batu, maka agar dapat bergerak kembali, batu tersebut harus disingkirkan terlebih dahulu. Dengan begitu, pendapatan F1 akan kembali meningkat jika pandemi telah berakhir.
28	<i>Pandemi mulai mengganas</i> di Pulau Jawa, Satgas Covid-19: ini alarm keras untuk kita semua (PikiranRakyatcom, 29 Mei 2021).	KM-Bntg.1	Binatang	Ungkapan <i>pandemi mulai mengganas</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan <i>mengganas</i> dalam konseptualisasinya. Kata <i>mengganas</i> dalam KBBI V online memiliki arti: (1) menyerang dan mengamuk dengan hebatnya, menjadi ganas; dan (2) merajalela, berkecamuk, menghebat. Ungkapan tersebut memposisikan pandemi sebagai entitas yang memiliki kekuatan untuk menyerang objek lain. Hakikatnya pandemi merupakan sebuah situasi yang bersifat abstrak, bukan sebuah objek konkret seperti konsep pada ungkapan. Situasi pandemi mempunyai tingkat kewaspadaan tertentu seiring bertambahnya kasus positif covid-19. Pertambahan jumlah pasien tersebut membuat situasi pandemi tampak mengganas. Pandemi layaknya binatang yang dapat mengamuk dan menyerang manusia di suatu wilayah. Adanya asosiasi pada konsep binatang terhadap konsep pandemi tersebut kemudian ungkapan di atas dapat digeneralisasikan <i>pandemi</i> adalah <i>binatang</i> .
29	Sudah lebih dari setahun <i>pandemi ini mengacaukan</i> tatanan hidup kita (Kumparan, 21 Juli 2021).	KM-Bntg.2	Binatang	Ungkapan <i>pandemi ini mengacaukan</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan <i>mengacaukan</i> dalam konseptualisasinya. Tampak bahwa pandemi diposisikan sebagai entitas yang dapat bertindak untuk mengacaukan objek yang menjadi sasarannya. Pandemi layaknya binatang yang dapat membuat kekacauan. Menurut koteks data, selain menguji dari aspek kesehatan, pandemi juga menguji aspek sosial masyarakat. Kehidupan sehari-hari yang sebelumnya dilakukan secara kontinu kini menjadi berbeda. Masyarakat harus menjaga jarak, memakai masker, dan tidak boleh berkerumun. Hal ini tentu mengacaukan banyak aspek dalam kehidupan masyarakat, baik aspek ekonomi, aspek kesehatan, aspek sosial, dan lain-lain.

30	Tak gentar <i>digempur pandemi</i> , <i>marketing</i> seorang tukang cimol dapat acungan jempol (PikiranRakyatcom, 16 Februari 2022).	KM-Alt.2	Alat	Ungkapan <i>digempur pandemi</i> memanfaatkan kata <i>digempur</i> dan <i>pandemi</i> dalam konseptualisasinya. Ungkapan <i>digempur pandemi</i> memiliki konsep makna bahwa pandemi adalah alat yang dipergunakan untuk menghancurkan suatu objek lain. Objek yang mendapat gempuran adalah <i>marketing</i> (aktivitas pemasaran) seorang tukang cimol. Uji kekuatan aktivitas pemasaran yang dilakukan tukang cimol tersebut bergantung pada strategi yang digunakan. Strategi tersebut terbukti sukses menggaet pelanggan hingga dagangannya laris manis. Hal itu membuktikan bahwa <i>marketing</i> tukang cimol tersebut cukup kuat sebagai objek yang tahan dari gempuran pandemi. Adanya objek sebagai sasaran dan pandemi sebagai alatnya, dapat dinotasikan bahwa <i>pandemi</i> adalah <i>alat</i> .
31	<i>Pandemi telah menggerus</i> upah pekerja hampir di semua sektor ekonomi (Kompas.id, 20 April 2022).	KM-Alt.3	Alat	Ungkapan <i>pandemi telah menggerus</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan kata <i>menggerus</i> dalam konseptualisasinya. Dalam KBBI V <i>online</i> , <i>menggerus</i> memiliki makna: 1) melumatkan dengan ulek; dan 2) merusak sampai hancur; menghancurkan sedikit demi sedikit. Ungkapan tersebut merujuk pada kemampuan <i>pandemi</i> yang memiliki karakteristik seperti suatu alat yang dapat difungsikan untuk menumbuk benda supaya berukuran lebih kecil. Pandemi merupakan alatnya, sedangkan benda yang menjadi bahan untuk digerus adalah upah pekerja. Menurut konteks, pada masa pandemi upah pekerja hampir di semua sektor ekonomi mengalami penyusutan. Persamaan konsep perubahan ukuran pada benda yang digerus, menjadi dasar pembentukan ungkapan pada data. Konseptualisasi pandemi sebagai entitas yang dapat menggerus, dapat dinotasikan <i>pandemi</i> adalah <i>alat</i> ( <i>penggerus</i> ).
32	Meskipun masih <i>dibekap oleh pandemi</i> , perlahan tapi pasti, bangsa Indonesia mulai bangkit optimismenya untuk bergerak maju sebagai bangsa dan negara yang mampu lepas dari situasi kritis.	KM-Pnjh.1	Penjajah	Ungkapan <i>dibekap oleh pandemi</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan <i>dibekap</i> dalam konseptualisasinya. Pandemi merupakan sebuah situasi yang bersifat abstrak dan bukan objek konkret seperti yang digambarkan pada data. Situasi pandemi tersebut membuat bangsa Indonesia mengalami kekrisisan yang kemudian direpresentasikan dengan kata <i>dibekap</i> . Pandemi diasosiasikan sebagai penjajah yang memiliki kekuatan untuk membekap bangsa Indonesia. Agar dapat keluar dari krisis akibat pandemi, maka dibutuhkan optimisme dan semangat perjuangan dari seluruh rakyat Indonesia untuk melawan pandemi. Adanya asosiasi pada konsep penjajah terhadap konsep pandemi tersebut kemudian ungkapan di atas dapat digeneralisasikan <i>pandemi</i> adalah <i>penjajah</i> .

33	Banyak dari kita yang mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sejak <i>pandemi berlaku</i> di negara ini, segala sesuatu kegiatan yang setiap hari diulang kini tidak bisa dijalankan sesuai keinginan (Kumparan, 28 Desember 2021).	KM-P.Hkm.1	Produk Hukum	Ungkapan <i>pandemi berlaku</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan <i>berlaku</i> dalam konseptualisasinya. Kata <i>berlaku</i> dalam data merujuk pada sebuah aturan yang harus dijalankan oleh masyarakat di suatu negara. Dalam hal ini kata <i>berlaku</i> digunakan pada konsep produk hukum. Berdasarkan konteks dalam data, <i>pandemi</i> diasosiasikan sebagai produk hukum yang memuat peraturan baru tentang kehidupan sosial dalam masyarakat. Sejak adanya aturan tersebut, kebiasaan-kebiasaan yang sebelumnya dapat dilakukan secara bebas kini mengalami pembatasan. Demi keselamatan bersama, maka aturan tersebut harus dijalankan dengan baik. Hal itulah yang kemudian memunculkan konseptualisasi <i>pandemi</i> adalah <i>produk hukum</i> .
34	Setelah ‘ramal’ covid-19, Bill Gates mengingatkan soal <i>ledakan pandemi</i> selanjutnya 20 tahun lagi (PikiranRakyatcom, 30 Mei 2022).	KM-Bm.1	Bom	Ungkapan <i>ledakan pandemi</i> memanfaatkan kata <i>ledakan</i> dan kata <i>pandemi</i> dalam konseptualisasinya. Kata <i>ledakan</i> dalam KBBI V online memiliki arti: (1) hasil meledakkan, letusan; dan (2) peningkatan jumlah yang terjadi amat cepat dan banyak. Umumnya pemakaian kata <i>ledakan</i> ditujukan pada benda yang bersifat konkret, misalnya petasan, bom, gunung berapi. Sedangkan pada data, kata <i>ledakan</i> ditujukan pada kata <i>pandemi</i> . Konseptualisasi yang terbentuk merujuk pada persamaan konsep terjadinya peristiwa ledakan yang ditujukan pada kata <i>pandemi</i> . Peristiwa ledakan bom selalu menimbulkan suara dan guncangan yang tidak terduga. Seperti yang terdapat dalam konteks data, bahwa pandemi adalah suatu objek yang dapat meledak dan mengakibatkan guncangan di masyarakat. Waktu meledaknya pandemi pun tidak dapat diprediksi, sehingga perlu selalu kewaspadaan dan persiapan untuk menghadapi dampak ledakan pandemi di masa mendatang.
35	Sepakbola dunia 2020 dalam <i>selimut pandemi</i> (Antara, 29 Desember 2020).	KM-Kn.1	Kain	Ungkapan <i>selimut pandemi</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan kata <i>selimut</i> dalam konseptualisasinya. Leksem <i>selimut</i> memiliki makna kain yang berfungsi untuk menutupi tubuh terkhusus ketika tidur. Ungkapan <i>selimut pandemi</i> telah memposisikan pandemi sebagai sebuah kain yang dapat menutupi suatu objek yang berada di bawahnya. Ungkapan tersebut merujuk pada persamaan penggunaan kain selimut dengan pandemi. Kain selimut digunakan untuk menutupi tubuh seseorang yang berada di bawahnya. Demikian pula dengan pandemi, namun objek yang terselimuti meliputi seluruh manusia di seluruh dunia. Sementara tujuan penggunaan selimut pandemi menurut data adalah sebagai pencegah penularan virus korona.

36	<b><i>Pandemi menyandera</i></b> masyarakat satu sama lain untuk merasa senasib sepenanggungan (Kumparan, 28 April 2021).	KM-Pnjh.2	Penjajah	Ungkapan metaforis <i>pandemi menyandera</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan kata <i>menyandera</i> dalam konseptualisasinya. Pemanfaatan kedua kata itu memunculkan konseptualisasi pandemi adalah entitas yang dapat menyandera suatu kelompok manusia. Menurut konteks data, yang berperan sebagai pelaku penyanderaan adalah pandemi, dan korban penyanderaan adalah masyarakat Indonesia. Adanya situasi pandemi membuat masyarakat Indonesia harus bersatu dalam menghadapi pandemi. Kondisi tersebut menggambarkan persatuan bangsa Indonesia dalam menghadapi penjajah pada masa sebelum kemerdekaan. Penjajah menawan masyarakat Indonesia untuk merasa senasib dan sepenanggungan. Konseptualisasi seperti itu kemudian dapat digeneralisasi <i>pandemi</i> adalah <i>penjajah</i> .
37	Bahu-membahu lalui <b><i>lorong pandemi</i></b> (Kompas.id, 9 Agustus 2021).	KM-Lrg.1	Lorong	Ungkapan <i>lorong pandemi</i> memanfaatkan kata <i>lorong</i> dan <i>pandemi</i> dalam konseptualisasinya. Kata <i>lorong</i> dalam KBBI V <i>online</i> memiliki arti jalan kecil (terutama yang ada rumah kiri-kanannya). Penyandingan kedua leksikal itu memunculkan konseptualisasi bahwa pandemi adalah sebuah jalan kecil di antara bangunan-bangunan. Dilihat dari konteks data, ungkapan <i>lorong pandemi</i> merujuk pada situasi pandemi yang tengah dilalui oleh masyarakat dunia. Banyaknya orang yang melewati suatu lorong, dapat menimbulkan kemacetan. Agar dapat melalui kemacetan di lorong tersebut, perlu kerjasama yang baik dari semua warga. Seperti halnya dalam melewati situasi pandemi, butuh kerjasama dan solidaritas antar warga agar dapat bersama-sama melewatinya dengan selamat. Konseptualisasi dari konsep <i>lorong</i> terhadap konsep <i>pandemi</i> tersebut kemudian dapat digeneralisasikan <i>pandemi</i> adalah <i>lorong</i> .
38	Pemilik Palm Etnic Resto ini seperti ingin pasrah, sudah jatuh, namun tak ingin terlelap lama. Sepekan dirinya berpikir dan bereksperimen mencari cara keluar dari <b><i>jurang bernama pandemi</i></b> . Menurutnya, pandemi membuat orang malas untuk memasak tapi juga takut untuk beli atau makan keluar rumah (Tribunnews.com, 19 November 2021).	KM-Jrg.1	Jurang	Ungkapan <i>jurang bernama pandemi</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan <i>jurang</i> dalam konseptualisasinya. Leksikal <i>jurang</i> merujuk pada suatu tempat berupa lembah yang dalam dan memiliki dinding yang curam. Menurut data, bisnis makanan Palm Etnic Resto telah lama jatuh ke dalam jurang pandemi. Namun setelah melakukan beberapa eksperimen, akhirnya bisnis makanan tersebut perlahan bangkit dan tetap bertahan di era pandemi. Karakteristik jurang yang curam tersebut diasosiasikan ke dalam kata <i>pandemi</i> . Pandemi dikonsepsikan sebagai jurang yang sangat curam sehingga membutuhkan usaha lebih untuk dapat keluar dari jurang tersebut. Konseptualisasi tersebut dapat digeneralisasikan <i>pandemi</i> adalah <i>jurang</i> .

39	<i>Pandemi makin suram</i> , pertumbuhan ekonomi RI 2020 diproyeksi minus 1,13persen (Kumparan, 27 Juli 2020).	KM-Cc.1	Cuaca	Ungkapan <i>pandemi makin suram</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan kata <i>suram</i> dalam konseptualisasinya. Konseptualisasi yang dibentuk pada data didasarkan pada persamaan dampak yang ditimbulkan dari keadaan cuaca yang mendung/suram. Keadaan cuaca yang seperti ini dapat menimbulkan berbagai macam permasalahan pada kesehatan manusia. Sama halnya dengan dampak yang ditimbulkan akibat pandemi yang suram. Selain kesehatan menjadi terancam, pertumbuhan ekonomi di suatu negara juga ikut terancam. Di Indonesia itu sendiri pertumbuhan ekonomi negara tahun 2020 diproyeksi minus 1,13 persen akibat pandemi yang semakin suram. Hal itu mendorong pemerintah untuk segera membuat kebijakan terkait permasalahan yang ada, supaya tidak menimbulkan pengaruh yang lebih besar lagi dalam kehidupan masyarakat.
40	<i>Pandemi mengaburkan</i> jejak virus HIV (Kompas.id, 2 Desember 2020).	KM-Kbt.1	Kabut	Ungkapan <i>pandemi mengaburkan</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan kata <i>mengaburkan</i> dalam konseptualisasinya. Kata <i>mengaburkan</i> memiliki makna membuat kabur (menyebabkan suatu objek tidak terlihat jelas). Dilihat dari konteks data, situasi pandemi membuat jejak virus HIV menjadi kabur. Konseptualisasi ini merujuk pada konsep kabut dalam suatu kondisi di perjalanan. Ketika seseorang melewati tempat yang berkabut tebal, maka harus berhati-hati karena kabut tersebut akan menghalangi pandangan terhadap objek-objek yang berada di sekitarnya. Adanya pengasosiasian dari konsep kabut ke dalam konsep pandemi kemudian dapat digeneralisasikan <i>pandemi</i> adalah <i>kabut</i> .
41	Praktisi kehumasan wajib <i>beradaptasi dengan pandemi</i> agar bisnis berkelanjutan (Akurat.co, 5 Maret 2021).	KM-L.Krj.1	Lingkungan Kerja	Ungkapan <i>beradaptasi dengan pandemi</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan <i>beradaptasi</i> dalam konseptualisasinya. Leksikal <i>beradaptasi</i> merujuk pada makna penyesuaian diri terhadap situasi lingkungan yang baru. Konseptualisasi yang dibentuk pada data didasarkan pada persamaan sikap dalam menghadapi situasi baru. Dalam situasi pandemi telah terjadi banyak perubahan, termasuk dunia bisnis. Pembatasan kontak fisik dengan klien maupun mitra bisnis, menuntut para praktisi kehumasan untuk cepat beradaptasi dengan kondisi pandemi covid-19. Penyesuaian diri terhadap situasi pandemi covid-19 seperti halnya penyesuaian diri terhadap lingkungan kerja baru yang awalnya sistem <i>work from office</i> menjadi <i>work from home</i> . Konseptualisasi tersebut dapat dinotasikan <i>pandemi</i> adalah <i>lingkungan kerja</i> .

42	Rencana presiden kemah di IKN Nusantara tunggu <i>pandemi reda</i> (Kompas.id, 25 Februari 2022).	KM-Hjn.1	Hujan	Ungkapan <i>pandemi reda</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan <i>reda</i> dalam konseptualisasinya. Dilihat dari konteks data, <i>pandemi</i> merupakan hal abstrak yang dikonkretkan selayaknya sebuah entitas yang dapat mengguyur suatu wilayah. Pandemi seolah-olah hujan yang dapat mereda. Karena pandemi itulah Presiden Joko Widodo mengurungkan rencana untuk berkemah di Ibu Kota Negara Nusantara (IKN Nusantara), Kalimantan Timur. Presiden Jokowi akan hadir sembari menunggu pandemi covid-19 reda. Konseptualisasi hal konkret terhadap hal yang abstrak inilah yang kemudian mendasari ungkapan tersebut sebagai ungkapan metaforis.
43	Kapan sebuah <i>pandemi bermetamorfosis</i> menjadi endemi? Sulit diprediksi secara tepat karena determinannya kompleks (Sindonews.com, 4 April 2022).	KM-Bntg.3	Binatang	Ungkapan <i>pandemi bermetamorfosis</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan <i>bermetamorfosis</i> dalam konseptualisasinya. Menurut KBBI V Online, 'metamorfosis' memiliki arti perubahan bentuk atau susunan; peralihan bentuk (misalnya dari ulat menjadi kupu-kupu). Kata <i>metamorfosis</i> merupakan kata yang digunakan pada konsep binatang. Berdasarkan konteks dalam data, pandemi dapat bermetamorfosis layaknya yang terjadi pada binatang. Perubahan wujud yang terjadi yaitu pada wujud pandemi menjadi wujud endemi. Sama halnya yang terjadi pada binatang misalnya kupu-kupu, hewan ini dapat mengalami perubahan wujud dari ulat menjadi kepompong selanjutnya kepompong menjadi kupu-kupu. Hal inilah yang kemudian memunculkan konseptualisasi <i>pandemi</i> adalah <i>binatang</i> .
44	Sekolah tatap muka dimulai Januari 2021, Fadli Zon: lebih bagus kita konsentrasi <i>memutus pandemi</i> (Tribunnews.com, 3 Desember 2020).	KM-Rnt.1	Rantai	Ungkapan <i>memutus pandemi</i> memanfaatkan kata <i>memutus</i> dan <i>pandemi</i> dalam konseptualisasinya. Kata <i>memutus</i> memiliki makna memotong suatu benda hingga putus. Konseptualisasi yang terbentuk dalam data merujuk pada persamaan karakteristik rantai yang ditujukan pada kata <i>pandemi</i> . Karakteristik rantai lebih kuat jika dibanding dengan tali biasa. Karakteristik tersebut sama halnya dengan sifat pandemi. Potongan-potongan logam yang saling berkaitan pada rantai menggambarkan penularan virus covid-19. Rantai penularan virus tersebut terjadi begitu cepat dari orang ke orang. Oleh karena itu beberapa aktivitas publik ditiadakan untuk mencegah penularan virus covid-19. Mengingat kasus covid-19 masih tinggi di Indonesia dan rantai pandemi masih sangat kuat di seluruh dunia.

45	<b><i>Pandemi telah mempertemukan</i></b> kehidupan seni dengan trajektori yang dibangun melalui model mekanisme jaringan digital ( <i>cyberspace</i> ) (Kompas.id, 7 Februari 2021).	KM-Sn.1	Seniman	Ungkapan <i>pandemi telah mempertemukan</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan <i>mempertemukan</i> dalam konseptualisasinya. Kata <i>mempertemukan</i> merujuk pada tindakan seseorang untuk menjadikan dua objek bertemu. Dilihat dari konteks data, pandemi merupakan sebuah situasi yang mengharuskan seniman melakukan berbagai cara demi keberlangsungan seni yang telah dijaga turun-temurun. Dari beberapa upaya yang telah dilakukan, akhirnya para seniman menemukan solusi, yaitu berkarya secara virtual. Dalam kehidupan seni, orang yang berperan sebagai pelaku seni disebut seniman. Orang yang telah mempertemukan kedua objek pada data seharusnya adalah seniman. Namun penyebab pertemuan dalam data ditujukan pada pandemi, yang mana pandemi adalah objek abstrak yang tidak dapat ditemui dan dilihat dengan indera penglihatan.
46	<b><i>Pandemi tunda</i></b> MotoGP Indonesia jadi Maret 2022 (Antara, 9 April 2021).	KM-Pnta.1	Panitia	Ungkapan <i>pandemi tunda</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan <i>tunda</i> dalam konseptualisasinya. Konseptualisasi ungkapan tersebut didasarkan pada persamaan tindakan subjek yang memiliki wewenang untuk mengatur jadwal. Menurut konteks data, penundaan pagelaran balap MotoGP di Indonesia dikarenakan pandemi covid-19 dan belum rampungnya Sirkuit Mandalika di Lombok, Nusa Tenggara. Mengingat pandemi masih berlangsung, maka semua pihak sepakat menyelenggarakan ajang pertama MotoGP di Sirkuit Mandalika pada awal musim depan yaitu Maret 2022. Sudah jelas bahwa pandemi merupakan objek abstrak, dan bukan objek konkret yang memiliki wewenang mengatur sebuah acara layaknya panitia. Konseptualisasi tersebut kemudian dapat digeneralisasikan <i>pandemi</i> adalah <i>panitia</i> .
47	Pria kelahiran Medan, Sumatera Utara yang berdarah Batak Ambon itu pun lantas memutar otak agar dia dan karyawannya tetap bisa <b><i>mengarungi lautan pandemi</i></b> (Akurat.co, 7 November 2020).	KM-Lt.1	Laut	Ungkapan <i>mengarungi lautan pandemi</i> memanfaatkan kata <i>mengarungi</i> dan frasa <i>lautan pandemi</i> dalam konseptualisasinya. Kata <i>pandemi</i> dikonsepsikan sebagai lautan yang dapat diarungi oleh sekelompok orang. Pelekatan kata <i>lautan</i> pada kata <i>pandemi</i> menunjukkan bahwa <i>pandemi</i> merupakan nama sebuah lautan. Pada masa pandemi, industri fesyen termasuk salah satu industri yang terkena dampak wabah virus. Dengan kreativitas serta kepekaan, akhirnya situasi sulit itu dapat teratasi. Persamaan keadaan suatu perjalanan dalam konsep laut tersebut menjadi dasar pembentukan ungkapan pada data. Konseptualisasi pandemi sebagai wilayah perairan yang luas dan dapat dijelajahi menggunakan kapal laut itu kemudian dapat dinotasikan <i>pandemi</i> adalah <i>laut</i> .

48	<b><i>Pandemi belum juga menepi</i></b> meski telah dua tahun berlalu (Sindonews.com, 14 Februari 2022).	KM-Prh.1	Perahu	Ungkapan <i>pandemi belum juga menepi</i> memanfaatkan kata <i>pandemi</i> dan <i>menepi</i> dalam konseptualisasinya. Kata <i>menepi</i> memiliki arti menuju ke pinggir atau ke tepi. Konseptualisasi yang dibentuk pada data didasarkan atas persamaan konsep perjalanan dalam data dengan konsep perjalanan di lautan. Dalam konsep perjalanan tersebut, pandemi diposisikan sebagai kendaraan air yaitu perahu. Sejak tahun 2020, pandemi yang mengangkut virus covid-19 itu berlayar ke seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Hingga dua tahun kemudian, pandemi belum juga menepi dari aktivitas pelayaran. Belum ada yang bisa memprediksi kapan pandemi tersebut berhenti berlayar.
49	<b><i>Dari pandemi menuju endemi covid-19</i></b> , Indonesia berlakukan PPKM level 1 di seluruh wilayah (PikiranRakyatcom, 7 Juni 2022).	KM-Wlyh.2	Wilayah	Ungkapan <i>dari pandemi menuju endemi covid-19</i> memanfaatkan frasa <i>dari pandemi</i> , kata <i>menuju</i> , dan frasa <i>endemi covid-19</i> dalam konseptualisasinya. Kata <i>pandemi</i> dikonsepsikan sebagai suatu wilayah dalam sebuah perjalanan. Hal itu ditandai dengan adanya kata <i>dari</i> sebelum kata <i>pandemi</i> dan kata <i>menuju</i> sesudah kata <i>pandemi</i> . Wilayah dalam konsep perjalanan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tempat awal dimulainya perjalanan, tempat-tempat yang dilewati dalam perjalanan, dan tempat tujuan perjalanan. Wilayah tersebut diasosiasikan dalam kata <i>pandemi</i> yang pada dasarnya pandemi bukan suatu tempat yang bersifat konkret. Konseptualisasi tersebut kemudian dapat digeneralisasikan <i>pandemi</i> adalah <i>wilayah</i> .

## C.2 Tabel Analisis Pemetaan Konseptual Metafora Pandemi

No	Data	Kode	Pemetaan Konseptual	Analisis
1	Kerja sama Internasional bernama <i>Global Health Security Agenda</i> itu intinya ialah kemitraan internasional untuk membantu negara-negara agar lebih siap <i>menghadapi pandemi</i> (Kompas.id, 18 Maret 2020).	1. KM-Msh.1 2. SR-Msh.1	Skema Ruang	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Ruang berupa <i>kontak</i> , bahwa dalam sebuah pertarungan terdapat ruang untuk melakukan kontak fisik antara dua objek yang saling bersinggungan. Ruang yang dijadikan tempat pertarungan adalah negara-negara di seluruh dunia.
2	Platform teknologi senjata UMKM <i>melawan pandemi</i> (Akurat.co, 18 Juni 2021).	1. KM-Msh.2 2. SR-Msh.2	Skema Ruang	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Ruang berupa <i>kontak</i> , bahwa dalam sebuah pertarungan terdapat ruang untuk melakukan kontak fisik antara dua objek yang saling bersinggungan. Ruang yang dijadikan tempat pertarungan adalah Negara Indonesia.
3	<i>Pandemi telah mengajarkan</i> kita, korona bukan semata-mata masalah kesehatan, melainkan juga jadi ujian kebersamaan umat manusia mengatasi banyak masalahnya (Kompas.id, 30 Mei 2020).	1. KM-Gr.1 2. SR-Gr.1	Skema Ruang	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Ruang berupa <i>kontak</i> , bahwa dalam aktivitas belajar mengajar terdapat ruang kelas untuk melakukan kontak fisik antara guru dengan murid.
4	Dua tahun berhasil <i>hindari pandemi</i> , Korea Utara kini catat 2 juta kasus diduga covid-19 (Tribunnews.com, 21 Mei 2022).	1. KM-Pnykt.1 2. SR-Pnykt.1	Skema Ruang	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Ruang berupa <i>dekat-jauh</i> , bahwa suatu penyakit dapat berkembang di sebuah ruang yang sangat dekat dengan manusia yaitu tubuh manusia.
5	Omnibus Law Ciptaker ‘berlindung’ <i>di balik pandemi</i> (CNN Indonesia, 6 Oktober 2020).	1. KM-B.Pnt.1 2. SR-B.Pnt.1	Skema Ruang	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Ruang berupa <i>depan-belakang</i> , bahwa sisi belakang pintu umumnya digunakan sebagai ruang tempat berlindung yang aman bagi benda-benda.
6	Setelah hampir 9 bulan <i>terjepit pandemi</i> , publik mulai kelelahan. Protokol kesehatan mulai tidak disiplin dilaksanakan (Kumparan, 10 Desember 2020).	1. KM-B.Pnt.2 2. SR-B.Pnt.2	Skema Ruang	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Ruang berupa <i>depan-belakang</i> , bahwa peristiwa <i>terjepit</i> terjadi di sebuah ruang yang menjadi peletakan pintu.
7	Kisah pilu peternak ayam: sudah rugi, <i>tertimpa pandemi</i> (Detikcom, 28 September 2021).	1. KM-B.Tgg.1 2. SR-B.Tgg.1	Skema Ruang	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Ruang berupa <i>atas-bawah</i> , bahwa peristiwa <i>tertimpa</i> terjadi di sebuah ruang yang menjadi peletakan tangga.

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

8	BPJS Kesehatan perkuat layanan FKTP jika <b>pandemi bergeser</b> ke endemi (Antara, 23 Maret 2022).	1. KM-B.Tng.1 2. SR-B.Tng.1	Skema Ruang	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Ruang berupa <i>kiri-kanan</i> , bahwa peristiwa <i>bergeser</i> terjadi di sebuah ruang yang menjadi peletakan tangga.
9	Negara-negara Eropa dan AS kompak tuduh Korea Utara <b>gunakan pandemi</b> untuk melakukan pelanggaran HAM (PikiranRakyatcom, 12 Desember 2020).	1. KM-Alt.1 2. SR-Alt.1	Skema Ruang	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Ruang berupa <i>kontak</i> , bahwa dalam melangsungkan tindakan pelanggaran HAM terdapat ruang untuk melakukan kontak fisik antara petinggi Negara Korut dengan warganya.
10	Pemakaman dan pergulatan di <b>hilir pandemi</b> (Kompas.id, 18 Juli 2021).	1. KM-Sng.1 2. SR-Sng.1	Skema Ruang	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Ruang berupa <i>atas-bawah</i> , bahwa hilir merupakan bagian bawah (terakhir) pada sungai di ruang berupa alam.
11	<b>Pandemi banjir</b> PHK, pemerintah diminta segera buat lapangan kerja baru (Detikcom, 28 September 2021).	1. KM-Wlyh.1 2. SR-Wlyh.1	Skema Ruang	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Ruang berupa <i>pusat-pinggiran</i> , bahwa kondisi banjir terletak di sebuah ruang berupa wilayah.
12	<b>Pandemi menumbuhkan</b> kebiasaan cuci tangan (Kompas.id, 14 Oktober 2021).	1. KM-Ppk.1 2. SR-Ppk.1	Skema Ruang	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Ruang berupa <i>atas-bawah</i> , bahwa dalam konsep pertumbuhan mengalami peningkatan ke arah atas, dan terjadi di suatu lingkungan.
13	Ekonomi tumbuh positif di <b>puncak pandemi</b> , bukti adaptasi kebiasaan baru berjalan baik (Kompas.id, 5 November 2021).	1. KM-Gng.1 2. SR-Gng.1	Skema Ruang	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Ruang berupa <i>atas-bawah</i> , bahwa puncak gunung merupakan bagian tertinggi dan menjadi ruang untuk tumbuhan tertentu tumbuh subur.
14	“Mentari” terbit di tengah <b>kegelapan pandemi</b> (Kompas.id, 31 Desember 2021).	1. KM-Awn.1 2. SR-Awn.1	Skema Ruang	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Ruang berupa <i>atas-bawah</i> , bahwa secara visual langit berada di atas planet bumi dalam ruang angkasa.
15	Di tengah harapan besar terjadinya pemulihan ekonomi, kini <b>babak baru pandemi</b> muncul seiring hadirnya varian baru dari covid-19 (Sindonews.com, 14 Februari 2022).	1. KM-Prtdg.1 2. SR-Prtdg.1	Skema Ruang	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Ruang berupa <i>kontak</i> , bahwa dalam sebuah pertandingan terdapat ruang untuk melakukan kontak fisik antara dua objek yang saling bertanding. Ruang yang dijadikan tempat pertandingan adalah seluruh negara di dunia.
16	Perekonomian <b>diguncang pandemi</b> , laba BRI merosot (Kompas.id, 19 Agustus 2020).	1. KM-K.AI.1 2. SK-K.AI.1	Skema Kekuatan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Kekuatan berupa <i>paksaan</i> , bahwa kekuatan alami terbentuk secara alami dan tidak dapat ditunda.

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

17	Upaya untuk membangkitkan kembali perekonomian bangsa yang sempat <i>terhantam badai pandemi</i> sejatinya harus dimulai dari daerah-daerah agar fondasi baru ekonomi negara kian kuat (Sindonews.com, 14 Februari 2022).	1. KM-K.A1.2 2. SK-K.A1.2	Skema Kekuatan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Kekuatan berupa <i>paksaan</i> , bahwa kekuatan alami terbentuk secara alami dan tidak dapat ditunda.
18	Selain digital, <i>pandemi juga mendorong</i> Indonesia untuk menggunakan produk lokal, di tengah gonjang-ganjing perdagangan internasional yang mengganggu rantai produksi global (Akurat.co, 22 Desember 2020).	1. KM-K.Fis.1 2. SK-K.Fis.1	Skema Kekuatan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Kekuatan berupa <i>pengalihan</i> , bahwa kekuatan fisik manusia dapat digunakan untuk mendorong manusia yang lain untuk mengalihkan kebiasaan.
19	Dalam setahun terakhir <i>pandemi memang telah memukul</i> hampir semua negara sehingga mengalami kemunduran dalam bidang kesehatan, ekonomi dan kehidupan berdemokrasi sekaligus (Kumparan, 8 Februari 2021).	1. KM-K.Fis.2 2. SK-K.Fis.2	Skema Kekuatan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Kekuatan berupa <i>paksaan</i> , bahwa kekuatan fisik manusia dapat digunakan untuk memukul manusia yang lain secara paksa.
20	<i>Update corona</i> dunia per 31 Juli 2020, hampir 18 juta jiwa <i>sembuh dari pandemi</i> (PikiranRakyatcom, 31 Agustus 2020).	1. KM-Pnykt.2 2. SK-Pnykt.1	Skema Kekuatan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Kekuatan berupa <i>kekuatan balasan</i> , bahwa suatu penyakit yang memiliki kekuatan untuk menyerang tubuh manusia dapat dilawan dengan terus berusaha untuk sembuh.
21	Elon Musk sempat <i>remehkan pandemi</i> , 400 lebih pekerja Tesla positif covid-19 (Akurat.co, 15 Maret 2021).	1. KM-Pnykt.3 2. SK-Pnykt.2	Skema Kekuatan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Kekuatan berupa <i>paksaan</i> , bahwa kekuatan suatu penyakit untuk menggerogoti tubuh manusia dilakukan secara alami.
22	Digitalisasi, 'obat' UMKM sembuh dari ' <i>infeksi pandemi</i> ' (CNN Indonesia, 24 Oktober 2021).	1. KM-Pnykt.4 2. SK-Pnykt.3	Skema Kekuatan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Kekuatan berupa <i>kekuatan balasan</i> , bahwa suatu penyakit yang memiliki kekuatan untuk menyerang tubuh manusia dapat dilawan dengan terus berusaha untuk sembuh.
23	Demi pemulihan ekonomi <i>pasca pandemi</i> , pembangunan Trans Sumatera terus berlanjut (Sindonews.com, 7 Juni 2020).	1. KM-Bncn.A1.1 2. SK-Bncn.A1.1	Skema Kekuatan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Kekuatan berupa <i>penyumbatan</i> , bahwa suatu bencana alam dapat menyumbat kegiatan yang tengah berlangsung.

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

24	Olimpiade kian dekat, Jepang malah umumkan <b>darurat pandemi</b> (Antara, 23 April 2021).	1. KM-Bncn.A1.2 2. SK-Bncn.A1.2	Skema Kekuatan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Kekuatan berupa <i>pengalihan</i> , bahwa kekuatan bencana alam sangat berbahaya dan menjadi fokus utama daripada penyelenggaraan suatu kegiatan.
25	Pilkada serentak jadi momentum <b>meredam pandemi</b> (Kompas.id, 26 Agustus 2020).	1. KM-Ap.1 2. SK-Ap.1	Skema Kekuatan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Kekuatan berupa <i>paksaan</i> , bahwa kekuatan api yang membara dapat diredam secara paksa dengan mengerahkan banyak tenaga.
26	<b>Pandemi menuntut</b> perlunya pemimpin transformatif (Kompas.id, 25 September 2020).	1. KM-Rkyt.1 2. SK-Rkyt.1	Skema Kekuatan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Kekuatan berupa <i>pengekangan</i> , bahwa kekuatan rakyat dalam sistem pemerintahan demokrasi dapat dimanfaatkan untuk menyuarakan aspirasi dan bahkan menuntut pemerintah mengenai suatu permasalahan.
27	F1 catatkan penurunan pendapatan di tahun 2020 yang <b>terganjal pandemi</b> (Antara, 27 Februari 2021).	1. KM-Bt.1 2. SK-Bt.1	Skema Kekuatan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Kekuatan berupa <i>penyumbatan</i> , bahwa kekuatan batu yang mengganjal dapat menyumbat laju kendaraan.
28	<b>Pandemi mulai mengganas</b> di Pulau Jawa, Satgas Covid-19: ini alarm keras untuk kita semua (PikiranRakyatcom, 29 Mei 2021).	1. KM-Bntg.1 2. SK-Bntg.1	Skema Kekuatan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Kekuatan berupa <i>paksaan</i> , bahwa binatang yang mengganas disebabkan oleh faktor luar yang menggangukannya.
29	Sudah lebih dari setahun <b>pandemi ini mengacaukan</b> tatanan hidup kita (Kumparan, 21 Juli 2021).	1. KM-Bntg.2 2. SK-Bntg.2	Skema Kekuatan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Kekuatan berupa <i>paksaan</i> , bahwa binatang yang telah membuat kekacauan disebabkan oleh faktor luar yang menggangukannya.
30	Tak gentar <b>digempur pandemi</b> , marketing seorang tukang cimol dapat acungan jempol (PikiranRakyatcom, 16 Februari 2022).	1. KM-Alt.2 2. SK-Alt.1	Skema Kekuatan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Kekuatan berupa <i>kekuatan balasan</i> , bahwa suatu alat yang memiliki kekuatan untuk menggempur objek lain dapat dilawan dengan terus berusaha untuk menahan gempuran.
31	<b>Pandemi telah menggerus</b> upah pekerja hampir di semua sektor ekonomi (Kompas.id, 20 April 2022).	1. KM-Alt.3 2. SK-Alt.2	Skema Kekuatan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Kekuatan berupa <i>paksaan</i> , bahwa kekuatan alat yang digunakan untuk menggerus dipakai secara paksa untuk menggerus upah pekerja.
32	Meskipun masih <b>dibekap oleh pandemi</b> , perlahan tapi pasti, bangsa Indonesia mulai bangkit optimismenya untuk bergerak maju sebagai bangsa dan negara yang mampu lepas dari situasi kritis.	1. KM-Pnjh.1 2. SK-Pnjh.1	Skema Kekuatan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Kekuatan berupa <i>kekuatan balasan</i> , bahwa kekuatan penjajah yang mampu membekap warga di suatu negara dapat dilawan dengan berusaha untuk terus bangkit dan optimis merdeka dari penjajah.

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

33	Banyak dari kita yang mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sejak <i>pandemi berlaku</i> di negara ini, segala sesuatu kegiatan yang setiap hari diulang kini tidak bisa dijalankan sesuai keinginan (Kumparan, 28 Desember 2021).	1. KM-P.Hkm.1 2. SK-P.Hkm.1	Skema Kekuatan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Kekuatan berupa <i>paksaan</i> , bahwa produk hukum bersifat mutlak dan mengikat warga untuk melaksanakan sesuai hukum yang berlaku.
34	Setelah ‘ramal’ covid-19, Bill Gates mengingatkan soal <i>ledakan pandemi</i> selanjutnya 20 tahun lagi (PikiranRakyatcom, 30 Mei 2022).	1. KM-Bm.1 2. SK-Bm.1	Skema Kekuatan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Kekuatan berupa <i>paksaan</i> , bahwa kekuatan bom untuk meledak tidak dapat dibendung lagi jika sudah waktunya untuk meledak.
35	Sepakbola dunia 2020 dalam <i>selimut pandemi</i> (Antara, 29 Desember 2020).	1. KM-Kn.1 2. SW-Kn.1	Skema Wadah	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Wadah berupa <i>permukaan</i> , bahwa kain selimut umumnya digunakan manusia tepat dipermukaan tubuh.
36	<i>Pandemi menyandera</i> masyarakat satu sama lain untuk merasa senasib sepenanggungan (Kumparan, 28 April 2021).	1. KM-Pnjh.2 2. SW-Pnjh.1	Skema Wadah	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Wadah berupa <i>penahanan</i> , bahwa aktivitas penyanderaan yang dilakukan oleh penjajah seperti halnya penahanan. Masyarakat tidak dapat beraktivitas dengan bebas.
37	Bahu-membahu lalui <i>lorong pandemi</i> (Kompas.id, 9 Agustus 2021).	1. KM-Lrg.1 2. SW-Lrg.1	Skema Wadah	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Wadah berupa <i>masuk-keluar</i> , bahwa banyak manusia yang telah terjebak di dalam suatu lorong, dan sulit untuk menemukan jalan keluarnya.
38	Pemilik Palm Etnic Resto ini seperti ingin pasrah, sudah jatuh, namun tak ingin terlelap lama. Sepekan dirinya berpikir dan bereksperimen mencari cara keluar dari <i>jurang bernama pandemi</i> . Menurutnya, pandemi membuat orang malas untuk memasak tapi juga takut untuk beli atau makan keluar rumah (Tribunnews.com, 19 November 2021).	1. KM-Jrg.1 2. SW-Jrg.1	Skema Wadah	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Wadah berupa <i>masuk-keluar</i> , bahwa manusia yang telah terjebak di dalam suatu jurang yang curam akan sulit untuk menemukan jalan keluarnya.
39	<i>Pandemi makin suram</i> , pertumbuhan ekonomi RI 2020 diproyeksi minus 1,13persen (Kumparan, 27 Juli 2020).	1. KM-Cc.1 2. SKd-Cc.1	Skema Keadaan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Keadaan berupa <i>siklus</i> , bahwa perubahan cuaca akan menimbulkan situasi baru.
40	<i>Pandemi mengaburkan</i> jejak virus HIV (Kompas.id, 2 Desember 2020).	1. KM-Kbt.1 2. SKd-Kbt.1	Skema Keadaan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Keadaan berupa <i>penghapusan</i> , bahwa adanya kabut membuat jejak virus HIV perlahan hilang dan tentu akan menimbulkan perubahan keadaan yang terjadi.

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

41	Praktisi kehumasan wajib <i>beradaptasi dengan pandemi</i> agar bisnis berkelanjutan (Akurat.co, 5 Maret 2021).	1. KM-L.Krj.1 2. SKd-L.Krj.1	Skema Keadaan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Keadaan berupa <i>proses</i> , bahwa proses adaptasi di kondisi lingkungan kerja baru membutuhkan waktu yang cukup demi kelancaran usaha.
42	Rencana presiden kemah di IKN Nusantara tunggu <i>pandemi reda</i> (Kompas.id, 25 Februari 2022).	1. KM-Hjn.1 2. SKd-Hjn.1	Skema Keadaan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Keadaan berupa <i>siklus</i> , bahwa perubahan kondisi dari panas menjadi hujan akan menimbulkan situasi baru.
43	Kapan sebuah <i>pandemi bermetamorfosis</i> menjadi endemi? Sulit diprediksi secara tepat karena determinannya kompleks (Sindonews.com, 4 April 2022).	1. KM-Bntg.3 2. SKd-Bntg.1	Skema Keadaan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Keadaan berupa <i>siklus</i> , bahwa proses metamorfosis dapat mengubah keadaan binatang.
44	Sekolah tatap muka dimulai Januari 2021, Fadli Zon: lebih bagus kita konsentrasi <i>memutus pandemi</i> (Tribunnews.com, 3 Desember 2020).	1. KM-Rnt.1 2. S Ks-Rnt.1	Skema Kesatuan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Kesatuan berupa <i>pemisahan</i> , bahwa rantai terdiri dari gabungan-gabungan logam yang saling bersatu, dan kemudian untuk memutusnya perlu alat khusus.
45	<i>Pandemi telah mempertemukan</i> kehidupan seni dengan trajektori yang dibangun melalui model mekanisme jaringan digital ( <i>cyberspace</i> ) (Kompas.id, 7 Februari 2021).	1. KM-Sn.1 2. SKs-Sn.1	Skema Kesatuan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Kesatuan berupa <i>penggabungan</i> , bahwa seniman telah mempertemukan kehidupan seni dengan pementasan virtual.
46	<i>Pandemi tunda</i> MotoGP Indonesia jadi Maret 2022 (Antara, 9 April 2021).	1. KM-Pnta.1 2. SI-Pnta.1	Skema Identitas	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Identitas berupa <i>pencocokan</i> , bahwa pandemi mengalami pencocokan identitas dengan panitia acara.
47	Pria kelahiran Medan, Sumatera Utara yang berdarah Batak Ambon itu pun lantas memutar otak agar dia dan karyawannya tetap bisa <i>mengarungi lautan pandemi</i> (Akurat.co, 7 November 2020).	1. KM-Lt.2 2. SSJT-Lt.1	Skema Sumber-Jalur-Tujuan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Sumber-Jalur-Tujuan berupa <i>perjalanan</i> , bahwa dalam suatu perjalanan terdapat jalur yang ditempuh hingga sampai tujuan.
48	<i>Pandemi belum juga menepi</i> meski telah dua tahun berlalu (Sindonews.com, 14 Februari 2022).	1. KM-Prh.1 2. SSJT-Prh.1	Skema Sumber-Jalur-Tujuan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Sumber-Jalur-Tujuan berupa <i>perjalanan</i> , bahwa dalam suatu perjalanan terdapat jalur yang ditempuh hingga sampai tujuan, serta pemilihan kendaraan yang sesuai dengan jalur yang ditempuh.
49	<i>Dari pandemi menuju endemi covid-19</i> , Indonesia berlakukan PPKM level 1 di seluruh wilayah (PikiranRakyatcom, 7 Juni 2022).	1. KM-Wlyh.2 2. SSJT-Wlyh.1	Skema Sumber-Jalur-Tujuan	Skema yang dibentuk pada data termasuk Skema Sumber-Jalur-Tujuan berupa <i>perjalanan</i> , bahwa dalam suatu perjalanan terdapat jalur yang ditempuh hingga sampai tujuan.

**AUTOBIOGRAFI****MERISA**

Lahir di Banyuwangi, 25 Mei 2000 merupakan anak bungsu dari dua bersaudara pasangan bapak Raji dan ibu Lilik Sugiarti. Beralamat di Dusun Seneposari, Desa Barurejo, Kecamatan Siliragung, Kota Banyuwangi. Penulis pertama kali menempuh pendidikan tepat pada usia enam tahun di SDN 2 Barurejo dan lulus pada tahun 2012. Kemudian menempuh pendidikan Menengah Pertama di SMPN 1 Siliragung pada tahun 2012-2015. Setelah itu, menyelesaikan pendidikan Menengah Akhir di SMA Negeri Pesanggaran dengan mengambil jurusan IPA dan selesai tahun 2018. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Jember diterima di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Selama menempuh pendidikan Menengah Akhir, penulis aktif dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan Ekstrakurikuler Pramuka (Bantara). Bermodalkan izin orangtua dan pengalaman berorganisasi selama di SMA, kemudian penulis bertekad untuk menambah pengalaman baru dengan aktif berorganisasi di UKPM Pijar Pendidikan sebagai pengurus bidang perusahaan dan UKM Kesenian Universitas Jember sebagai pengurus karawitan. Selain itu penulis juga aktif dalam mengikuti beberapa kompetisi, diantaranya juara III Lomba Tartil Al-qur'an Tingkat SMA se-Kecamatan Pesanggaran, juara III Seleksi Peksiminas UNEJ Tangkai Lukis, juara I Lomba Virtual kategori Unjuk Bakat (menembang) Tingkat Nasional, serta beberapa karya puisi dan cerpen lolos pembukuan ber-ISBN.